



Mami Hajaroh dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta lahir di Bantul pada 8 Maret 1968. Menempuh Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1991), S2 pada tahun 1997 dan S3 pada tahun 2012 di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 dan pendidikan dan filsafat Pendidikan. Pernah mengikuti Program sandoeh pada tahun 2009 di Indiana University Bloomington, USA. Buku yang pernah diterbitkan *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Perairan* pada tahun 2017 dan Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak pada tahun 2019. Beberapa tulisan yang dipublikasikan dalam 3 tahun terakhir antara lain: *The Implementation of Inclusive's Child Friendly School Policy Based on Environment in The Coastal Tourist Area of Gunungkidul Indonesia*, *The Diffusion of Value Education Model in Yogyakarta Through Traditional Song and Games*, *Pengaruh Dari Berbagai Kebijakan dan Program (Metode, Nilai dan Model) Pembelajaran*, dan *Transformational Learning in the Diffusion of Gender Mainstreaming Policy*.



L. Andriani Purwastuti dilahirkan di Yogyakarta pada 30 Oktober 1956, diangkat menjadi dosen di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sejak tahun 1987. Pendidikan Strata-1 diperolehnya dari Fakultas Filsafat UGM tahun 1983 dan pendidikan Strata-2 dari Magister Ilmu Filsafat Sekolah Pascasarjana UGM tahun 1997, dan dengan Pendidikan (Spesies) Sandoeh dari Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017. Selain mengajar ia juga aktif melakukan penelitian baik di tingkat bilateral internasional maupun nasional mengenai Filsafat Pendidikan, Pendidikan Karakter dan Kultur Sekolah. Beberapa buku yang pernah ditulis beresama ini adalah *Epistemologi dan Logika Pendidikan (Asas-asas Pendidikan, 2014)*, *Pendidikan (UNY Press, 2016)*, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Perairan (Anti-Polluter, 2017)*, *Orbita Pendidikan (Penerbit Andi, 2018)*, *Memahami Filsafat Pendidikan (Fokus Ilmu Pendidikan, 2019)* dan menyumbang tulisan tentang filialisme dalam buku *Ilmu Pendidikan: Landasan Filsafat, Budaya, Teori, dan Terapan* (UNY Press, 2018).



Suranto Aca Laha di Wonorejo, 6 Maret 1961. Menempuh pendidikan S1 Ilmu Komunikasi di Fkip Universitas Galuh Matla Yogyakarta tahun 1986, Tahun 1996 lulus S2 Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) UNP Yogyakarta. Tahun 2000 lulus S2 Magister Ilmu Sosial Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Tahun 2012 lulus S3 FET Konsentrasi Metodologi Evaluasi PPI Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2008 mengikuti Program Sarjana Sandoeh di RMIT Melbourne Australia selama 4 bulan. Tahun 2014 mengikuti pelatihan penelitian laboratorium media visual di Leiden University. Saat ini sebagai dosen Besar dalam bidang Ilmu Budaya Program Komunikasi pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Buku yang pernah ditulis *Komunikasi Periklanan (Media Wacana, 2005)*, *Komunikasi Sosial Budaya (Gajah Ilmu, 2010)*, *Komunikasi Interpersonal (Gajah Ilmu, 2011)*, *Komunikasi Organisasi (Jurnal Roadkary, 2018)*, *Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi (Penerbit Prinsip, 2019)*, *Sistem Komunikasi 71 Pilar Pendidikan (2020)*.



Muthmainnah adalah dosen jurusan PAUD PPI UNY yang lahir di Klaten, 12 Januari 1983. Pendidikan SD sampai SMA ditempuh di Klaten, kemudian melanjutkan studi di S1 Pendidikan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta (2004), S2 Pendidikan dan Konseling di Universitas Negeri Malang (2009), dan saat ini sedang menempuh S3 di Pendidikan Konsentrasi PAUD Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis naskah bilangan ke-PAUD di dalam kumpulan kebidanan pengantar sosial emosional. Adapun produk penelitian yang pernah diterbitkan meliputi jurnal tentang pendidikan anak pengantar sosial emosional, 150 penelitian anak and-istidial, dan buku panduan parenting.

Penyakit:
Lakibang PRESSindo Yogyakarta
member of Lakibang Group
<http://lakibangpressindo.com>
Email: lakibang@yahoo.com



KEPENDIDIKAN
ISBN
9 786025 452727
Harga di P. Jawa Rp. 96.000.

Mami Hajaroh | L. Andriani Purwastuti
Suranto | Muthmainnah

Pendidikan Berbasis Nilai
di Taman Kanak-Kanak



Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-kanak

Mami Hajaroh | L. Andriani Purwastuti
Suranto | Muthmainnah



Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000. 000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DI TAMAN KANAK-KANAK

Mami Hajaroh
L. Andriani Purwastuti
Suranto
Muthmainnah



LaksBang

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DI TAMAN KANAK-KANAK

Penulis : **Mami Hajaroh, L. Andriani Purwastuti
Suranto, Muthmainnah**

Sampul & Layout : **Omah Desain**

Cetakan : **Kedua, Edisi Revisi, November 2020**

Kode Produksi : **LBP: 11.20.00282**


Penerbit : **LaksBang PRESSindo, Yogyakarta**
(Member of LaksBang Group)
<http://laksbangpressindo.com>
E-mail: laksbangyk@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-5452-72-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

uji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku dengan judul Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak dapat diterbitkan. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian Strategis Nasional dengan judul Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai pada Anak usia Dini di Taman Kanak-Kanak. Salah satu penelitian yang berupaya mewujudkan pendidikan yang dilaksanakan dengan mendasarkan pada nilai-nilai agar terbentuk watak atau karakter sejak dini melalui Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan sekolah, rumah dan masyarakat. Pembentukan watak mesti ditumbuhkembangkan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0–6 tahun. Masa ini disebut dengan masa emas. Suatu masa yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Buku ini membantu orang dewasa dalam memfasilitasi orang dewasa dalam memberikan pembinaan kepada anak Usia Dini. Dalam buku ini membahas tentang Pendidikan Nilai dan Pendidikan Berbasis Nilai; Nilai-Nilai Utama pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak; Menginovasi Habitus Nilai Di Sekolah Melalui Pendidikan Berbasis Nilai; Perkembangan Moral, Agama, Sosial dan Emosional Pada Anak Usia Dini; Menghidupkan Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran; Menghidupkan Nilai

dalam Budaya dan Iklim Sekolah; Assesmen dan Evaluasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini; Mengembangkan Skenario Pendidikan Berbasis Nilai dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah.

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu melakukan penelitian sehingga dapat menghasilkan buku ini. Semoga kerja amaliyah semua pihak menjadi ilmu yang bermanfaat ataupun menjadi amal jariyah bagi semua pihak. Terimakasih terutama disampaikan kepada:

1. Kementerian Ristekdikti yang telah memberikan hibah penelitian dengan judul Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai pada Usia Dini di Taman Kanak-Kanak selama 2 tahun.
2. Universitas Negeri Yogyakarta dan LPPM Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan peluang untuk mengakses hibah penelitian kompetitif Nasional.
3. Sekolah Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Pembina Banguntapan, TK Aisyiyah Mertosanan Potorono, dan TK 'Aisyiyah Nitikan Umbulharjo Yogyakarta yang telah bekerja sama mengujicobakan hasil Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah.
4. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan buku yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Buku ini dapat menjadi referensi bagi stakeholder pendidikan terutama stakeholder Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak, baik guru, pemerhati pendidikan, dosen maupun pembuat kebijakan dan penentu kebijakan pendidikan. Berdasarkan pada temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai dapat menjadi kebijakan pendidikan dari tingkat kebijakan makro, meso maupun mikro. Pendidikan Berbasis Nilai merupakan pendidikan yang bekerja dengan nilai-nilai. Pendidikan berbasis nilai menciptakan lingkungan pembelajaran yang kuat yang dapat meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan keterampilan sosial dan relasi anak dalam kehidupan mereka. Lingkungan belajar yang positif ditingkatkan melalui nilai-nilai positif yang dimodelkan oleh staf, pendidik dan tenaga kependidikan di dalam sekolah.

Namun demikian, dalam buku ini masih banyak kekurangan, untuk kesempurnaan diharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita yang membacanya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2020

Ketua Penulis,

Mami Hajaroh

Daftar Isi

Kata Pengantar ○ v

Daftar Isi ○ ix

BAB I PENDAHULUAN ○ 1

BAB II PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI ○ 9

A. Konsep Nilai ○ 9

B. Pendidikan Nilai dan Pendidikan Berbasis Nilai ○ 12

C. Pengalaman Praktik Pendidikan Nilai dan Pendidikan Berbasis Nilai di Berbagai Negara. ○ 22

D. Urgensi Pendidikan Berbasis Nilai pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ○ 25

BAB III NILAI-NILAI UTAMA PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ○ 29

A. Nilai-Nilai Utama dalam Regulasi Pendidikan ○ 31

B. Duabelas Nilai Utama di Taman Kanak-Kanak ○ 37

C. Deskripsi 12 Nilai-nilai Utama dan Indikator Nilai ○ 43

BAB IV MENGINOVASI HABITUS NILAI DI SEKOLAH MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI ○ 67

A. Filosofi Menginovasi Habitus Nilai di Sekolah Taman Kanak-Kanak ○ 67

B. Komponen-komponen Habituasi Nilai di Sekolah ○ 75

- BAB V PERKEMBANGAN AGAMA, MORAL, DAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI ○ 85**
- A. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini ○ 86
 - B. Perkembangan Agama dan Moral ○ 90
 - C. Perkembangan Sosial Emosional ○ 98
 - D. Karakteristik Belajar Anak ○ 105
- BAB VI MENGHIDUPKAN NILAI-NILAI DALAM PEMBELAJARAN ○ 109**
- A. Habitiasi Nilai-Nilai Pada Anak di Taman Kanak-Kanak ○ 109
 - B. Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Nilai ○ 111
 - C. Komponen-komponen RPPH ○ 112
- BAB VII MENGHIDUPKAN NILAI DALAM BUDAYA DAN IKLIM SEKOLAH ○ 131**
- A. Pengertian Budaya dan Iklim Sekolah. ○ 131
 - B. Peran Warga Sekolah untuk Menghidupkan Budaya dan Iklim Sekolah ○ 137
 - C. Strategi Menghidupkan Nilai dalam Budaya dan Iklim Sekolah ○ 140
- BAB VIII ASSESMEN DAN EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ○ 143**
- A. Pengertian Assesmen dan Evaluasi ○ 143
 - B. Aspek yang Mempengaruhi Assesmen ○ 146
 - C. Isu-Isu dalam Standarisasi Asesmen pada Anak ○ 149
 - D. Assesmen Pendidikan Berbasis Nilai pada Anak Usia Dini ○ 151
- BAB IX MENGEMBANGKAN SKENARIO PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ○ 157**
- A. Nilai Kejujuran ○ 157
 - B. Nilai Tanggung Jawab ○ 168
 - C. Nilai Rajin Ibadah ○ 179
 - D. Nilai Sopan Santun ○ 188
 - E. Nilai Percaya Diri ○ 199
 - F. Nilai Disiplin ○ 212
 - G. Nilai Menghargai ○ 224

- H. Nilai Bersih ○ 231
- I. Nilai Rendah Hati ○ 244
- J. Nilai Berani ○ 252
- K. Nilai Peduli ○ 263
- L. Nilai Mandiri ○ 272

**BAB X PELAKSANAAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI
DI SEKOLAH ○ 283**

- A. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah ○ 283
- B. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah ○ 286
- C. Partisipasi Orang Tua pada Pendidikan Berbasis Nilai ○ 291
- D. Dampak Pendidikan Berbasis Nilai pada Guru, Pembelajaran, Sekolah dan Orangtua ○ 295
- E. Evaluasi Model Pendidikan Berbasis Nilai ○ 296

BAB XI PENUTUP ○ 303

DAFTAR PUSTAKA ○ 305

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fenomena universal yang melintas batas tempat, waktu, ruang, dan perbedaan. Pendidikan tidak memandang jenis, suku bangsa, agama, ras apalagi berbagai jenis keterbatasan. Setiap bayi yang lahir di dunia ini membawa anugrah sebagai makhluk yang paling baik, membawa potensi diri yang siap ditumbuhkan, dikembangkan, dan diaktualisasikan dalam realitas hidup tanpa kecuali. Pendidikanlah yang akan menjadikan potensi baik tetap menjadi baik atau potensi baik terhalang oleh tindakan-tindakan yang kurang mendidik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kurang terdidik, perilaku menyimpang dari nilai-nilai atau bertentangan dengan nilai baik secara komulatif membentuk komunitas orang-orang yang berbuat destruktif dan merugikan orang lain atau masyarakat lainnya. Lebih luas lagi perilaku kurang baik mempengaruhi tatanan negara seperti terjadinya korupsi berjamaah, disintegrasi, ketidakadilan pada kelompok marginal. Kehilangan nilai-nilai hidup dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan nilai hidup menjadi central dari pendidikan manusia seutuhnya.

Pembentukan watak merupakan salah satu tujuan pendidikan, sebagaimana tertulis Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi Pendidikan membentuk watak atau karakter menunjukkan bahwa watak/karakter merupakan produk pendidikan bukan sesuatu yang dilahirkan, sehingga watak baik atau karakter baik merupakan hasil dari usaha yang dilakukan manusia melalui pendidikan. Dalam konsep Islam penanggung jawab pertama dan utama atas pendidikan anak agar potensi anak berkembang sesuai dengan fitrah baik adalah orang tua (keluarganya). Ki Hajar Dewantara (2011) mengatakan bahwa pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Selanjutnya untuk mengembangkan potensi-potensi lain yang dimiliki anak memerlukan pendidikan lanjut di sekolah. Sekolah melanjutkan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan keilmuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian sehingga anak menjadi warga masyarakat, warga negara yang bertanggungjawab, termasuk dalam pendidikan akhlak mulia.

Watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran, budi pekerti dan tingkah laku manusia. Watak disebut juga sebagai karakter yang digerakkan oleh hati nurani yang memiliki nilai-nilai sehingga terwujud perilaku yang cenderung menetap dan menjadi kepribadian seseorang. Karakter dikenal pula dengan *virtue* (kebajikan/budi luhur), istilah ini digunakan di Indonesia yang merujuk pada pengertian karakter. Upaya membentuk watak ini menjadi amanat Pendidikan di Indonesia dengan tertuang pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Saat ini manusia hidup di era yang tidak dapat diprediksi, global dan fokus, suatu masa yang belum pernah terjadi sebelumnya pada perkembangan anak usia dini (WHO 2018). Muray (2018) dalam tulisannya mengutip Froebel sangat meyakini bahwa masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam setiap tahap persiapan pada jalan menuju kedewasaan, anak-anak sebagai “manusia” (*human being*), bukan hanya

mahluk manusia (*human becoming*). Namun kebijakan anak usia dini internasional saat ini didominasi oleh narasi pengembalian investasi (Bank Dunia 2018), yang cenderung memorduakan nilai-nilai yang secara otentik berkaitan dengan etika. Kebijakan pendidikan mengabaikan kebutuhan dan minat anak-anak saat ini atas nilai/moral/etika dan ini berisiko pada kita sendiri dan pada mereka, mengingat kita tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi di masa depan. Postman (1994) dalam Muray (2018) menyatakan bahwa 'Anak-anak adalah pesan hidup yang kita kirim ke waktu yang tidak akan kita lihat' (*Children are the living messages we send to a time we will not see*). Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena anak-anakmu hidup di zamannya bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian".

Menurut WHO (2018: 6) proses perkembangan awal anak usia dini, pengalaman dalam kehamilan sampai usia 3 tahun secara signifikan mempengaruhi kesehatan, pembelajaran dan produktivitas, serta kesejahteraan sosial dan emosional. Efek-efek ini berlangsung selama sisa masa kanak-kanak, dan berlanjut ke masa remaja dan dewasa. Keterampilan interpersonal dipupuk melalui hubungan kasih sayang yang aman dengan pengasuh, menimbulkan empati dan pengendalian diri yang menghambat kejahatan dan kekerasan. Jadi, kemampuan yang diciptakan pada anak usia dini tidak hanya bertahan dalam kehidupan individu, mereka juga memiliki efek pada perkembangan manusia generasi berikutnya. Oleh karena itu agar anak dapat menghadapi jaman-nya mesti dididik agar menjadi anak yang berkarakter.

Nilai membentuk karakter (Harpster, 2018). Lebih lanjut Harpster menjelaskan jika seseorang menghargai kejujuran, maka ia akan berusaha untuk jujur. Jika seseorang menghargai kebaikan, maka ia akan berusaha untuk menjadi baik, ketika kebaikan memiliki nilai lebih tinggi daripada kejujuran dalam situasi tertentu maka ia akan memilih menjadi baik. Seseorang akan berusaha untuk jujur ketika kejujuran adalah nilai yang lebih tinggi dari kebaikan. Bila ia menghargai keadilan, maka akan berusaha untuk menjadi adil. Nilai-nilai ini tidak semata mempengaruhi atau membentuk kepribadian, sehingga untuk

membentuk kepribadian yang berkarakter diperlukan pendidikan nilai dan pendidikan berbasis nilai. Dengan pendidikan nilai dan pendidikan berbasis nilai maka nilai-nilai yang dihargai dan diyakini baik dan benar, sungguh-sungguh menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak dan membentuk karakter. Karakter dan nilai-nilai (Lee, 2011) merupakan kekuatan pendorong penting yang berfungsi sebagai panduan umum atau titik referensi bagi individu untuk bertindak secara bertanggung jawab dan mendasari dalam pengambilan keputusan.

Thomas Lickona (1989) dalam Shieds (2011:50) menyatakan bahwa sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu peserta didik menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Pendidikan membantu anak-anak menjadi baik disebut sebagai pendidikan karakter, yakni karakter moral. Karakter moral mencerminkan kecenderungan untuk mencari yang baik dan benar. Karakter moral berakar pada keinginan dasar untuk kebaikan. Dalam situasi pilihan dan konflik, pribadi yang berkarakter moral memberi prioritas pada moral bukan pada pertimbangan non moral.

Shieds (2011) berpendapat dalam bidang pendidikan karakter, karakter moral sering didefinisikan dalam hal konten spesifik, hanya pada daftar kebajikan yang disukai. Merefleksikan kebajikan dan mempromosikannya mungkin memiliki nilai pendidikan dalam hal meningkatkan kepekaan siswa terhadap situasi moral, tetapi kita tidak boleh mengacaukan dengan kecenderungan bertindak moral. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kecenderungan bertindak moral untuk mencari kebaikan, bukan menanamkan daftar kebajikan yang disukai.

Dalam ajaran Islam risalah kenabian sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran adalah sebagai rahmat untuk semesta alam. “Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-anbiya (21:107). Nabi Muhammad dalam satu riwayat Hadis Sahih disebutkan: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Bukhari). Akhlaq bukanlah sekedar pengetahuan tentang baik buruk dan benar salah, akan tetapi akhlaq merupakan kecenderungan (predisposisi) baik dan

perilaku baik. Akhlaq adalah karakter moral yang memunculkan perilaku baik dan benar secara mudah, spontan, tanpa dibuat-buat bahkan tanpa mempertimbangkan akal pikiran. Perilaku baik ini muncul secara reflek, penuh dengan nilai-nilai. Akhlak merupakan habitus nilai yang dimiliki seseorang dan telah menjadi pribadi yang berkarakter.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlaq merupakan poin penting dalam pendidikan. Dalam kajian ilmiah para tokoh, kajian agama maupun kebijakan pendidikan memberikan pesan penting untuk mengutamakan terbentuknya karakter (akhlaq) dalam diri peserta didik untuk tujuan kebaikan hidup dan kelangsungan hidup manusia dan alam semesta. Pendidikan nilai dan pendidikan berbasis nilai menjadi bagian penting untuk mewujudkan dunia yang lebih baik dengan akhlaq yang mulia dan karakter moral yang utama.

Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak. Salah satu penelitian yang berupaya mewujudkan pendidikan yang dilaksanakan dengan mendasarkan pada nilai-nilai agar terbentuk watak atau karakter sejak dini melalui Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan sekolah, rumah dan masyarakat. Pembentukan watak mesti ditumbuhkembangkan mulai sejak dini. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0–6 tahun. Masa ini disebut dengan masa emas.

Suatu masa yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan di TK sebenarnya telah memberikan pendidikan nilai-nilai moral dan agama maupun sosial emosional sebagai salah satu pengembangan yang ada pada Pendidikan AUD.

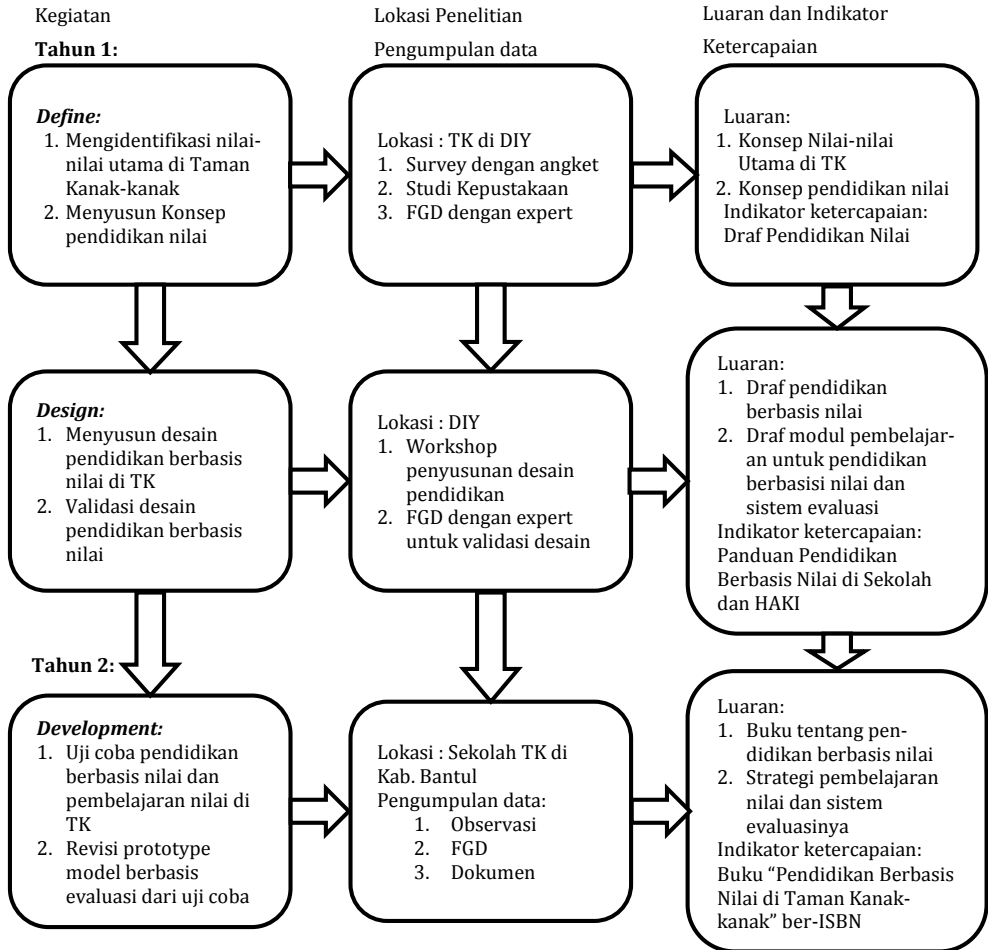
Pengembangan nilai-nilai moral dan agama menjadi bagian sulit bagi guru TK yang menggunakan pembelajaran tematik sebagaimana

tuntutan Kurikulum 2013. Kesulitan ini terjadi dalam pemilihan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengintegrasian nilai moral dan agama dalam kegiatan pembelajaran, dan evaluasinya.

Oleh karena itu penting mengembangkan Pendidikan Berbasis Nilai di taman kanak-kanak sebagai pendidikan peletak dasar karakter anak. Dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai melingkupi: 1) Mengidentifikasi nilai-nilai utama pada anak usia dini; 2) Mengembangkan model pendidikan berbasis nilai melalui pendidikan nilai dan sistem evaluasinya; 3) Mengembangkan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berbasis nilai; 4) mengembangkan habitus pendidikan berbasis nilai dalam pendidikan anak usia dini. Manfaat khusus penelitian untuk mengatasi permasalahan pendidikan berkait dengan sumber daya guru dan sumber daya lingkungan pendidikan di taman kanak-kanak. Melalui penelitian dapat menemukan model pendidikan berbasis nilai dalam pendidikan anak usia dini dan sistem evaluasi dalam pembelajaran berbasis nilai.

Model pendidikan berbasis nilai di taman kanak-kanak merupakan sebuah rekayasa sosial pendidikan untuk membentuk karakter dengan mewujudkan habitus nilai di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*development research*). Penelitian ini untuk menemukunkan dan mengembangkan pendidikan berbasis nilai di Sekolah Taman Kanak-kanak. Dari penelitian tersebut disusun buku ini dengan judul *menghidupkan nilai-nilai di sekolah yang membahas tentang: Konsep Pendidikan Berbasis Nilai dan Pendidikan Nilai; Nilai-nilai Utama Pada Anak Usia Dini; Menginovasi habitus nilai di sekolah melalui pendidikan berbasis nilai; Perkembangan agama, moral, dan sosial emosional pada anak usia dini; Menghidupkan Nilai-Nilai dalam Pembelajaran; Menghidupkan Nilai dalam Budaya dan Iklim Sekolah; Assesment dan evaluasi dalam pendidikan anak usia dini; Mengembangkan skenario pembelajaran berbasis nilai; dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak.*

Proses penelitian dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Alur Penelitian

BAB II

PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI

A. Konsep Nilai

Nilai telah didefinisikan secara beragam. Nilai berkaitan dengan hal-hal yang dianggap ‘baik’ dalam diri (seperti keindahan, kebenaran, cinta, kejujuran dan kesetiaan) dan sebagai preferensi pribadi atau sosial (Halstead, 1996:13). Raths, Harmon dan Simon (1966: 28) menggambarkan nilai-nilai sebagai keyakinan, sikap atau perasaan yang dibanggakan oleh seseorang, yang dinyatakan secara terbuka, yang telah dipilih seseorang. Fraenkel (1977); Kirman (1992) menganggap nilai sebagai komitmen emosional dan gagasan tentang nilai. Beck (1990); Halstead (1996) mendefinisikan nilai sebagai hal-hal (tujuan, aktivitas, pengalaman, dll.) yang berada pada keseimbangan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Bagi manusia, nilai-nilai tertentu diperlukan untuk menjalankan kehidupan yang damai di bumi dan menikmati kehidupan (Cengiz dan Duran, 2017: 205). Nilai merujuk pada prinsip-prinsip, keyakinan fundamental, cita-cita, standar atau pendirian hidup yang bertindak sebagai panduan umum untuk perilaku atau sebagai titik-titik pokok sebagai referensi utama dalam pengambilan keputusan, evaluasi, keyakinan atau tindakan dan yang erat terkait dengan integritas pribadi dan identitas pribadi. Nilai merupakan penggabungan

dari bagian individu dengan masyarakat, suatu cara interaksi dan ikatan antara individu dan masyarakat. Individu yang menghargai nilai-nilai ini.

Sekolah sebagai salah satu bentuk masyarakat, di dalamnya terdapat interaksi nilai-nilai yang menggabungkan nilai-nilai bagian individu dengan nilai-nilai masyarakat sekolah. Interaksi nilai-nilai ini terwujud dalam praktik pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Oleh karenanya dalam praksis pendidikan, sekolah berperan untuk mendidik nilai-nilai. Nilai-nilai dalam teori pendidikan dan kegiatan praktis sekolah diperoleh dalam dua cara (Halstead, 1996:11). Pertama, sekolah dan individu guru di sekolah memiliki pengaruh besar pada nilai-nilai yang berkembang pada anak-anak dan orang muda, juga masyarakat pada umumnya, di samping pengaruh dari keluarga, media dan kelompok sebaya. Kedua, sekolah merefleksikan dan mewujudkan nilai-nilai masyarakat; mereka menerima keberadaan nilai-nilai dengan fakta pendidikan nilai-nilai masyarakat dan berusaha untuk menggunakan pengaruh pada pola pembangunan masa depan sendiri melalui pendidikan. Nilai-nilai masyarakat tidak seragam, masyarakat memiliki klaim yang sah mengenai nilai-nilai dan ada keragaman yang luas dari nilai-nilai politik, sosial, etnik, agama, ideologis dan budaya. Kadang sekolah menjadi medan pertempuran di mana kelompok-kelompok dengan prioritas nilai berbeda, bersaing untuk mempengaruhi dan mendoktrinkan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai menyertai dalam semua kegiatan pedagogis di sekolah.

Ketika memikirkan nilai-nilai (Schwartz: 2015), akan terfikirkan hal yang penting bagi seseorang dalam kehidupan. Setiap orang memiliki banyak nilai (misalnya Pencapaian, keamanan, kebajikan) dengan berbagai tingkat kepentingan. Nilai tertentu mungkin sangat penting bagi satu orang tetapi tidak penting bagi orang lain. Teori nilai mengadopsi konsep nilai yang memiliki enam fungsi utama yakni:

1. Nilai adalah keyakinan yang terkait erat dengan emosi. Ketika nilai-nilai seseorang distimuli maka seseorang akan diliputi emosi (perasaan) yang diaktifkan, mereka menjadi diliputi perasaan. Misalnya, ketika kemerdekaan individu terancam, mungkin individu yang memiliki nilai kemerdekaan-kebebasan akan putus asa dan ketika ia memperoleh kemerdekaannya, ia menjadi senang.

2. Nilai mengacu pada tujuan yang diinginkan yang memotivasi tindakan. Orang-orang yang menganggap nilai-nilai ketertiban sosial, keadilan, dan menolong adalah nilai-nilai penting maka ia akan termotivasi untuk mengejar tujuan-tujuan ini.
3. Nilai melampaui tindakan dan situasi tertentu. Ketaatan dan kejujuran, misalnya, adalah nilai-nilai yang sangat relevan di tempat kerja, di sekolah, dalam keluarga, dalam olahraga, bisnis, atau politik. Gambaran ini membedakan nilai dari konsep yang lebih sempit seperti norma dan sikap yang biasanya merujuk pada tindakan, objek, atau situasi tertentu.
4. Nilai berfungsi sebagai standar atau kriteria. Nilai memandu pemilihan dan evaluasi tindakan, kebijakan, orang, dan peristiwa. Orang-orang memutuskan apa yang baik atau buruk, dibenarkan atau tidak sah, layak dilakukan atau dihindari, berdasarkan konsekuensi yang mungkin terjadi karena nilai-nilai yang mereka hargai, tetapi dampak dari nilai-nilai dalam keputusan sehari-hari jarang disadari. Nilai memasuki kesadaran ketika tindakan atau penilaian yang sedang dipertimbangkan memiliki implikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berbeda dan yang kita hargai.
5. Nilai disusun berdasarkan kepentingan relatif. Nilai-nilai orang membentuk sistem prioritas yang diurutkan yang mencirikannya sebagai individu. Apakah mereka lebih mementingkan kebebasan atau kesetaraan, kebaruan atau tradisi? Fitur hierarkis ini juga membedakan nilai dari norma dan sikap.
6. Kepentingan relatif dari beberapa nilai memandu tindakan. Setiap sikap atau perilaku biasanya memiliki implikasi lebih dari satu nilai. Misalnya, menghadiri tempat ibadah dapat mengekspresikan dan menguatkan nilai-nilai tradisi, kesesuaian, dan keamanan dengan mengorbankan nilai hedonisme dan stimulasi.

B. Pendidikan Nilai dan Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan berbasis nilai merupakan pendekatan pembelajaran yang bekerja dengan nilai-nilai. Pendidikan berbasis nilai menciptakan lingkungan pembelajaran yang kuat yang meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan keterampilan sosial dan relasi (*relationship*) anak dalam kehidupan mereka. Lingkungan belajar yang positif ditingkatkan melalui nilai-nilai positif yang dimodelkan oleh staf, pendidik dan tenaga kependidikan di dalam sekolah. Hal ini akan secara cepat membebaskan guru dan anak dari tekanan (*stress*) akibat hubungan yang konfrontatif dan kebebasan waktu yang hanya untuk belajar mengajar. Lingkungan belajar yang positif ini juga mengembangkan kapasitas sosial siswa, selain itu juga dengan sekolah berbasis nilai akan melengkapi dunia anak dengan keterampilan sosial dan *relationship*, kecerdasan dan sikap untuk sukses di sekolah dan sepanjang hidup mereka (Neil Hawkes, 2009). Dengan kata lain pendidikan berbasis nilai merupakan sekolah atau tempat dimana serangkaian nilai-nilai kemanusiaan universal mendasari semua praktik dan rutinitas sehari-hari. Nilai-nilai kemanusiaan universal itu seperti rasa hormat, toleransi dan kedamaian (*respect, tolerance and peace*). Hal ini bermakna semua kebijakan sekolah disahkan-direferensikan kepada nilai-nilai sekolah.

Pendidikan nilai membantu siswa memahami tentang nilai. Pendidikan nilai adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching-learning*) tentang idealitas yang dianggap penting oleh masyarakat (Lovat & Toomey, 2007; Robb, 2008; Laksmi dan Paul, 2018). Pendidikan nilai dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tetapi tujuan utama adalah membuat anak-anak memahami pentingnya kebaikan dari nilai-nilai; menggunakan dan mencerminkan dalam perilaku dan sikap mereka, dan akhirnya berkontribusi pada masyarakat melalui kebaikan mereka, tanggung jawab dan etika (Laksmi dan Paul, 2018). Sedangkan menurut Manichander (2016) pendidikan nilai merupakan aktivitas yang dapat terjadi di keluarga, organisasi ataupun masyarakat dimana seseorang dibantu oleh orang lain, yang mungkin lebih tua, dalam posisi yang berwenang atau lebih berpengalaman untuk mengeksplisitkan nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka sendiri. Orang lain itu juga

akan membantu untuk menilai efektivitas dari nilai-nilai dan perilaku yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan (*well-being*) dalam jangka panjang bagi mereka sendiri dan orang lain. Termasuk juga membantu dalam merenungkan dan memperoleh nilai-nilai dan perilaku lain yang lebih efektif untuk kesejahteraan kebahagiaan (*well-being*) dalam jangka panjang bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan nilai berusaha mencapai dua tujuan (Sangal; Gaur; and Bagaria), pertama untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam membedakan antara esensi dengan bentuk atau membedakan antara apa yang bernilai dengan apa yang dangkal dalam kehidupan. Kedua, untuk mengembangkan komitmen dan keberanian dalam bertindak berdasarkan keyakinan seseorang dalam situasi kehidupan yang nyata. Sementara itu Türkkahraman (2014: 626) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nilai adalah untuk mengkreasi dan menumbuhkan nilai-nilai individu dan mengubah nilai-nilai mereka menjadi perilaku. Nilai tidak bisa diperoleh dengan mengatakan atau menggambarkan saja. Nilai-nilai harus dialami secara langsung, diinternalisasi dan diberikan dengan perasaan yang berhubungan dengan nilai tersebut.

Pendidikan berbasis nilai membantu anak dan orang dewasa menanamkan nilai-nilai itu ke dalam kehidupan mereka, perilaku pribadi dan interaksi sosial mereka. Pendidikan berbasis nilai terjadi ketika nilai-nilai mendasari semua praktik dan rutinitas pendidikan dengan serangkaian nilai kemanusiaan universal. Hal ini dapat bermakna bahwa semua kebijakan sekolah disahkan-direferensikan terhadap nilai-nilai sekolah. Hal ini membentuk sistem paralel dari prestasi siswa berdasarkan nilai dan perilaku mereka, melengkapi penilaian yang terbatas dari pencapaian akademis.

Hawkes (2019) menyebutkan bahwa dalam pendidikan berbasis nilai berbagai kegiatan dirancang untuk membantu siswa berkembang sebagai anggota masyarakat yang bermoral, peduli, otentik, altruistik, dan mandiri. Hal ini dilakukan juga pada semua aspek kehidupan dan pekerjaan sekolah. Pendidikan berbasis nilai mencakup upaya untuk menguatkan pendidikan pribadi dan sosial serta aspek pendidikan spiritual, moral, sosial dan budaya. Juga upaya untuk mengembangkan

nilai-nilai melalui semua aspek kurikulum, baik kurikulum formal maupun informal. Pendidikan nilai juga merupakan fitur penting dari apa yang disebut kurikulum tersembunyi, yakni apa yang dipelajari siswa melalui kebiasaan, konvensi, rutinitas, struktur, dan pemodelan peran oleh orang dewasa.

Sekolah adalah mikrokosmos dunia. Hawkes (2009) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai adalah pendekatan yang memberikan nutrisi, memungkinkan peserta didik berkembang, dan membuat dunia menjadi berbeda melalui siapa dan bagaimana. Ketika manusia secara aktif terlibat dengan nilai-nilai, manusia mulai memahami implikasinya untuk membuat pilihan tentang sikap dan tanggapan yang dibuat. Pendekatan berbasis nilai memberikan nilai tambah, sikap reflektif dan aspirasional. Hal ini dapat dipelihara untuk membantu orang menemukan yang terbaik dari diri nilai mereka sendiri yang memungkinkan mereka menjadi warga negara yang baik dan mempersiapkan mereka untuk kehidupannya.

Hasil penelitian Hawkes (2009) dengan pendidikan berbasis nilai menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, di mana siswa dapat mencapai hasil akademis yang lebih baik. Pendidikan berbasis nilai (PBN) menciptakan lingkungan pengajaran yang lebih baik, di mana staf lebih nyaman dan secara signifikan stres berkurang. Pendekatan ini juga melengkapi siswa dengan kapasitas sosial yang membantu mereka bekerja dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Hal ini memberi mereka harga diri dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka secara penuh. Sekolah menjadi tempat dimana siswa mengalami nilai positif dalam konteks. Mereka belajar bagaimana menerapkan dan berbicara tentang nilai secara tepat. Mereka menjadi termotivasi, dan perilaku mereka menjadi tenang dan terarah. Pendidikan berbasis nilai di sekolah menjadikan kolaborasi antara siswa dan nilai-nilai mendukung rasa persatuan dan arah positif meningkat. Nilai bekerja secara dinamis melalui pengembangan aspek seperti fokus pada kepemimpinan, pemodelan peran positif dan nilai-nilai masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hawkes (2005) dalam Hawkes (2019), menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan berbasis nilai yang

paling efektif adalah guru-guru yang bekerja dengan lebih sadar diri dan meluangkan waktu untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari nilai-nilai yang ditekankan di sekolah. Pekerjaan reflektif diri oleh guru terlihat memiliki dampak yang kuat pada anak, yang membuat hubungan yang jelas antara apa yang dikatakan guru dan apa yang dia lakukan. Guru berusaha mencapai kesesuaian antara pikiran, perasaan dan tindakan mereka. Guru menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk itu tetapi harus dengan membatasi emosi (misalnya kemarahan) yang sering diterjemahkan secara tidak tepat ke dalam tindakan. Mengembangkan refleksi sebagai alat untuk membantu pengendalian diri sehingga memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk berperilaku dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang positif seperti kasih sayang dan rasa hormat. Para guru menggambarkan perilaku positif mereka sendiri seperti menjalani pembicaraan atau menjalankan nilai-nilai mereka. Aktivitas reflektif semacam itu menyebabkan guru mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kata-kata nilai. Guru juga memiliki persepsi yang lebih jelas tentang sikap dan perilaku mereka sendiri, dan tampak bersedia dan mampu memodelkan nilai-nilai tersebut. Guru percaya bahwa anak akan belajar dari teladan positif mereka. Oleh karena itu dalam hasil penelitian Hawkes (2005) menunjukkan bahwa proses pendidikan berbasis nilai harus dimulai dari orang dewasa, sebelum memperkenalkannya kepada siswa dan menjadikannya bagian integral dari kurikulum.

Dari bukti penelitian (Hawkes, 2005) tersebut, tampak bahwa pendidikan berbasis nilai tidak dapat diajarkan secara terpisah dari pikiran, perasaan, dan perilaku guru. Oleh karena itu penting bagi semua yang bekerja dengan anak-anak untuk memperhatikan bagaimana menjaga diri mereka sendiri, secara fisik, mental dan emosional. Kepribadian yang bijaksana seperti itu memungkinkan orang dewasa untuk menjadi panutan yang positif, yang merupakan prinsip utama untuk mengembangkan Pendidikan Berbasis Nilai.

Mengajar tentang nilai-nilai berpengaruh terhadap pemikiran guru dan berdampak pada cara mengajar. Guru tidak netral berkenaan dengan nilai-nilai, karena nilai-nilai tertanam dalam sikap guru dan ditunjukkan melalui perilaku mereka. Hal ini mengharuskan agar ada

konsensus dan konsistensi dari harapan dan perilaku staf di seluruh sekolah. Seluruh warga sekolah penting untuk diperkenalkan tentang kebijakan pendidikan berbasis nilai. Hawkes (2019) memberikan *blue print* yang menginspirasi sekolah untuk menjadi sekolah berbasis nilai, yakni:

1. Seluruh komunitas sekolah (staf, murid, orang tua, dan perwakilan komunitas) terlibat dalam membentuk kebijakan Pendidikan Berbasis Nilai di sekolah.
2. Proses identifikasi dan klarifikasi nilai-nilai terjadi dengan melibatkan komunitas sekolah (murid, guru, orang tua dan pemangku kepentingan). Rapat/forum diatur untuk memfasilitasi proses ini.
3. Nilai-nilai positif inti (*core value*) diidentifikasi (misalnya rasa hormat, kejujuran, dan kerja sama). Nilai-nilai ini dipilih melalui proses yang cermat, yang melibatkan pemikiran tentang kualitas (nilai) sekolah yang ingin dikembangkan di komunitasnya. Hal ini merupakan proses yang penting, yang memastikan bahwa semua orang merasa terlibat dan memiliki proses itu. Penting bagi sekolah untuk memiliki daftar nilai yang komprehensif sehingga mereka membentuk dasar dari kosakata etis, yang menjadi narasi dominan sekolah.
4. Mendasarkan pada nilai-nilai yang diidentifikasi, sekolah memutuskan prinsip-prinsip yang akan memandu perilaku orang dewasa. Prinsip-prinsip itu misalnya:
 - a. Bagaimana orang dewasa akan menjaga diri mereka sendiri satu sama lain
 - b. Literasi emosional orang dewasa
 - c. Kebutuhan siswa
 - d. Cara murid diperlakukan di sekolah.
5. Orang dewasa di komunitas sekolah berkomitmen untuk bekerja menjadi teladan dalam pendidikan berbasis nilai.
6. Nilai-nilai institusional sekolah yang menentukan budayanya (yaitu bagaimana sekolah dipersepsikan oleh masyarakat, melalui aspek-aspek seperti bagaimana orang tua disambut, pemberitahuan sekolah, kebijakan) ditinjau untuk memastikan konsistensi dengan Kebijakan Pendidikan Berbasis Nilai.

7. Sekolah mempertimbangkan bagaimana mengembangkan Isi Kurikulum (*Inner Curriculum*), berdasarkan praktik reflektif yang akan mengarah pada perilaku berbasis nilai. Aspek ini akan mempertimbangkan pengetahuan mengenai fungsi otak, duduk diam, mendengarkan aktif, pertimbangan dilema etis dan musyawarah tentang kebijaksanaan kemanusiaan seperti yang diungkapkan dalam literatur, seni dan humaniora.
8. Mengembangkan program yang dibentuk untuk mempelajari nilai-nilai, dapat meliputi:
 - a. Memperkenalkan nilai-nilai inti melalui program pertemuan sekolah.
 - b. Kosa kata nilai-nilai yang diperluas, yang mendukung nilai-nilai inti diperkenalkan secara sistematis kepada siswa, Misalnya nilai utama (*core value*) sekolah adalah menghargai (*respect*) maka sekolah mendukung nilai-nilai kekaguman, penghargaan, pertimbangan, dll.
 - c. Nilai yang disorot setiap bulan untuk perenungan diperinci.
 - d. Setiap guru kelas menyiapkan satu pelajaran dengan pengalaman nilai setiap bulan.
 - e. Nilai yang dibelajarkan dalam setiap bulan menjadi subjek tampilan yang menonjol di aula sekolah dan di setiap kelas.
 - f. Buletin kepada orang tua, menjelaskan apa nilai yang dibelajarkan di bulan itu dan bagaimana nilai-nilai dapat dikembangkan di rumah.
 - g. Aspek kurikulum (semua yang dilakukan sekolah) diidentifikasi yang dapat memberikan kontribusi khusus untuk pendidikan berbasis nilai. Berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan pemahaman untuk dikembangkan pada siswa ditetapkan. Hal yang sangat penting adalah memastikan bahwa proses pengembangan pendidikan berbasis nilai terencana, dipantau, dievaluasi, dan dirayakan, untuk menjaga proses tersebut tetap hidup dan terus-menerus ditinjau.
9. Sekolah menyetujui pernyataan pendidikan berbasis nilai yang secara jelas ditampilkan di sekolah dan dimasukkan dalam prospektus sekolah dan di situs webnya.

Blue print ini memungkinkan sekolah membuat struktur untuk pengembangan pendidikan yang menumbuhkan iklim untuk belajar yang membuat peran guru menyenangkan. Guru meyakini bahwa dalam pendidikan berbasis nilai memupuk hubungan interpersonal yang baik, yang pada gilirannya membantu meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri siswa. Hasilnya adalah siswa menghasilkan karya yang berkualitas, menghargai staf, dan berperilaku baik secara alami.

Para guru di sekolah-sekolah berbasis nilai melaporkan bahwa pengajaran tentang nilai-nilai memiliki efek positif pada apa yang mereka sebut 'dunia batin, spiritual murid' (Hawkes 2005, p229). Para guru berpikir bahwa dengan berbicara tentang perasaan mereka, siswa akan belajar untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih jelas, mengendalikan perilaku mereka, dan berempati kepada orang lain (ini semua aspek yang berkaitan dengan perkembangan kedewasaan emosional). Para guru percaya bahwa siswa belajar tentang nilai-nilai dengan membicarakannya dalam konteks hubungan guru-anak yang baik. Mereka percaya bahwa pengulangan dan penguatan kata-kata nilai di seluruh kurikulum, penting dalam memperkuat makna nilai. Hal ini membuktikan bahwa siswa memahami nilai-nilai, ditunjukkan dengan penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Siswa tampak lebih sadar akan perilaku mereka di taman bermain dan di luar sekolah, dan siswa juga didorong untuk membentuk tim aksi sekolah untuk melihat masalah etika berbasis nilai.

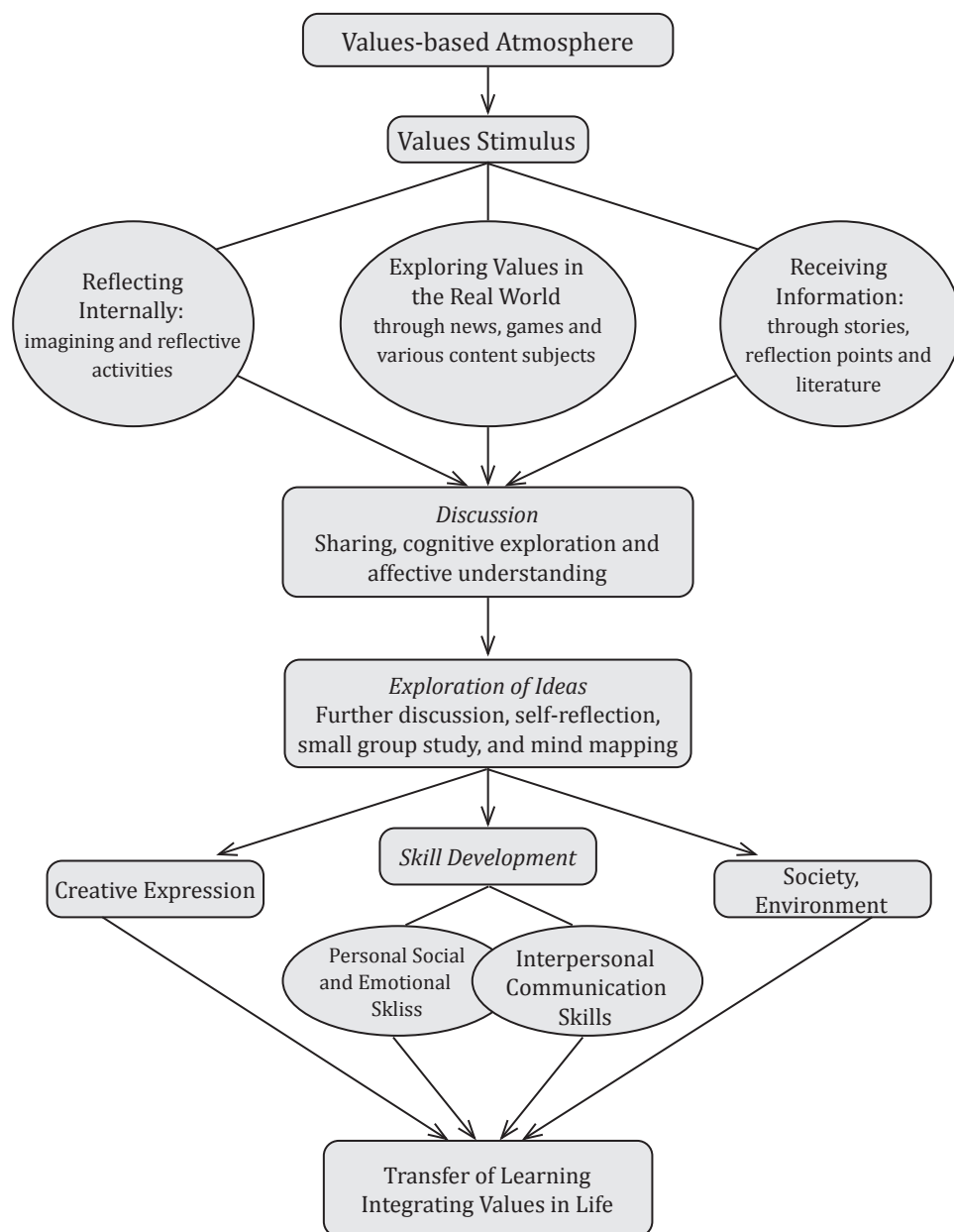
Di sekolah berbasis nilai, anak mengembangkan rasa aman diri, menjadi lebih berdaya, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Penelitian Hawkes juga menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan ketekunan akademis saat mereka terlibat dengan sekolah berbasis nilai. Mereka mengembangkan kepercayaan relasional, menjadi pandai mengeluarkan pemikirannya dan mampu berbicara dengan bebas dan baik. Melalui teknik ketenangan dan teknik refleksi (*silence, quietness and reflectional*) dari kerangka kerja berbasis nilai, anak-anak dapat memahami lebih dalam pekerjaan dan kehidupan mereka. Dari perspektif sosial, pendidikan berbasis nilai mendorong pembelajaran yang efektif dan mendasari peningkatan kesejahteraan pribadi, sosial, moral dan ekonomi secara terus-menerus. Hal ini adalah

investasi dalam kemampuan individu sehingga menjanjikan nilai yang signifikan bagi masyarakat.

Pendidikan berbasis nilai merupakan sebuah model pendidikan dengan menciptakan habitus (lingkungan sosial dan budaya) yang penuh dengan pelaksanaan nilai-nilai. Nilai-nilai hidup dalam perilaku guru, staf dan murid serta dalam interaksi antara warga sekolah. Habitus nilai dapat diciptakan dengan menghidupkan nilai-nilai dalam perilaku nyata sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Dengan hidupnya nilai-nilai ini maka habitus sekolah berbasis nilai akan terwujud.

Untuk dapat menghidupkan nilai-nilai di sekolah penting dilakukan pendidikan berbasis nilai di sekolah. Pendidikan berbasis nilai di dalam ruang kelas dilakukan dengan melakukan stimuli nilai-nilai melalui pendidikan nilai. Antara pendidikan nilai dengan pendidikan berbasis nilai merupakan dua konsep yang berbeda tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Menghidupkan nilai-nilai dalam pendidikan berbasis nilai memerlukan pemahaman tentang nilai-nilai yang dapat diperoleh melalui pendidikan nilai. Skema dibawah menggambarkan bahwa untuk menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar amatlah penting untuk eksplorasi secara optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak-anak dan generasi muda. Sebuah lingkungan belajar yang berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara natural akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik, aturan yang jelas dan penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan, seperti yang dijelaskan dalam Model Teoretis Pendidikan Menghidupkan Nilai (*Living Values Education/LVE*).

Assosiation Living Value Education memberikan gambaran skema menciptakan suasana berbasis nilai sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.1: Skema Pengembangan nilai dari LVE (Tillman and Hsu, 2012:22)

Drake (2016) menuliskan pendidikan menghidupkan nilai berdasarkan pada 3 prinsip yakni: **prinsip pertama** adalah lingkungan belajar-mengajar (*the learning and teaching environment*), pembelajaran (*the teaching of the values*) dan sifat alamiah orang-orang yang berada

dalam dunia dan wacana pendidikan (*the nature of the persons within the world and the discourse of the education*). Dalam prinsip lingkungan belajar mengajar ini dijelaskan bahwa: 1. Inti dari proses belajar mengajar adalah nilai-nilai positif, pencarian makna atas nilai dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pendidikan sebagai nilai bukan hanya sekedar aktivitas; 2. Pembelajaran meningkat secara spesifik ketika terjadi dalam komunitas pembelajaran berbasis nilai, di mana nilai diberikan melalui pengajaran yang berkualitas, dan peserta didik melihat konsekuensinya pada diri mereka sendiri, orang lain dan secara umum pada dunia pada umumnya. Bahkan konsekuensi pembelajaran ini dapat dilihat pada tindakan dan tidak didasarkan pada nilai-nilai; 3. Dalam membuat lingkungan belajar berbasis nilai para pendidik tidak hanya membutuhkan pendidikan guru yang berkualitas dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, mereka juga perlu merasakan dihargai, diperhatikan dan dirawat (*nurtured*) dalam komunitas pembelajaran; 4. Dalam komunitas pembelajaran berbasis nilai ini hubungan positif berkembang dari saling kepedulian menjadi saling terlibat serta saling memiliki.

Prinsip kedua (Drake, 2016) menyebutkan bahwa pembelajaran nilai-nilai sebagai inti (*core*) maksudnya: 1. Dalam pengembangan lingkungan belajar berbasis nilai merupakan bagian integral dari pendidikan nilai, bukan sebagai tambahan atau opsional. Pendidikan nilai tidak hanya subjek pada kurikulum, tetapi sebagai pedagogi. Pendidikan nilai sebagai sebuah filosofi dan praktik yang menginspirasi dan mengembangkan nilai-nilai positif di kelas. Pengajaran berbasis nilai melakukan refleksi terbimbing yang mendukung proses pembelajaran sebagai proses menemukan makna, berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis, imajinasi, pemahaman, kesadaran diri, keterampilan intrapersonal dan interpersonal dan pertimbangan-pertimbangan lainnya; 2. Pendidik nilai yang efektif memiliki kesadaran dengan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku mereka sendiri dan peka terhadap dampak yang ditimbulkannya terhadap orang lain; 3. Langkah pertama dalam pendidikan nilai adalah guru mengembangkan persepsi yang jelas dan akurat mengenai sikap, perilaku, dan literasi emosional mereka sendiri sebagai bantuan untuk menghayati nilai-nilai mereka sendiri. Kemudian mereka dapat membantu diri mereka sendiri dan mendorong orang

lain untuk mengambil hal terbaik dari pribadi mereka sendiri, kualitas budaya dan sosial, warisan dan tradisi.

Prinsip ketiga mengenai sifat alamiah orang-orang di dunia dan wacana pendidikan maksudnya: 1. Sentral dari konsep pendidikan berbasis nilai adalah pandangan seseorang seperti pemikiran, perasaan, menghargai seluruh manusia, dan secara budaya beragam menjadi satu keluarga dunia. Oleh karena itu pendidikan harus berkaitan dengan intelektual, emosional, spiritual dan kesejahteraan fisik individu; 2. Wacana pendidikan, pemikiran, perasaan dan penilaian, bersifat analitik dan puitis. Membangun dialog tentang nilai-nilai dalam konteks komunitas pembelajaran berbasis nilai memfasilitasi pertukaran antar pribadi, lintas budaya dan tentang pentingnya cara menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan.

C. Pengalaman Praktik Pendidikan Nilai dan Pendidikan Berbasis Nilai di Berbagai Negara.

Pendidikan berbasis nilai telah banyak digunakan di berbagai negara termasuk Australia. Leichsenring (2010) meneliti tentang pendekatan kebijakan yang digunakan untuk mendukung pendidikan berbasis nilai dalam kurikulum di Australia. Penelitiannya menekankan pada pelatihan *pre-service* dan *in-service training* bagi guru-guru dan menawarkan kepada pemangku kepentingan sekolah bahwa pelatihan ini sebagai kunci pendidikan berbasis nilai dalam masyarakat sekolah. Pelatihan ini memberikan pemahaman secara mendalam tentang apa itu pendidikan berbasis nilai dan bagaimana pendidikan berbasis nilai dapat diimplementasikan dalam pengajaran dan belajar di sekolah dan sampai batas tertentu, di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendidikan berbasis nilai memberikan kesempatan bagi para guru untuk memperbaiki praktik profesional dan pemodelan mereka melalui kegiatan berbasis kelas yang sesuai. Selain itu guru-guru juga memiliki kemampuan untuk memasukkan dan melibatkan orang tua dan stakeholder kunci lainnya dalam pengembangan karakter siswa.

Sims (2003) membahas model yang bisa digunakan untuk mengajarkan nilai kepada siswa melalui pendidikan berbasis nilai. Model

Sims ini menawarkan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kesadaran dan juga kesempatan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dalam praktik yang relevan. Hal ini efektif mengubah cara berpikir atau cara pandang beberapa siswa terhadap dunia. Perubahan cara pandang ini memiliki dampak jangka panjang, tidak hanya pada cara siswa memandang dunia, tapi bagaimana mereka bertindak di dunia. Pembelajaran nilai merupakan komponen penting dari pekerjaan guru karena guru-guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan yang berkualitas.

Lovat and Clement (2008) menyatakan bahwa pengajaran berkualitas di dalamnya terdapat konsepsi 'kedalaman intelektual', 'kompetensi komunikatif' dan 'refleksi diri' sebagai pusat pembelajaran yang efektif. Tersirat dalam konsepsi ini adalah dimensi nilai yang tercermin dalam hubungan positif, kesejahteraan yang berpusat pada siswa, koherensi sekolah, suasana dan organisasi sekolah (*relationships, the centrality of student welfare, school coherence, ambience and organisation*). Pendidikan nilai yang dilakukan di Australia ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai bermanfaat bagi semua sekolah untuk merenungkan, mengevaluasi ulang dan memikirkan kembali implikasi pendidikan nilai dalam kurikulum, manajemen kelas dan etos sekolah demi kepentingan kesejahteraan dan kemajuan siswa. Hal ini menunjukkan keharusan pedagogis untuk pendidikan nilai yang melampaui batas-batas kepentingan pribadi, sistemik dan ideologi.

Haydon, Graham (2007) dengan menggunakan sumber filosofis, mengusulkan cara tertentu untuk melihat sifat dan ruang lingkup pendidikan nilai sebagai masalah 'mempertahankan lingkungan etis'. Ide yang diperkenalkan adalah: sama seperti kita hidup di lingkungan fisik kita juga hidup di lingkungan yang etis sebagai iklim gagasan seputar bagaimana hidup'. Dikatakannya bahwa ada beberapa analogi yang menerangi antara tanggung jawab kita terhadap kualitas lingkungan fisik dan tanggung jawab kita terhadap kualitas lingkungan etis. Pendidikan nilai dapat dilihat sebagai cara penting di mana kita dapat secara bersama-sama memperhatikan kualitas lingkungan etis. Dalam memperhatikan lingkungan etis kita harus memberi nilai positif pada keragaman dalam lingkungan itu. Cara melihat pendidikan nilai ini menunjukkan cara di

mana guru dapat secara realistis melihat tanggung jawab mereka sendiri terhadap pendidikan nilai.

Lovat, Terence J. (2017) meneliti tentang program pendidikan nilai serta menguji dan mengukur dampaknya pada anak dan suasana sekolah sebagai evaluasi pendidikan nilai. Temuannya menunjukkan bahwa kapasitas pendidikan nilai yang diterapkan dengan benar, berdampak positif pada berbagai tujuan pendidikan, emosional, sosial, moral dan akademik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai memiliki potensi yang belum terealisasi untuk menjadi praktik pedagogi yang baik. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki potensi untuk mengembangkan pendidikan berbasis nilai dan mengoptimalkan perkembangan anak.

Dhunnoo and Imala (2013) menganalisis sejauh mana program Pendidikan Guru di tingkat menengah yang membekali guru dengan keterampilan untuk memberikan pendidikan berbasis nilai dapat merespon kurikulum baru dan kemunculan masyarakat baru. Evolusi pendidikan dan kebutuhan akan pendidikan berbasis nilai bermakna untuk stabilitas sosial masyarakat dan adanya peran guru sebagai pemimpin dan pemimpin sekolah. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembuat kebijakan untuk memasukkan pendidikan berbasis nilai dalam program pendidikan guru.

Dari berbagai pengalaman pendidikan berbasis nilai tersebut nampaknya penting mencermati praktek pendidikan yang telah dilakukan di Indonesia. Pendidikan nilai masuk ke dalam kurikulum pendidikan nasional melalui Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, serta terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya. Hanya saja konsep pendidikan berbasis nilai belum banyak dikenal dan dipahami apalagi dipraktekkan dalam praktek pendidikan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Nilai-nilai menjadi materi pembelajaran tetapi belum sampai pada kemampuan menciptakan habitus nilai di sekolah, di kebanyakan sekolah. Perilaku nilai masih nampak sebagai perilaku formal yang belum hidup di dalam pribadi dan menjadi karakter. Upaya menghabituisasi nilai-nilai, menghidupkan nilai-nilai dan mengkarakterisasikannya dalam pribadi, sehingga terwujudnya habitus nilai di sekolah penting dilakukan melalui pendidikan berbasis nilai.

D. Urgensi Pendidikan Berbasis Nilai pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak

Ketika anak-anak dilahirkan, anak-anak langsung dikelilingi oleh nilai-nilai yang berfungsi sebagai panduan dalam budaya dan masyarakat tertentu. Dalam berbagai proses sosialisasi, anak-anak mengembangkan dasar moral dan etika yang dibangun melalui apa yang didengar, dialami, dan dicerminkan oleh masyarakat (Veisson & Kuurme, 2010; Ulavere and Marika Veisson, 2015). Oleh karena itu budaya sekitar anak sangat penting dalam memperoleh nilai (Barni, Knafo, Ben-Arieh, & Haj-Yahia, 2014, Ulavere and Marika Veisson, 2015). Seorang anak berkembang secara sosial dalam aktivitas dan perilakunya di mana benda-benda yang relevan yang berada di sekelilingnya dinilai. Penilaian anak akan dihubungkan dengan kesadaran dan perasaannya sebagai manusia. Nilai tidak muncul secara otomatis dalam diri anak tetapi diajarkan dan dipelajari sejak bayi dilahirkan (Long Bostrom, 1999; Ulavere and Marika Veisson, 2015). Nilai-nilai yang sekarang ditanamkan kepada anak-anak sejak ia dilahirkan menjadi paling signifikan dengan perspektif/pandangan/harapan masyarakat dimasa yang akan datang. Semua orang dewasa dan orang tua mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak, baik secara sadar atau tidak sadar, dan menjadikan proses mengajarkan nilai itu penting dalam proses pendidikan nilai. Oleh karena itu pentingnya mengajarkan nilai kepada anak harus diakui dan dipikirkan.

Dua lembaga sosial utama yang mentransmisikan nilai kepada anak-anak, adalah keluarga dan sekolah taman kanak-kanak. Individu, masyarakat, dan kemanusiaan dapat eksis, hidup bersama dalam harmoni dan damai, dan bertahan hidup jika individu-individu itu menghargai nilai-nilai dan merealisasikannya (Aydin dan Akyol Gurler, 2012; Hokelekli, 2011; Oksuz, 2011; Nesliturk, 2014; Cirila 2015). Nilai-nilai ditransfer dari generasi ke generasi oleh banyak orang dan institusi. Keluarga adalah institusi paling dasar yang mentransfer nilai dari generasi ke generasi dan mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan mereka di masyarakat karena keluarga merupakan struktur sosial pertama di mana anak dilahirkan, dibesarkan, dirawat dan dilindungi. Sekolah Taman Kanak-kanak juga merupakan institusi penting dalam

perkembangan anak-anak. Anak-anak usia dini di Taman Kanak-kanak mendapatkan sosialisasi dan mulai memperoleh nilai-nilai sosial, sikap dan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh mereka. Pada periode ini, anak-anak menirukan perilaku orang tua dan guru dan menjadikan mereka sebagai model. Perilaku orang tua dan guru sebagai model dan sikap mereka terhadap anak-anak merupakan satu sumber informasi paling penting untuk anak-anak.

Di antara nilai-nilai yang paling penting untuk anak-anak prasekolah antara 3-6 tahun menurut Cirila (2015) adalah peduli orang lain, melakukan yang benar dan yang salah, saling membantu dan berbagi (timbang balik). Cavalletti (2008) dalam Cirila, (2015) menekankan bahwa satu aspek penting dalam pengembangan moral pada anak usia dini adalah pengalaman keagamaan. Pembinaan religiusitas pada periode prasekolah berkontribusi pada perkembangan anak yang harmonis dan juga mempersiapkan anak untuk kehidupan tahun-tahun berikutnya. Penelitian Sigurdardottir (2016) menemukan bahwa para guru prasekolah sepakat bahwa nilai kepedulian (*caring*), respek (*respect*), dan disiplin adalah nilai-nilai penting untuk berkomunikasi dengan anak-anak karena nilai-nilai ini cocok untuk anak-anak dan ingin mereka ajarkan kepada anak-anak di prasekolah.

Para guru prasekolah melihat kepedulian, rasa hormat, dan disiplin sebagai nilai-nilai yang membuat anak-anak lebih kuat secara sosial dan oleh karena itu mereka ingin anak-anak untuk mengadopsi nilai-nilai ini dan belajar menggunakannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Mereka merasakan pentingnya bagi anak-anak untuk belajar komunikasi yang baik dan pengendalian diri, terutama karena mereka dan akan selalu menjadi bagian dari beberapa kelompok baik di prasekolah maupun di masyarakat. Anak-anak belajar nilai-nilai dari tradisi-tradisi masyarakat.

Dari beberapa tulisan di atas menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan pendidikan berbasis nilai untuk mendidik karakter telah banyak dilakukan di berbagai negara. Juga menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*). Akan tetapi gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di

Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Kebijakan di Indonesia ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Namun sejauh ini jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun aksesibilitasnya. Misalnya, penitipan anak dan kelompok bermain masih terkonsentrasi di kota-kota. Padahal bila dilihat dari tingkat kebutuhannya akan perlakuan sejak dini, anak-anak usia dini di pedesaan dan dari keluarga miskin jauh lebih tinggi.

Namun dalam praktiknya, beberapa praktek pendidikan anak usia dini belum dikelola dengan mengacu pada standar pendidikan anak usia dini yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu standar pendidik adalah guru Taman Kanak-kanan berpendidikan D4 atau S1. Akan tetapi data dari Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagaimana di muat dalam Sindonews yang ditulis oleh Neneng Zubaidah (2014) menunjukkan 80 persen guru Taman Kanak-Kanak (TK) belum berkualifikasi S1 atau D4. Masih terdapat 20% guru berpendidikan Diploma 2 atau setingkat SMA. Padahal perkembangan anak yang bersekolah di taman kanak-kanak berada pada usia emas yang memerlukan arahan, oleh sebab itu diperlukan pendidik yang ahli dibidangnya. Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan menuntut guru dapat membantu perkembangan aspek sosial, emosional, kognitif, seni, motorik dan moral keagamaan pada anak. Agar ke-enam aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal memerlukan dukungan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya (habitus). Oleh karena itu dibutuhkan guru atau pendidik sebagai ujung tombak pendidikan anak usia dini yang memahami hakikat pendidikan anak usia ini. Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru menyebabkan habitus sekolah kurang mendukung aspek-aspek perkembangan anak.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak sebenarnya telah memberikan pendidikan nilai-nilai moral dan agama sebagai salah satu pengembangan yang ada pada pendidikan anak usia dini. Pengembangan nilai-nilai moral dan agama menjadi salah satu bagian sulit bagi guru TK yang

menggunakan pembelajaran tematik sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013. Kesulitan ini terjadi dalam pemilihan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengintegrasian nilai moral dan agama dalam kegiatan pembelajaran, dan evaluasinya. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih memiliki kesulitan dalam pendidikan nilai apalagi dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai di sekolah. Oleh karena itu menjadi urgen untuk mengembangkan Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak. Dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai dibutuhkan pemahaman dan keterampilan dalam pendidikan nilai.

BAB III

NILAI-NILAI UTAMA PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan dipakai sebagai panduan kehidupan. Nilai-nilai ini pula yang mengarahkan pilihan-pilihan dan merupakan faktor penentu paling penting dari perilaku individu. Nilai menjadi konsep batin yang memotivasi perilaku, sehingga seseorang mesti mempertimbangkan nilai-nilai sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang lebih berkualitas sebagai individu maupun sebagai masyarakat Uzunkol and Yel (2016); Rokeach dan Regan (1980) juga mendefinisikan nilai-nilai sebagai keyakinan permanen yang menentukan apakah hasil dari perilaku tertentu atau situasi dapat diterima secara individu atau sosial atau tidak.

Nilai tidak dibawa oleh anak ketika lahir akan tetapi diajarkan dan dididikan kepada anak oleh orang tua dan orang-orang dewasa disekitarnya. Pendidikan nilai merupakan proses dimana seseorang memberikan nilai kepada orang lain. Aktivitas ini menjadi kegiatan yang dapat terjadi secara individual maupun organisasi. Di dalam organisasi atau lembaga terjadi pendidikan nilai dimana orang-orang dibantu oleh orang lain, yang mungkin lebih tua, yang memiliki posisi otoritas atau lebih berpengalaman, untuk membuat nilai-nilai itu eksplisit ke dalam perilaku mereka sendiri. Orang lain pula yang akan menilai efektivitas nilai-nilai dan perilaku bagi mereka sendiri maupun orang lain untuk kesejahteraan dalam jangka panjang dan untuk merefleksikan, juga

mengakomodasi nilai-nilai dan perilaku lain yang mereka akui lebih efektif untuk kesejahteraan diri dan orang lain dalam jangka panjang pula. Pendidikan nilai dapat terjadi di rumah, juga di sekolah, perguruan tinggi, universitas, penjara dan organisasi pemuda sukarela. Ada dua pendekatan utama untuk pendidikan nilai-nilai, yakni menanamkan atau mentransmisikan nilai-nilai yang sering berasal dari peraturan sosial atau agama atau etika budaya, dan pendekatan lainnya dengan dialog atau sering disebut sebagai jenis dialog Socratic.

Melestarikan nilai-nilai dan menyebarkannya dalam kehidupan masyarakat hanya mungkin dengan mentransmisikan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu transfer nilai merupakan satu tugas terpenting masyarakat dari masa lalu hingga saat ini. Nilai-nilai perlu diperoleh oleh seseorang secara sistematis terutama dalam dunia yang berubah saat ini dengan perkembangan ilmiah dan teknologi dan pada titik ini sekolah mengambil tanggung jawab terbesar. Pendidikan nilai-nilai yang berfokus pada bagaimana nilai-nilai bisa diperoleh kepada siswa dianggap sebagai salah satu bidang penelitian dan pengembangan yang paling populer, penting dan dibutuhkan. Aspin, (2000); Thornberg, (2008); Uzunkol and Yel, (2016) dalam pendidikan nilai menyarankan pembiasaan (habituaasi) yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai dan aturan moral kepada anak-anak muda dan juga membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menggunakan nilai-nilai dan aturan moral untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. Uzunkol and Yel (2016) lebih lanjut menyatakan perlunya anak-anak mendapatkan nilai-nilai secara formal dan sistematis lebih dini dibandingkan dengan di anak-anak masa lalu karena anak-anak sekarang dihadapkan dengan lebih banyak rangsangan karena perkembangan teknologi. Terutama pendidikan nilai yang didasarkan pada persiapan anak untuk hidup, untuk mengenal diri mereka sendiri dan masyarakat juga berfokus pada bidang pengembangan emosional sosial mereka. Oleh karena itu pendidikan menjadi wahana yang sangat nyaman untuk mentransmisikan dan mendialogkan nilai-nilai dengan anak.

A. Nilai-Nilai Utama dalam Regulasi Pendidikan

Nilai-nilai utama merupakan nilai yang dapat menjadi dasar mempersiapkan anak mengenali diri sendiri dan masyarakat serta dapat mengembangkan sosial emosional mereka perlu diidentifikasi agar dapat diutamakan dalam proses pendidikan. Bangsa Indonesia memiliki seperangkat nilai yang dianggap baik dan benar yang dipakai sebagai dasar negara, falsafah negara, dan ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Sebagai upaya mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam pendidikan pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Penguatan pendidikan katakter tersebut berisi 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan formal, informal, dan non formal. Delapan belas nilai ini merupakan penjabaran nilai-nilai Pancasila yang meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Delapan belas belas nilai merupakan nilai-nilai utama yang ditransmisikan dalam pendidikan. Kedelapan belas nilai tersebut dideskripsikan masing-masing sebagai berikut:

Tabel 3.1: Deskripsi 18 nilai-nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Definisi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

No	Nilai	Definisi
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan Unesco mendeskripsikan 12 nilai-nilai yang menjadi panduan dalam mengembangkan karakter (<http://livingvalues.net/posters-dwnld.html>), yaitu: kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan. Kedua belas nilai

merupakan nilai-nilai utama yang dihidupkan oleh *Assosiation Living Value Education (Alive)* melalui pendidikan dengan program *Living Value Education*. Nilai-nilai tersebut dideskripsikan sesuai dengan usia anak. Deskripsi nilai tersebut untuk anak usia 3-7 tahun dan 8-12 tahun tertuang dalam tabel 2.

Tabel 3.2: Deskripsi nilai-nilai untuk anak usia menurut ALIVE

No	Nilai	Definisi	
		(3-7 th)	(8-12 th)
1	Kedamaian (Peace)	<i>Peace is being quiet inside; Peace is having good feeling inside; Peace is getting along and not arguing or hitting; Peace is having positive thoughts about myself and others; Peace begins within each one of us.</i>	<i>Peace is more than the absence of war. Peace is living in harmony and not fighting with others. If everyone in the world were peaceful, this would be a peaceful world. Peace is being quiet inside. Peace is a calm and relaxed state of mind. "Peace must begin with each one of us. Through quiet and serious reflection on its meaning, new and creative ways can be found to foster understanding, friendships and cooperation among all peoples." -Javier Perez de Cuellar, Former Secretary General of the United Nations</i>
2	Penghargaan (Respect)	<i>Respect is feeling good about myself; Respect is knowing I am unique and valuable; knowing I am lovable and capable; Respect is listening to other; Respect is knowing others are valuable too; Respect is treating orher nicely.</i>	<i>The first respect is to respect myself—to know that I am naturally valuable. Part of self-respect is knowing my own qualities. Respect is knowing I am lovable and capable. Respect is listening to others. Respect is knowing others are valuable, too. Respect for the self is the seed that gives growth to confidence. When we have respect for ourselves, it is easy to have respect for others. Those who show respect will receive respect. To know one's worth and to honor the worth of others is how one earns respect. Part of respect is knowing I make a difference.</i>

No	Nilai	Definisi	
		(3-7 th)	(8-12 th)
3	Kasih Sayang/ (Love)	<i>I am loveable; I have love inside; Love is caring, sharing; Love is being kind; Love make me feel safe. When there's lots of love inside anger run away. Love means I want is good for other.</i>	<i>I am lovable and capable — and so are you. When I am full of love, anger runs away. Love is the value that makes our relationships better. Love for others means I want what is good for them. When we feel strong inside, it is easy to be loving. Love is caring, love is sharing. Love is being a trustworthy friend. "Our task must be to free ourselves...by widening our circle of compassion to embrace all living beings and all of nature." - Albert Einstein The real law lives in the kindness of our hearts. If our hearts are empty, no law or political reform can fill them." - Tolstoy</i>
4	Toleransi (Toleration)	<i>We are all unique and have something valuable to offer and share. Tolerance is accepting others and appreciating differences; Tolerance accepting myself even when I make mistakes. Tolerance is accepting others even when they make mistakes.</i>	
5	Kerendahan Hati (Humility)	<i>Humility is staying easy and light inside; Humility goes together with self-respect; Humility when I know why I am wonderful but I don't brag or show off.</i>	<i>Humility is staying light and easy inside. Humility goes together with self-respect. Humility is when I know my strengths but don't brag or show off. Humility makes arrogance disappear. A humble person can stay happy inside while listening to others. With the balance of self-respect and humility, I can stay powerful inside and not need to control others around me. Humility allows one to be great in the hearts of many. Humility creates an open mind. With humility I can recognize my own strengths and the strengths of others.</i>

No	Nilai	Definisi	
		(3-7 th)	(8-12 th)
6	Kejujuran (Honesty)	<i>Honesty is telling what really happened; Honesty is telling the truth; When I feel honest, I feel clear inside. When I am honest, I can learn and help others learn to be giving.</i>	<i>Honesty is telling the truth. When I am honest, I feel clear inside. A person worthy of confidence is honest and true. Honest thoughts, words and actions create harmony. Honesty is to use well what has been entrusted to you. Honesty is the best policy. There is a deep relationship between honesty and friendship. When I am honest, I can learn and help others learn to be giving. Greed is sometimes at the root of dishonesty. There is enough for man's need, but not enough for man's greed. When we are aware we are interconnected, we recognize the importance of honesty.</i>
7	Kerjasama (Cooperation)	<i>Cooperation is everyone helping to get something done. Cooperation is working together toward a common goal; Cooperation is working together with patient and affection.</i>	<i>Cooperation exists when people work together toward a common goal. One who cooperates creates good wishes and pure feelings for others and the task. When cooperating, there is a need to know what is needed. Sometimes an idea is needed, sometimes we need to let go of our idea. Sometimes we need to lead and sometimes we need to follow. Cooperation is governed by the principle of mutual respect. One who cooperates receives cooperation. Where there is love, there is cooperation. By staying aware of my values, I can give cooperation. Courage, consideration, caring and sharing provide a foundation for cooperation.</i>

No	Nilai	Definisi	
		(3-7 th)	(8-12 th)
8	Kebahagiaan (Happiness)	<i>Happiness is having fun with friends; knowing I am loved; When I do good things, I am Happy with myself; Good wishes for everyone make me happy inside. When I have love and peace inside happiness just comes. I give happiness to everyone with my good wishes. I give happiness with word that are flowers, not thorn. I give happiness to others by sharing.</i>	<i>When I have love and peace inside, happiness just comes. Happiness is a state of peace in which there is no upheaval or violence. Give happiness and take happiness. When there is a feeling of hope, there is happiness. Good wishes for everyone give happiness inside. Happiness naturally comes with pure and selfless actions. Lasting happiness is a state of contentment within. When one is content with oneself, happiness comes automatically. When my words express 'give flowers instead of thorns,' I create a happier world. Happiness follows giving happiness, sorrow follows giving sorrow.</i>
9	Tanggung Jawab (Responsibility)	<i>Responsibility is: Responsibility is doing my job; caring; Responsibility is trying the best; Responsibility is doing my share of the work; Responsibility is taking care of things; Responsibility is helping other when they need help; Responsibility is being fair; Responsibility is helping to make a better world.</i>	
10	Kesederhanaan (Simplicity)	<i>Simplicity is natural. Simplicity is learning from the earth. Simplicity is beautiful. Simplicity is using what we already have and not wasting the earth's material.</i>	
11	Persatuan (Unity)	<i>Unity is harmony in the group. Unity is doing something together with a shared goal. Unity makes big task seem easy. Unity is fun and makes us feel like a family.</i>	

No	Nilai	Definisi	
		(3-7 th)	(8-12 th)
12	Kebebasan (<i>Freedom</i>)		Freedom resides within the mind and heart. Freedom is a precious gift. There can be full freedom when rights are balanced with responsibilities. There is full freedom when everyone has equal rights. All people have a right to be free. For all to be free, each one has to respect the rights of others. Inner freedom is experienced when I have positive thoughts for all, including myself

B. Duabelas Nilai Utama di Taman Kanak-Kanak

Delapan belas nilai dalam PPK yang menjadi nilai utama yang ditransmisikan di sekolah merupakan nilai yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam tulisan ini meneliti nilai-nilai utama bagi pendidikan anak usia dini dengan mendasarkan pada pilihan dari orang tua anak usia dini, guru pendidikan anak usia dini dan pemerhati pendidikan anak usia dini. Penelitian diawali dengan menganalisis nilai-nilai yang utama yang tertuang dalam peraturan pemerintah, 12 nilai dari Unesco serta nilai-nilai lainnya. Dari analisis ini disusun *check list* nilai yang terdiri dari konsep-konsep nilai sebanyak 30 nilai. Dari ke 30 nilai ini responden (orang tua, guru dan pemerhati pendidikan) diminta untuk mengurutkan nilai yang dinilai paling penting kepada yang kurang penting beserta alasannya.

Tabel 3.3. Tabel Nilai-nilai utama pada Anak Usia Dini

Nilai-nilai	Nomor Urut (1-30)	Alasan
Bersih	
Bertanggung jawab	
Bergembira	
Jujur	
Kerja sama	
Menghargai	
Peduli	
Berani	
Percaya diri	
Sederhana	
Rendah hati	
Toleransi	
Rajin beribadah	
Sabar	
Mandiri	
Terbuka	
Pemaaf	
Tertib	
Disiplin	
Gigih	
Sopan santun	
Dermawan	
Damai	
Kasih sayang	
Cinta Tanah Air	
Ramah	
Kreatif	
Adil	
Hemat	
Visioner	

Dalam instrument tersebut dilengkapi dengan deskripsi masing-masing nilai untuk memberikan pemahaman kepada responden mengenai makna masing-masing nilai. Tabel 3.4 merupakan tabel deskripsi nilai-

nilai yang menjadi alternatif pilihan bagi responden.

Tabel 3.4. Deskripsi Nilai-nilai

Nilai	Deskripsi
Bersih	Bebas dari kotoran, dengan itu menjadi sehat untuk diri sendiri maupun lingkungan. Dengan bersih menjadi indah, asri, nyaman, dan aman.
Bertanggung jawab	Kemauan menanggung akibat dari segala sesuatu yang telah atau sudah terjadi dan dialami
Bergembira	Perasaan suka, senang pada sesuatu obyek, senang melakukan sesuatu. Memiliki teman dan merasakan bahwa dirinya dicintai.
Jujur	Kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau mulut kita dan digambarkan dalam perbuatan memang
Kerja sama	Melakukan tindakan bersama dan saling membantu untuk mencapai tujuan tertentu
Menghargai orang lain	Mendengarkan orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan baik.
Peduli	Melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya memberikan kehangatan dan keakraban pada orang lain.
Berani	Hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan tantangan. Mengubah rasa takut menjadi tekad.
Percaya diri	Keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.
Sederhana	Menghargai hal-hal kecil, menikmati hidup, dan merasa puas dengan apa yang telah dimiliki.
Rendah hati	Orang yang dapat memosisikan diri sama antara dirinya dengan orang lain, tidak merasa lebih pintar, lebih mahir, lebih baik, serta tidak merasa lebih tinggi atau lebih mulia.
Toleransi	Menerima perbedaan dan membebaskan diri dari sikap menghakimi.
Rajin beribadah	Kesediaan menjalankan ajaran agama, tertib berdoa, sembahyang, rajin ke tempat ibadah.
Sabar	Kemampuan mengendalikan diri, menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.
Mandiri	Berbuat sesuai keinginan dan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.
Terbuka	Keberanian menyampaikan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan tanpa merasa ada tekanan atau paksaan dari orang lain. Menerima pemikiran dan perasaan orang meskipun berbeda.

Nilai	Deskripsi
Pemaaf	Menerima dan mengikhlaskan kesalahan orang lain dan tidak membenci orang lain.
Tertib	Mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan dan terarah, perencanaan tugas setahap demi tahap.
Disiplin	Kemampuan mentaati dan mematuhi nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Memiliki kontrol diri terhadap nilai-nilai yang dimilikinya.
Gigih	Kemauan kuat untuk mencapai cita-cita, mencapai hasil yang maksimal dari suatu usaha dan dilakukan dengan kesungguhan hati.
Sopan santun	Hormat dan takzim, tertib menurut adat yang baik. Memiliki tata krama yang baik sesuai kebiasaan yang berlaku di masyarakat.
Dermawan	Memberikan harta dengan senang hati, sesuai kepantasan tanpa berharap imbalan dari yang diberi, baik berupa pujian, balasan, kedudukan atau sekedar terimakasih.
Damai	Keadaan yang bebas dari tekanan, merasa aman dan tenang tidak ada pertengkaran, perkelahian, semuanya hidup berdampingan secara serasi, selaras.
Kasih sayang (Cinta)	Perasaan tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan pada Tuhan, orang tua, guru teman, saudara dan makhluk hidup lainnya.
Cinta Tanah Air	Mencintai bangsa sendiri, perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya.
Ramah	Suka tersenyum, suka menyapa orang lain dengan sopan, menghargai orang lain, suka membantu, tidak berprasangka buruk pada orang lain baik yang sudah maupun yang belum dikenal.
Kreatif	memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.
Adil	Suatu sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran, tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, bangsa maupun agama.
Hemat	Menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, tidak boros, berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak mengambur-hamburkan sesuatu di luar keperluannya.
Visioner	Memiliki pandangan, cita-cita, impian, harapan, dan wawasan untuk masa depannya.

Dari 30 nilai yang dirangking ditentukan 12 nilai utama yang paling banyak dipilih oleh lebih dari 50% responden. Keduabelas nilai utama kemudian dianalisis diklasifikasikan berdasarkan pada nilai untuk

individu (sebagai nilai dasar pengembangan diri sebagai individu) dan nilai sosial sebagai nilai dasar untuk hidup bersama dengan orang lain, selain itu klasifikasi nilai dapat dikaitkan dengan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungannya. Nilai dalam penelitian ini dimaknai sebagai nilai-nilai utama atau nilai-nilai kebajikan yang penting untuk diutamakan dihidupkan pada anak usia dini di taman kanak-kanak.

Hasil survey terhadap orang tua, guru dan pemerhati pendidikan anak usia dini sebanyak 378 orang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5. Dua belas Nilai Utama untuk Anak Usia Dini

No.	Nilai	Respondent	Persentase (%)
1	Kejujuran	354	93.65
2	Bertanggung jawab	320	84.65
3	Rajin Ibadah	315	83.33
4	Sopan santun	239	63.22
5	Percaya diri	231	61.11
6	Disiplin	230	60.84
7	Menghargai	228	60.31
8	Bersih	205	54.23
9	Rendah hati	188	49.73
10	Berani	188	49.73
11	Peduli	188	49.73
12	Mandiri	185	48.94
	N=378		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diharapkan dihidupkan di sekolah terkait dengan nilai individual dan nilai sosial. Artinya nilai-nilai yang dipakai sebagai acuan dalam kehidupan dan akan dihidupkan di sekolah sehingga menjadi habituasi yaitu nilai yang berguna untuk kehidupan sebagai individu dan kehidupan sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 nilai paling penting yaitu nilai kejujuran (93.65%), bertanggung jawab (84.65%) dan nilai rajin beribadah (83.33%). Hal

ini menunjukkan bahwa 3 nilai ini penting menjadi prioritas untuk ditransmisikan dan didialogkan dalam pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Sekolah Taman Kanak-kanak yang berbasis agama maupun Taman kanak-kanak yang nasionalis memiliki aspirasi yang sama tentang ke 3 nilai tersebut. Dari 12 nilai utama yang terpilih terbukti 3 nilai dipilih oleh lebih dari 80% responden sedangkan nilai yang lain dipilih oleh kurang dari 70%. Ketiga nilai ini merupakan nilai internal individu untuk membentuk karakter dasar sebagai individu. Masyarakat Indonesia sangat mengharapkan anak-anak menjadi anak yang religius, jujur, dan bertanggungjawab dalam kehidupan pribadi dan masyarakat di era teknologi saat ini. Nilai ini merupakan manifestasi dari nilai Pancasila sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang meletakkan nilai-nilai Ketuhanan sebagai nilai yang paling mendasar, paling utama dalam kehidupan manusia sangat mengharapkan nilai ini mengkarakterisasi anak-anak atau generasi Indonesia di masa mendatang.

Nilai yang mendasari relasi dengan orang lain, bersifat relasi eksternal ada 4 nilai yakni menghargai, sopan santun, peduli, dan rendah hati. Ketiga nilai ini merupakan nilai dasar terbentuknya karakter toleransi yang merupakan karakter dasar untuk kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai ini sangat cocok bagi masyarakat Indonesia yang ber Bhineka Tunggal Ika. Berbagai perbedaan antar suku, bangsa, agama dan perbedaan lainnya akan membangun system inklusivitas ketika karakter toleransi yang dikedepankan dengan nilai-nilai menghargai, peduli, sopan santun, dan rendah hati. Nilai internal atau nilai untuk diri sendiri yang lainnya adalah percaya diri, disiplin, mandiri, dan berani. Sedangkan nilai bersih merupakan nilai yang mengandung relasi dengan eksternal (lingkungan) maupun diri sendiri. Anak-anak saat ini perlu mendapatkan nilai-nilai ini secara formal dan sistematis untuk masa depan mereka dibandingkan anak-anak di masa lalu karena anak-anak dihadapkan dengan lebih banyak rangsangan oleh perkembangan teknologi kekinian yang sering mengeliminasi nilai-nilai dan mendisrupsi karakter.

C. Deskripsi 12 Nilai-nilai Utama dan Indikator Nilai

Keduabelas nilai yang menjadi nilai utama yang diharapkan ditransmisikan kepada anak usia dini di Taman kanak-kanak dideskripsikan sebagai berikut:

I. Nilai Kejujuran

Kejujuran dinilai penting oleh 93.65% responden dengan alasan: **Pertama**, kejujuran merupakan awal kebaikan yang akan berdampak pada perilaku baik lainnya. Dengan kejujuran anak akan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan dengan kejujuran pula akan membentuk karakter anak bersifat terbuka apa adanya. **Kedua**, Kejujuran merupakan kunci, yakni kunci kesuksesan bagi seseorang baik di dunia dan di akhirat. Jujur menjadi kunci utama karena dengan jujur, orang lain akan percaya kepada kita dan hati akan tenang. Jujur menjadi kunci semua hal dalam kehidupan. **Ketiga**, Kejujuran merupakan modal utama dan penting untuk bekal kehidupan anak kelak, modal anak agar dipercaya, dan modal utama untuk bersosialisasi supaya hidup tenang. **Keempat**, Kejujuran sebagai dasar, melandasi segala aktivitas hidup, dan sebagai nilai dasar kehidupan sehari-hari, dengan kejujuran ini hidup akan nyaman. Kejujuran membuahkan hasil yang optimal, dan dengan kejujuran semua yang dilakukan pasti barokah. **Kelima**, kejujuran melambangkan kepercayaan, dengan kejujuran seseorang dapat dipercaya oleh orang lain atau kepercayaan akan diperoleh apabila seseorang jujur. Kejujuran sangat diperlukan dalam kehidupan agar dipercaya dan disukai banyak orang. Jujur menggambarkan keikhlasan, ketulusan hati yang merupakan sesuatu yang mahal harganya. Oleh karena responden menyatakan bahwa kejujuran merupakan nilai yang paling utama, nilai yang mahal harganya. Kejujuran merupakan moral yang penting yang harus dihidupkan menjadi kebiasaan sejak kecil pada agar anak menjadi orang jujur dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak yang akan terbawa ke masa depan anak.

Kejujuran mengacu pada segi karakter moral dan berkonotasi atribut positif dengan tidak adanya kebohongan, kecurangan atau pencurian. Kejujuran dihormati di banyak budaya dan agama. Kejujuran

berarti jujur, dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus. Kejujuran juga berarti perilaku lurus ke depan. “Kejujuran adalah kebijakan terbaik” (*Honesty is the best policy*) merupakan pepatah yang tidak diketahui asalnya. Thomas Jefferson mengatakan Kejujuran adalah bab pertama dalam buku kebijaksanaan (*Honesty is the first chapter in the book of wisdom*). Namun ada catatan lain yang mengatakan bahwa terlalu banyak kejujuran (*much honesty*) dilihat sebagai keterbukaan yang tidak disiplin (*undisciplined openness*). Sebagai contoh, individu dapat dianggap sebagai “terlalu jujur” jika mereka secara jujur mengekspresikan pendapat negatif tentang orang lain, baik tanpa diminta pendapatnya ataupun diminta (<https://en.wikipedia.org>).

Jujur berarti berbicara kebenaran, berbicara sesuai dengan kenyataan. Menyembunyikan kebenaran berarti melakukan kebohongan, karena tidak mengatakan sesuatu yang benar. Jujur dapat didefinisikan sebagai bebas dari kebohongan, apa adanya, dan tulus. Secara moral orang jujur berarti orang yang benar atau berbudi luhur. Perilaku jujur diperoleh melalui kerja keras, dilakukan dengan niat baik dan akan menghasilkan kebaikan. Tentang kejujuran dan kebohongan ini dituliskan dalam Al-Quran Surat An-Nahl:105 maupun Hadits:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”. (Q.S. An-Nahl:105).

Hadist ShahihAl-Bukhâri dan Shahih Muslim:

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong). (ShahihAl-Bukhâri hadits nomor 6094 dan Shahih Muslim hadits nomor 2607).

Menempatkan nilai kejujuran menjadi nilai terpenting pada anak usia dini memiliki landasan yang fundamental. Pentingnya nilai kejujuran ini mendorong sekolah untuk memberikan pendidikan nilai kejujuran dan menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai kejujuran menjadi keharusan. Kejujuran berarti berbicara dan bertindak benar. Berbicara benar sesuai dengan kenyataan. Bertindak benar sesuai dengan kata hati dan ucapan dalam lisan. Kejujuran adalah apa yang dikatakan dan bagaimana tindakan terhadap orang lain. Kejujuran adalah apakah kita memperlakukan diri sendiri dengan cara yang sama. Bersikap jujur dengan diri sendiri berarti benar-benar tahu mengapa kita bertindak dengan cara tertentu atau apa yang kita katakan pada diri kita itu merupakan sesuatu yang benar. Indikator nilai kejujuran pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6. Indikator Nilai kejujuran

KEJUJURAN		
Pengertian	Perilaku Jujur	Aktualisasi di taman Kanak-kanak
Kejujuran berarti berbicara dan bertindak benar. Berbicara benar sesuai dengan kenyataan. Bertindak benar sesuai dengan kata hati dan ucapan. Jujur berarti sesuai antara apa yang kita katakan dengan perbuatan kita kepada orang lain.	<p>Saya orang yang jujur jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bagaimana suatu situasi sesuai dengan yang benar-benar terjadi. 2. Bertindak sesuai kata hati dan ucapan. 3. Tidak mengatakan hal-hal tentang orang yang tidak benar, tidak membuat gosip atau rumor tentang seseorang. 4. Mengakui perbuatan saya sesuai dengan apa yang telah dilakukan, meskipun dengan pengakuan itu akan mendapat masalah. 5. Mengatakan sesuatu yang benar itu benar dan yang salah itu salah meskipun beresiko. 	<p>Kejujuran pada anak Usia Dini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berani menceritakan sesuatu sesuai dengan kejadian yang dialaminya. 2. Berani mengakui perbuatannya yang salah pada guru dan orang tua. 3. Anak tidak melanggar aturan untuk mendapatkan keuntungan (curang), 4. Anak tidak mengambil sesuatu yang bukan milik Anda (mencuri). 5. Anak tidak menyembunyikan sesuatu yang dianggap benar secara moral. 6. Dan lain-lain.

2. Nilai Bertanggungjawab

Nilai bertanggungjawab merupakan nilai yang dipilih oleh 84.65% responden dengan alasan: **Pertama**, Bertanggungjawab beriring dengan kewajiban. Bertanggungjawab berarti mewujudkan kesadaran akan kewajiban, menumbuhkan sesuatu yang wajib atau harus dilakukan dalam kehidupan. Bertanggungjawab merupakan kesediaan menerima konsekuensi-konsekuensi dari kehidupan. Dalam kehidupannya anak akan memiliki kewajiban-kewajiban yang semestinya dijalankan, seperti kewajiban sebagai hamba Allah, kewajiban sebagai orang tua kelak, kewajiban sebagai laki-laki atau sebagai perempuan, dan juga kewajiban sebagai pelajar. **Kedua**, Bertanggungjawab merupakan modal dasar manusia yang berkualitas, sebagai kunci utama setiap kegiatan keseharian agar selalu dapat dipercaya, juga menjadikan anak tidak merugikan orang lain dan tidak mengesampingkan atau memandang rendah segala sesuatu. **Ketiga**, Bertanggungjawab menjadikan anak bermental kuat. Menanamkan nilai bertanggungjawab sejak Taman Kanak-Kanak diharapkan anak selalu belajar sejak dini menanggung akibat dari yang diperbuat, melatih anak bisa menanggung kesalahan yang dilakukannya atau melatih anak melakukan sesuatu hal dengan berfikir resiko. Hal ini akan menjadikan anak selalu berhati-hati dalam bertindak. **Keempat**, Bertanggungjawab menentukan keberhasilan anak di masa depan. Bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukan, membiasakan anak tidak lari dari masalah agar tidak mendapat masalah yang lebih besar, dengan bertanggungjawab akan terbentuk pribadi yang berani menghadapi tantangan dimasa depan.

Pentingnya nilai bertanggungjawab diungkap dalam Q.S. Al-Mudatsir ayat 38 dan Q.S. Al-Isra': 36.

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya". (Q.S. Al Mudatsir: 38)

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban". (Q.S. Al-Isra:36).

Juga tertulis dalam Hadits sebagai berikut:

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin & setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin & akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya & akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah penanggung jawab dalam rumah suaminya & akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang pelayan adalah penanggung jawab dalam harta majikannya & akan ditanya tentang tanggung jawabnya” (Shahih Al-Bukhari No. 893, 7138, Shahih Muslim No. 1829).

Bertanggungjawab berarti melakukan hal-hal yang diharapkan dilakukan dan menerima konsekuensi (hasil) dari tindakan. Dengan kata lain bertanggungjawab merupakan kemauan menanggung akibat dari segala sesuatu yang telah atau sudah terjadi dan dialami. Bertanggung jawab memiliki beberapa makna, yakni menjadi orang yang bertanggung jawab (*being responsible*), mengambil tanggung jawab (*taking responsibility*), bertindak secara bertanggung jawab (*acting responsibly*), dan memiliki tanggung jawab (*having responsibilities*).

Bertanggungjawab adalah sesuatu yang harus dilakukan. Tanggung jawab merupakan tugas yang harus dilakukan oleh anak. Misalnya, orang tua berharap anak menggosok gigi sendiri maka menyikat gigi adalah “tanggung jawab” dan anak bertanggung jawab untuk menggosok gigi setiap hari. Contoh guru mengharapkan anak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu dan melakukan pekerjaan terbaiknya maka tanggung jawab anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Tanggung jawab juga merupakan cara yang diharapkan dalam bertindak. Misalnya, orang tua berharap bahwa jika anak pergi bermain di taman, dan anak akan bermain dengan cara yang tidak akan menyakiti diri sendiri atau orang lain. Merupakan tanggung jawab anak untuk bersenang-senang dalam bermain dengan cara yang aman dan sopan.

Bertanggungjawab terkait dengan melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan menerima hasil positif atau negatif dari tindakan kita. Misalnya, jika anak seharusnya melakukan tugas hari Sabtu jam 7 dan anak menyelesaikannya, maka konsekuensi dari tindakan anak adalah anak akan diberi hadiah oleh orang tua yang senang dengan perilaku anak. Contoh lain, jika anak bermain sepeda dengan temannya

dan berlomba adu cepat kemudian anak terjatuh maka konsekuensi yang mungkin ada adalah sepeda rusak atau badan sakit. Ketika bertindak secara bertanggung jawab, atau melakukan hal-hal yang harus dilakukan, anak memiliki konsekuensi positif. Konsekuensi adalah apa yang terjadi sebagai akibat dari tindakan kita. Ketika anak bertanggung jawab maka anak memiliki hasil positif dan anak mendapatkan konsekuensi positif untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Jika anak tidak bertanggung jawab, anak akan merasakan rasa sakit sebagai akibat negatif untuk suatu pekerjaan yang dilakukan dengan buruk atau tidak dilakukan sama sekali.

Menjadi bertanggung jawab akan menghasilkan lebih banyak kepercayaan dan kebebasan karena orang tahu mereka dapat diandalkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan dilakukan.

Tabel 3.7. Indikator Nilai Bertanggungjawab

BERTANGGUNGJAWAB		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Bertanggungjawab jawab berarti melakukan hal-hal yang diharapkan dilakukan dan menerima konsekuensi (hasil) dari tindakan.	Saya orang yang bertanggung-jawab jika: <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan segala sesuatu yang menjadi tugas saya 2. Siap menerima akibat dari perbuatan saya baik akibat yang positif maupun yang negatif. 3. Menjalankan kewajiban sebagai manusia kepada Tuhan dan kepada manusia lainnya. 4. Bersedia menerima sanksi dari perbuatan meninggalkan tugas dan kewajiban saya. 	Kejujuran pada anak Usia Dini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berangkat ke sekolah dengan senang hati 2. Melakukan aktifitas di sekolah dengan gembira 3. Tidak mengeluh bila mendapatkan tugas sederhana. 4. Mau mengerjakan bila dimintai tolong oleh orang tua dan guru. 5. Bersedia mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan guru dan orang tua dengan senang hati 6. Dan lain-lain

3. Rajin Ibadah

Rajin ibadah termasuk 3 nilai yang terpenting pada anak usia dini yang disepakati oleh 83.33% responden dengan alasan: **Pertama**, ibadah adalah landasan utama dalam perilaku, pondasi awal dan penting

untuk menjalani kehidupan. Disebutkan juga ibadah sebagai tiang/tonggak kehidupan. Rajin ibadah merupakan penanaman paling utama untuk kesuksesan hidup dunia akhirat. Merupakan fondasi penguatan iman, tanggung jawab pribadi dan cinta tanah air. **Kedua**, ibadah sebagai kewajiban utama manusia, wajib dijalankan, sebagai bentuk ketaatan dan kesediaan menjalankan keyakinan dan mengingat kepada Sang Pencipta. Rajin dalam beribadah bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah dan Rosulnya. **Ketiga**, rajin ibadah menunjukkan rasa syukur kita terhadap Allah, memberikan ketenangan diri. Rajin ibadah menunjukkan hubungan harmoni dengan Allah, menunjukan hidup yang berkualitas. Beribadah berarti selalu dekat dengan Allah sehingga terhindar dari rasa was-was dalam kehidupan. Mengenalkan ibadah pada anak usia dini berarti mengenalkan siapa penciptanya untuk menunjukkan rasa syukur bahwa anak-anak hidup karena ada yang menciptakannya. **Keempat**, rajin ibadah merupakan perwujudan tanggung jawab manusia sebagai umat beragama. Ibadah merupakan hal yang penting harus dilakukan anak sebagai insan beragama oleh karenanya beribadah dilakukan setiap hari agar anak lebih dekat dengan Allah SWT dan ke depannya anak bertanggungjawab tidak malas-malasan menjalankan perintahNya. **Kelima**, rajin ibadah merupakan nilai karakter beragama yang pada jaman sekarang amat susah untuk membentuknya. Rajin ibadah ditanamkan mulai sejak dini agar anak terbiasa dan menjalankan perintah agama. Pembiasaan beribadah sesuai kemampuan di usianya akan melatih kedisiplinan dan tanggung jawab dalam beribadah. Setelah anak mengetahui tanggung jawab maka anak akan menjalankan sholat 5 waktu dan menghafal surat-surat (belajar agama) serta mengamalkannya. Rajin beribadah membiasakan anak mengenal dan meminta hanya kepada Allah, ini akan menjadi bekal untuk kehidupan di akherat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S(Al-Muzzammil:8).

Artinya: “Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”.

Demikian juga, beribadah merupakan kewajiban sebagaimana dalam Q.S (Adz-Dzariyat:56).

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”..

Disebutkan dalam hadits qudsy:

Artinya:”Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta’la berfirman: “Wahai manusia, Luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan (rasa cukup dan puas, pent) dan Aku akan menutup kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukan yang demikian itu, niscaya Aku akan memenuhi kedua tanganmu (hari-harimu, pent) dengan kesibukan (pekerjaan2) dan Aku tidak akan menutup kefakiranmu.”

Ibadah adalah tindakan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Menciptakan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tindakan ibadah dapat dilakukan secara individual, secara kelompok informal, formal, atau dipandu oleh seorang pemimpin yang ditunjuk (imam). Ibadah berwujud ketaatan untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh ajaran agamanya juga meninggalkan sesuatu yang dilarang. Ibadah merupakan manifestasi keimanan manusia terhadap Tuhan dan merupakan landasan dalam kehidupan manusia tidak hanya di dunia lebih penting lagi akherat. Ibadah juga merupakan manifestasi nilai Ketuhanan yang Maha Esa sila pertama dari Pancasila.

Pembiasaan beribadah pada anak usia dini akan menghantarkan pada pemahaman pentingnya agama bagi anak kelak dewasa dan menjadi anak yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu, dan dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Membiasakan anak berdoa, membaca kitab suci, berwudlu, mengerjakan shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting dilakukan sejak usia dini. Pembiasaan ibadah pada usia ini akan terpatrit erat dan akan menjadi landasan bagi pembiasaan perilaku lainnya karena di dalamnya akan pembiasaan perilaku disiplin, bersih, tanggung jawab, kejujuran, peduli, percaya diri, mandiri, berani, menghargai, sopan

santun, serta rendah hati. Pembiasaan ibadah merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai moral yang paling mendasar. Pengertian, indikator rajin ibadah dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.8. Indikator Nilai Rajin Ibadah

RAJIN IBADAH		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Rajin ibadah merupakan kesediaan menjalankan ajaran agama sebagai bentuk ketaatan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.	<p>Saya orang yang rajin ibadah jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Doa menjadi motivasi utama dalam menjalani kehidupan. 2. Tidak meninggalkan sholat/sembahyang yang diwajibkan. 3. Tempat ibadah menjadi tempat yang paling sering dikunjungi/dihadiri selain rumah. 4. Merasa menyesal jika melakukan kesalahan sekecil apapun. 5. Ringan melakukan ibadah yang disunnahkan 	<p>Kejujuran pada anak Usia Dini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terbiasa berdoa sebelum mengerjakan tugas di kelas 2. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan 3. Mau belajar sholat dengan senang hati. 4. Belajar berwudlu dengan gembira 5. Terbiasa datang ke masjid 6. Bersedia belajar hafalan surat-surat pendek. 7. Belajar mengenal tulisan arab dengan senang hati 8. Dan lain-lain.

4. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun dianggap sebagai hal yang berharga, terlebih untuk bangsa Timur. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sopan dan santun serta ramah. Walaupun dalam kenyataan saat ini ditemui sikap dan perilaku yang sebaliknya, menjadi bangsa yang beringas, dan mudah marah. Nilai sopan santun tidak dapat lepas dari pergaulan antar sesama manusia. Sopan santun terkait dengan adab atau budaya sebuah bangsa atau suku bangsa. Sopan santun terkait dengan tata cara hidup baik yang disepakati oleh masyarakat. Masyarakat merupakan relasi dan interaksi antar individu dalam suatu komunitas. Oleh karena itu tata cara yang berlaku di sebuah masyarakat, belum tentu berlaku di masyarakat yang lain. Seorang yang tidak sopan dan santun biasanya akan menjadi buah bibir masyarakat, dianggap dia tidak punya adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

Oleh karena itu seseorang yang tidak mengikuti adatnya kadang dikucilkan oleh masyarakatnya. Oleh karena adat ini berbeda-beda sifatnya sangat lokal, maka bisa jadi adat dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Mungkin kebiasaan tertentu dilakukan pada masa lalu, tetapi pada masa kini adat ini sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Modernitas dan pemikiran masyarakat yang menganggap adat tersebut tidak baik lagi, maka dalam perjalanan waktu, suatu adat (kebiasaan) bisa hilang. Sopan santun merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata sopan dan santun. Sopan dikaitkan dengan ketertiban dan ketaatan dalam mengikuti norma, aturan, kebiasaan yang ada. Sedangkan kata santun terkait dengan perkataan dan perbuatan yang menunjukkan perilaku bermoral (berakhlak). Hal ini terkait dengan adab. Oleh karena itu sopan santun dapat dilakukan di rumah, di sekolah, di masyarakat, di bangsa dan negara. Lembaga-lembaga seperti negara, agama, dan keluarga merupakan tempat menyemaikan nilai-nilai sopan santun dan sebagai tempat untuk mempraktikkan nilai sopan santun ini. Sopan santun sebagai nilai penting juga memiliki kaitan dengan nilai-nilai yang lain, misalnya ramah, aman, tenteram, dan damai, *respect* (menghargai orang lain), peduli dan empati kepada sesama.

Orang yang sopan santun dalam perkataan dan perbuatan juga disebut ramah. Ramah merupakan sikap dan perbuatan yang suka menyapa, menegur dan memperhatikan orang lain. Oleh karena sopan terkait dengan menaati aturan dan kebiasaan dan perintah-perintah yang dianggap baik, maka akan menghasilkan suatu keadaan yang aman, tenteram, dan damai. Santun terkait dengan akhlak atau moralitas yang baik, maka akan menghasilkan keadaan yang beradab. Beradab berarti menghargai bahwa manusia adalah makhluk yang bermartabat. Bermartabat sebagai manusia berarti perkataan dan perilakunya mencerminkan kemartabatannya sebagai makhluk ciptaanNya yang mulia. Moralitas menjadi ukuran atau ciri khas kemartabatan manusia.

Habitulasi sopan santun merupakan kunci untuk mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bermartabat sebagai manusia. Sopan santun secara kognitif dikenalkan dan dipahamkan kepada anak merupakan pendidikan nilai, sedangkan habituasinya dapat dilakukan dengan menghidupkan nilai dalam sikap

dan perbuatannya. Sopan santun yang selama ini diajarkan dan dididikan pada anak menghasilkan ketaatan yang buta atau ketaatan mutlak. Agar tidak terjadi hal yang demikian seiring dengan perkembangan kognitif dan kedewasaan anak, maka perlu dihabituiasikan juga sikap kritis untuk menyikapi ketaatan ini. Sudah dijelaskan di atas, aturan dan adat dapat berubah sesuai dengan kesepakatan bersama. Sopan santun dapat membuat masyarakat tertib tetapi jangan sampai ketertiban yang terjadi di masyarakat ini disebabkan ketaatan buta yang justru menghilangkan martabat kemanusiaannya. Sekali lagi santun terkait dengan moralitas, kemartabatan manusia, keadaban, sebagai mana nilai hidup kolektif bangsa dan negara yang tercantum dalam sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang tidak terlepas dengan empat sila yang lainnya, karena Pancasila merupakan kesatuan majemuk tunggal, antara sila satu dengan sila lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan.

Tabel 3.9. Indikator Nilai Sopan Santun

SOPAN SANTUN		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Sopan santun berarti bersikap dan perilaku hormat, takzim, tertib menurut adat yang baik, serta memiliki tata krama yang baik sesuai kebiasaan yang berlaku di masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkata dan berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, sehingga terwujud ketertiban bersama. 2. Menghormati dan menghargai martabat kemanusiaan. 3. Berkata-kata dan berbuat yang tidak tabu dalam masyarakat/ lembaga. 4. Menghargai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. 	<p>Sopan santun pada anak usia dini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan kata-kata yang tidak kotor/jorok dan tidak berteriak-teriak. 2. Mengucapkan terimakasih jika diberi. 3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan. 4. Meminta tolong atau izin jika menginginkan sesuatu. 5. Ramah dan suka bergaul dengan teman tanpa membedakan. 6. Menaati aturan yang ada di sekolah. 7. Tertib menjalankan ibadah dan nasehat guru. 8. Memberi salam dan hormat kepada guru/orang tua. 9. Menengok teman dan warga sekolah yang sakit. 10. Dan lain-lain

5. Percaya Diri

Salah satu kunci sukses adalah rasa percaya diri yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri diperlukan tidak hanya ketika seseorang sudah dewasa tetapi juga pada masa anak usia dini. Anak usia dini memerlukannya untuk tumbuh kembangnya. Rasa percaya diri tumbuh dari proses pendidikan bukan sebagai sifat bawaan pada diri anak. Pada dasarnya tidak ada yang terlahir pemalu, tetapi anak menjadi pemalu karena anak merasa ada yang kurang dalam dirinya dan takut bertindak salah. Oleh karena itu menumbuhkan rasa percaya diri penting dilakukan sejak dini. Percaya diri akan menjadi dasar bagi pertumbuhan sifat berani, mandiri, dan disiplin.

Percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya yang dimiliki untuk dipergunakan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Percaya diri merupakan keyakinan terhadap kelebihan yang dimiliki dan dengan keyakinan tersebut merasakan mampu untuk mencapai satu tujuan atau target tertentu. Percaya diri berarti merasa nyaman dengan diri sendiri.

Percaya diri yang baik membantu anak-anak untuk mencoba hal-hal baru, mengambil risiko yang sehat dan memecahkan masalah. Percaya diri menjadi dasar yang kuat untuk pembelajaran dan pengembangan anak. Berbicara percaya diri berarti bicara tentang menyukai diri sendiri dan siapa diri kita, tetapi bukan berarti terlalu percaya diri, hanya percaya atau meyakini bahwa diri sendiri dapat melakukan sesuatu dengan baik. Rasa percaya diri dalam diri anak dimulai ketika anak mengetahui bahwa mereka dicintai dan mereka adalah anggota keluarga dan komunitas yang menghargai mereka; anak menghabiskan waktu yang berkualitas bersama keluarga mereka; dan anak didorong untuk mencoba hal-hal baru, menemukan hal-hal yang mereka kuasai dan dipuji untuk hal-hal yang penting bagi mereka (<https://raisingchildren.net.au>)

Anak-anak yang percaya diri akan merasa bangga dengan apa yang bisa mereka lakukan, melihat hal-hal baik tentang diri mereka sendiri, percaya pada diri mereka sendiri. Bahkan ketika mereka tidak melakukannya dengan baik merasa bisa menerima diri mereka sendiri, bahkan ketika mereka membuat kesalahan. Beberapa hal yang

perlu diperhatikan oleh orang tua untuk membangun rasa percaya diri anak, yaitu: penerimaan diri anak apa adanya baik kekurangan maupun kelebihan anak; menghindari memberikan kritik yang bersifat mempermalukan anak termasuk memberi label yang buruk pada anak; memberikan pujian atau *reward* pada segala hal yang telah mampu anak lakukan dengan baik sekecil apapun; memberikan kepercayaan dan tanggung jawab pada anak dengan tugas-tugas kecil yang sekiranya mampu anak lakukan; tidak banyak campur tangan terhadap tugas anak tanpa dimintanya; mengarahkan keterampilan anak dan mendorong anak untuk mengembangkan hobi dan minatnya; membiasakan anak untuk dapat mengutamakan perasaan dan keinginannya; dan menciptakan humor dan kebersamaan dalam keluarga. Indikator dan perilaku aktual percaya diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10. Indikator Nilai Percaya Diri

PERCAYA DIRI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Percaya diri merupakan keyakinan terhadap kelebihan yang dimiliki dan dengan keyakinan tersebut merasakan mampu untuk mencapai satu tujuan atau target tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini bahwa saya memiliki potensi-potensi positif dalam diri memiliki potensi-potensi positif dalam diri. 2. Merasa mampu dapat mencapai tujuan, cita-cita dan target yang ditetapkan. 3. Meyakini dapat menyesuaikan diri dalam suatu situasi dimana saya berada. 4. Yakin dapat menyelesaikan setiap masalah-masalah yang saya hadapi dengan berbagai cara. 5. Lingkungan saya menerima saya apa adanya. 	Percaya diri pada anak usia diri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak senang dengan nama yang dimilikinya. 2. Anak merasa diterima oleh orang tua, guru dan teman-temannya dengan kelebihan dan kekurangannya. 3. Anak dapat menerima keadaan dirinya apa adanya (warna kulit, rambut, bentuk tubuh, sebagai laki-laki atau perempuan, dsb). 4. Anak nyaman dan kerasan bersama teman-temannya di sekolah. 5. Anak mampu mengerjakan tugas-tugas kecil yang menjadi dipercayakan dan menjadi tanggungjawabnya. 6. Dan lain-lain.

6. Nilai Disiplin

Disiplin merupakan salah satu sikap dan perilaku yang ditunjukkan dengan menaati aturan, bersikap tertib, melaksanakan tugas sesuai waktu yang ditentukan, menghargai waktu, tidak menunda tugas, dan mampu mengelola waktu dengan baik. Disiplin menjadi bagian penting dari kehidupan, karena tanpa kedisiplinan, individu tidak bisa bekerja dengan lancar. Disiplin mengajarkan kita untuk menjadi sistematis dalam mencapai tujuan hidup.

Disiplin diperlukan untuk kehidupan moral seseorang. Usia yang paling tepat dalam menanamkan dan memperkenalkan kedisiplinan adalah saat anak usia dini. Orang tua dan guru adalah orang pertama yang memperkenalkan rasa disiplin kepada anak-anak. Orang tua perlu mengajari anak tentang batasan dalam berperilaku, mau mengoreksi atau memperbaiki sikap anak, serta mengajarkan anak berkelakuan baik tanpa mengurangi kepercayaan dirinya.

Disiplin anak dapat diamati saat anak datang ke sekolah tepat waktu, meletakkan tas di tempatnya, berbaris tertib masuk kelas, menaati aturan main di kelas, menyelesaikan semua tugas dari guru sesuai waktu yang ditentukan, bermain di luar kelas sesuai waktu yang telah ditetapkan/sesuai instruksi guru. Individu yang disiplin akan menghargai waktu karena waktu bagaikan pedang, bila tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan dapat merugikan atau membahayakan dirinya. Indikator disiplin dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.11. Indikator Nilai Disiplin

DISIPLIN		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Disiplin adalah kemampuan menaati dan mematuhi nilai-nilai yang dipercaya dan yang merupakan tanggungjawabnya serta memiliki kontrol diri terhadap nilai-nilai yang dimilikinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. menepati janji yang saya berikan kepada orang lain. 2. melaksanakan tugas-tugas sesuai waktu yang ditentukan. 3. tidak menunda tugas-tugas yang menjadi amanatnya. 	Disiplin pada anak usia dini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Datang ke sekolah tepat waktu. 2. Meletakkan tas di tempatnya. 3. Berbaris tertib masuk kelas. 4. Menaati aturan main di kelas.

DISIPLIN		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
	4. mengelola dan memiliki perencanaan waktu (jadwal) untuk mengingat dalam pikiran akan hal-hal yang harus dilakukan. 5. bila mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggung jawab dengan menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, dan bersungguh-sungguh bekerja agar hasil kerjanya bisa maksimal. 6. Selalu sesuai aturan dan nilai dalam kehidupan	5. Menyelesaikan semua tugas dari guru sesuai waktu yang ditentukan. 6. Bermain di luar kelas sesuai waktu yang telah ditetapkan/sesuai instruksi guru. 7. Sampai rumah segera ganti baju. 8. Mengatur waktu bermain dan nonton TV di rumah. 9. Menaati jam istirahat atau tidur siang setelah bermain. 10. Mengaji sesuai waktu yang telah ditentukan. 11. Dan lain-lain.

7. Nilai Menghargai

Menghargai merupakan sikap dan perbuatan yang bersedia mendengarkan orang lain, dan memperlakukan orang lain dan diri sendiri dengan baik. Menghargai berarti menerima apapun dan siapapun orang lain termasuk karya dan prestasinya. Menghargai berarti memberi apresiasi terhadap perbuatan, karya dan prestasi orang lain dan diri sendiri. Orang yang menghargai orang lain tidak akan mencela, memandang rendah orang lain dan meremehkan orang lain dan diri sendiri. Akan tetapi ikut senang dan bangga jika orang lain memperoleh prestasi dan keadaan yang lebih dari dirinya. Orang yang menghargai adalah orang yang mau menerima apapun yang ada pada orang lain tanpa menuntut atau memaksa orang lain seperti dirinya. Menghargai berarti juga mengakui bahwa setiap orang memiliki bakat, potensi, dan kemampuannya masing-masing. Selain itu memberi kesempatan orang lain untuk mengembangkannya.

Orang yang menghargai tidak akan mematikan kreatifitas dan kehendak baik orang lain. Menghargai berarti juga ikut merasa senang dan memberi dukungan orang lain untuk maju dan berubah. Ide atau gagasan orang lain tidak boleh dihambat atau dimatikan. Orang yang

menghargai adalah orang mendukung ide-ide atau gagasan untuk dapat diwujudkan bukan mencela. Jika diperlukan dia memberi hadiah bukan malah menghukum.

Menghargai termasuk menghargai diri sendiri. Artinya, dirinya sendiri memiliki harga atau bernilai. Orang yang menghargai diri sendiri tidak akan mempermalukan diri dengan perbuatan-perbuatan yang merendahkan harga dirinya. Dalam konteks budaya Jawa disebut orang yang *prawiro* (perwira). Orang yang perwira tidak pernah membuat dirinya remeh di hadapan orang lain dan sebaliknya dia akan menunjukkan kualitas diri yang unggul dihadapan orang lain.

Dalam menghargai disesuaikan dengan situasi dan kondisi di anak Taman Kanak-kanak yaitu terkait dengan hal/peristiwa keseharian anak, misalnya tentang menghargai sebuah prestasi diri dan orang lain. Habitiasi ini menjadi penting agar terwujud sebuah kepribadian/karakter tidak rendah diri atau sebaliknya suka pamer karena kurang atau berlebih dalam menyikapi prestasi. Selain itu habitiasi menghargai dimaksudkan agar anak tidak iri hati melihat keberhasilan/prestasi/kesuksesan orang lain. Penjelasan di atas secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.12. Indikator Nilai Menghargai

MENGHARGAI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Menghargai berarti bersikap dan berperilaku yang bersedia mendengarkan orang lain, memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan baik serta memberi apresiasi terhadap perbuatan, karya dan prestasi orang lain dan diri sendiri	Saya orang yang menghargai jika: 1. Ikut senang dan bangga jika orang lain memperoleh prestasi dan keadaan yang lebih dari dirinya 2. Mau menerima apapun yang ada pada orang lain tanpa menuntut atau memaksa orang lain seperti dirinya. 3. Mengakui bahwa setiap orang memiliki bakat, potensi, dan kemampuannya masing-	Menghargai pada anak usia dini: 1. Memberi selamat dengan tulus kepada teman yang berprestasi 2. Berprestasi bersama untuk membanggakan sekolah 3. Mau berteman dengan orang lain walaupun memiliki perbedaan. 4. Mendorong teman yang belum dapat menyelesaikan tugas/kegiatan pembelajaran di kelas

MENGHARGAI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
	masing dan memberi kesempatan orang lainnya mengembangkannya. 4. Mengakui diri sendiri memiliki kelebihan yang khas.	5. Dan lain-lain.

8. Nilai Bersih

Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak berbau, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan diri dapat ditunjukkan seseorang dengan menjaga kebersihan diri sendiri, seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Sedangkan kebersihan lingkungan dapat ditunjukkan dengan membuang sampah di tempat sampah, merapikan barang-barang, menjaga kebersihan sungai, dan perilaku menjaga kebersihan lainnya.

Anak-anak perlu dipahami tentang pentingnya kebersihan bagi kehidupan, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tubuh yang bersih dan suasana bersih di sekitar diharapkan dapat memunculkan pikiran yang tenang. Dalam bahasa medis, kebersihan sangat penting untuk kehidupan yang sehat. Polusi dan kontaminasi dapat menyebabkan infeksi. Infeksi menyebabkan kerusakan dalam kesejahteraan sehingga menyebabkan penyakit dan kematian pada umumnya.

Pada anak, perilaku bersih dapat dibiasakan dengan kegiatan membersihkan kamar sendiri, mandi dan gosok gigi untuk menjaga kebersihan badan, cuci tangan sebelum makan, membuang sisa bahan kegiatan ke tempat sampah, membuang bungkus makanan ke tempat sampah, dan perilaku menjaga kebersihan lainnya.

Tabel 3.13. Indikator Nilai Bersih

BERSIH		
Pengertian	Aktualisasi Umum	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Bersih berarti bebas dari kotoran, debu, noda dan bau. Dengan bersih menjadikan sehat, cantik dan tidak ada bau menyengat baik untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Untuk diri sendiri maupun lingkungan. Dengan bersih menjadi indah, asri, nyaman, dan aman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri dari kotoran, bau dan debu. 2. Menjaga lingkungan rumah dan sekitarnya dari bau kotoran dan sampah. 3. Menata, mengatur dan membuat lingkungan menjadi asri dan enak untuk dipandang. 4. Suka membuat lingkungan yang aman dan nyaman bagi siapapun di dalamnya. 	Nilai bersih pada anak usia dini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mandi dan gosok gigi untuk menjaga kebersihan badan. 2. Cuci tangan sebelum makan. 3. Membuang sampah pada tempatnya. 4. Menata barang-barang sesuai tempatnya. 5. Mencuci barang-barang yang kotor. 6. Menyapu dan mengepel ruangan bersama dengan teman-teman di sekolah. 7. Menjaga kebersihan kamar mandi. 8. Dan lain-lain.

9. Nilai Rendah Hati

Rendah hati menjadi sesuatu yang langka atau jarang terjadi di zaman ini. Zaman ini ditandai dengan kecenderungan orang memamerkan apa saja yang dimiliki. Lawan kata rendah hati adalah tinggi hati. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah hati merupakan sikap dan perbuatan yang mendudukkan diri atau menyamakan dirinya sama dengan yang lain. Hal ini berarti bahwa rendah hati merupakan suatu kesediaan diri untuk berada pada posisi/kedudukan yang sama dengan orang lain walaupun sesungguhnya dia lebih tinggi/kaya/memiliki jabatan tinggi dibanding orang lain. Rendah hati merupakan sebuah ungkapan hati dan perasaan bahwa dirinya memiliki derajat yang sama karena merasa sama sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang rendah hati adalah orang yang tidak sombong, congkak, suka memamerkan diri, sedangkan orang yang rendah diri adalah orang yang tidak berani melakukan sesuatu karena dirinya merasa memiliki kekurangan.

Rendah hati dalam Bahasa Arab disebut dengan *tawadhu*. *Tawadhu* suatu sikap yang merendahkan diri di hadapan Allah. Orang

yang merendahkan diri di hadapan Allah akan merasa tidak pantas meremehkan orang lain, karena mereka sama dengan dirinya di hadapan Allah. Walaupun diberi kelebihan dalam segala hal, orang yang rendah hati tidak berani mendongakkan kepala untuk menyombongkan diri. Mereka sadar bahwa semua kelebihan yang dimiliki semuanya dari Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu sikap rendah hati merupakan suatu kualitas spiritualitas manusia yang sangat tinggi. Orang yang rendah hati akan berbuat baik dengan tulus kepada sesamanya.

Kerendahan hati berkait erat dengan sopan santun, peduli, suka menolong, membantu orang lain dengan tulus yang membawa pada kebahagiaan pada orang lain. Orang-orang yang rendah hati akan disenangi oleh orang lain. Selain itu orang lain akan menaruh hormat kepadanya. Sikap rendah hati akan membawa kepada keimanan dan ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua perintahNya akan ditaatinya, dan semua larangannya dijauhinya. Hal ini semata karena orang yang rendah hati selalu merasa kecil di hadapan TuhanNya. Oleh karena itu, mereka akan berbuat sopan santun kepada sesamanya. Kesombongan akan menurunkan kemuliaan diri.

Konsep rendah hati dapat dijabarkan dalam konsep yang lebih khusus yaitu berupa indikator yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru, selain itu indikator-indikator yang dapat dilakukan di TK. Uraian di atas secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.14. Indikator Nilai Rendah Hati

RENDAH HATI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Rendah hati merupakan sikap dan perilaku sebagai wujud kesediaan untuk merasa berkedudukan sama dengan orang lain sebagai ciptaan Tuhan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memposisikan diri sama dengan orang lain, tidak merasa lebih pintar, lebih mahir, lebih baik, serta tidak merasa lebih tinggi atau lebih mulia. 2. Memperlakukan orang lain berkedudukan sama dengan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan 	Rendah hati pada anak usia dini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pamer jika memiliki barang baru 2. Tidak menyombongkan kekayaan dan jabatan orang tuanya 3. Tidak menang sendiri/ arogan dengan temannya

RENDAH HATI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
	3. Berbuat baik kepada sesamanya dengan tulus. 4. Membahagiakan orang lain.	4. Tidak membully temannya yang lemah 5. Tidak memilih-milih teman bergaul 6. Dan lain-lain

10. Nilai Berani

Berani merupakan nilai dan mental yang perlu ditanamkan pada individu. Dengan memiliki keberanian, diharapkan individu akan menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan menjadi warga negara yang lebih baik. Memiliki keberanian berarti anak-anak akan berani ketika bertemu pengalaman baru, menghadapi situasi sulit dan menantang dan/atau kejadian berbahaya.

Mendidik anak menjadi berani juga perlu bantuan dan peran serta dari orang tua, sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Dukungan dari orang tua, lingkungan dan pendidikan menjadi sumber utama agar melatih anak memiliki sikap yang berani. Dengan sikap berani bisa menandakan bahwa anak dapat berkembang dengan mandiri. Anak akan jauh lebih mudah untuk menghadapi dunia, agar tidak menjadi anak yang pemalu. Anak yang tidak memiliki sikap berani umumnya disebabkan rasa percaya diri yang rendah, sehingga sebagai pendidik dan orang tua perlu untuk menumbuhkan mental dan memberikan motivasi agar anak menjadi lebih percaya diri.

Pada anak, nilai berani dapat dilatih dengan berani membela yang benar, berani berkata jujur, berani memimpin doa, berani bertanya pada guru, berani menjawab pertanyaan guru, teman, atau orang lain, berani menyampaikan keinginan dengan santun, berani ke kamar mandi sendiri, berani menunjukkan hasil karya, berani tampil di depan kelas, dan perilaku berani lainnya. Uraian di atas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.15. Indikator Nilai Rendah Hati

BERANI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Berani adalah hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan tantangan. Berani berarti dapat mengubah rasa takut menjadi tekad.	<ol style="list-style-type: none"> 1. dalam bertindak tidak dibayang-bayangi oleh perasaan takut. 2. meyakini bahwa yang dilakukan benar dan tepat. 3. mempertahankan dan memperjuangkan apa yang diyakini benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, dan kesakitan. 4. memperjuangkan sesuatu yang saya anggap penting dan saya mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. 5. menyampaikan hal yang sebenarnya terjadi walaupun ada konsekuensinya. 	Nilai berani pada anak usia dini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mau menyampaikan sesuatu yang ingin dikatakannya 2. Bersedia menjawab pertanyaan guru, teman, atau orang lain. 3. Mau menyampaikan keinginan dengan santun. 4. Bersedia ke kamar mandi sendiri. 5. Mau menunjukkan hasil a di depan orang lain. 6. Bersedia tampil di depan kelas. 7. Mau membela diri saat diganggu teman. 8. Membela teman yang diganggu. 9. Mengakui kesalahan dan meminta maaf.

11. Nilai Peduli

Peduli adalah sikap dan perilaku yang bersedia memperhatikan kebutuhan orang lain, dan mau mengulurkan tangan untuk membantu sesamanya terutama yang sangat membutuhkan bantuan, misalnya: peduli dengan berbagai bencana alam yang terjadi pada saat ini. Memperhatikan mereka yang sedang menderita, sengsara akibat bencana alam dan masalah kehidupan yang lainnya. Peduli berarti berani memberikan sesuatu kepada orang lain. Pemberian ini dilakukan karena kesadaran akan penderitaan yang dialami sesamanya.

Keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya, memberikan kehangatan dan keakraban pada orang lain.

Peduli tidak saja diwujudkan dengan hal yang material, tetapi peduli dapat juga dilakukan secara rohaniah, misalnya mendoakan, memperhatikan orang lain, menginspirasi, membawa kehangatan dan kegembiraan di sekitarnya.

Orang yang peduli memiliki semangat untuk berkorban yang dilandasi oleh kasih sayang. Peduli tidak berarti menghancurkan diri demi orang lain. Merugikan dirinya sendiri. Peduli berarti membantu tetapi proposional tanpa merugikan atau menjatuhkan diri sendiri.

Peduli menjadi sikap dan perilaku yang dibutuhkan dalam masyarakat yang sering terjadi bencana atau musibah. Kepedulian meringankan persoalan atau masalah yang sulit dan berat. Dalam peribahasa: berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Dengan peduli memungkinkan adanya perasaan diperhatikan oleh orang lain, tidak merasa sendirian dalam menyelesaikan masalah.

Table 3.16. Indikator Nilai Peduli

PEDULI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Peduli adalah kesediaan diri untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, dan membantu sesama terutama yang sangat membutuhkan bantuan, serta keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan membantu masyarakat disekitarnya yang membutuhkan. 2. Berpartisipasi untuk meringankan penderitaan orang lain. 3. Membantu secara nyata kepada sesama yang memiliki masalah dan membutuhkan pertolongan. 4. Ikut terlibat dalam kesulitan di sekitarnya. 5. Memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya, 6. Memberikan kehangatan dan keakraban pada orang lain. 	Peduli pada anak usia ini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan teman yang tidak masuk sekolah 2. Menengok teman atau warga sekolah yang sakit 3. Berbagi bekal untuk teman yang tidak membawa 4. Menemani anak yang belum dijemput orang tuanya 5. Guru melayat tetangga sekolah yang meninggal 6. Saling dukung untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh sekolah

12. Nilai Mandiri

Mandiri merupakan salah satu nilai yang penting untuk dimiliki seorang individu. Melalui kemandirian, individu diharapkan dapat mencapai kesuksesan di masa depannya. Kemandirian individu dapat dilihat dari tindakannya yang mau mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain, percaya pada kemampuan sendiri, memaksimalkan kemampuan sendiri, dan menyelesaikan tugas atas inisiatif sendiri.

Habitiasi nilai mandiri merupakan kunci untuk mewujudkan insan yang sukses, percaya diri dan bertanggung jawab. Nilai mandiri dapat dikenalkan dan dipahami kepada anak melalui pendidikan nilai, sedangkan habituasinya dapat dilakukan dengan menghidupkan nilai dalam sikap dan perbuatannya. Anak perlu dilatih agar mandiri dalam berpikir dan berkarya. Jika anak mampu mandiri, maka anak berani memikirkan ide untuk melangkah maju dan tidak tergantung. Orang yang mandiri biasanya juga kreatif. Mereka punya keyakinan diri untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Hasil itulah yang menjadi anak tangga menuju kesuksesan.

Kemandirian merupakan aspek kehidupan manusia yang harus dilatih pada anak usia dini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun. Pada usia tersebut, tugas perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Jika pada usia sekitar 2-3 tahun kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal.

Kemandirian perlu dibiasakan pada anak. Tanpa pembiasaan anak-anak tidak akan mengetahui bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung sampai ia remaja bahkan dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. Dalam hal ini, orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak untuk mencoba menyelesaikan tugas sendiri. Selanjutnya orang

tua dan guru perlu memberikan penguatan agar proses kemandirian anak semakin meningkat dan menambah rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas sendiri. Melalui habituasi di rumah dan di sekolah secara berkesinambungan, diharapkan kemandirian anak semakin meningkat, menjadi pembiasaan, dan terinternalisasi dalam diri anak.

Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, melalui proses belajar atau pendidikan. Kemandirian pada anak tampak misalnya jika anak mau memilih kegiatan sendiri, menyelesaikan tugas di kelas tanpa bantuan, mengembalikan peralatan ke tempat semula atas inisiatif sendiri, mau memakai dan melepas baju sendiri, mau menyisir rambut sendiri, memakai sepatu sendiri, mau makan sendiri, mau membuat susu atau minuman sendiri, mau mandi dan gosok gigi sendiri, dan mau merapikan tempat tidur dan mainan sendiri.

Tabel 3.17. Indikator Nilai Mandiri

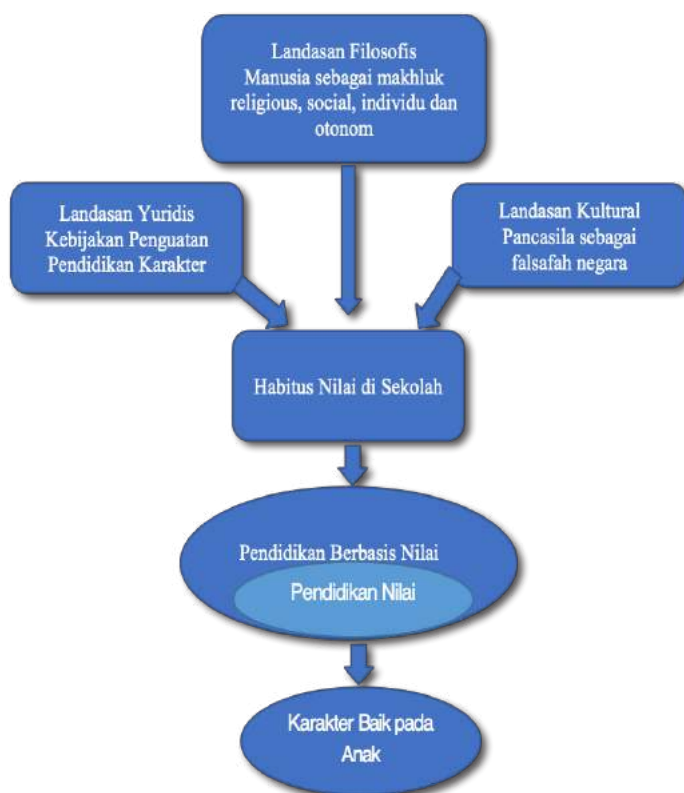
MANDIRI		
Pengertian	Indikator	Aktualisasi di Taman Kanak-kanak
Mandiri berarti berani berbuat sesuai keinginan dan memiliki kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Mampu membuat keputusan tanpa pengaruh orang lain dan bertanggung jawab pada diri sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain. 2. Percaya pada kemampuan sendiri 3. Memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. 4. Dapat menyelesaikan tugas atas inisiatif sendiri 	Mandiri pada anak usia dini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersedia memilih kegiatan sendiri. 2. Menyelesaikan tugas di kelas tanpa bantuan. 3. Mengembalikan peralatan ke tempat semula atas inisiatif sendiri. 4. Mau mengurus diri sendiri, memakai dan melepas baju, menyisir rambut, memakai sepatu, makan sendiri. 5. Mau membuat susu atau minuman sendiri. 6. Mau mandi, gosok gigi, merapikan tempat tidur sendiri. 7. Dan lain-lain.

BAB IV

MENGINOVASI HABITUS NILAI DI SEKOLAH MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI

A. Filosofi Menginovasi Habitus Nilai di Sekolah Taman Kanak-Kanak.

Menginovasi habitus nilai tidak dapat didasarkan pada kepentingan teknik pragmatis saja tetapi memiliki landasan baik landasan filosofis, kultural dan yuridis. Selain itu juga didasarkan pada pandangan siapa manusia yang menjadi subjek dan objek pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai. Habitus nilai di sekolah dengan subyek dan obyek pendidikan adalah manusia, habitus nilai diwujudkan dengan didasarkan pada 3 landasan filosofis. Habitus nilai juga diwujudkan dari pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai yang dipraktekkan di sekolah. Melalui praktek pendidikan ini karakterisasi nilai-nilai baik pada anak akan tertanam dan akan melahirkan karakter baik pada anak. Alur filosofi Menginovasi habitus nilai dapat dilihat gambar 4.1.



Gambar 4.1. Alur menginovasi habitus nilai

Inovasi pendidikan karakter melalui pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai memiliki landasan filosofis. Landasan filosofis ini meliputi 3 aspek yakni landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketiga landasan ini terkait dengan tujuan pendidikan yaitu sebagai upaya pendalaman atau pengembangan hakikat kodrat manusia seoptimal mungkin. Landasan ontologis pendidikan merupakan antropologi filosofis yang berpusat pada manusia yang memiliki sifat sebagai berikut: terbuka terhadap dunia, makhluk budaya, makhluk historis, manusia memiliki kekuatan non-rasional, manusia memiliki dimensi transenden berbagai ideologi, ada kecenderungan non-manusiawi yang berimplikasi pada kecenderungan agresifitas melekat dalam diri manusia, pendidikan menghaluskan dan membantu menciptakan keadaban berdasarkan penghargaan pada martabat manusia (Sastrapratedja, 2013: 4). Landasan ontologis terkait juga dengan pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk yang monopluralis menurut Notonagoro, yaitu manusia secara

kodrat mempunyai susunan kodrat jiwa dan raga, sifat kodrat, makhluk invididu dan sosial, kedudukan kodrat sebagai makhluk yang otonom dan makhluk Tuhan.

Landasan ontologis pendidikan (Sastrapratedja, 2013b: 4) merupakan antropologi filosofis yang melandasi pendidikan sebagai berikut: 1) keterbukaan manusia pada dunia yang berimplikasi bagi pendidikan yaitu membantu pengembangan kemampuan peserta didik untuk membangun dunianya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) manusia sebagai makhluk budaya memiliki implikasi pada membangun kemampuan mencipta, mengobjektivasi, menyerap dan mengkritik, memperindah dunia, melestarikan lingkungan; 3) manusia sebagai makhluk historis berimplikasi mampu mengintegrasikan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa yang akan datang), ilmu pengetahuan tak pernah selesai; 4) manusia memiliki kekuatan non-rasional yang berimplikasi pada pemahaman berbagai kekuatan yang tersembunyi, kehendak imajinasi, ketidaksadaran, kecenderungan, mengukur, menyalurkan, memadukan; 5) manusia memiliki dimensi transenden antara lain kebebasan yang berimplikasi membantu mengatasi determinasi dari dalam dan dari luar, belajar memaknai kebebasan, membuat supaya terbuka, angan terbelenggu berbagai ideologi, manusia memiliki tidak hanya kebutuhan tetapi juga hasrat yang tak terbatas; 6) dalam diri manusia ada kecenderungan non-manusiawi yang berimplikasi pada kecenderungan agresifitas melekat dalam diri manusia, pendidikan menghaluskan dan membantu menciptakan keadaban berdasarkan penghargaan pada martabat manusia. Kesimpulan dari uraian di atas bahwa pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai yang memiliki landasan ontologis adalah pendidikan yang mendasarkan pada kodrat manusia sebagai makhluk yang multi dimensional. Oleh karena itu pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai menjadi penting karena terkait dengan kedalaman seseorang sebagai makhluk yang bermartabat, sehingga pendidikan secara essensial berarti proses pendalaman dalam dimensi spiritualitasnya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk yang otonom. Kedalaman intelektualnya dan juga kedalaman moral dan estetikanya (makhluk yang berakal, berkehendak dan berkeindahan), serta kedalaman sosialnya sebagai makhluk sosial dan individual. Dalam

konteks pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai menjadi penting bagaimana kedalaman sosial peserta didik lebih dikembangkan daripada dimensi individualnya yang kadang menjurus pada egoisme pribadi. Pendalaman dan pengembangannya dilakukan secara selaras.

Landasan epistemologi terkait dengan tujuan pendidikan untuk kedalaman dan pengembangan intelektual. Epistemologi secara sederhana diartikan sebagai filsafat pengetahuan. Pendalaman dan pengembangan pengetahuan peserta didik dilandasi dengan berbagai paradigma pengetahuan. Landasan epistemologi pendidikan tidak cukup dengan menggunakan paradigma ilmu-ilmu alam, tetapi menggunakan paradigma ilmu-ilmu humaniora. Paradigma Ilmu-ilmu alam merupakan paradigma positivisme yang memberi fokus bahwa yang disebut ilmiah yaitu hal-hal yang positif, bisa diukur, dieksperimen. Titus (via Sastrapratedja, 2013b: 5) menyebut empat tujuan humaniora atau *liberal art*: 1) melatih manusia berpikir secara kritis dan konstruktif; 2) memberi pandangan mengenai nilai-nilai moral, estetik dan religius, dan membantu manusia menjernihkan nilai-nilai tersebut; 3) melatih orang untuk menjadi warga negara dalam masyarakat yang terus berkembang; 4) memberi latar belakang intelektual yang akan membantu pekerjaan bisnis dan profesional.

Fungsi filsafat dalam pendidikan membentuk: *integration*; Artinya menyatukan pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana tugas filsafat menemukan hakikat segala sesuatu, *community of mind*. Artinya, mengkomunikasikan pikiran-pikiran atau pendapat dari para filsuf, *reinterpretation of democracy* (menafsirkan kembali makna demokrasi. Konsep demokrasi bisa jadi sama, tetapi dalam implementasinya setiap negara dapat berbeda-beda. Fungsi filsafat melakukan telaah kritis terhadap konsep dan praksis demokrasi), *philosophy of life*. (Filsafat merupakan perenungan mendalam tentang hidup dan kehidupan; disusun secara sistematis dan diuji secara kritis demi kebermaknaan hidup manusia).

Paradigma Humaniora ditandai dengan beberapa hal terkait dengan: 1) asumsi dasar manusia sebagai *animal symbolicum*, yang berdimensi kompleks; 2) Hakikat manusia sebagai penentu tindakan

sendiri (bebas); 3) masyarakat dipandang sebagai objek yang riil sebagai konstruksi relasi objektif yang menganut pandangan Aristoteles; 4) Sikap filsafatnya interpretatif “simbolik”; Cara membangun teori secara deduktif-induktif-reflektif; 5) metode yang digunakan analitik, sintetik, kritis; 6) kriteria validitas yaitu eksplanatif-kritis. Kesemua landasan epistemologi pendidikan ini akan mempengaruhi pendekatan dalam penelitian pendidikan, yaitu realisme ilmiah dan konstruktivisme sosial. Penelitian pendidikan tidak memadai jika hanya menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan paradigma realisme ilmiah, tetapi penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial juga mesti dikembangkan.

Landasan aksiologis terkait dengan kedalaman dan pengembangan dimensi manusia sebagai makhluk sosial. Landasan aksiologi ini terkait dengan pengejawantahan atau implementasi dimensi spiritual dan intelektualnya. Landasan aksiologi pendidikan sebagaimana dinyatakan Sastrapratedja (2013b: 59) yang mesti dijadikan acuan pendidikan meliputi:

1. Hubungan antara pendidik, antara peserta didik, antara pendidik dan peserta didik didasarkan pada penghargaan terhadap martabat manusia Peserta didik adalah pribadi yang sedang berada dalam proses mempribadi, yaitu menjadi pribadi yang utuh dalam dimensi intelektual, moral, estetik, dan religius. Pelanggaran terhadap prinsip penghargaan terhadap martabat manusia dapat terjadi, manakala pendidik dan peserta didik memperlakukan satu sama lain sebagai objek (corak ilmu pendidikan yang positivisme), sehingga dapat menyebabkan berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan dapat terjadi secara tersembunyi dapat berupa hukuman, diskriminasi, *stereotyping*/stigmatisasi, misalnya: penyebutan anak goblok, anak nakal, dsb.).
2. Sekolah merupakan tempat dimana berbagai keutamaan dikembangkan, khususnya kejujuran intelektual. Oleh karena itu segala bentuk penyontekan, plagiarisme sejak dini harus dihindari. Profesionalisme memuat beberapa kewajiban etis, yaitu: (1) kewajiban untuk terus menerus mengembangkan penguasaan akan ilmu pengetahuan dan

teknologi; (2) dedikasi untuk meneruskan pengetahuan kepada peserta didik; (3) pendidik mempunyai hak untuk menerima penghasilan yang memadai dari pelayanannya; (4) menjaga integritas moral dan intelektual

3. Idealisme lembaga pendidikan perlu dipertahankan di tengah tarikan kepentingan pasar dan komodifikasi pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan membantu perkembangan diri peserta didik sebagai individu, tetapi juga menyiapkan menjadi warga negara yang mampu berperan aktif dalam menstransformasi masyarakat.

Landasan kultural tidak bisa lepas dari budaya masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dengan ciri khas sebagai masyarakat yang memiliki ciri Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena ini menginovasi habitus nilai tidak dapat lepas dari panduan masyarakat Indonesia yang mendasarkan hidup pada Pancasila sebagai falsafah bangsa. Nilai-nilai kultural yang dapat dipakai sebagai acuan mendesain pendidikan berbasis nilai yaitu: Suatu metode pengamalan nilai-nilai yang berpedoman pada prinsip-prinsip etis sebagai berikut:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa: pengamalan pada tataran individu, lebih-lebih pengamalan nilai-nilai toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman agama. Tataran sosial-politik dapat dilakukan dengan bentuk perlindungan terhadap “kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (UUD’45 pasal 29, 2).
- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: menjadi prinsip “pemberadaban” dan “keadaban” yang menjamin “*just, humane or civilized behaviour*”. Pelaksanaan sila ini akan memberikan “wajah manusiawi” pada masyarakat Indonesia.
- c. Persatuan Indonesia: melaksanakan sila ketiga berarti membangun modal sosial yang didasari oleh saling kepercayaan. Lingkaran modal sosial harus semakin luas, sehingga mencakup keseluruhan bangsa Indonesia dan dapat diperluas mencakup bangsa manusia.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dan Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: kegagalan demokrasi merupakan salah satu indikator. Demokrasi merupakan jalan untuk mewujudkan

“political goods”. Khususnya hak untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan negara

- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: prinsip ini dipakai untuk mewujudkan keadilan yang semakin merata akan memperkokoh ketahanan suatu bangsa, karena kondisi yang adil akan memperkuat juga legitimasi negara di mata setiap warga negara (Sastrapratedja; 2013b: 388-389).

Esensi dari pandangan Sastrapratedja di atas yaitu mengembalikan pengamalan Pancasila yang menjadi kebijakan pendidikan Orde Baru, tetapi dengan prinsip etik dan metode yang berbeda. Prinsip etik ini tidak hanya terkait dengan tujuan, tetapi sarannya juga harus etik. Sebuah upaya untuk mengembalikan Pancasila ideologi tertutup menjadi ideologi terbuka. Sejalan dengan hal ini Tilaar (2009: 174) mengatakan Ideologi Pancasila sebagai ideologi terbuka memerlukan pembinaan. Pembinaan ideologi Pancasila antara lain penghayatan dari nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan yang nyata dari peserta didik yang melibatkan perkembangan rasio dan emosi peserta didik bukan hafalan atau paksaan. Selanjutnya dalam proses pendidikan perlu dikembangkan program-program pemantapan, misalnya: kajian-kajian rasional dari pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk pelaku nilai-nilai Pancasila dari semua lapisan masyarakat. Kegagalan P4 harus menjadi pelajaran oleh pembuat kebijakan pendidikan. Kegagalan P4 utamanya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, yaitu tidak satunya kata dan perbuatan di dalam masyarakat, utamanya para pemimpin bangsa.

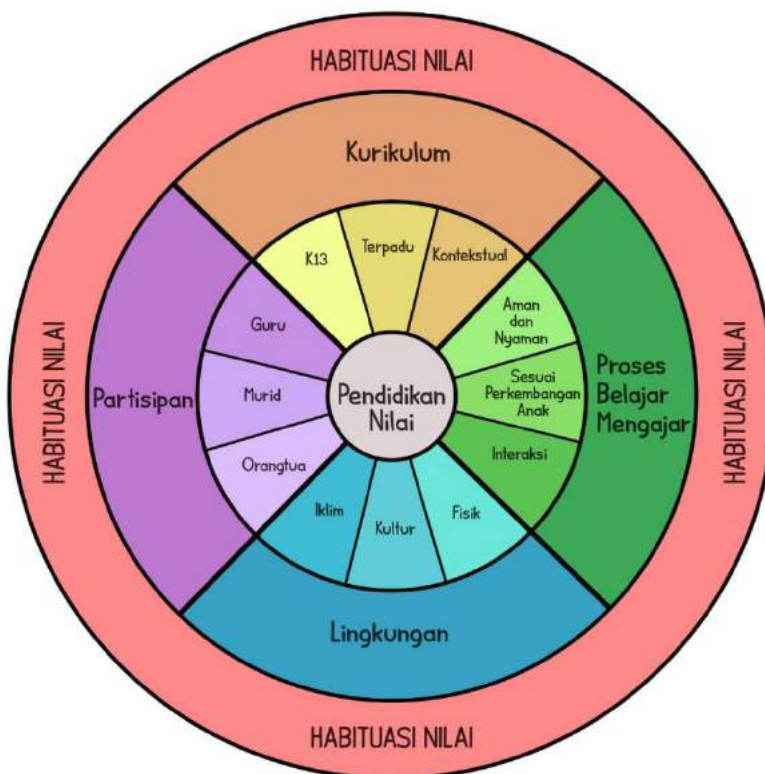
Mochtar Buchori (2001: 83) berpendapat untuk keluar dari masalah yang melilit bangsa ada dua langkah dasar yang dapat dilakukan, yaitu: 1) menangani proses transformasi ini secara sadar dan cerdas; 2) membudayakan toleransi dalam masyarakat. Kedua langkah ini memerlukan *moral and political will* yang benar-benar kuat dan bulat. Pemantapan proses transformasi tata nilai (tata nilai pribadi, tata nilai kelompok, tata nilai bangsa) harus dilakukan untuk menegaskan identitas atau jati baik identitas diri, identitas kelompok, dan bangsa. Krisis identitas diri akan berakibat pada ketidakmantapan dalam menata

kehidupan bangsa, sehingga bangsa ini selalu khawatir dan curiga ketika menghadapi bangsa dan budaya lain. Masalah yang mendesak untuk dilakukan yaitu mencari kesepakatan dengan cara mendefinisikan secara positif masyarakat ideal seperti apa yang diinginkan dalam menghadapi post-modernisme dan globalisasi. Nilai-nilai Pancasila merupakan *das "Sollen"* atau cita-cita tentang kebaikan yang harus diwujudkan menjadi suatu kenyataan atau *das "Sein"*. Oleh karena itu perwujudkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi pendidikan nasional seharusnya tampak dalam peraturan perundangan tentang pendidikan dan praksis pendidikan. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu bentuk rumusan atau implementasi nilai-nilai Pancasila. Semua praksis pendidikan seharusnya mengacu pada UU tersebut.

Landasan yuridis menginovasi habitus nilai adalah Peraturan Presiden No. 37 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang berisi 5 nilai utama yaitu: religious, integritas, cinta tanah air, gotong royong dan tanggungjawab. Selain itu landasan yuridis menghabitulasi nilai di TK adalah Permendiknas no 137 tentang standar pendidikan Anak Usia Dini PAUD. Isi dari permendiknas ini adalah bahwa PAUD memiliki standar yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan penyelenggaraan PAUD yang menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAUD. Standar PAUD yang dimaksud adalah: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak; Standar Isi; Standar Proses; Standar Penilaian; Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; Standar Sarana dan Prasarana; Standar Pengelolaan; dan Standar Pembiayaan. Desain habitulasi nilai di TK mengacu pada 8 standar yang telah ditetapkan oleh peraturan menteri ini, utamanya terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan, standar isi dan standar proses, standar penilaian. Keempat standar ini menjadi landasan atau acuan dalam mengembangkan habitus nilai di sekolah.

B. Komponen-komponen Habituasi Nilai di Sekolah

Pendidikan berbasis nilai-nilai utama merupakan upaya yang terencana dan terstruktur yang dilakukan di sekolah dan juga di keluarga yang bertujuan untuk karakterisasi nilai-nilai pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Dalam Pendidikan berbasis nilai ini nilai-nilai hidup dalam sebuah sekolah dengan habitus nilai. Untuk itu habituasi nilai mengkerangkai setiap proses yang terjadi di sekolah. Dalam habituasi nilai di dalamnya terdapat 4 komponen yang setiap komponen memiliki unsur-unsur yang membangun, yang dengan itu secara keseluruhan mengkonstruksi habituasi nilai dan membangun habitus nilai. Kerangka komponen habituasi nilai meliputi: Kurikulum, Proses Pembelajaran (di sekolah dan di rumah), Partisipasi, dan Lingkungan (sekolah dan keluarga). Kerangka komponen habituasi nilai untuk pendidikan berbasis nilai sebagai berikut:



Gambar 4.2. Kerangka Komponen Pendidikan Berbasis Nilai

Dalam melakukan inovasi kurikulum meliputi 3 unsur yakni teks kurikulum yang secara yuridis disahkan oleh pemerintah (K13), terpadu atau terintergrasi dalam setiap aspek perkembangan anak usia dini, dan kontekstual dengan sosio-kultural masyarakat. Komponen proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dan di rumah mensyaratkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan anak sebagai peserta didik dengan berdasarkan pada nilai-nilai. Proses pembelajaran semestinya mementingkan pada aspek keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Habitiasi nilai untuk menciptakan habitus nilai juga mensyaratkan komponen lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak, kultur yang membangun dan mendorong tumbuhnya perilaku-perilaku baik yang berkesinambungan yang menghabitiasi tumbuhnya pribadi berkarakter. Lingkungan perlu didukung oleh sarana fisik sekolah baik berupa bangunan, sarana belajar dan bermain anak-anak yang membantu tumbuh kembang anak. Ketiga komponen tersebut akan berfungsi secara optimal bila partisipasi orang tua, guru dan anak secara kolaboratif dan saling mempercayai.

Dalam pendidikan berbasis nilai aktivitas pendidikan dilakukan secara simultan mengembangkan aspek kognitif, aspek afektif, dan perilaku. Selain itu jika dilihat dalam perspektif teori moral maka pendidikan berbasis nilai merupakan pendidikan moral yang terkait dengan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* yang dilakukan secara komprehensif. Dalam konteks teori habitiasi pendidikan berbasis nilai merupakan perpaduan berbagai yakni modal sosial; modal budaya. modal simbol, modal material. Dalam konteks pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantaryaitu tri pusat pendidikan, utamanya di keluarga dan di sekolah, yang juga dapat melibatkan masyarakat di sekitar sekolah dan keluarga. Penelitian Pendidikan berbasis nilai bertujuan untuk menemukan inovasi pendidikan dari pendidikan nilai menjadi menghidupkan nilai (habitiasi nilai). Strategi yang dapat dilakukan untuk pendidikan berbasis nilai ini melakukan inovasi: kurikulum TK, Proses Pembelajaran (pada kegiatan di sekolah dan di rumah), partisipasi, dan lingkungan (sekolah dan keluarga). Pembentukan struktur sosial atau masyarakat sekolah dan keluarga dengan memanfaatkan Penjelasan masing-masing komponen secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut:

I. Kurikulum

Pendidikan berbasis nilai ini merujuk pada kurikulum PAUD 2013. Kurikulum PAUD 2013 secara esensial berisi seperangkat rencana selama proses pembelajaran. Kurikulum ini mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD. Permendiknas ini secara umum dinyatakan bahwa setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai potensi masing-masing. Pendidik bertugas membantu atau menjadi fasilitator dalam pencapaian pengembangan yang optimal untuk setiap anak. Aspek pengembangan meliputi moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Inovasi dalam kurikulum PAUD tentang pendidikan berbasis nilai secara umum dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyusun integrasi nilai-nilai utama (12 nilai sebagai hasil penelitian) dalam pembelajaran selama 1 tahun. Nilai-nilai utama ini diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran yang cocok atau relevan. Selain itu integrasi juga dapat dilakukan antar nilai-nilai utama. Oleh karena nilai masih bersifat abstrak dan tidak dapat lepas dari pembawa nilainya (perilaku, benda-benda, situasi/kondisi/ lingkungan), maka pendidikan berbasis nilai tidak bisa lepas dari berbagai aktivitas, benda-benda (artefak), dan situasi/kondisi/ lingkungan yang menjadi pembawa nilainya. Artinya, nilai-nilai ini didesain terpadu melalui kurikulum PAUD. Nilai-nilai utama ini secara *experience* muncul pada seluruh aktivitas (kegiatan) pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir), media (barang-barang), serta pengkondisian belajar. Oleh karena itu pendidikan nilai (pengenalan/pengetahuan nilai) dapat dilakukan melalui kegiatan belajar setiap hari dan menghidupkan nilai utama dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dan waktu istirahat. Selain itu menghidupkan nilai-nilai dalam perilaku-perilaku warga sekolah yang diprogramkan terintegrasi dengan pembelajaran. Nilai-nilai utama ini dapat dijabarkan dalam norma dan aturan-aturan perilaku dalam masyarakat sekolah.
- b. Didukung dengan kebijakan yang pro pada nilai-nilai utama. Sekolah selaku implementator kurikulum PAUD, dapat membuat kebijakan,

program dan kegiatan yang pro/mendukung menghidupkan nilai-nilai utama di sekolah

- c. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk pendidikan berbasis nilai. Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran tidak membosankan.
- d. Nilai-nilai utama dapat diintegrasikan juga bersamaan dengan keenam aspek pengembangan yang ada pada kurikulum
- e. Prinsip pendidikan berbasis nilai dalam kurikulum PAUD 2013 yaitu integratif-komprehensif (utuh menyeluruh, artinya terintegrasi dengan tema dan aspek pengembangan. Kontekstual artinya pembelajaran (kegiatan) tidak lepas dari kehidupan riil anak. Nilai-nilai utama yang diintegrasikan terkait dengan kehidupan riil anak-anak.

2. Proses Pembelajaran

Pendidikan berbasis nilai terwujud//teraktualisasi pada proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran (kegiatan) dari awal sampai dengan akhir didesain sebagai aktivitas pendidikan nilai dan menghidupkan nilai. Perilaku guru dan anak dalam pembelajaran sesungguhnya merupakan pembawa nilai-nilai utama. Selain itu media pembelajaran dan pengelolaan kelas memuat (implisit) nilai-nilai utama. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi pro atau mendukung aktualisasi nilai-nilai utama. Prinsip pembelajaran berpusat pada anak. Artinya anak menjadi fokus seluruh proses pembelajaran. Pengembangan moralitas anak menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran selain terkait dengan pengenalan nilai-nilai utama, juga mewujudkan nilai-nilai ini dalam perilaku nyata seluruh warga sekolah dan keluarga. Oleh karena dalam proses pembelajaran terkait juga dengan pembiasaan dan keteladanan, maka pembiasaan dan keteladanan dilakukan dalam proses belajar.

a. Proses Belajar yang Aman dan Nyaman

Proses belajar pendidikan berbasis nilai menggunakan prinsip aman dan nyaman. Proses belajar didesain aman, artinya selama proses belajar tidak ada hal-hal yang dapat menimbulkan kecelakaan atau membahayakan fisik dan psikis anak. Anak tidak dapat menjadi objek

yang dapat diperlakukan sewenang-wenang oleh guru. Demikian juga peralatan sekolah dan penataan ruang kelas ditata jangan sampai mencederai anak, misal: ujung meja anak runcing, penempatan peralatan kelas jangan sampai jatuh menimpa anak.

Nyaman berarti anak merasa senang untuk berada di kelas, tidak merasa tertekan dan terancam baik oleh teman atau guru. Oleh karena itu sekolah yang nyaman adalah sekolah yang bebas dari kekerasan atau *bullying*. Kekerasan fisik, kata-kata, psikologis, dan kekerasan seksual tidak boleh terjadi di sekolah.

b. Sesuai dengan Perkembangan Anak

Proses belajar harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Oleh karena itu guru dan orang tua harus memiliki wawasan pedagogik tentang aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan motoriknya, perkembangan moral dan psikologisnya, dan perkembangan yang lain. Untuk itu guru dan orang tua perlu membaca dan memahami tahap pencapaian perkembangan anak yang ada pada peraturan menteri No 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD. Akan tetapi standar pencapaian perkembangan ini untuk anak pada umumnya, karena itu guru dan orang tua memiliki pengetahuan awal tentang perkembangan anaknya. Pengetahuan awal ini menjadi titik tolak bagi pengembangan anak selanjutnya. Dengan demikian pengembangan anak disesuaikan dengan potensinya masing-masing, sehingga ukuran keberhasilan aspek perkembangan anak tidak didasarkan pada kriteria keberhasilan secara umum. Ukuran keberhasilan perkembangan seorang anak tidak sama untuk anak yang lain. Proses belajar pendidikan berbasis nilai di PAUD (TK) berprinsip pada belajar dan bermain. Oleh karena itu bermain dan permainan merupakan sarana untuk pendidikan berbasis nilai di TK. Dalam bermain sesungguhnya anak belajar.

c. Interaksi

Keseluruhan proses pembelajaran AUD membutuhkan interaksi yang intens. Interaksi diartikan sebagai proses saling aksi. Saling aksi atau bertindak dapat berupa dialog/percakapan/saling menyapa atau saling berkomunikasi, dapat juga saling bertindak/berbuat bahkan

saling menggunakan bahasa tubuh dapat dilakukan dalam interaksi di pembelajaran AUD. Interaksi dalam proses pembelajaran menjadi indikasi bahwa pembelajaran terjadi di AUD berhasil. Interaksi intens mesti terjadi pada pembelajaran AUD. Proses pembelajaran AUD mestinya sebuah bentuk komunikasi sosial yang intim. Guru di sekolah merupakan pengganti orang tua di rumah. AUD bisa menganggap guru di sekolah sebagai ibunya. Dalam interaksi ini guru memiliki multi peran, tidak hanya sebagai pemberi materi, penentu tujuan pembelajaran, manager dan pengelola kelas, tetapi guru dapat menjadi pelindung, memberi kasih sayang, tempat mengeluh bahkan tumpahan persoalan anak baik di sekolah atau di rumah. Guru dalam interaksi pembelajaran bahkan bisa menjadi idola anak. Menjadi sosok yang benar digugu dan ditiru. Misalnya, anak lebih patuh dan percaya kepada guru daripada kepada orang tua. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran AUD melebihi interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi interaksi yang mendalam antara anak dan ibu/bapak. AUD bisa bermanja, “wadul” apa saja kepada gurunya, minta tolong bahkan untuk hal-hal yang sangat pribadi, misalnya pipis dan buang air besar. Prinsip interaksi pembelajaran pada AUD yaitu kasih sayang bukan sekedar interaksi dalam bentuk guru memberi stimulus dan anak meresponnya. Bukan pula sebuah komunikasi biasa, ada pesan, guru sebagai komunikator, dan siswa sebagai komunikan. Interaksi ini merupakan sebuah komunikasi yang sejati karena melibatkan hati. Kata kuncinya adalah interaksi dengan hati. Oleh karena itu guru AUD tidak harus pandai, pintar, terampil membuat RKH atau membuat media pembelajaran, tetapi lebih dibutuhkan guru AUD yang sabar, murah hati, mencintai anak-anak, tulus, berdedikasi dengan profesinya, memiliki spirit (semangat) guru AUD. Kompetensi kepribadian dan sosial guru menjadi utama dibandingkan dengan kompetensi pedagogi. Interaksi dengan hati menjadi syarat dalam habituasi nilai. Interaksi dengan hati menjadi penentu keberhasilan habituasi nilai. Jika mau menghatuasi nilai, maka guru menjadi pelaku dan pemilik nilai terlebih dahulu. Bagaimana menghidupkan nilai tanggung jawab, jika gurunya tidak melakukan dan memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu habituasi nilai pada hahikatnya

sebuah interaksi dengan hati dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas/sekolah.

3. Partisipasi

Pendidikan berbasis nilai tidak akan berjalan tanpa keterlibatan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan), anak, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat, dan pemerhati pendidikan.

a. Orang tua

Pendidikan berbasis nilai membutuhkan keterlibatan yang intens, khususnya orang tua murid. Pendidikan berbasis nilai yang pertama dan utama mestinya terjadi dalam keluarga, karena sebagian besar waktu anak TK ada di keluarga. Oleh karena itu kesuksesan pendidikan berbasis nilai ditentukan di keluarga. Selama ini orang tua terlalu besar menyerahkan pendidikan dan pendidikan berbasis nilai kepada sekolah, sehingga keterlibatan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam moral dan karakter anak menjadi kurang. Guru dalam hal pendidikan berbasis moral sebenarnya tidak dapat menggantikan peran orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan berbasis nilai, yaitu mengenalkan nilai-nilai, menghidupkan nilai-nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas atau kegiatan sehari-hari di rumah (sebuah pembiasaan), sekaligus juga menjadi teladan. Partisipasi orang tua dapat dijelaskan sebagai berikut: a) menjadi pelaku nilai itu. b) seluruh aktivitas di rumah merupakan aktualisasinya; c) bersama anak mengerjakan aktivitas yang mendukung internalisasi nilai dalam sikap dan perilaku nyata hidup kesehariannya di rumah; d) membimbing dan mendampingi seluruh proses menghabitiasi nilai-nilai utama di rumah; e) bersama anak bersepakat tentang aturan mana yang boleh dilakukan anak dan yang tidak boleh dilakukan; f) Penegakan aturan di rumah secara berkelanjutan dan konsisten; g) memberi *reward* jika anak melakukan perbuatan yang baik, dan memberi sanksi kepada anak yang melanggar

b. Partisipasi guru.

Keterlibatan guru dalam pendidikan berbasis nilai menjadi penting, karena guru adalah ujung tombaknya. Guru merupakan fasilitator,

mediator, dan pengelola kelas dalam pendidikan berbasis nilai. Guru memberikan pengetahuan/mengenalkan nilai-nilai utama, guru juga membantu dan memberikan fasilitas agar nilai-nilai itu hidup pada anak (menjadi perilaku). Guru menjadi sarana untuk menstimulasi mendidikan nilai dan menghidupkan nilai di sekolah, dan guru mengelola baik fisik dan mental anak-anak agar pendidikan berbasis nilai ini terwujud. Guru yang terlibat dalam pendidikan nilai menampilkan *performance* (penampilannya) pro/mendukung dan selaras dengan nilai-nilai utama yang akan dididikan dan dihidupkan. Perilakunya pro pada nilai-nilai utama bukan malah kontradiksi, misalnya nilai yang dihidupkan sopan santun, tetapi guru malah berperampilan norak/menor dan berperilaku ugal-ugalan/tidak tertib. Guru menjadi *figure* (sosok) dan personifikasi nilai-nilai utama.

c. Anak

Anak merupakan subjek dan objek pendidikan berbasis nilai. Pelibatan anak secara optimal sangat diperlukan dalam pendidikan berbasis nilai. Anak sebagai fokus atau sasarannya harus aktif, terlibat sebagai pelaku (secara sungguh) mengikuti pendidikan berbasis nilai di sekolah. Anak distimulasi supaya berminat dengan pendidikan berbasis nilai.

Partisipasi guru, anak, dan orang tua dalam pendidikan berbasis nilai membutuhkan komunikasi yang efektif dan intens. Oleh karena itu mestinya terjalin hubungan yang baik antara anak, sekolah dan orang tua. Progres pengembangan moral/karakter anak mestinya saling dikomunikasikan. Sekolah memberi informasi kepada orang tua dan orang tua memberikan informasi tentang perkembangan moral kepada sekolah. Hal ini dilakukan sepanjang anak belajar di sekolah tersebut. Jika partisipasi ini terjadi secara *ajeg* dan berkesinambungan, maka akan terjadi habituasi nilai baik di sekolah dan di keluarga. Pada akhirnya akan membawa kebaikan bukan hanya untuk sekolah dan keluarga, tetapi pada kehidupan bangsa dan negara. Bagaimanapun bangsa dan negara membutuhkan warga negara yang bermoral.

4. Lingkungan sekolah

Lingkungan merupakan salah satu komponen penting dan pembelajaran berbasis nilai. Lingkungan ibarat sebuah wadah sedangkan isinya adalah pendidikan berbasis nilai. Komponen lingkungan yang mempengaruhi yaitu: lingkungan fisik, iklim sekolah, dan kultur sekolah:

a. Fisik

Lingkungan fisik berupa bangunan sekolah, ruang kelas, ruang lainnya misalnya mushola, perpustakaan, taman, kantin, halaman, kolam renang, dan alat-alat permainan baik *outdoor* dan *indoor* di sekolah dan sarana lainnya yang dibutuhkan untuk pendidikan nilai dan menghidupkan nilai baik di sekolah dan di rumah. Selain itu artefak-artefak dapat berupa foto, gambar, poster, dll. merupakan sarana yang baik untuk pelaksanaan pendidikan berbasis nilai.

b. Iklim

Iklim sekolah diartikan sebagai suasana sekolah dan keluarga. Suasana terkait dengan lingkungan fisik tetapi sudah terdapat dimensi rohaninya. Iklim merupakan gabungan antara sarana fisik dengan aktivitas manusia di dalamnya, sehingga penghuninya merasakan keadaan ini.

c. Budaya Sekolah dan Keluarga

Budaya sekolah dan iklim sekolah sering kali dibedakan. Iklim terkait dengan lingkungan fisik, sedangkan budaya terkait dengan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dalam diri seluruh warga sekolah dan anggota keluarga, sehingga menjadi cara hidup, kebiasaan hidup, perilaku hidup sebagai pengejawantahan nilai-nilai yang didikan dan dihidupkan. Prinsip menghidupkan nilai di lingkungan rumah yaitu kekeluargaan, demokratis, kasih sayang, bimbingan, penguatan nilai-nilai utama. Kekeluargaan artinya seluruh anggota keluarga merupakan satu kesatuan hidup yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Suka duka dialami dan dirasakan oleh seluruh anggotanya. Sinergitas seluruh anggota keluarga untuk pro/mendukung terwujudnya nilai-nilai utama.

BAB V

PERKEMBANGAN AGAMA, MORAL, DAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan anak yang berlangsung sangat cepat, termasuk dalam perkembangan agama, moral, dan sosial emosional. Pada umumnya anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat diamati dengan banyaknya pertanyaan yang ditujukan pada orang tua atau pengasuhnya. Contohnya saat anak bertanya tentang keberadaan Tuhan, bertanya tentang Surga dan Neraka, atau pertanyaan lainnya. Selain itu anak juga merupakan peniru ulung, anak akan meniru (*modelling* atau imitasi) perilaku yang sering dilihat dan didengarnya. Dengan demikian, agar perkembangan anak berlangsung dengan baik, termasuk dalam perkembangan agama, moral, dan sosial emosional, maka anak perlu mendapatkan teladan, bimbingan/pengarahan, latihan dan penguatan dari lingkungannya. Apabila perkembangan agama, moral, dan sosial emosional baik, maka diharapkan anak menunjukkan perilaku yang berkarakter dan mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu pendidikan berbasis nilai utamanya untuk pendalaman dan perkembangan agama, moral dan sosial emosional menjadi urgen dilakukan pada masa usia dini. Tentu saja dengan memperhatikan karakteristik perkembangan dalam aspek-aspek tersebut. Dalam konteks habituasi nilai menemukan

relevansinya ketika dilakukan sejak dini dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan yang dimiliki anak usia dini.

A. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidik anak usia dini baik orang tua, guru dan para pemerhati pendidikan AUD tentunya menyadari bahwa ada dua konsep penting dalam kehidupan seseorang anak, yaitu tumbuh dan berkembang. Menumbuhkan dan mengembangkan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu juga dipraktikkan secara simultan dan sinergis. Pertumbuhan terkait dengan fisik anak, sedangkan perkembangan lebih dikaitkan dengan aspek rohani (akal), kehendak (moral), dan perasaan (emosionalnya). Pertumbuhan disebut proses hominisasi. Oleh karena itu menjadi penting pada anak usia dini diperhatikan perkembangan motorik halus dan kasar sebagai upaya merangsang atau menstimulasi pertumbuhan fisiknya sampai pada taraf yang optimal sesuai dengan usianya. Sedangkan perkembangan lebih menitik beratkan pada proses humanisasi. Humanisasi merupakan proses pengembangan seseorang anak sebagai manusia yang bermartabat. Dengan kata lain perkembangan terkait dengan hakikat manusia, yaitu kemanusiaannya. Berikut ini dijelaskan proses hominisasi dan humanisasi dalam pengertian perkembangan.

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Perubahan yang berlangsung dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perubahan yang bersifat kuantitatif misalnya dapat diamati dengan bertambahnya berat badan dan tinggi badan anak, sedangkan perubahan kualitatif misalnya dengan meningkatnya kemampuan bahasa anak, kemampuan anak melempar dan menangkap bola, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan lainnya. Periode perkembangan meliputi pra natal, bayi dan *toddlerhood*, masa kanak-kanak awal, maka kanak-kanak akhir, remaja, dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir. Sedangkan lingkup perkembangan meliputi perkembangan nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut perlu dikembangkan dengan terpadu (saling berkaitan) dan menyeluruh (komprehensif). Humanisasi menjadi penting untuk

dibahas dalam bab ini, karena masalah nilai agama dan moral, sosial emosional merupakan bagian dari upaya menjadikan manusia menjadi lebih bermartabat, proses memanusiakan manusia. Dimensi inilah menjadi hal yang esensial dalam memanusiakan manusia. Kemanusiaan ditandai oleh kepemilikan dan aktualisasi nilai agama dan moral dan sosial emosionalnya.

Perkembangan nilai agama dan moral menurut Milton Rokeach dikaitkan dengan konsep nilai. Nilai terkait dengan keyakinan, tatanan, dan dasar pertimbangan yang menjadi rujukan. Nilai juga dapat dimaknai sebagai kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu disukai, diyakini, dihargai, dan digunakan (Sjarkawi). Nilai sebagai kualitas yang dianggap benar dan baik sumbernya bisa dari agama atau moral. Agama sebagai sebuah keyakinan, tatanan, dan sumber rujukan diyakini memiliki kebenaran dan kebaikan yang absolut karena berasal dari Tuhan. Sedangkan moral sebagai keyakinan, tatanan, sumber nilai berkaitan dengan dasar pertimbangan yang menjadi rujukan sumbernya dari kebudayaan dan adat istiadat atau kearifan lokal. Moral dan moralitas berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan, tindakan benar dan salah agar memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Perkembangan nilai agama dan moral tidak dapat lepas dengan perkembangan fisik motorik. Nilai agama dan moral terkait dengan perbuatan dan perilaku manusia. Bagaimana mungkin manusia bisa berbuat dan bertindak manakala pertumbuhan fisik dan motoriknya tidak berkembang optimal. Misalnya seorang anak yang menjalankan ibadah sholat, mestinya dia telah siap motorik kasarnya untuk menunduk (ruku). Demikian juga ketika dia berbuat memberi sedekah, seorang anak harus bisa menekuk tangan dan memberikan dengan tangan kanannya dengan lentur. Dalam perkembangan fisik-motorik manusia membutuhkan waktu lebih lama untuk menjadi matang dibandingkan dengan makhluk lain. Perkembangan motorik adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan & latihan/pengalaman. Sejalan dengan perkembangan fisik motorik, anak akan menjadi lebih mandiri. Faktor hereditas, hormon, gender, dan nutrisi dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Perkembangan fisik anak dapat diukur

dengan melihat berat badan, tinggi badan dan perkembangan motorik (kelincahan, keseimbangan, kekuatan dan sebagainya).

Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang juga didasari dengan pengetahuan/kognitif yang dimiliki. Dalam perkembangan kognitif perolehan pengetahuan anak bertambah ketika anak melakukan percobaan, penemuan baru, dan modifikasi cara berpikir. Anak usia 0-2 tahun berada pada tahapan sensorimotor dan anak usia 2-7 tahun berada pada tahapan pra operasional. *Scaffolding* perlu diberikan agar anak dapat mencapai *zone of proximal development* (ZPD).

Manusia memiliki kemampuan membuat simbol dan menafsirkan simbol. Bahasa merupakan simbol yang dibuat oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang. Penguasaan keterampilan bersosialisasi (*social skill*) diawali dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang diinginkan anak. Melalui bahasa, akan terjadi komunikasi dan interaksi antar anak. Bahasa mencakup komunikasi non verbal (isyarat) dan komunikasi verbal (kata-kata). Bahasa dapat dipelajari seiring dengan kematangan serta kesempatan belajar/stimulasi yang diberikan pada anak. Keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak. Anak yang belajar bicara akan terdorong untuk berinteraksi dengan orang lain dan hal ini sekaligus mengembangkan kemampuan sosialnya.

Pada perkembangan sosial emosional awalnya anak bersifat ego-sentris, namun seiring dengan stimulasi dan semakin luasnya pertemanan anak, maka sifat egosentris dapat beralih ke sosiosentris. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan yang melatih anak agar mampu mengendalikan diri dan mengekspresikan emosi secara positif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diterima secara sosial. Laverne Warner dan Sharon Anne Lynch (2006) mengungkapkan bahwa beberapa keterampilan sosial diperlukan untuk membangun kelompok yaitu belajar bergiliran, peduli pada sesama, dan kemampuan komunikasi.

Perkembangan sosial emosional mengarah pada kemampuan agar anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mengendalikan perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya dan menghargai orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain.

Erick Erikson (Slamet Suyanto, 2003) mengemukakan bahwa anak usia 0-1 tahun berada pada tahapan *basic trust vs mistrust*; anak usia 2 tahun berada pada tahapan *autonomy vs shame and doubt* dan anak usia 3-5 tahun berada pada tahapan *initiative vs guilt*. Egosentrisme anak berkurang seiring dengan penambahan usia dan pengalaman sosial anak. Aturan atau budaya masyarakat serta pola asuh orang tua memainkan peran dalam perkembangan sosial emosional anak. Proses maturasi yang terjadi pada anak, membuat anak memiliki kesempatan baru sekaligus memberikan kesempatan anak untuk mengalami. Yang perlu dilakukan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional antara lain: memberikan rasa aman pada anak, melatih kemandirian anak, mendorong anak untuk asertif, mendorong anak untuk berinteraksi dengan kelompok, mengajak anak bermain peran, bercerita, mengajak anak mengenali diri sendiri, memberikan penghargaan agar anak memiliki rasa percaya diri (*self confidence*).

Program pengembangan seni anak usia dini mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Pengembangan seni pada anak diarahkan agar anak memiliki kreativitas. Pendidikan seni pada anak usia dini meliputi: 1) stimulasi estetika melalui apresiasi dan kreasi ekspresi seni; 2) apresiasi: memahami, menilai; dan 3) kreasi ekspresi: ungkapan gagasan. Adapun kegiatan pengembangan dapat diajarkan dengan kegiatan mewarnai dengan perpaduan berbagai warna, membentuk dengan indah, menata dengan rapi, dan kegiatan lainnya dengan menggunakan berbagai kreasi.

B. Perkembangan Agama dan Moral

I. Pengertian Agama

Apabila ditinjau dari susunan katanya, agama berasal dari suku kata 'a' yang artinya tidak dan 'gama' yang artinya kacau. Jadi 'agama' artinya tidak kacau. Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya peraturan, dimana agama sebagai pengendali perilaku manusia. Selanjutnya beberapa tokoh mendefinisikan agama dengan berbagai pengertian. Agama merupakan gagasan, sikap, dan perbuatan manusia terhadap dunia rohani (ghaib) (Robert Thouless, 1971; J. van Baal, 1987). Selanjutnya Mukti Ali menyatakan agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan YME dan hukum-hukum yang disampaikan kepada utusan-Nya untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Kemudian pendapat Mukti Ali diperkuat Zakiah Darajat yang memaknai agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan dalam perasaan, dan dilaksanakan melalui tindakan.

Dalam pendidikan agama terjadi proses penanaman kebiasaan untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Pendidikan agama berperan sebagai landasan pokok yaitu penanaman keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupan. Penanaman agama bertujuan agar dalam jiwa anak tertanam perasaan cinta kepada Tuhan dan agamanya. Selain itu penanaman agama pada anak juga mengarah pada pengenalan anak pada Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya. Anak diarahkan untuk meyakini adanya Tuhan, menumbuhkan perasaan kebutuhan manusia terhadap Tuhan, dan perilaku apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan.

Terdapat dua unsur penting dalam agama yaitu keyakinan dan tata cara. Hal ini sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum PAUD tahun 2013 dimana anak-anak diarahkan dan dibiasakan untuk mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya; menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai rasa syukur kepada Tuhan; mengenal kegiatan beribadah sehari-hari serta melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.

1) Tahap Perkembangan Agama

Ernest Harms menyebutkan adanya tiga tahapan perkembangan agama, yaitu:

a. Tingkat dongeng (*The fairy tale stage*)

Tahap ini dimulai saat anak berusia 3-6 tahun, dimana konsep ke-Tuhan-an tampak kurang masuk akal. Tahap ini ditandai dengan kesenangan anak-anak bercerita tentang hal-hal yang luar biasa seperti kebesaran, kehebatan dan kekuatan Tuhan. Selain itu, tak jarang anak membandingkan Tuhan dengan tokoh-tokoh yang dikenalnya seperti *super hero* yang ditontonnya di televisi.

b. Tingkat kenyataan (*The realistic stage*)

Tahap ini dimulai saat anak atau individu berusia 7-15/16 tahun. Pada tahap ini, konsep ketuhanan berdasarkan kenyataan, yang dibantu pemahamannya melalui pengajaran dari orang dewasa dan lembaga keagamaan. Anak mulai memahami tentang sosok Tuhan yang diyakininya sebagai Maha Pencipta dan Maha segalanya. Anak juga mulai menyadari bahwa kepatuhannya pada Tuhan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, sehingga tampak bersemangat mengikuti acara-acara keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

c. Tingkat individu (*The individual stage*)

Pada tahap ini seseorang lebih mampu menghayati keberadaan Tuhan. Tanda ini terlihat pada sensitivitas keberagaman. Selanjutnya pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif. Seseorang takut pada kemurkaan Tuhan, dan takut bila masuk neraka. Sebaliknya, seseorang juga meyakini akan indahnya dan nikmatnya surga yang akan dihuni oleh orang-orang baik yang beriman kepada Tuhan.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan). Pada tahap ini, anak ingin meniru Tuhan dan ingin cenderung dekat dengan Tuhan. Seseorang ingin merasakan sentuhan kasih sayang Tuhan dan melibatkan Tuhan dalam segenap aspek kehidupannya.

- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Pada tahap ini seseorang meyakini bahwa perilaku buruk hanya akan mendatangkan kegelisahan, kebingungan, kesedihan dan adanya rasa malu karena sudah melakukan hal tersebut.

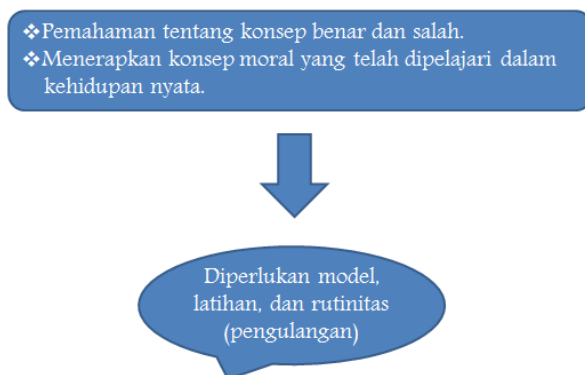
Dalam rangka membantu anak mengoptimalkan perkembangan agama, maka beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: keteladanan, indoktrinasi, pembiasaan, nasihat/klarifikasi nilai, pengawasan, dan pemberian penguatan. Pendidikan berbasis nilai utamanya terkait dengan kebiasaan beribadat sebagaimana 12 nilai yang sudah dijelaskan di atas dilakukan sesuai dengan agama yang dianutnya. Karakteristik bahwa Anak-Anak baru pada taraf perkembangan agama konsep ketuhanan tingkat dongeng. Oleh karena itu strategi pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai yang dilakukan melalui ceritera-ceritera tentang kebesaran, kemuliaaan, keagungan Tuhan. Bisa juga dengan ceritera-ceritera tentang Kehebatan Para Nabi. Selain itu teladan guru dan orang tua untuk rajin dan tertib dalam beribadah. Oleh karena itu strategi pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilainya melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana dalam beribadat. Di rumah, orang tua memberi teladan, mengajak anak untuk beribadat. Mengingatkan ketika anak lupa, memberi hadiah/*reward* jika anak sudah rajin dan tertib beribadah dan memberi hukuman yang mendidik dan konstruktif (misalnya, bersama-sama dengan anak membersihkan tempat sholat) agar anak rajin dan tertib beribadah. Pendidik harus berani mengatakan tidak boleh untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak, walaupun kadang anak merengek renek agar keinginannya dipenuhi. Pada tahap ini anak diberitahu mana yang boleh dan hal mana yang dilarang oleh agama.

2. Pengertian Moral dan Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Moral adalah tindakan atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan perlu dipelajari. Tujuan dipelajarinya moral yaitu agar seseorang mampu memahami apa saja yang diharapkan kelompok sosial sesuai hukum, kebiasaan dan peraturan yang berlaku; serta belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku-

nya tidak sesuai dengan harapan kelompok sosial. Moralitas berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan, tindakan benar dan salah agar memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan demikian perkembangan moral (*moral development*) mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Hurlock). Terdapat enam pokok pembelajaran moral pada anak usia dini yaitu: kerjasama, bergiliran, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, serta bersikap yang sopan dan berbahasa yang santun.

Konsep Moral Anak



Gambar 5.1. Konsep moral anak

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dipahami bahwa dalam perkembangan moral, anak perlu memahami konsep benar dan salah, yang kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (nyata) yang memerlukan model atau teladan, serta latihan/pengulangan agar anak terbiasa menunjukkan dan melakukan perilaku yang bernilai positif.

Tahap Perkembangan Moral

Dalam perkembangan moral, terdapat dua tokoh yang menjelaskannya, yaitu Piaget dan Kohlberg.

a. Piaget

Pada tahun 1932, Piaget secara ekstensif meneliti perkembangan moral, dengan mengamati dan mewawancarai anak usia 4-12 tahun. Piaget mengamati anak-anak yang bermain kelereng untuk mengetahui bagaimana anak-anak menggunakan dan mematuhi aturan permainan tersebut. Selain itu, Piaget juga menanyakan terkait isu etis seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Selanjutnya Piaget menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara anak berpikir mengenai moralitas.

1. Tahap moralitas heteronom

Tahap ini dialami anak pada usia 4-7 tahun, dimana anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan tidak bisa dikontrol oleh orang lain. Aturan tidak bisa diubah karena diturunkan oleh suatu otoritas yang berkuasa. Peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertingkah laku. Sebagai moralis heteronom, anak menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari pelaku. Contohnya: anak akan berpandangan bahwa memecahkan lima piring secara tidak sengaja lebih buruk dibandingkan dengan memecahkan satu piring dengan sengaja.

2. Moralitas otonom

Tahap ini dialami anak pada usia 7-10 tahun, dimana anak menyadari bahwa peraturan dan hukuman dibuat oleh manusia dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya. Anak-anak juga memahami bahwa ketika aturan dilanggar, maka hukuman akan mengikuti pelanggaran tersebut. Pada tahap moralitas otonom, niat pelaku sudah mulai lebih dipertimbangkan dalam perilaku moral. Kesadaran moral muncul secara mandiri dari dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku moral dan bukan karena paksaan atau otoritas orang dewasa.

b. Kohlberg

Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral menjadi tiga, meliputi:

1. Penalaran moral prakonvensional (*preconventional reasoning*)

Merupakan tingkat penalaran moral terendah, dimana pada tahap ini perilaku baik dan buruk diinternalisasikan melalui imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Pada tahap ini dibagi lagi menjadi dua yaitu:

Tahap I. Orientasi hukuman dan ketaatan

Yaitu tahap penalaran moral yang didasarkan atas hukuman dan anak taat karena orang dewasa menuntut anak untuk taat. Pada tahap ini orientasi penalaran moral dihubungkan dengan *punishment*. Contohnya anak tidak terlambat datang ke sekolah karena takut dihukum. Dengan demikian, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila ada hukuman bagi orang yang melakukan. Semakin keras hukuman diberikan, dianggap semakin salah tindakan itu.

Tahap II. Individualisme dan tujuan

Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah. Selain itu, pada tahap ini penalaran individu yang memikirkan diri sendiri dianggap sebagai hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Menurut individu, apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Anak berpikir jika melakukan perbuatan baik kepada orang lain, maka orang lain juga akan melakukan hal serupa kepadanya.

2. Penalaran moral konvensional (*conventional reasoning*)

Merupakan tahap dimana individu memasuki peran sosial. Pada tahap ini anak menaati aturan untuk memenuhi harapan dan standar orang lain, agar anak disebut *nice girl* dan *good boy*. Anak mulai memperlakukan standar moral tertentu; tetapi standar itu ditetapkan oleh orang lain, misalnya orangtua, guru, rohaniwan atau pemerintah. Anak juga mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Anak mencoba menjadi anak baik untuk memenuhi harapan masyarakat (Kohlberg, 1973). Selain itu, pada

tahap ini anak mulai menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensi dalam bentuk membangun hubungan interpersonal yang humanis lewat rasa hormat, terimakasih, toleran dan sebagainya. Pada tahap ini dibagi lagi menjadi dua yaitu:

Tahap I. Norma-norma Interpersonal

Yaitu : dimana seseorang menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja sering kali mengadopsi standar moral orangtua, agar dianggap orangtua sebagai anak yang baik.

Tahap II. Moralitas sistem sosial.

Pada tahap ini penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan dan kewajiban. Sebagai contoh agar tidak ada kekerasan terhadap perempuan dan anak, perlu ada undang-undang perlindungan hak anak dan perempuan.

3. Penalaran moral pascakonvensional (*postconventional reasoning*)

Pada tahap ini individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal. Individu menaati aturan berdasarkan nilai dan prinsip dirinya, sehingga sudah muncul kesadaran internalnya. Pada tahap ini dibagi lagi menjadi dua yaitu:

- a) Kontak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama atau lebih luas dari pada hukum. Seorang mengevaluasi dan memvalidasi hukum yang ada dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauhmana hal itu menjamin dan melindungi hak azasi dan nilai dasar manusia. Menurut Lickona, T dan Kohlber (1976), hukum lebih dilihat sebagai kontrak sosial dan bukan sesuatu keputusan yang sifatnya kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial kalau perlu harus diubah demi kebaikan kepada banyak orang.
- b) Prinsip etika universal. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak azasi manusia universal. Ketika dihadapkan pada pertentangan antara hukum dan hati nurani, meskipun keputusan ini memberi resiko. Pada tahap ini

penalaran moral didasarkan pada penalaran abstrak dengan menggunakan prinsip etika universal. Dalam konteks itu hukum hanya valid bila didasarkan pada keadilan dan komitmen pada keadilan mengharuskan seseorang untuk tidak patuh pada hukum yang tidak adil. Tindakan yang diambil merupakan hasil konsensus. Dengan cara ini menurut Kohlberg, et.al (1983), tindakan tidak pernah menjadi cara tetapi menjadi hasil. Seseorang bertindak karena hal itu benar dan bukan karena maksud pribadi sesuai harapan legal atau sudah disetujui sebelumnya. Kohlberg mengakui bahwa ia merasa sulit untuk menemukan seseorang yang secara konsisiten menerapkan tahapan ini.

Kohlberg mengemukakan bahwa tingkatan perkembangan moral, terjadi secara berurutan dan sesuai usia anak. Pada anak sebelum usia 9 tahun, sebagian anak menggunakan tahap penalaran prakonvensional, ketika anak dihadapkan dengan pilihan moral. Memasuki masa remaja awal, sebagian besar anak menalar dengan cara yang lebih konvensional. Selanjutnya saat memasuki masa dewasa muda, sebagian orang menalar dengan cara pascakonvensional.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu perkembangan moral anak usia dini berada pada tahap heteronom dan berorientasi pada hadiah dan hukuman. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai maka pendidik (orang tua, guru dan pemerhati pendidikan) mestinya mengacu pada karakteristik ini. Pada tahap ini anak banyak diberi pengetahuan, diberi teladan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Selain itu juga diberi pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika akan melakukan hal yang baik, maka ia layak diberi hadiah. Jika melakukan yang buruk diberi peringatan dan hukuman yang mendidik dan konstruktif. Bentuk pendidikan nilai cenderung pada indoktrinasi. Indoktrinasi selalu sifatnya dari atas ke bawah, dari orang yang tua, guru kepada anak-anak. Guru dan orang tua dimungkinkan untuk tidak kompromi dengan perilaku buruk anak. Konsistensi orang tua dan guru dalam tahap ini diperlukan. Jika pada anak melakukan perbuatan buruk, maka anak dilarang, ketika terjadi buruk yang sama dilakukan dalam situasi berbeda tidak malah ditolerir. Ketidakkonsistenan ini

akan menjadikan anak menjadi bingung. Pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai baru tahap pengenalan.

Berdasarkan pendapat Piaget dan Kohlberg tentang perkembangan moral, maka kurikulum PAUD 2013 khususnya pada aspek nilai agama moral sudah sesuai, dimana anak diarahkan untuk memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur; mengenal perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia serta menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia. Adapun strategi *trial and error*, pendidikan langsung, dan identifikasi orang yang dikagumi.

C. Perkembangan Sosial Emosional

I. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dimaknai sebagai perolehan kemampuan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial (Hurlock, 1978: 250). Pendapat ini diperkuat Muhibin (Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati, 2011) yang mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat). Pembentukan *social life* ini dapat dilakukan melalui sosialisasi atau memberikan kesempatan anak mengenal dunia luar seperti bermain dengan teman sebaya dan bergaul dengan orang di sekitarnya. Selanjutnya, perkembangan emosi merupakan perkembangan yang mengarah pada kegiatan mengenal, mengekspresikan dan memberikan reaksi emosional. Dengan demikian bila kedua perkembangan ini dipadukan, maka dapat dimaknai bahwa perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan yang melatih anak agar mampu mengendalikan diri dan mengekspresikan emosi secara positif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diterima secara sosial.

Perkembangan sosial dapat dimulai saat anak menginjak usia 3 tahun dimana anak mulai mengenal lingkungan di luar rumah sampai anak-anak memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu Taman Kanak-kanak. Pada masa ini, anak belajar bersama teman sebaya di luar rumah dan perkembangan sosial akan tambah berkembang saat anak melakukan kegiatan berkelompok, misalnya dalam permainan kelompok.

Melalui kegiatan kelompok, anak mulai mengenal aturan-aturan, mulai mengetahui hak atau kepentingan orang lain, dan mulai terbiasa bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respon sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain.

2. Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson

a. Tahap *Trust vs Mistrust* (kepercayaan vs ketidakpercayaan/kecurigaan) (sejak lahir-1 tahun)

Trust (kepercayaan) dimaknai sebagai hal-hal yang patut dipercaya, diarahkan pada kesesuaian antara kebutuhan dengan dunia sekitar (Diana Mutiah, 2010: 25). Pada tahap ini, anak membutuhkan kepercayaan dari orang lain, terutama ibunya yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar anaknya. Kepercayaan yang terbentuk pada masa bayi terhadap ibu (pengasuh) ditunjukkan dengan kenyamanan yang dirasakan anak selama dalam pengasuhan, baik ketika tidur, makan, maupun bermain. Kebiasaan itu berlangsung terus dalam kehidupan bayi dan merupakan dasar paling awal bagi berkembangnya suatu perasaan identitas psikososial. Bayi belajar untuk percaya pada orang dewasa di sekitarnya dan menjadi dasar baginya untuk mempercayai dirinya sendiri.

Kegagalan mengembangkan rasa percaya menyebabkan bayi mengembangkan kecurigaan dasar. Apabila bayi akan merasa takut dan merasa kurang nyaman dari lingkungannya, maka bayi tersebut akan mengembangkan kecurigaan pada orang lain dan tidak percaya pada dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh Slamet Suyanto (2003: 76) yang menjelaskan apabila dalam merespon, anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri. Sebaliknya, apabila anak kurang mendapatkan kepercayaan (*mistrust*), maka akan menimbulkan rasa curiga, frustasi, cenderung menarik diri, dan kurang percaya diri.

b. Tahap *Autonomy vs Shame and doubt* (otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu) (2-3 tahun)

Pada usia ini, anak mencoba untuk belajar mandiri, menjelajah dan bereksplorasi. Kemampuan anak untuk mengendalikan rasa ingin buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) memainkan peran penting pada tahapan ini. Jika anak berhasil melakukannya, maka anak dinilai mampu mandiri, jika tidak maka anak akan malu (Rini Hildayani, 2011). Anak harus didorong untuk mengalami situasi-situasi yang menuntut kemandirian. Rasa mampu mengendalikan diri membuat anak memiliki kemauan yang baik dan bangga yang bersifat menetap. Apabila lingkungan tidak memberikan kesempatan mencoba dan mandiri (*autonomy*) atau terlalu banyak memberikan intervensi, maka akan menumbuhkan rasa malu (*shame*) dan ragu-ragu (*doubt*) (Slamet Suyanto, 2003: 77). Sebaliknya, pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan kehilangan kontrol diri, sehingga menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu dalam bertindak yang juga bersifat menetap. Senada dengan pendapat Rini Hildayani (2011) bahwa anak yang terlalu dibatasi dan mendapat hukuman keras, maka dapat menyebabkan berkembangnya perasaan malu dan ragu-ragu. Dengan demikian, pada masa ini, anak perlu dilatih kemandiriannya seperti *toilet training*, belajar makan sendiri, belajar memakai baju sendiri, gosok gigi sendiri, menyisir rambut sendiri, dan kegiatan mandiri lainnya yang anak mampu belajar melakukannya.

c. Tahap *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs merasa bersalah) (3-5 tahun)

Seiring waktu, anak mulai ingin lepas dari ikatan orang tua. Anak dituntut untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab seiring dengan bertambah luasnya lingkungan sosialnya. Tahap inisiatif merupakan suatu masa untuk memperluas penguasaan dan tanggung jawab dengan berinteraksi dengan lingkungan. Selama tahap ini anak menampilkan diri lebih maju dan lebih seimbang secara fisik maupun kejiwaan yang memunculkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Erikson (dalam Shaffer, 2005) mengusulkan bahwa anak usia 2-3 tahun berjuang untuk menjadi seorang yang independen atau mandiri dengan mencoba melakukan hal-hal yang mereka butuhkan secara mandiri seperti makan dan berjalan. Sementara anak usia 4-5

tahun yang telah mencapai rasa otonomi, sekarang mereka memperoleh keterampilan baru, mencapai tujuan penting, dan merasa bangga dalam prestasi yang dicapai.

Anak-anak usia prasekolah sebagian besar mendefinisikan diri mereka dalam hal kegiatan dan kemampuan fisik seperti “aku bisa berlari dengan cepat, aku bisa memanjat tangga, aku bisa menggambar bunga”. Hal ini mencerminkan rasa inisiatif mereka untuk melakukan suatu kegiatan, dan rasa inisiatif ini sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam menghadapi pelajaran-pelajaran baru yang akan ia pelajari di sekolah. Apabila orang tua memberikan kesempatan pada anak, maka anak akan memiliki inisiatif (*inisiative*). Sebaliknya, apabila orang tua terlalu mengekang, maka akan menimbulkan rasa bersalah (*guilt*) dan kekhawatiran yang berlebihan pada anak. Rasa bersalah akan berkembang mengingat anak sudah berpikir tentang prestasi (Diana Mutiah, 2010). Apabila anak-anak pada masa ini mendapatkan pola asuh yang salah, mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Keterasingan batin timbul karena suatu perasaan bersalah dan sifat ini menetap hingga dewasa.

d. Tahap *Industry vs Inferiority* (Ketekunan vs inferior) (6-12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai tertarik dengan apa saja yang memberinya kesibukan dengan seluk beluknya yang rumit (Diana Mutiah, 2010: 30). Pengalaman yang menyenangkan seperti keberhasilannya di sekolah, baik secara akademik maupun sosial akan membuat anak merasa memiliki kompetensi (Rini Hildayani, 2011). Apabila anak mampu mengembangkan dan menguasai keterampilan tertentu, maka akan menimbulkan rasa senang dan bangga karena mampu menghasilkan (*industry*). Sebaliknya apabila anak belum mampu menguasai, maka anak akan merasa rendah diri (*inferior*) dan tidak berhasil. Pada tahap ini, individu diharapkan mulai menempuh pendidikan formal. Orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya. Bila tidak, maka anak bisa mengembangkan perasaan rendah diri apabila ia tidak berhasil menguasai tugas-tugas yang dipilihnya atau yang diberikan oleh guru dan orangtua.

Pada tahap ini anak juga akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Shaffer (2005) mengatakan pada usia 9 tahun hubungan teman sebaya menjadi sangat penting untuk anak-anak sekolah. Mereka peduli pada sikap-sikap maupun penampilan yang akan memperkuat posisi mereka dengan teman sebayanya. Sedangkan pada anak yang berusia 11,5 tahun, anak semakin membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengakui bahwa ada dimensi di mana mereka mungkin kurang dalam perbandingan tersebut.

e. Tahap *Identity vs Role Confusion* (Identitas vs kekacauan identitas) (12 tahun -18 tahun)

Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mencari jati dirinya. Masa ini adalah masa peralihan antara dunia anak-anak dan dewasa. Secara biologis anak pada tahap ini sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung jawab yang berat layaknya orang dewasa. Pada tahap ini ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat-bakat dan keterampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang yang sependapat dalam lingkungan sosial, serta menjaga pertahanannya terhadap berbagai ancaman dan kecemasan. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula. Namun sebaliknya, jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut.

Erikson (dalam Shaffer, 2005) percaya bahwa individu tanpa identitas yang jelas akhirnya akan menjadi tertekan dan kurang percaya diri ketika mereka tidak memiliki tujuan, atau bahkan mungkin sungguh-sungguh menerima bila dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif, seperti menjadi kambing hitam, nakal, atau pecundang. Alasan mereka melakukan ini karena mereka lebih baik menjadi seseorang yang dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali.

f. Tahap *Intimacy vs Isolation* (Keintiman vs isolasi) (\pm 18 tahun – 40 tahun)

Pada tahap ini, seseorang sudah mengetahui jati diri mereka dan akan menjadi apa mereka nantinya. Jika pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Pada fase ini seseorang sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Dia sudah mulai selektif untuk membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Namun, jika dia mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam berinteraksi dengan orang.

Keberhasilan dalam melewati fase ini tentu saja tidak terlepas dari fase-fase sebelumnya. Jika pada fase sebelumnya seseorang belum dapat mengatasi rasa curiga, rendah diri maupun kebingungan identitas, maka hal tersebut akan berdampak pada kegagalan dalam membina sebuah hubungan, dan menjadikannya sebagai seseorang yang terisolasi. Pada tahap ini, bantuan dari pasangan ataupun teman dekat akan membantu seseorang dalam melewati tahap ini.

Pada tahap ini, individu juga memiliki keinginan dan kesiapan untuk menyatukan identitasnya dengan orang lain, dan diistilahkan dengan kata cinta. Agar memiliki arti sosial yang bersifat menetap maka genitalitas membutuhkan seseorang untuk dicintai dan diajak mengadakan hubungan seksual. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan maka ada kecenderungan mengalami masalah intimasi yaitu isolasi. Selain itu, pada tahap ini, seseorang sudah mengetahui jati diri mereka dan akan menjadi apa mereka nantinya. Jika pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Seseorang sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Dia sudah mulai selektif untuk membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Namun, jika dia mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam berinteraksi dengan orang.

Keberhasilan dalam melewati fase ini tentu saja tidak terlepas dari fase-fase sebelumnya. Jika pada fase sebelumnya seseorang belum dapat mengatasi rasa curiga, rendah diri maupun kebingungan identitas, maka hal tersebut akan berdampak pada kegagalan dalam membina sebuah hubungan, dan menjadikannya sebagai seseorang yang terisolasi. Pada tahap ini, bantuan dari pasangan ataupun teman dekat akan membantu seseorang dalam melewati tahap ini.

g. Tahap *Generativity vs Self Absorption* (Generatifitas vs stagnasi) (\pm 40 tahun - 65 tahun)

Erikson (dalam Slavin, 2006) mengatakan bahwa generatifitas adalah hal terpenting dalam membangun dan membimbing generasi berikutnya. Biasanya, orang yang telah mencapai fase generatifitas melaluinya dengan membesarkan anak-anak mereka sendiri. Namun, krisis tahap ini juga dapat berhasil dilalui dengan melewati beberapa bentuk-bentuk lain dari produktivitas dan kreativitas, seperti mengajar. Selama tahap ini, orang harus terus tumbuh. Jika mereka yang tidak mampu atau tidak mau memikul tanggung jawab ini, maka individu akan menjadi stagnan atau egois.

Tugas yang harus dicapai dalam tahapan ini adalah dapat mengabdikan diri guna mencapai keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generatifitas) dengan tidak melakukan apa-apa (stagnasi). Individu menaruh perhatian terhadap apa yang dihasilkan, keturunan, produk, ide serta pembentukan dan penetapan garis-garis pedoman untuk generasi mendatang. Apabila generatifitas lemah atau tidak diungkapkan maka kepribadian akan mundur dan mengalami stagnasi.

h. Tahap *Integrity vs keputusasaan*

Tahap ini merupakan tahap terakhir, dimana individu berhasil menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup. Apabila individu mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri, maka yang terbentuk adalah keputusasaan. Keputusasaan dalam menghadapi perubahan siklus kehidupan. Dalam tahapan ini berkembang pula kebijaksanaan, yaitu nilai yang berkembang dari hasil pertemuan antara integritas dan keputusasaan.

Pada anak usia dini, perkembangan psikososial berada pada tahap *trust vs mistrust* sampai tahap *industry vs inferiority*, sehingga memerlukan pendampingan dari orang tua agar perkembangan psikososialnya tercapai dengan optimal.

D. Karakteristik Belajar Anak

Yuliani Nurani Sujiono (2009: 138) menyatakan bahwa pada dasarnya pengembangan kurikulum dilakukan dengan merancang seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar, bermain, dan bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi (Slamet Suyanto, 2005: 133). "Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan, Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya."Kegiatan ini adalah kegiatan rutinitas bagi anak usia dini, kegiatan ini diselenggarakan di PAUD adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, bermakna dan menyenangkan.

Bermain dapat membantu mengembangkan berbagai potensi anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Berdasarkan pada isu diatas, *National Association for the Education of Young Children* Amerika Serikat (NAEYC) menertibkan suatu panduan pendidikan bagi anak usia dini yang salah satunya menekankan penerapan bermain

(termasuk bernyanyi dan bercerita) sebagai alat utama belajar anak. Sejalan dengan itu, kebijakan pemerintah Indonesia di bidang pendidikan usia dini (1994/1995) juga menganut prinsip “bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain”.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu: 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks sosial budaya. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.

Manusia merupakan makhluk individu dengan keunikan masing-masing. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

3. Belajar kecakapan hidup

PAUD mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa. Dalam buku Selamat Suryanto, tujuan belajar kecakapan hidup ialah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat. Belajar memiliki fungsi untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Belajar kecakapan hidup adalah salah satu cara mengasah kemampuan bertahan hidup. Hal tersebut adalah untuk membekali anak sebagai makhluk individu dan sosial dimasa yang akan datang.

4. Belajar dari benda konkrit

Anak usia 5-6 tahun menurut Piaget (1972) “sedang dalam taraf perkembangan kognitif fase *pra-operasional*.” Anak belajar dengan baik melalui benda-benda nyata. Pada tahap selanjutnya objek *permanency* sudah mulai berkembang. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya meskipun bendanya sudah tidak ada.

5. Belajar terpadu

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran diberikan secara terpadu, tidak belajar mata pelajaran tertentu. Hal ini didasarkan atas berbagai kajian keilmuan PAUD, bahwa anak belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui. Pembelajaran terpadu dengan tema dasar tertentu dikenal dengan pembelajaran tematik. Tema dasar dipilih dari kejadian sehari-hari yang dialami oleh siswa. Dalam tema dasar yang dipilih dikembangkan menjadi tema-tema yang banyak yang disebut unit tema. Pemilihan unit tema, didasarkan atas berbagai pertimbangan, seperti muatan kurikulum, pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang ingin dikembangkan.

Selain itu, karakteristik belajar anak lainnya yaitu:

1. Anak belajar secara alamiah.

Anak belajar dengan kemampuan, potensi serta apa yang dimiliki tanpa ada paksaan atau tuntutan yang berlebihan, sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya melalui cara belajar alamiah.

2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak senang mengamati dan berpikir tentang lingkungannya (Eshach & Fried, 2005; Ramey-Gassert, 1997). Selain itu, anak termotivasi untuk mengeksplor dunia sekitarnya dengan caranya sendiri (French, 2004).

3. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.

Hal ini dapat diartikan bahwa anak belajar dengan pengalamannya secara langsung, guru hanya bertugas memberikan fasilitas dan stimulus pada anak agar anak terangsang untuk melakukan sebuah aktifitas pembelajaran sehingga pada akhirnya anak akan mendapatkan

sebuah pengalaman baru yang nantinya akan disimpulkan menjadi sebuah proses belajar yang berawal dari ketidaktahuan menjadi tahu sebagai akibat dari pengalaman langsung tersebut.

4. Anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial

Anak terlibat aktif dengan lingkungannya untuk mengembangkan pemahaman mendasar tentang fenomena yang anak amati dan lakukan. Anak juga membangun keterampilan proses saintis yang sangat penting yaitu mengamati, mengklasifikasikan, dan juga mengelompokkan. (Eshach & Fried, 2005; Platz, 2004). Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, dan kemampuan lainnya berkembang pesat bila anak diberi kesempatan bersosialisasi dengan teman, benda, alat main, dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

5. Anak belajar dengan meniru

Anak cenderung melakukan hal yang dilihat dan didengarnya karena anak adalah peniru ulung. Dengan demikian anak membutuhkan teladan dan model yang baik agar anak termotivasi melakukan perilaku-perilaku yang bernilai positif.

BAB VI

MENGHIDUPKAN NILAI-NILAI DALAM PEMBELAJARAN

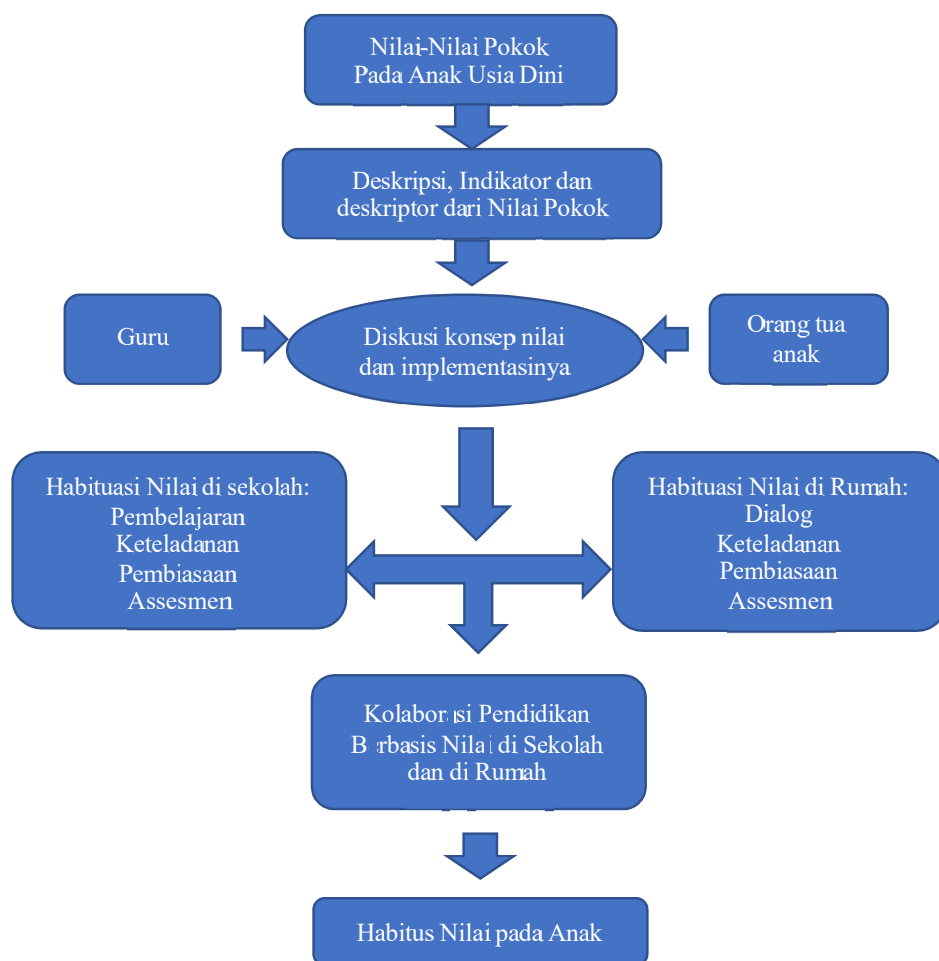
A. Habitiasi Nilai-Nilai Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak

Habitiasi merupakan proses karakterisasi nilai kedalam person (anak-anak) di Taman Kanak-kanak. Dalam tulisan ini proses karakterisasi dilakukan terhadap 12 nilai utama yang diyakini penting dilakukan pada anak usia dini. Ke-duabelas nilai tersebut adalah nilai kejujuran, rajin ibadah, bertanggungjawab, sopan santun, percaya diri, disiplin, menghargai, bersih, rendah hati, berani, peduli dan mandiri. Karakterisasi nilai menggunakan strategi pendidikan nilai dan pendidikan berbasis nilai. Pendidikan nilai bertujuan mengenalkan nilai-nilai kepada anak melalui proses pembelajaran di kelas, sedangkan dalam pendidikan berbasis nilai menuntut keteladanan dan pembiasaan perilaku baik berdasarkan nilai-nilai oleh guru, kepala sekolah, staf sekolah dan orang tua.

Gambar 6.1 memberikan gambaran alur pengembangan habitiasi nilai yang diawali dengan melakukan analisis konsep-konsep nilai, deskripsi, indikator, dan deskriptor. Diskusi konsep nilai dan bentuk operasionalnya dalam perilaku untuk anak-anak menjadi langkah penting bagi guru untuk menyusun rancangan pembelajaran di kelas dan luar kelas. Perilaku konkrit dari setiap nilai dan bagaimana strategi

pembelajarannya, metode dan penilaian ketercapaian pada setiap anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan nilai di Taman Kanak-kanak terintegrasi ke dalam pembelajaran 6 aspek perkembangan anak, yakni aspek moral dan agama, aspek sosial-emosional, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek bahasa dan aspek seni. Mengenalkan nilai-nilai pada anak-anak terintegrasi ke dalam enam aspek tersebut memerlukan deskriptor konkrit dari wujud perilaku setiap nilai.

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam habituasi nilai memiliki peran penting agar anak memiliki standar nilai yang sejalan antara sekolah dan rumah. Sering terjadi kesenjangan standar nilai yang dikenalkan di sekolah dan di rumah yang dapat berdampak pada anak mengalami kebingungan akan standar nilai tersebut. Diskusi orang tua dan guru paling tidak akan mengeliminasi kesenjangan tersebut. Habituasi nilai di sekolah dengan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan oleh guru dan staf sekolah dilengkapi dengan evaluasi hasil belajar. Melalui evaluasi atau assesment akan diketahui anak-anak yang belum dapat mencapai tahap perkembangannya. Dalam hal belum tercapainya target yang diinginkan guru dapat memberikan bantuan agar anak dapat mencapai tahap perkembangannya. Sementara itu, orang tua memberikan aktifitas pada anak sejalan dengan aktifitas yang diberikan guru di sekolah. Orang tua memberikan keteladanan dan pembiasaan perilaku baik, sejalan dengan aktifitas nilai-nilai yang dibelajarkan di sekolah. Melalui tahapan ini diharapkan habitus nilai akan terbentuk pada diri anak sehingga nilai-nilai hidup di dalam diri anak-anak, terwujud anak yang berkarakter.



Gambar 6.1 Habitulasi Nilai pada Anak Usia Dini

B. Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Nilai

Salah satu tugas guru sebelum mengajar adalah menyiapkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan kegiatan di kelas pada hari tersebut. Format RPPH tidak harus baku, tetapi memuat komponen-komponen yang ditetapkan, seperti identitas program, Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, Indikator Pencapaian Perkembangan (IPP), gambaran kegiatan pembukaan, inti, penutup bila menggunakan pendekatan kelompok atau pijakan bila menggunakan pendekatan sentra, gambaran alat dan bahan,

serta rencana penilaian. Komponen-komponen tersebut perlu disusun secara terpadu integratif, serta adanya kesesuaian atau keterkaitan tema, subtema, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, kegiatan, serta pendekatan pembelajaran yang dipilih.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis nilai, maka nilai menjadi acuan pokok dalam RPPH. Nilai memiliki peran penting yang tidak hanya disisipkan dalam pembelajaran, namun menjadi hal penting pertama dan dominan yang perlu ditetapkan sejak awal. Dengan penentuan nilai di kegiatan awal, maka kegiatan pembelajaran akan dipersiapkan dan dilaksanakan dengan nuansa nilai yang dikembangkan. Nilai-nilai yang dikembangkan akan mewarnai kegiatan yang dilakukan guru saat pembelajaran dan pembentukan perilaku anak selama di kelas. Dengan demikian, habituasi nilai dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat tercapai.

C. Komponen-komponen RPPH

Secara rinci komponen-komponen yang ada dalam RPPH meliputi:

1. Identitas Program

Identitas program pada umumnya berisi nama satuan PAUD, semester/bulan/minggu pelaksanaan, hari/tanggal pelaksanaan, tema/sub tema yang dipelajari, serta diberikan keterangan kelompok usia anak (kelompok A (4-5 tahun) atau B (5-6 tahun)).

2. Nilai yang akan Dikembangkan

Nilai yang akan dikembangkan didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dua belas nilai yang dianggap penting dikembangkan pada anak TK antara lain: rajin ibadah, jujur, tanggung jawab, berani, menghargai, peduli, rendah hati, sopan santun, bersih, percaya diri, mandiri, dan disiplin.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat memfokuskan pada satu nilai untuk dikembangkan dalam satu hari, sehingga dalam satu hari tersebut nilai yang dikembangkan sudah muncul dari kegiatan awal sampai

kegiatan akhir. Guru perlu merancang kegiatan yang mengarah pada habituasi nilai yang akan dikembangkan, meminta anak menceritakan pengalaman tentang penerapan nilai di rumah, memberi motivasi anak untuk lebih mengembangkan nilai-nilai, membuat yel-yel agar anak lebih bersemangat untuk mengembangkan perilaku yang sarat nilai, memberi penugasan anak agar nilai-nilai yang dikembangkan di kelas juga diterapkan di rumah, serta melibatkan orang tua dalam habituasi nilai selama anak di rumah. Selanjutnya pada hari lain, guru dapat mengembangkan nilai lainnya dan akan diulang-ulang agar habituasi semakin optimal.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berperilaku. Kompetensi dasar pada anak usia ini merupakan kemampuan standar yang semestinya dicapai oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada Kurikulum pendidikan anak usias dini kompetensi dasar dikembangkan dari 4 kompetensi inti sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No.146 Tahun 20, yakni: kompetensi sikap spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Dari ke 4 kompetensi ini telah dikembangkan kompetensi dasar. Ketika mengembangkan RPPH berbasis nilai perlu menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan nilai yang akan dibelajarkan dan sesuai dengan tema dan aspek perkembangan anak. Tabel 6.1 merupakan contoh pemetaan Kompetensi dasar sesuai dengan aspek perkembangan anak dan kompetensi inti.

Dalam pemetaan KD perlu disertakan kode dan aspek perkembangan untuk memperjelas gambaran tujuan pengembangan. KD yang dipilih tentunya disesuaikan dengan tema, sub tema, dan nilai yang dikembangkan. Selanjutnya, KD yang dipilih sebaiknya meliputi sikap/perilaku (KI 1 atau 2), pengetahuan (KI3), dan keterampilan (KI4). Berikut ini contoh pemetaan KD yang tentunya dapat dikembangkan sesuai tema, sub tema, dan kegiatan. Dari 12 nilai utama ada di dalam kurikulum, hanya nilai berani tidak secara eksplisit muncul di dalam kurikulum.

Tabel 6.1. Pemetaan Kompetensi Dasar

No. KI	No. KD	ISI KD
NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL		
KI-1	KD-1.1	Mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya
KI-3	KD-3.1	Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari.
KI-4	KD-4.1	Melakukan kegiatan beribadah sehari- hari dengan tuntunan orang dewasa
KI-1	KD-1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai tanda rersyukur kepada Tuhan.
KI-3	KD-3.3	Mengenal perilaku baik (santun, jujur, dll) sebagai cerminan akhlaq.
KI-4	KD-4.2	Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
MOTORIK KASAR, MOTORIK HALUS, KESEHATAN		
KI-2	KD 2.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap hidup sehat
KI-3	KD 3.4	Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
KI-4	KH 4.3	Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
KI-3	KD 3.2	Mengetahui cara hidup sehat
KI-4	KD 4.4	Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
KOGNITIF		
KI-2	KD 2.3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
KI-3	KD 3.5	Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
KI-4	KD 4.5	Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
KI-2	KD 2.2	Memiliki perilaku yang mencerminkan Sikap ingin tahu
KI-3	KD 3.6	Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
KI-4	KD 4.6	Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
KI-3	KD 3.7	Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)

No. KI	No. KD	ISI KD
KI-4	KD 4.7	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh
KI-3	KD 3.8	Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu- batuan)
KI-4	KD 4.8	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh
KI-3	KD 3.9	Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
KI-4	KD 4.9	Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
BAHASA		
I-2	KD 2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara)
KI-3	KD 3.10	Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
KI-4	KD 4.10	Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
KI-2	KD 2.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
KI-3	KD 3.11	Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
KI-4	KD 4.11	Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
KI-2	KD 2.14	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun berbahasa (diksi, intonasi, dll)
KI-2	KD 2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
KI-3	KD 3.12	Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
KI-4	KD 4.12	Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
SOSIAL EMOSIONAL		
KI-2	KD 2.9.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
KI-2	KD 2.10.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain

No. KI	No. KD	ISI KD
KI-2	KD 2.11.	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
KI-2	KD 2.14.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman
KI-3	KD 3.13	Emosi diri dan emosi orang lain
KI-4	KD 4.13	Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
KI-2	KD 2.8.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap mandiri
KI-2	KD 2.12.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab
KI-2	KD 2.13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
KI-3	KD 3.14	Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri
KI-4	KD 4.14	Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
SENI		
KI-2	KD 2.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
KI-3	KD 3.15	Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni
KI-4	KD 4.15	Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada RPPH merupakan kemampuan yang akan dicapai pada pembelajaran hari tersebut. Tujuan pembelajaran disusun dalam bentuk ABC atau menggambarkan *Audience* yaitu anak, *Behavior*, kemampuan yang diharapkan dimiliki anak, biasanya ditulis dengan kata dapat, mampu, terbiasa atau yang lainnya. Selain itu menggambarkan *condition* yang berupa proses pembelajaran.

Contoh:

Anak mampu melafalkan doa sebelum belajar.

Anak mampu melipat.

Anak mampu menghubungkan jumlah gambar sesuai lambang bilangan.

Anak mampu menyusun huruf menjadi kata.

Anak mampu menata balok.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah isi atau konten yang dipelajari oleh anak. Materi dapat diambil dari kata kunci yang ada dalam kompetensi dasar dan dikaitkan dengan tema.

Tabel 6.2 : Pengembangan Materi Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Tema	Materi
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap hidup sehat	Diri Sendiri	Tubuhku ciptaan Tuhan
Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari.	Lingkunganku/ sekolah	Doa sebelum belajar dan sesudah belajar
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin	Kendaraan/darat	Pembiasaan taat aturan di sekolah dan di jalan raya
Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	Lingkunganku/ sekolah	pembiasaan cuci tangan
Mengetahui cara hidup sehat	Lingkunganku/ Keluarga	pembiasaan perilaku hidup sehat dengan makanan bergizi
Mengenal anggota tubuh	Diri sendiri	Nama-nama bagian tubuh

6. Indikator Pencapaian Perkembangan (IPP)

Indikator pencapaian perkembangan (IPP) anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau/menilai perkembangan anak pada usia tertentu, merupakan kontinum/rentang perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. IPP anak sebagai standar dalam memantau perkembangan anak dan bukan sebagai bahan ajar ataupun kegiatan pembelajaran pada anak. Indikator pencapaian perkembangan anak dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD).

Kalimat yang disusun dalam IPP meliputi ABCD yaitu:

1. *Audience* yaitu anak sebagai peserta didik
2. *Behavior*, meliputi kata aktifitas berupa kata: Dapat, Mampu, Terbiasa dalam kompetensi dasar Nilai Agama dan Moral & Sosial Emosional.
3. *Condition*, adalah proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan
4. *Degree*, merupakan kata yang menunjukkan tingkatan atau level kemampuan sesuai usia perkembangan anak.

Tabel 6.3. Contoh Degree pada Aspek Pengembangan Anak

No	Aspek perkembangan	Degree yang dapat digunakan
1	Nilai agama moral	baik, benar, fasih, halus, lancar, lembut, sopan, rajin
2	Fisik motorik	cepat, kuat, lincah, rapi, luwes, terampil, sesuai, sesuai irama, seimbang, stabil, tepat
3	Kognitif	baik, benar, cepat, sesuai, tepat
4	Bahasa	benar, cepat, fasih, lancar, lengkap, sesuai, tepat
5	Sosial emosional	bangga, ceria, gembira, percaya diri, riang, senyum
6	Seni	indah, perpaduan warna, rapi, ekspresif, sesuai nada
7	Nilai (karakter)	

Contoh Rumusan Indikator Pencapaian Perkembangan dalam Pendidikan Berbasis Nilai:

Tabel 6.4: Perumusan Indikator Pencapaian Perkembangan

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan
KD 3.1–4.1	Rajin beribadah	Anak terbiasa berdoa dengan fasih dan tertib
		Anak segera ke tempat ibadah pada saat jam belajar shalat
KD 2.13	Jujur	Anak mau bercerita mengapa ia datang terlambat ke sekolah sesuai dengan keadaannya (tidak menipu, berpura-pura, apa adanya) tanpa dipaksa .
KD 2.5	Percaya diri	Anak mau tampil di depan kelas tanpa diminta atau disuruh .
KD 2.6.	Disiplin	Anak selalu datang ke sekolah sebelum bel masuk.
		Anak melihat ke kanan dan ke kiri ketika menyeberang jalan
KD 2.14	Sopan-santun	Anak berjalan dengan membungkuk secara spontan ketika berjalan di depan orang tua (nilai-nilai sosial budaya masyarakat jawa)
KD 2.10.	Menghargai	Anak bertepuk tangan secara spontan ketika temannya menyelesaikan tugas lebih dahulu.
KD 2.8.	Mandiri	Anak dapat melepas sendiri sepatu/sandal ketika mau masuk ke kelas dan meletakkan di tempat sepatu tanpa di perintah .
KD 2.9.	Peduli	Anak mau memberikan bekal makanannya kepada temannya. berbagi dengan orang lain tanpa disuruh .

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan
KD 2.1.	Hidup sehat (Bersih)	Anak mau membuang sampah pada tempatnya. Anak mencuci tangan sebelum makan tanpa diingatkan. .
KD 2.12.	Tanggung jawab	Anak bersedia mengembalikan mainannya ke rak tanpa diminta berkali-kali.

*cetak tebal menunjukkan degree pada perilaku nilai.

7. Gambaran Kegiatan

Kegiatan dilakukan atas dasar nilai yang dikembangkan dengan disesuaikan tema atau sub tema pembelajaran. Pada model kelompok, kegiatan dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Sedangkan pada model sentra dibagi menjadi empat, yaitu: pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main/saat main, dan pijakan setelah/sesudah main.

a. Kegiatan pembukaan atau pijakan sebelum bermain

Kegiatan pembukaan ditujukan untuk membantu membangun minat anak agar anak siap bermain di kegiatan inti. Dalam kegiatan pembukaan, guru biasanya menyampaikan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan anak sebelumnya dan sekaligus mengenalkan materi. Saat berbicara, guru sebaiknya berpusat pada anak (*student centered*), sehingga guru perlu memberikan kesempatan anak untuk mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan. Anak diminta menceritakan pengalaman terkait dengan nilai-nilai yang sudah dilakukan di rumah. Dalam hal ini, guru perlu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak.

Sejak awal kegiatan, guru sudah mulai fokus pada nilai yang akan dikembangkan, dengan cara menanyakan pada anak tentang penerapan nilai di rumah, dan mendorong anak agar berperilaku sesuai nilai. Selanjutnya guru akan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan anak pada kegiatan inti. Sebelumnya, guru biasanya akan memberikan aturan main sebagai bentuk pembiasaan anak agar menerapkan perilaku yang baik saat kegiatan main.

b. Kegiatan inti atau pijakan saat main

Proses belajar sebaiknya menerapkan pendekatan saintifik yakni

anak mengamati sesuai dengan tema yang dibahas, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik diterapkan secara lebih fleksibel dan lebih luas. Artinya bisa diterapkan di dalam ruangan, di luar ruangan, menggunakan sumber belajar yang ada, atau memanfaatkan sumber belajar lingkungan, agar anak lebih leluasa untuk bereksplorasi membangun pengalaman bermain yang bermakna. Kegiatan bermain disesuaikan dengan model pembelajaran sentra/area/sudut/kelompok dengan kegiatan pengaman. Adapun jumlah kegiatan yang disediakan setiap harinya 3-4 kegiatan yang berbeda untuk pengembangan enam aspek pada model kelompok. Sedangkan untuk model sentra, jumlah ragam main diperoleh dari setengah jumlah anak ditambah 1. Hal yang perlu diingat yaitu bahwa kalimat dalam penulisan RPPH sebaiknya bersifat *student centered* dan penerapannya pun benar-benar berpusat pada anak.

c. Kegiatan penutup atau pijakan setelah main

Kegiatan penutup dilakukan di akhir kegiatan sebagai transisi dari sekolah ke rumah, dan diisi dengan berbagai kegiatan yang membuat anak rileks seperti menyanyi, tepuk, atau kegiatan ringan lainnya. Pada kegiatan penutup dilakukan *recalling* (mengulang kembali) sebagai refleksi dari apa yang dilakukan selama berkegiatan dalam satu hari. Selain itu, guru juga perlu mendorong anak untuk tetap ke sekolah esok hari dan menyampaikan pesan moral.

Apabila di akhir minggu, contohnya hari jum'at (bagi yang lima hari sekolah) dan sabtu (bagi yang enam hari sekolah), guru dapat memberikan penugasan pada anak, contohnya mencuci sepatu sendiri untuk mengembangkan nilai mandiri dan percaya diri, membersihkan kebun untuk mengembangkan nilai peduli dan tanggung jawab, mencuci piring sendiri atau merapikan tempat tidur sendiri untuk mengembangkan nilai mandiri dan tanggung jawab, mengantar makanan ke rumah nenek atau tetangga untuk melatih keberanian dan percaya diri, dan kegiatan positif lainnya yang anak mampu melakukan.

Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pengembangan RPPH Berbasis Nilai

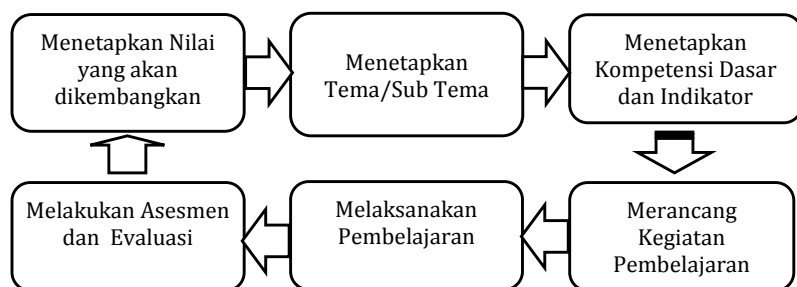
Dalam pengembangan RPPH berbasis nilai, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain.

- a. pada habituasi nilai, kegiatan difokuskan pada pengembangan nilai yang akhirnya tampak pada perubahan perilaku.
- b. habituasi nilai tidak hanya menekankan pada hasil, namun juga pada proses pembentukan nilai/perilaku anak.
- c. untuk mendukung habituasi nilai, maka kegiatan sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang sifatnya pembiasaan seperti praktik, dan atau unjuk kerja. Misalnya: 1) *cooking class* dan diakhiri dengan kegiatan makan bersama sekaligus cuci piring, 2) menanam, menata dan merawat tanaman di halaman sekolah, 3) kegiatan membersihkan lingkungan kelas atau sekolah, 4) bermain peran sebagai penjual dan pembeli, 5) unjuk kerja memakai baju sendiri, 6) *outing class* memberi makan binatang, dan kegiatan praktik lainnya yang sarat dengan nilai.
- d. adapun metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu dengan bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio-drama/bermain peran, proyek, dan eksperimen.
- e. antara nilai, tema, sub tema, kegiatan, dan sentra yang dipilih saling berkaitan. Contohnya: 1) apabila nilai yang akan dikembangkan yaitu rajin ibadah, maka akan sesuai bila temanya lingkungan dengan sub tema masjid di dekat rumahku, dengan kegiatan *outing class* ke masjid dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan sub tema; 2) apabila nilai yang akan dikembangkan yaitu jujur, maka akan sesuai bila temanya lingkungan dengan sub tema pasar, dengan kegiatan bermain peran jual beli; 3) apabila nilai yang akan dikembangkan yaitu mandiri, maka akan sesuai bila temanya kebutuhanku dengan sub tema pakaian, dengan kegiatan memakai baju sendiri; 4) apabila nilai yang akan dikembangkan yaitu percaya diri, maka akan sesuai bila kegiatannya anak diminta *show and tell* atau menceritakan pengalaman atau menunjukkan hasil karyanya; serta 5) apabila nilai yang akan dikembangkan yaitu tanggung jawab, maka akan sesuai bila kegiatannya makan bersama dimana anak mencuci piringnya

sendiri dan merapikan kembali tempat makan.

- f. saat kegiatan, guru tidak hanya fokus pada hasil atau produk anak, tapi juga pada proses, karena dalam proses guru bisa menanamkan nilai-nilai pada anak. Sebelum atau pada saat anak melakukan kegiatan, guru dapat memberikan yel-yel agar anak lebih bersemangat, contohnya “Aku anak mandiri...bisa mengerjakan sendiri...yes!” atau “Anak A1 anak yang percaya diri”.
- g. kegiatan penanaman nilai dapat dilakukan dari saat anak datang sampai anak pulang, termasuk saat istirahat, guru sebaiknya tetap mendampingi anak saat bermain bersama-sama. Dengan mendampingi anak saat bermain, guru bisa menanamkan nilai pada anak. Guru perlu *gretah* terhadap perilaku anak. Contohnya saat anak menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka guru dapat menegur anak dengan baik “Boleh tidak seperti itu?”, “ayo dicoba, aku pasti bisa”, “kalau temannya maju boleh tidak kalau menertawakan...anak sholih sholihah suka menghargai teman”, dan kata-kata bijak lainnya.
- h. agar proses habituasi semakin optimal, maka guru bekerjasama dan melibatkan orang tua di rumah. Bentuk pelibatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan lembar pengamatan yang harus diisi orang tua sesuai dengan perilaku anak di rumah. Guru perlu meyakinkan orang tua agar dapat mengisi lembar pengamatan sesuai kondisi anak sebenarnya, karena tidak akan mempengaruhi nilai atau hal lainnya. Justru apabila orang tua mengalami kendala atau kesulitan dalam habituasi nilai anak di rumah, guru dapat membantu orang tua untuk mencari solusi atau penyelesaian. Selain itu, guru juga dapat meminta orang tua mengirimkan video atau foto perilaku anak selama di rumah yang menunjukkan nilai-nilai tertentu. Contohnya video saat anak menggosok gigi sendiri, makan sendiri, mau tampil menyanyi, dan sebagainya.

Langkah-langkah pengembangan RPPH berbasis nilai dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.1. Alur Pengembangan RPPH Berbasis Nilai

Alur pengembangan memberikan arah dalam mengembangkan RPPH berbasis nilai dimulai dengan fokus menetapkan nilai-nilai yang akan dibelajarkan kepada anak. Ketika menentukan nilai-nilai guru juga memiliki gambaran mengenai bagaimana cara mengetahui/menilai keberhasilan belajar pada nilai tersebut. Ketika guru menentukan nilai tanggung jawab maka guru juga telah memiliki gambaran bahwa keberhasilan anak belajar nilai tanggung akan dapat diketahui dari perilaku atau lainnya. Kemudian menetapkan tema dan sub tema, memilih kompetensi dasar. Setelah kompetensi dasar ditentukan guru merancang aktifitas sesuai dengan tema dan memuat nilai-nilai yang menjadi fokus. Guru melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa proses nilai-nilai telah dihabituaskan kepada anak dalam pembelajaran. Tabel 6.5 adalah contoh pengembangan kegiatan berbasis nilai dalam pembelajaran model sentra. Sedangkan tabel 6.6 adalah contoh pengembangan kegiatan berbasis nilai model kelompok.

Tabel 6.5. Contoh Pengembangan Kegiatan Berbasis Nilai Model Sentra

No	Tema/ Sub tema	Sentra	Nilai	Kegiatan
1	Diri sendiri/ panca indera	Bahan alam	Percaya diri. Yakin dapat menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi dalam berbagai cara	a. Menggambar wajah di kertas dengan krayon (mata, mulut, telinga) (seni) b. Meremas koran bekas membentuk hidung dan menempelkan di gambar wajah (motorik) c. Meniru huruf membentuk kata "mata" (bahasa) d. Maze mencari kacamata (kognitif)

No	Tema/ Sub tema	Sentra	Nilai	Kegiatan
2	Diri sendiri/ panca indera	Persiapan	Percaya diri Yakin dapat menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi dalam berbagai cara.	a. Mengelompokkan miniatur kacamata sesuai warna (kognitif) b. Mengurutkan kartu gambar hidung dari yang terkecil ke yang terbesar (kognitif) c. Meniru membentuk kata “hidung” dengan kartu huruf (bahasa) d. Menyusun <i>puzzle</i> “wajah” (kognitif) e. Membuat topeng “wajah” dengan menggunting sesuai pola (motorik) f. Menghias topeng “wajah” dengan berbagai kreasi (seni)
3	Lingkungan/ rumahku	Balok	Mandiri Percaya pada kemampuan sendiri	a. Membuat miniatur rumahku (motorik) b. Menghias taman/kebun di rumahku (seni) c. Membuat pagar rumah (motorik) d. Menghitung jumlah balok untuk membangun pagar (kognitif) e. Membentuk kata “rumahku” dengan balok huruf (bahasa)
4	Lingkungan/ rumahku	Seni	Mandiri Percaya pada kemampuan sendiri	a. Melipat bentuk rumah b. Menempel lipatan bentuk rumah c. Melengkapi rumah dengan berbagai tanaman di halaman d. Menggambar pagar rumah dengan jari
5	Lingkungan/ masjid	Bermain peran	Rajin ibadah Tidak meninggalkan sholat yang menjadi kewajiban dan kebutuhan saya.	Sholat berjama'ah maghrib di masjid dengan peran: a. Orang tua b. Anak-anak c. Mu'adzin d. Imam e. Makmum

No	Tema/ Sub tema	Sentra	Nilai	Kegiatan
6	Tanaman/ singkong	Memasak	Menghargai Memberi apresiasi terhadap karya orang lain	Perlombaan membuat gethuk secara berkelompok a. Membentuk gethuk dengan berbagai kreasi (motorik dan seni) b. Mengurutkan gethuk dari yang terkecil ke yang terbesar (kognitif) c. Menceritakannya pengalaman saat membuat gethuk bersama teman (bahasa)
7	Binatang	Bahan alam	Peduli Membantu secara nyata kepada sesama	Memberi makan binatang ternak/ piaraan (ikan, ayam, kucing, dll) di sekitar sekolah --- <i>outing class</i> a. Anak-anak mengamati binatang ternak yang ada di sekitar sekolah. b. Guru menjelaskan jenis makanan ternak. c. Anak-anak mengamati cara merawat binatang ternak (cara membersihkan kandang, cara memandikan, cara memberi makan, dll) . d. Anak-anak didorong untuk peduli pada binatang ternak/ piaraan. e. Anak-anak praktik memberi makanan binatang, ternak/ piaraan, dan bila berminat bisa belajar misalnya memandikan kucing.
8	Makanan/ Adab makan	Bermain peran	Sopan santun Berkata dan berbuat sesuai aturan	Makan bersama di rumah nenek yang sedang punya hajat, dengan peran: a. Orang tua b. Nenek dan Kakek c. Saudara yang lain (Paman, Bibi, Sepupu) d. Tetangga

No	Tema/ Sub tema	Sentra	Nilai	Kegiatan
9	Permainan Tradisional	<i>Outing class</i>	Kejujuran Mengakui perbuatan sesuai yang dilakukan meskipun beresiko	a. Jek-jek an b. Ular naga c. Cublak-cublak suweng d. Boi-boinan
10	Pekerjaan/ pedagang	Bermain peran	Kejujuran Bertindak benar sesuai dengan kenyataan	a. Bermain peran jual beli di pasarimbangan. b. Miniatur barang-barang yang bisa ditimbang. c. Uang tiruan sebagai alat jual beli.
11	Diriku/ keluargaku	Imtaq	Rendah hati Berbuat baik kepada sesama dengan tulus	a. Bercerita tentang kisah kerendahan hati nabi Yusuf (bahasa) b. Mewarnai kaligrafi bertuliskan "tawadhu" (motorik dan seni) c. Mengelompokkan perbuatan yang menunjukkan perilaku rendah hati (kognitif)
12	Tanah airku/ hari kemerdekaan	Persiapan	Disiplin Melaksanakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan	Kegiatan dilakukan dengan metode proyek. Anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang berbeda, yaitu: kelompok 1 membuat bendera merah putih dari kertas, kelompok 2 membuat rantai merah putih dari kertas, dan kelompok 3 menggunting pola huruf HUT RI 74 a. Membuat bendera merah putih (motorik, seni) b. Membuat rantai merah putih (motorik, seni) c. Menggunting pola huruf HUT RI 74 (motorik, bahasa, kognitif)
13	Air, udara, api/Air	Bahan alam	Berani Berani bertindak tanpa dibayangi rasa takut.	Membuat mainan: a. Apollo b. Gelembung air sabun

No	Tema/ Sub tema	Sentra	Nilai	Kegiatan
14	Diri sendiri/ menjaga tubuh agar sehat	Bermain peran	Bersih Menjaga diri dari dari kotoran	Berkunjung ke dokter gigi/ke Puskesmas/UKS, dengan peran: a. Petugas administrasi b. Dokter gigi atau dokter lainnya c. Petugas medis seperti perawat d. Pasien e. Apoteker
15	Rekreasi/ menjaga kebersihan tempat rekreasi	Bermain peran	Bersih menjaga lingkungan rumah dan sekitarnya	Rekreasi ke kebun binatang, dengan peran: a. Penjaga tiket b. Pawang binatang c. Pengunjung

Tabel 6.6. Contoh Pengembangan Kegiatan Berbasis Nilai Model Kelompok

No	Nilai yang dikembangkan	Tema/sub tema	Kegiatan
1	Rajin Ibadah Menjadikan ibada sebagai tempat yang paling sering dikunjungi selain rumah	Lingkunganku/masjid di dekat rumah atau sekolahku	a. <i>Outing class</i> ke masjid sekitar sekolah. b. Bercakap-cakap tentang masjid dan adab saat di masjid. c. Praktik wudhu. d. Praktik sholat berjama'ah. e. Mewarnai kaligrafi nama masjid setempat. f. Maze menuju masjid. g. Menceritakan pengalaman saat di masjid.
2	Kejujuran Mengatakan yang benar itu sesatu yang benar	Lingkunganku/pasar	Bermain peran penjual dan pembeli.
3	Tanggung jawab Melakukan segala sesuatu yang menjadi tugasnya.	Kebutuhanku/ makanan	a. Bercakap-cakap tentang sikap tanggung jawab terkait dengan kegiatan makan. b. Menggantung dan kolase gambar donat kemudian membersihkan sisa kotoran atau kertas. c. Menebalkan kata "4 sehat 5 sempurna" kemudian mengembalikan peralatan ke tempat semula.

No	Nilai yang dikembangkan	Tema/sub tema	Kegiatan
			d. Membilang jumlah sayuran dan lauk kemudian mengumpulkan di tempat yang telah disediakan. e. Kegiatan makan bersama. f. Membersihkan tempat makan.
4	Berani Bertindak dengan tidak dibayang-bayangi easa takut.	Identitasku/Aku	a. Bercakap-cakap tentang identitas diri. b. Berani maju ke depan untuk menceritakan dirinya. c. Menulis nama sendiri. d. Mewarnai gambar diriku (sesuai jenis kelamin masing-masing). e. <i>Puzzle</i> diriku (sesuai jenis kelamin masing-masing).
5	Menghargai Mengakui diri sendiri memiliki kelebihan	Diriku/Cita-citaku	a. Bercakap-cakap tentang cita-citaku. b. Menggambar bebas tentang cita-citaku. c. Menulis kata cita-citaku. d. <i>Maze</i> mencari tempat kerja bu guru. e. Maju ke depan dan temannya diminta memberi pendapat tentang karya teman.
6	Peduli Membantu secara nyata kepada sesama.	Binatang/Ternak	<i>Outing class</i> memberi makan binatang ternak.
7	Rendah hati Berbuat baik kepada sesama dengan tulus	Lingkunganku/ Sekolahku/ Teman sekolahku	Bermain peran tentang perilaku rendah hati.
8	Sopan santun Berkata dan berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.	Diriku/Keluargaku	a. Bermain peran berpamitan saat mau pergi dan datang masuk rumah. b. Bermain peran saat bertamu. c. Bermain peran saat sungkem dengan bapak ibu atau kakek nenek saat hari raya.
9	Disiplin Melaksanakan tugas sesuai waktu yang ditentukan	Lingkunganku/ Sekolahku	a. Berjalan di atas papan titian dengan disiplin. b. Bercakap-cakap tentang perilaku disiplin tepat waktu datang ke sekolah.

No	Nilai yang dikembangkan	Tema/sub tema	Kegiatan
			<p>c. Membuat tanda panah pada jarum jam masuk sekolah sesuai waktu yang ditentukan.</p> <p>d. Menyusun huruf menjadi kata disiplin dengan tepat waktu.</p> <p>e. Mengelompokkan gambar anak yang disiplin sesuai waktu yang ditentukan.</p>
10	Percaya diri Meyakini bahwa saya memiliki potensi yang positif	<p>Binatang/Unggas Kendaraan/ Kendaraan darat</p> <p>Budayaku/Permainan tradisional</p>	<p>a. <i>Show and tell</i></p> <p>b. Menggambar sesuai tema.</p> <p>c. Melingkari huruf awal yang sama dengan kata binatang.</p> <p>d. Menghubungkan gambar sesuai lambang bilangan.</p> <p>e. Maju ke depan kelas bergantian menunjukkan dan menceritakan gambar yang dibuatnya.</p> <p>f. Permainan tradisional kooperatif seperti ular naga, kucing tikus, menjala ikan, dan permainan tradisional lainnya.</p>
11	Bersih Menjaga lingkungan rumah dan sekitarnya	Kebutuhanku/ Perilaku hidup sehat	<p>a. Bercakap-cakap tentang pengalaman anak menjaga kebersihan di rumah.</p> <p>b. Mewarnai gambar orang membuat sampah di tempat sampah.</p> <p>c. <i>Maze</i> mencari sapu untuk menyapu.</p> <p>d. Praktik membersihkan kelas.</p> <p>e. Praktik membersihkan halaman atau kebun sekolah.</p> <p>f. Mengamati tayangan video banjir akibat sungai meluap karena sampah yang menumpuk.</p> <p>g. Kolase gambar tempat sampah.</p> <p>h. <i>Puzzle</i> gambar tempat sampah.</p> <p>i. Menebalkan kata "Bersih itu sehat"</p> <p>j. Praktik membersihkan lingkungan sekolah.</p>

No	Nilai yang dikembangkan	Tema/sub tema	Kegiatan
12	Mandiri Dapat menyelesaikan tugas atas inisiatif sendiri.	Kebutuhanku/ Makanan	a. Kegiatan makan bersama b. Anak mengambil makan sendiri. c. Anak makan sendiri. d. Anak mencuci piring sendiri. e. Anak membersihkan dan merapikan kembali tempat makan.

BAB VII

MENGHIDUPKAN NILAI DALAM BUDAYA DAN IKLIM SEKOLAH

A. Pengertian Budaya dan Iklim Sekolah.

Pengertian budaya dan iklim sekolah dalam konteks pendidikan sering kali disamakan. Dua pengertian ini dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan. Iklim sekolah merupakan suasana sekolah yang dilihat dari perspektif fisik. Sedangkan budaya sekolah merupakan suasana sekolah yang dilihat dari non fisik. Budaya sekolah sebagai kajian dari Ilmu Pendidikan dapat dikatakan relatif baru.

Hofstede (via Sastrapratedja, 2013a: 44) melihat kebudayaan sebagai *soft ware the mind* dan mendefinisikan kebudayaan sebagai *the collective programming of the mind which distinguishes the members of one group or category people from another* dan budaya organisasi sebagai *the collective programming of the mind which distinguishes the member of organization from another*. Pandangan ini analog dengan komputer, sehingga kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem untuk menciptakan, mengirim, menyimpan, dan memproses informasi, sedangkan G.L Popper memberi fokus pada orientasi kognitif, sehingga kebudayaan lebih berada pada “*mind*” atau kepala dan hasil dari “*mind*” disimbolkan dengan bahasa. Kebudayaan juga merupakan bahasa para anggota organisasi.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah menjadi teori dan praksis di sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, peserta didik dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah, Opini yang sama ini akan memberikan ciri khas atau identitas sekolah.

Para ahli memberikan banyak definsi tentang budaya/budaya sekolah. Farida Hanum (2011: 112-113) mengatakan beberapa pengertian budaya sekolah yang diberikan oleh para ahli dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Deal and Kennedy (1999) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat.
- b. Hoy, Tarter, dan Kottkamp mendefinisikan budaya sekolah sebagai sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang oleh anggota sekolah yang akan menjaga kebersamaan unit dan memberikan identitas mereka.
- c. Shein mendefinisikan budaya sekolah adalah pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan kepada warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.
- d. Stolp dan Smith mengatakan budaya sekolah merupakan pola makna yang terdiri dari norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi dan mitos yang dipahami oleh anggota-anggotanya dalam komunitas sekolah.

- e. Paterson berpendapat budaya sekolah adalah kumpulan dari norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan, ritual-ritual dan seremonial. Simbol-simbol dan ceritera-ceritera yang menghiasi kepribadian sekolah.

Mulyadi (2010: 92) mengatakan budaya sekolah sering disamakan dengan budaya organisasi. Budaya sekolah adalah sistem makna untuk membina mental agar pemikiran dan tindakan karyawan didasarkan pada pertimbangan moral dan dapat dipertanggungjawabkan. Esensi budaya adalah moral. Moral terkait dengan nilai-nilai kebaikan yang harus diterima dan disepakati untuk menjadi roh kehidupan organisasi (negara). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud organisasi adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sekolah sebagai satuan pendidikan, sedangkan karyawan dalam konteks penelitian dimaksudkan adalah aparatur negara dan warga negara, sedangkan dalam konteks sekolah, yaitu kepala sekolah dan warga sekolah. Pancasila merupakan nilai-nilai kebaikan yang diterima dan disepakati oleh NKRI yang menuntun aparatur negara dan warga negara, kepala sekolah dan warga sekolah. Pada hakikatnya nilai-nilai Pancasila menjadi roh kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk kehidupan di sekolah.

Walaupun para ahli memberi definisi yang berbeda-beda tentang budaya sekolah, tetapi terdapat kata-kata kunci dalam pengertian budaya sekolah tersebut. Kata-kata kunci itu adalah: keyakinan, nilai-nilai, asumsi dasar, mitos. Kata-kata ini masih bersifat abstrak atau rohani, keberadaannya pada "*mind*". Hal yang abstrak ini kemudian dijabarkan dalam hal-hal yang lebih konkrit, yaitu: norma-norma, tradisi, simbol-simbol, ritual-ritual, seremonial, ceritera-ceritera. Kesemuanya ini akan muncul dalam perilaku, sikap seluruh warga sekolah sebagai warga organisasi dalam pengalaman hidup sehari-hari, sehingga menjadi identitas sekolah mereka.

Sekolah sebagai subsistem organisasi negara mempunyai dua tugas utama: membuat anak baik-cerdas-indah. Baik-cerdas-indah terkait dengan nilai kebenaran (kognitif), baik terkait dengan nilai etika dan keimanan, sedangkan indah terkait dengan nilai estetika. Notonagoro mengkategorisasikan nilai kerohanian menjadi empat, yaitu; nilai ke-

imanan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai keindahan. Oleh karena itu sekolah seharusnya mengembangkan kultur intelektual, kultur moral dan spiriutal, kultur sosial, dan kultur fisik.

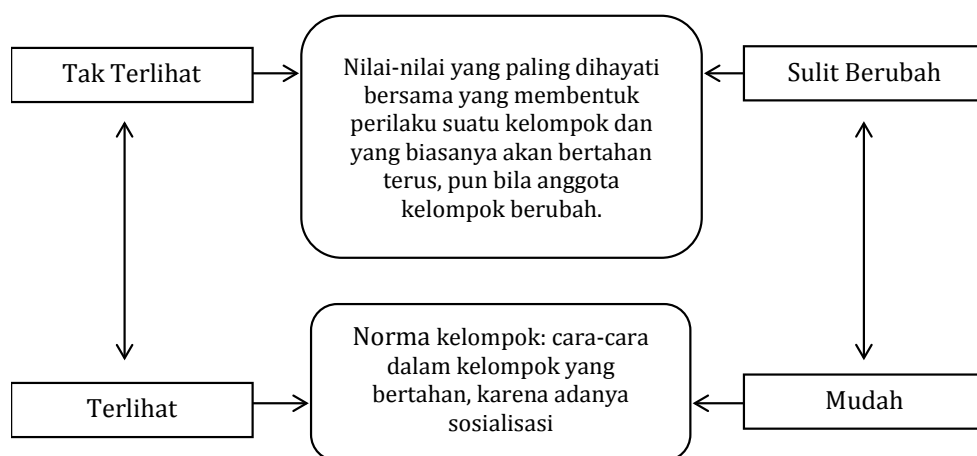
Syarat terjadinya budaya sekolah adalah komunikasi. Oleh karena itu budaya sekolah merupakan hasil cipta komunikasi. Budaya muncul dan dipertahankan oleh tindakan-tindakan komunikasi dari semua masyarakat sekolah dan bukan hanya strategi dari para kepala sekolah, petinggi-petinggi pendidikan sebagai seorang manager. Budaya sekolah terdiri atas asumsi-asumsi yang diandaikan, makna yang dihayati bersama dan nilai-nilai yang mendasari pemecahan-pemecahan masalah kritis, pengambilan keputusan, pengendalian, komunikasi antar warga, komitmen, persepsi, dan pembenaran tindakan. Akhirnya, budaya menggejala dalam rutinitas sehari-hari, dalam proses pembentukan identitas organisasi. Dari uraian di atas menyiratkan bahwa telah terjadi pergeseran dari pandangan yang mekanistik tentang budaya sekolah kepada pandangan yang menghargai pentingnya manusia. Penciptaan dan perubahan budaya sekolah ditempatkan dalam kerangka manusia dengan gagasan, perasaan dan pola perilakunya (Sastrapratedja, 2013b: 44).

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat diukur yang menjadi ciri budaya sekolah seperti berikut.

- a. Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
- b. Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko.
- c. Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya.
- d. Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- e. Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah.
- f. Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.

- g. Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional.
- h. Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka
- i. Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal (Stephen P Robbins via Daryanto & Tarno, 2015: 3)

Budaya sekolah tidak dapat jatuh dari langit, tetapi harus dipelajari. Budaya sekolah dapat diubah apabila situasi menuntutnya demikian. Budaya sekolah memiliki arti yang lebih sempit, yaitu sebagai *software of the mind, collective programming of mind atau a programmed way of seeing*. Perubahan di bidang inilah yang lebih sulit. Ada tingkat-tingkat kesulitan (Sastrapratedja, 2013b: 45) tergambar di bawah ini:

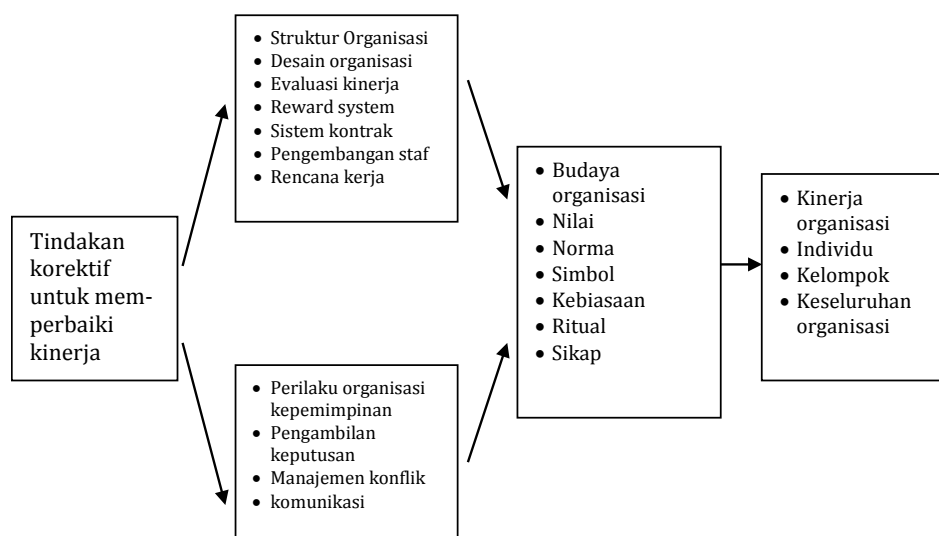


Gambar 7.1. Tingkat Kesulitan Perubahan Budaya sekolah

Tidaklah mudah dan sederhana untuk mengkaji apakah sekolah mengacu pada nilai-nilai sebagai rujukan pandangan pribadi baik bagi kepala sekolah dan warga sekolah. Hal yang mudah untuk diamati adalah cara-cara warga sekolah mengkontekstualisasikan dan mengimplementasi nilai-nilai tersebut dalam norma-norma, tradisi, ritual-ritual, simbol-simbol, dan ceritera-ceritera. Bisa saja hal-hal yang terlihat tampak seperti sebuah implementasi dari nilai-nilai, tetapi nilai-nilai yang dipakai dan dihayati dalam hidup bersama bisa jadi bukan nilai

yang dipakai sebagai acuan sekolah.

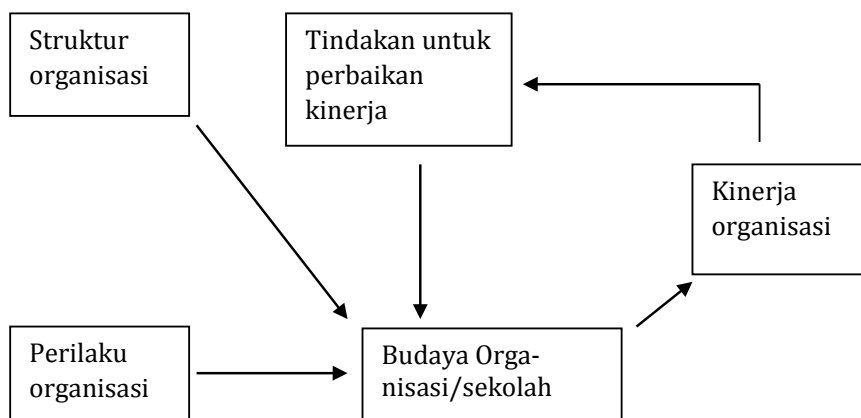
Perubahan budaya sekolah memerlukan pendekatan. Pendekatan dalam perubahan budaya sekolah dapat dilakukan dengan struktural dan kebudayaan. Pendekatan struktural memiliki asumsi bahwa cara perubahan budaya sekolah dianggap yang terbaik dilakukan dengan mengubah unsur-unsur struktural dan perilaku, seperti adanya Standar Operasional Prosedur (SOP), *job descriptions*, tatanan birokrasi, pengaturan hubungan antar unit, gaya kepemimpinan, dan aspek-aspek lain yang menyangkut sistem sekolah. Perubahan struktur dan perilaku akan menghasilkan budaya kerja yang efisien dan efektif (Sastrapratedja, 2013b: 48). Pendekatan struktural dan perilaku dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 7.2. Bagan Pendekatan Struktural

Pendekatan kebudayaan memfokuskan pada budaya. Budaya adalah pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan dan hati setiap warga di dalam sekolah. Hal ini tidak akan berubah begitu saja dengan dikeluarkannya suatu Surat Keputusan (SK), peraturan pemerintah atau perubahan struktur organisasi sekolah. Perilaku warga sekolah bisa saja berubah, tetapi apa yang ada dalam benak atau hati tidak berubah. Budaya memenuhi pikiran orang dan membentuk model persepsi, cara berhubungan dan menafirkan manajemen, kerja dan dirinya sendiri.

Pendekatan budaya dapat dilihat dalam bagan berikut (Sastrapratedja, 2013b: 49):



Gambar 7.3. Bagan Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya menekankan kedalaman (*depths*), yaitu unsur budaya dari organisasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja sekolah. Budaya organisasi/sekolah mengekspresikan diri dalam bentuk mitos, ritual, kebiasaan, simbolisme, kepercayaan, kepahlawanan yang semuanya merupakan pengikat organisasi sekolah. Ketika sekolah sebagai organisasi menghadapi masalah maka yang berperan adalah budaya bukan struktur, roh organisasi bukan aturan atau instruksi dari pimpinan. Efektifitas dinilai dari budaya kerja, atau yang dikenal dengan etos kerja, bukan struktur organisasi. Budaya harus dirawat atau diuri-uri/dilestarikan tidak dimatikan, sehingga memberikan energi dan nutrisi bagi bekerjanya organisasi. Struktur yang dibutuhkan adalah struktur yang menopang budaya sekolah.

B. Peran Warga Sekolah untuk Menghidupkan Budaya dan Iklim Sekolah

Warga sekolah mempunyai peran utama dalam menghidupkan nilai-nilai sehingga dapat menjadi budaya dan iklim sekolah. Nilai-nilai ini teraktualisasi dalam perilaku dan artefak yang ada di sekolah. Nilai-nilai menjadi *way of life* seluruh warga sekolah. Sekolah telah melakukan

pembiasaan tentang hal-hal baik (nilai). Dengan kata lain sekolah telah menghabituisasi nilai, sehingga menjadi habitus sekolah yang bernilai. Habitus nilai ini merupakan budaya dan iklim sekolah.

Beberapa aktivitas yang saling mendukung dalam melaksanakan pendekatan kebudayaan dalam perubahan budaya sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembentukan tim dari berbagai unsur untuk saling berdialog dan bernegosiasi (pimpinan sekolah, guru, konselor, karyawan administrasi). Tim ini disebut tim kerja. Tim ini dibentuk dengan tujuan agar terjadi partisipasi seluas mungkin dari para anggota organisasi atau warga sekolah (*stakeholder* internal sekolah atau di luar sekolah).
2. Berorientasi pada pengembangan visi dan bukan terfokus pada defisiensi (model defisit). Model defisit sering disebut dengan pendekatan "*problem solving*" yang menekankan kekurangan dan permasalahan dari organisasi. Pendekatan ini mudah menimbulkan rasa takut atau defensif dan terlalu menguras energi. Sebaliknya pendekatan visioner akan menekankan pandangan kolektif mengenai yang ideal. Visi merupakan perwujudan dari nilai-nilai dan aspirasi yang paling luhur dalam sekolah. Visi yang memiliki kekuatan transformatif yaitu visi yang sesuai organisasi sekolah yang bersangkutan, sesuai dengan sejarahnya, kondisi sekarang dan apa yang mungkin dicapai di masa mendatang. Selain itu visi ini seharusnya melahirkan standar keunggulan dan mencerminkan idealisme yang tinggi. Warga sekolah menghayati sekolahnya sebagai komunitas yang bertanggungjawab dan memiliki integritas. Visi seharusnya juga menjadi inspirasi bagaimana seharusnya visi sekolah itu diwujudkan secara nyata. Visi memberikan arah dan tujuan sekolah. Visi yang baik dapat diartikulasikan dan dimengerti dengan mudah. Visi mencerminkan keunikan sekolah, kompetensi khas yang ingin dikembangkan dan apa yang akan dibela atau dipertahankan demi kehormatan sekolah.
3. Hubungan kolegial. Melalui kolegialitas, tim akan belajar tentang saling menghargai dan memperkuat identitas kelompok, bersama-sama bertanggung jawab dan saling mendukung. Permasalahan yang

dihadapi menjadi persoalan bersama. Tim kolegal yang solid akan berdampak pada tidak boleh ada satu orangpun yang memonopoli prakarsa, cita-cita atau rencana yang dibuat sekolah.

4. Kepercayaan dan dukungan. Saling percaya (*trust*) dan dukungan (*support*) adalah esensial bagi bekerjanya organisasi. Tim hanya dapat bekerja secara sinergetik dan dinamik ketika terdapat dua unsur ini.
5. Nilai dan kepentingan bersama, bukan kekuasaan dan kedudukan. Tim harus dapat mendamaikan berbagai kepentingan. Dihindari sikap egoisme dan dibangun sikap dialog. Kepentingan masing-masing dan kepentingan seluruh anggota harus seimbang, sehingga dapat memotivasi mereka. Tugas pimpinan adalah merekonsiliasikan kepentingan dan bukan membuat kompromi kedudukan.
6. Akses pada informasi. Tim hanya dapat bekerja secara efektif manakala mereka dapat memperoleh akses informasi yang dibutuhkan. Informasi mengenai pencapaian organisasi sekolah akan mendorong perbaikan dan kinerja. Para guru harus memiliki informasi tentang peserta didiknya, misalnya prestasi belajar, hasil belajar (bukan rencana pelajaran). Para guru harus mendapat informasi sejauh mana cita-cita atau gagasan perbaikan mereka menjadi kenyataan. Perbaikan hanya dicapai secara bertahap, sehingga diperlukan sistem untuk memonitor tahap-tahap perkembangan ini.
7. Perkembangan sepanjang hidup. Semua warga sekolah harus mendapat dukungan untuk mengembangkan diri dan menjadi profesional. Belajar sepanjang hayat dibutuhkan dalam dunia yang berubah dengan pesat. Sekolah perlu memberikan fasilitas dan dukungan untuk perkembangan pribadi masing-masing anggotanya. Pemberdayaan masing-masing individu harus menyertai pemberdayaan kelompok. Keunikan masing-masing harus dihargai, sementara kerjasama harus terus menerus menjadi bagian dari cara hidup setiap warga. Kesemua ini akan mendorong pada inovasi yang berkesinambungan (Sastrapratedja, 2013b: 50-51).

C. Strategi Menghidupkan Nilai dalam Budaya dan Iklim Sekolah

Strategi memiliki akar kata *strategos* yang berarti seni seorang jenderal memenangkan perang. Kata strategi mengalami perkembangan makna, yakni tidak terbatas untuk bidang pertahanan (perang). Akan tetapi pengertian strategi pada saat ini digunakan dalam segala aspek termasuk dunia pendidikan. Strategi mengalami perkembangan makna yang diartikan sebagai cara untuk menyelesaikan persoalan. Persoalan mendasar dalam pendidikan nilai saat ini adalah nilai tidak menjadi acuan dalam memecahkan persoalan kehidupan. Persoalan kehidupan semua diselesaikan dengan pendekatan teknik dan pragmatis, sehingga kehilangan aspek idealisme. Akan tetapi berlaku sebaliknya, nilai hanya dipakai sebagai pajangan indah yang termuat dalam visi, misi, dan tujuan-tujuan mulia yang tidak pernah menghidupkan dan dihidupi oleh warga sekolah. Untuk itu perlu nilai-nilai ini dihabituasikan (dihidupkan) dan dibiasakan di sekolah yang terwujud sebagai budaya sekolahnya.

Pendidikan Berbasis Nilai (PBN) dalam penelitian ini merupakan muatan lokal yang akan tampak pada budaya sekolah. Nilai (brand sekolah, ikon sekolah) menjadi panduan dan orientasi dalam keseluruhan kegiatan sekolah, sehingga PBN menjadi karakteristik TK ini. Sekolah TK yang layak menjadi rujukan dan pilihan orang tua yang menginginkan anaknya berkarakter baik. Strategi atau langkah-langkah PBN dapat dilakukan dengan:

1. Kebijakan yang dibuat sekolah adalah berpihak pada nilai. Artinya arah kebijakan sekolah pertama-tama berorientasi pada nilai. Nilai menjadi dasar, hal yang asasi dalam kerangka pikir, pola pikir kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dan guru sebagai ujung tombak menghabituis nilai.
2. Kebijakan yang berpihak pada nilai dijabarkan dalam seluruh aktivitas sekolah, dalam kurikulum yang tampak dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester), RPM (Rencana Pembelajaran Mingguan, RPH (Rencana Pembelajaran Harian), program dan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
3. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan menjadi teladan atau pelaku nilai-nilai. Terdapat konsistensi antara apa yang diajarkan di

ruang-ruang sekolah dengan perbuatan dan perilakunya.

4. Konsistensi habituasi di sekolah dengan keluarga. Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang penting untuk keberlanjutan perilaku yang bernilai yang ada di sekolah dengan di rumah. Orang tua juga menjadi teladan nilai di rumah/keluarga
5. Kebijakan menghabituisasi nilai dirumuskan secara demokratis dengan melibatkan tripusat pendidikan (sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat)
6. Lingkungan sekolah dan masyarakat dapat menjadi media pembelajaran berbasis nilai.
7. Strategi dan metode pembelajaran yang dipakai adalah yang terkait dengan aktivitas yang langsung dilakukan anak terkait dengan nilai, misalnya metode *outing class*, bermain peran, *class project*, sehingga pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman anak.
8. Refleksi di akhir pembelajaran (penutup) menjadi waktu yang utama untuk mengungkapkan pengalaman belajar yang bermakna terkait dengan nilai. Refleksi di sekolah dilanjut dengan tindakan di rumah. Perilaku di rumah disesuaikan dengan nilai yang dipelajari anak di sekolah. Melibatkan orang tua dalam menjaga keberlangsungan nilai ini penting, sehingga nilai yang baik di sekolah dilanjutkan di rumah/keluarga.

Habituisasi nilai yang telah terwujud baik dalam budaya dan iklim sekolah harus berlangsung terus. Oleh karena itu habituasi nilai merupakan aktivitas atau proses yang berlangsung lama. Akan tetapi tidak berarti sebuah sekolah tidak boleh mengubah habitusnya. Jika dirasakan habitus ini sudah tidak sesuai dengan kondisi atau zaman, maka sekolah seharusnya mengubah atau membuat habitus baru. Habituisasi nilai mesti diperlihara baik oleh sekolah maupun lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat berseminya dan sekaligus tempat mengembangkan habitus baik yang sudah terjadi di sekolah. Hal ini disebabkan seorang anak lebih lama menghabiskan waktu dalam satu hari di rumah, sehingga orang tua memiliki kewenangan utama dalam melanjutkan menghabituisasi nilai di rumah.

BAB VIII

ASSESMEN DAN EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Assesmen dan Evaluasi

Assesmen perkembangan dan pembelajaran anak usia dini baru-baru ini telah menjadi kepentingan yang baru. Lembaga pendidikan swasta dan pemerintah mengembangkan program ini untuk meningkatkan kesiapan sekolah dan semua anak dalam pembelajaran (Snow and Van Hemel, 2008). Assesmen dan evaluasi merupakan dua konsep yang bisa dibedakan, akan tetapi keduanya merupakan aktifitas yang dilakukan secara simultan. Keduanya merupakan komponen mendasar dalam proses belajar-mengajar. Assesmen pada anak merupakan proses mengumpulkan informasi tentang anak, mereview informasi, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan kegiatan pendidikan yang berada pada tingkat yang dapat dipahami dan dapat dipelajari oleh anak. Assesmen merupakan proses mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi mengenai pembelajaran anak secara individual. Unit analisis dalam assesmen adalah individu anak. Teknik assesmen digunakan dalam mengumpulkan informasi untuk melakukan evaluasi. Tujuan assesmen untuk menginformasikan mengenai proses dan hasil pembelajaran.

Sedangkan evaluasi adalah proses mendeskripsikan menganalisis, meringkas, membandingkan dan membuat keputusan berdasarkan

informasi hasil assesmen. Informasi proses dan hasil belajar yang dikumpulkan pada seorang anak sebagai hasil dari assesmen dianalisa dan dinilai berdasarkan standar perkembangan anak. Apakah dengan penilaian itu anak telah mencapai standar perkembangan, kurang atau melebihi tahap perkembangannya. Evaluasi melibatkan pertimbangan dalam membandingkan informasi hasil assesmen terhadap standar pencapaian dan untuk membuat penilaian terhadap proses dan hasil belajar anak. Informasi hasil evaluasi bermanfaat untuk membuat keputusan perbaikan pembelajaran.

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan obyek yang diassesmen dan dievaluasi. Untuk itu penting bagi guru memahami cara melakukan assesmen, cara mengevaluasi, dan bagaimana mengkomunikasikan hasilnya dengan mengirimkan pesan yang jelas kepada orang lain tentang elemen apa yang benar-benar bernilai atau kualitas apa yang dianggap penting. Informasi yang dikumpulkan melalui assesmen membantu guru menentukan kekuatan dan kebutuhan anak dalam pencapaian tahap perkembangannya dan memandu pendekatan instruksional yang akan dilakukan. Praktik pembelajaran harus memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam di ruang kelas dan harus menerima dan menghargai keanekaragaman bahasa dan budaya peserta didik. Guru didorong untuk fleksibel dalam menilai keberhasilan belajar semua anak dan untuk mencari beragam cara agar anak dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan. Kriteria penilaian dan metode untuk menunjukkan pencapaian belajar dapat bervariasi dari anak ke anak tergantung pada kekuatan, minat dan gaya belajar. Assesmen dilakukan selama proses belajar-mengajar dan bervariasi sangat penting untuk proses evaluasi dan ini merupakan kunci keberhasilan belajar anak.

Assesmen pembelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar di kelas. Assesmen memiliki tiga tujuan yang saling terkait (Earl, L., 2003) sebagai berikut:

1. Assesmen untuk pembelajaran yang memandu dan memberikan informasi instruksional (*assessment for learning to guide and inform instruction*).

2. Assesmen sebagai pembelajaran yang melibatkan anak dalam penilaian diri dan mensetting tujuan pembelajaran mereka sendiri (*assessment as learning to involve students in self-assessment and setting goals for their own learning*).
3. Assesmen pada pembelajaran untuk membuat keputusan mengenai performan pembelajaran yang berkaitan dengan dampak kurikulum (*assessment of learning to make judgments about student performance in relation to curriculum outcomes*).

Assesmen for learning, merupakan penilaian untuk pembelajaran yang melibatkan frekuensi (keseringan) dan penilaian interaktif yang dirancang untuk membuat ketercapaian proses pembelajaran pada anak itu terlihat, sehingga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menyesuaikan pengajarannya. Assesmen ini dilakukan oleh guru secara terus menerus (*on going*) selama proses belajar-mengajar dan berkelanjutan. *Assesment as learning*, merupakan assesmen yang secara aktif melibatkan refleksi anak mengenai pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar mereka. Assesmen ini fokus pada pengembangan dan mendukung metakognisi anak dengan bimbingan guru. *Assesmen of learning* merupakan assesmen pembelajaran yang melibatkan strategi yang dirancang untuk mengkonfirmasi apa yang telah diketahui anak, menunjukkan apakah anak telah memenuhi hasil kurikulum atau tujuan dari rencana pembelajaran individual peserta didik, atau untuk mengesahkan kecakapan anak. Assesmen pembelajaran ini juga digunakan untuk membuat keputusan tentang kebutuhan belajar anak di masa depan. *Assesmen of learning* dilakukan di akhir pembelajaran yang akan berkontribusi langsung pada hasil belajar anak yang dilaporkan. Assesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) harus dipandang sebagai bagian dari assesmen untuk pembelajaran (*assesmen for learning*), karena kedua proses ini akan meningkatkan pembelajaran siswa di masa depan. Dalam hal ini guru harus mengklarifikasi tujuan assesmen dan kemudian memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan dalam konteks tertentu.

B. Aspek yang Mempengaruhi Assesmen

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar anak. Keberhasilan anak dalam menampilkan apa yang dia ketahui atau yang dia mampu lakukan dapat bervariasi. Tingkat keberhasilannya tergantung pada berbagai faktor seperti waktu, situasi, jenis pertanyaan yang diajukan, keakraban dengan konten (isi) dan kemauan anak untuk tampil pada satu waktu. Anak-anak membutuhkan banyak waktu untuk menunjukkan capaian belajar mereka melalui beragam kesempatan belajar yang sesuai dengan perkembangan dan dalam berbagai hal mereka dapat melakukannya secara mandiri. Tingkat dan kedalaman kemampuan setiap anak terlihat dalam kurikulum dan akan bervariasi dari awal hingga akhir tahun di taman kanak-kanak. Anak belajar aktif di ruang kelas Taman Kanak-Kanak, oleh karena itu, menilai proses pembelajaran sangat penting dan itu harus terjadi saat pembelajaran terjadi daripada menilai produk akhir.

Assesmen yang berkelanjutan memberikan informasi mengenai pendekatan yang diperlukan dalam merancang dan melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan. Peluang terbaik untuk menilai pembelajaran anak terjadi dalam pertemuan instruksional kelas yang alami pada saat anak bekerja secara individual maupun dalam kelompok kecil dan keseluruhan dalam kelas, selama keterlibatan mereka di dalam berbagai aktifitas. Assesmen pada anak mesti sering dilakukan, terencana dengan baik, dan terorganisasi dengan baik sehingga para guru dapat membantu setiap anak dalam mencapai isi kurikulum di Taman Kanak-kanak.

Interpretasi dan penggunaan informasi yang dikumpulkan untuk tujuan assesmen adalah bagian terpenting dari assesmen. Meskipun masing-masing dari tiga tujuan penilaian untuk (*for*), sebagai (*as*), dari (*of*) memerlukan peran yang berbeda dari guru dan perencanaan yang berbeda, informasi yang dikumpulkan melalui salah satu tujuan bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk gambaran keseluruhan dari pencapaian belajar anak secara individual.

Penggunaan assesmen sebagai instrumen kebijakan dan praktik pendidikan sedang berkembang saat ini. Sepanjang tahun-tahun

sekolah, assesmen digunakan untuk membuat keputusan penempatan, promosi atau retensi, penempatan, dan kelulusan. Banyak guru menggunakan assesmen untuk mengidentifikasi perbedaan belajar di antara anak-anak atau untuk memberikan informasi bagi perencanaan pembelajaran. Mengingat prevalensi assesmen dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, maka assesmen juga semakin umum digunakan di lingkungan prasekolah. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini saat ini, ada empat alasan utama mengapa menggunakan assesmen (Shepard et al., 1998; NRC: 2000):

- a. Assesmen untuk mendukung pembelajaran,
- b. Assesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus,
- c. Assesmen untuk mengevaluasi program dan pemantauan,
- d. Assesmen untuk akuntabilitas sekolah.

Assesmen untuk mendukung pembelajaran, merupakan assesmen yang paling penting. Mengacu pada hasil assesmen, berfungsi sebagai informasi bagi guru dan sebagai dasar untuk memberi keputusan pedagogis dan kurikulum. Anak dimanapun memiliki perkembangan episodik dan juga terdapat variabilitas yang besar pada anak-anak dalam latar belakangnya dan persiapan untuk sekolah, sementara itu sering terdapat sentralitas respon dari orang dewasa terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak. Apa yang dilakukan oleh guru prasekolah dalam upaya meningkatkan pembelajaran harus berdasarkan pada apa yang dibawa anak ke dalam interaksi.

Salah satu masalah paling sulit dalam assesmen anak usia dini berkaitan dengan anak-anak yang nampak membutuhkan bantuan khusus sebagai akibat dari gangguan kognitif, emosional, visual, pendengaran, atau motorik. Intervensi awal melalui assesmen ini diharapkan dapat mengurangi atau mencegah masalah di kemudian hari di sekolah dan perkembangan anak. Dalam assesmen ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pemilihan metode penilaian, potensi untuk modifikasi instrumen, dan kebutuhan akan pendekatan penilaian berbasis tim yang multidimensi. Hal yang paling penting untuk diingat dalam assesmen anak usia dini adalah apakah anak-anak disabilitas itu beresiko tinggi, atau berkembang secara khas, atautkah perkembangan mereka bersifat

episodik dan tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya, dengan variabilitas yang besar di dalam dan di antara anak-anak. Juga perlu dipahami bahwa kecerdasan, bukanlah konstruksi yang stabil pada anak kecil. Asesmen itu tentu tidak dilakukan pada semua anak, hanya pada anak-anak tertentu yang telah mendapatkan observasi awal dan membutuhkan assesmen bagi keputusan pendidikan yang sebaiknya diterima. Anak-anak yang didiagnosis memiliki kesulitan memerlukan perencanaan pendidikan yang diupayakan membantu dan memandu perkembangan mereka secara optimal.

Assesmen untuk mengevaluasi program dan akuntabilitas sekolah merupakan assesmen yang berfungsi untuk membuat keputusan pendidikan. Masing-masing tujuan ini memerlukan data penilaian untuk memberikan informasi mengenai hasil pencapaian perkembangan anak maupun pencapaian program pendidikan anak usia dini. Tidak ada satu jenis assesmen yang dapat memberikan informasi untuk semua fungsi atau tujuan tersebut di atas. Artinya setiap tujuan assesmen di atas akan menentukan jenis assesmen yang akan digunakan.

Penting dipahami di sini adalah, *pertama*, tidak ada prosedur tunggal yang harus menjadi satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan, dengan kata lain keputusan pendidikan yang penting harus didasarkan pada berbagai sumber informasi. Termasuk di dalamnya assesmen individu melalui observasi, penyelidikan latar belakang sosial dan budaya, dan wawancara. Atau dengan kata lain tidak ada skor penilaian yang harus dilihat sebagai sempurna atau tidak berubah. *Kedua*, guru dan pembuat keputusan pendidikan memahami bahwa setiap pendekatan asesmen memiliki kekuatan dan kelemahan untuk tujuan assesmen tertentu. Mereka perlu tahu bahwa instrument yang spesifik diperlukan dalam masing-masing tujuan asesment. Mereka juga perlu mengembangkan keahlian dalam memberikan penafsiran terhadap informasi dari hasil assesmen. *Ketiga*, ketika informasi hasil asesmen digunakan untuk penempatan anak, kesiapan bersekolah atau keputusan yang beresiko lainnya maka para pendidik harus mempertimbangkan konsekuensinya dan memastikan bahwa keputusan itu bermanfaat bagi pendidikan.

C. Isu-Isu dalam Standarisasi Asesmen pada Anak.

Isu-isu penting yang harus diketahui dalam mengembangkan assesmen pada anak usia dini adalah dengan memperhatikan beberapa pokok-pokok sebagai berikut:

1. Ekologis anak

Assesmen individu seringkali diberikan dalam kondisi dan lingkungan yang terkendali dan terstruktur serta berlaku sama bagi semua anak. Lebih baik assesmen dilakukan dalam pengaturan yang nyaman, akrab, tidak mengancam, dan menarik bagi anak. Pengaturan semacam itu memungkinkan anak-anak untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, apa yang dapat mereka lakukan, dan apa yang mereka alami. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan instrument assesmen yang memiliki validitas ekologis yang lebih besar (Bracken, 1987; NRC: 2000). Selain itu juga memperhatikan karakteristik perkembangan dan budaya anak-anak secara lebih efektif sehingga aturan penilaian lebih fleksibel, karena menciptakan lingkungan yang lebih fleksibel dan responsif yang mempromosikan kenyamanan fisik dan emosional anak cenderung menghasilkan gambaran yang lebih akurat tentang pengetahuan anak, keterampilan, prestasi, atau kepribadian (Meisels, 1994; NRC: 2000).

2. Pertimbangan Perkembangan anak

Setiap anak memiliki keterbatasan perkembangan pada beberapa dimensi penting (dan seringkali tidak dikenali) dalam berbagai tingkatan yang dapat mempengaruhi penilaian. Oleh karena itu dalam situasi penilaian, anak kecil sering mengalami kesulitan mengikuti instruksi verbal, petunjuk situasional, atau instruksi dan rangsangan lainnya. Anak mungkin mengalami kesulitan memahami karakteristik permintaan dari situasi assesmen, dan mereka mungkin tidak dapat mengendalikan perilaku mereka secara memadai untuk memenuhi tuntutan ini (Gelman dan Gallistel, 1978; NRC, 2000). Oleh karena itu kemampuan anak dalam memberikan respon dalam penilaian bergantung pada kemampuan fungsional anak dalam menggunakan ide-ide dan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, maka guru dalam memberikan kesimpulan penilaian perlu berdasarkan perilaku

yang jelas atau bahkan laporan dari orang tua. Metode observasi dan wawancara lebih tepat untuk ini.

3. Pertimbangan Budaya

Pendidikan dapat dilihat sebagai perjalanan dari budaya di mana anak lahir ke budaya sekolah lalu ke budaya masyarakat yang lebih luas. Pendidikan pasti melibatkan sosialisasi kognitif, yaitu mempelajari sejumlah keterampilan kognitif yang diperlukan agar berhasil dalam budaya yang dominan. Dalam hal ini suatu saat anak akan memiliki sejumlah keterampilan kognitif yang sesuai untuk budaya masyarakat tersebut. Pada masyarakat yang maju dalam teknologi akan memiliki daftar ketrampilan kognitif atau kecerdasan teknologi yang sesuai dan prasyarat agar anak berfungsi secara kompeten dalam budaya itu. Dalam masyarakat yang sangat heterogen seperti di Indonesia tempat penitipan anak dan prasekolah memiliki peran yang sangat penting. Pada lembaga pendidikan anak usia dini menuntut guru untuk peka terhadap pengaruh budaya baik dalam memilih strategi pedagogis maupun dalam penggunaan dan interpretasi penilaian. Ada sejumlah jebakan yang jelas yang diketahui oleh para guru, misalnya, dalam penilaian bahasa bergantung pada interaksi verbal dengan anak-anak yang tumbuh dengan bahasa rumah yang berbeda. Dalam assesmen yang valid membutuhkan kesadaran akan faktor-faktor yang mempengaruhi. Misalnya, ada variasi budaya dalam cara komunikasi antara anak dengan orang dewasa di rumahnya. Dalam budaya tertentu tidak mengembangkan peran anak sebagai pemberi informasi, mereka hanya mendengarkan bagaimana orang-orang dewasa berbicara dan mengamatinya. Pada budaya yang lain anak-anak jarang menjadi mitra percakapan langsung dengan orang dewasa, anak-anak menguping orang dewasa (Ward, 1971; NRC, 2000). Anak-anak dari latar belakang budaya ini hampir tidak mungkin menunjukkan kemampuan bahasa mereka yang sebenarnya dalam situasi asesmen dengan model memberikan respon dari pertanyaan.

Salah satu kesalahan terbesar dalam menilai anak kecil adalah mengaitkan status perkembangan dengan norma-norma budaya kelas

menengah yang dominan. Ini akan mengarah pada kesalahpahaman kemampuan fungsional anak-anak dan salah dalam menilai strategi pedagogis. Oleh karena itu dalam assesmen anak akan lebih merasa nyaman dengan dialog tanya-jawab tentang sesuatu yang biasanya dijumpai di lingkungan prasekolah dan sekolah. Selain itu juga pentingnya guru memiliki perangkat strategi pengajaran, dengan masing-masing alat dalam melayani tujuan yang berbeda dan tidak ada yang paling efektif untuk semua tujuan. Hal yang sama berlaku juga dalam penilaian, untuk kepekaan melakukan assesmen terhadap kompetensi anak saat ini berarti harus mempertimbangkan budaya rumah anak.

D. Assesmen Pendidikan Berbasis Nilai pada Anak Usia Dini

Assesmen dalam pendidikan berbasis nilai memuat dua aspek assesmen, pertama assesmen pada kemampun anak (individu) dalam perkembangan perilaku nilai (aspek perkembangan sosial emosional dan aspek perkembangan moral-agama) dan kedua, penilaian terhadap ekologis sekolah sebagai institusi yang menerapkan program pendidikan berbasis nilai. Assesmen pada individu anak memberikan informasi bagi guru untuk keputusan pengajaran berikutnya. Berfungsi sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran berikutnya bagi anak di dalam kelasnya. Apakah anak memerlukan tindakan spesifik jika anak belum mencapai pada tahap perkembangan sesuai usianya, ataukah anak mesti diberikan aktifitas spesifik karena anak telah menguasai nilai-nilai lebih dari teman-teman dalam kelompoknya dan usia perkembangannya. Assesmen pada ekologis nilai dan budaya di sekolah bertujuan untuk mengevaluasi apakah institusi sekolah telah sarat dengan nilai-nilai dilihat dari aspek lingkungan, kurikulum, proses pembelajaran dan partisipan-partisipan terlibat dalam ekologis nilai.

Assesmen anak dilakukan dalam proses yang terus-menerus (*on going*) selama pembelajaran oleh guru di sekolah dan oleh orang tua ketika anak berada di rumah. Situasi kelas belajar menjadi setting asesmen, dimana anak merasakan aman dan nyaman dalam belajar sehingga perilaku nilai yang ditampilkan anak bersifat natural sesuai dengan keinginan anak dan perilaku dapat menggambarkan kondisi mentalnya.

Observasi partisipatif menjadi metode utama dalam asesmen, guru sebagai orang yang selalu bersama anak di sekolah memahami keunikan masing-masing anak dan mampu mencermati perilaku-perilaku nilai selama proses belajar dalam ruang kelas. Ruang kelas pada anak usia dini tidak terbatas dalam ruang-ruang bangunan tetapi ruang dimana situasi belajar melingkupi aktifitas anak yang sarat dengan nilai-nilai. Alam sekitar menjadi ruang kelas anak yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai dalam diri anak dari pada ruang kelas yang terbatas oleh tembok meski penuh dengan berbagai alat permainan. Eksplorasi anak di alam terbuka menanamkan nilai-nilai yang terwujud dalam perilaku bertanggung jawab, disiplin, jujur, sopan santun, menghargai dan sebagainya. Bahkan dengan di alam terbuka nilai-nilai religiusitas akan keberadaan sang pencipta dapat ditanamkan pada anak.

Kerangka asesmen pada anak usia dini menunjukkan bahwa asesmen dilakukan oleh guru dan orang tua secara kolaboratif mengamati dan menilai kemampuan anak dalam mencapai kompetensi inti dan enam aspek dalam setiap tahap perkembangannya. Asesmen juga dilakukan dalam situasi ekologis yang aman dan nyaman sehingga anak dapat menunjukkan kemampuannya secara natural dengan perasaan yang aman dan nyaman. Kerangka asesmen dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 8.1 Kerangka Asesmen pada anak usia dini.

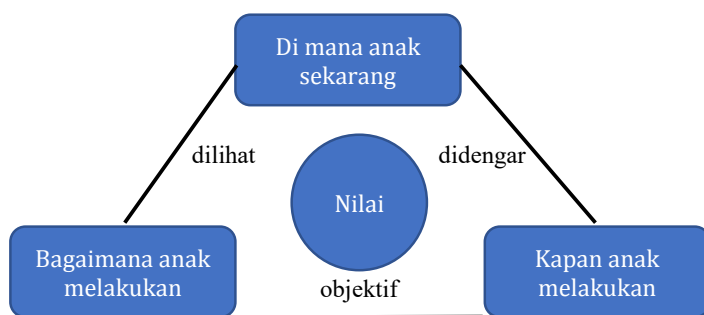
Metode dialog antara anak dengan guru dalam asesmen memberikan informasi pada guru mengenai keberhasilan pendidikan nilai. Pemahaman anak tentang nilai-nilai yang bersifat kognitif dapat diungkap oleh guru dan orang tua melalui dialog selama proses belajar-mengajar secara terus menerus. Keingintahuan anak yang muncul dengan banyak pertanyaan dapat menjadi pemantik dialog anak-guru tentang nilai-nilai. Dialog yang dibangun juga memperhatikan karakteristik masing-masing anak. Beberapa anak dengan mudah menyampaikan apa yang dipahaminya dan beberapa anak yang lain memerlukan perlakuan istimewa karena berbagai alasan. Bukan karena anak tidak paham ketika berkesulitan menyampaikan pendapat tetapi karena ia anak yang perlu stimulus tertentu agar mau menyampaikan pikirannya. Assesmen pemahaman nilai juga dapat dilakukan dalam kelompok sesuai dengan karakteristik iklim dan kultur sekolah.

Assesmen dalam habituasi nilai berbentuk perilaku anak memerlukan observasi baik di sekolah dan di rumah. Kadang anak menunjukkan perilaku yang belum selaras ketika berada di sekolah dan ketika berada di rumah. Atau orang tua terkadang memberikan perlakuan yang kurang selaras dengan perlakuan yang diberikan oleh guru di sekolah. Seperti ketika guru memberikan dorongan untuk berperilaku peduli pada orang tua dengan anjuran untuk membantu pekerjaan rumah, dan ketika anak berkeinginan memberikan bantuan kepada orang tua, malah orang tua memberikan larangan. Orang tua memperlakukan anak sebagai anak yang harus selalu diberikan bantuan dan dilayani, padahal sebenarnya anak dapat diberikan kepercayaan untuk melakukan hal sederhana yang bersifat membantu orang tua. Oleh karena itu komunikasi guru dan orang tua diperlukan baik selama proses belajar maupun proses asesmen. Orang tua dan guru perlu saling memberikan informasi dan konfirmasi hasil belajar nilai pada anak sehingga tindak lanjut dapat dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Pencatatan hasil asesmen dari orang tua bisa dalam bentuk catatan sederhana (catatan anekdot) yang disampaikan kepada guru bahkan memungkinkan dalam bentuk verbal ketika berkomunikasi langsung. Komunikasi guru-orang tua dalam pendidikan berbasis nilai menuntut intensionalitas yang lebih dari biasanya. Hasil asesmen dari

orang tua akan menjadi informasi bagi guru untuk memberikan aktifitas yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat mencapai tahap perkembangannya dengan baik. Demikian sebaliknya informasi hasil assesmen dari guru akan menjadi informasi bagi orang tua untuk membantu anak mencapai tahap perkembangannya.

Pencatatan hasil assesmen dalam pendidikan berbasis nilai dari guru dilakukan secara sederhana dalam catatan anekdot berkesinambungan. Catatan anekdot berkesinambungan ini merupakan jenis pencatatan data yang relevan dengan kepentingan pendidikan berbasis nilai karena hasil asesmen dideskripsikan secara terus menerus sesuai dengan situasi nilai yang terjadi. Catatan anekdot berkesinambungan merupakan pencatatan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung secara terus menerus mengenai perilaku anak yang muncul dalam situasi ekologis pembelajaran yang natural. Catatan anekdot berkesinambungan merupakan uraian tertulis mengenai perilaku yang berbasis nilai-nilai yang ditampilkan oleh anak dalam situasi pengamatan (*on going*). Catatan ditulis dengan singkat namun bermakna, menjelaskan perilaku yang terjadi secara faktual, sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar, dengan cara yang obyektif (tidak berprasangka, tidak menduga-duga), menceritakan bagaimana, kapan dan di mana terjadi peristiwa itu, serta apa yang dikatakan dan dikerjakan anak.



Gambar 8.2 Aspek-aspek amatan dan pencatatan dalam assesmen pendidikan berbasis nilai

Penggunaan catatan anekdot berkesinambungan, guru fokus pada satu nilai amatan dalam satu situasi, misalnya nilai tanggung jawab. Perilaku anak yang berbasis pada nilai tanggung jawab itu dilaporkan

kapan terjadinya, dimana dan bagaimana anak melakukannya. Pengamatan dan pencatatan dilakukan guru secara berkesinambungan dari minggu ke minggu dengan nilai-nilai yang berbeda. Tabel di bawah merupakan contoh catatan anekdot pendidikan berbasis nilai:

Tabel 8.1 Contoh Pelaporan Catatan Anekdote berkesinambungan dalam pendidikan berbasis Nilai

Nama : Farah
Pengamat : Bu Atun

Usia : 4 tahun
Kelompok : A2


No.	Tanggal	Perilaku dan peristiwa	Nilai	Catatan
1	3 Agustus 2019	Pada saat makan bersama Farah dengan inisiatif sendiri membaca doa sebelum makan meskipun belum hapal dan guru juga belum memandu anak untuk berdoa bersama	Rajin Ibadah (menjadikan doa sebagai motivasi utama dalam menjalani kehidupan)	Farah perlu dibimbing untuk menghafal doa sebelum makan
2	10 Agustus 2019	Hari ini anak-anak belajar naik titian, Farah bisa berjalan di atas titian dengan dipegangi tangannya oleh bu guru	Berani (Dalam bertindak tidak dibayangkan bayangi rasa takut)	Farah perlu dilatih kembali dan disemangati bahwa ia pasti bisa melakukannya sendiri
3	15 Agustus 2019	Ketika makan bersama Farah membantu fery mengambilkan makanannya ketika jatuh di dekat tempat ia duduk	Peduli (Memperhatikan dan membantu sekitarnya yang membutuhkan)	Farah perlu diberikan <i>reward</i> atas perbuatannya untuk menunjukkan bahwa yang ia lakukan baik dan benar dan ia dengan senang hati mengulanginya secara terus menerus.

No.	Tanggal	Perilaku dan peristiwa	Nilai	Catatan
4	22 Agustus 2019	Anak-anak mewarnai gambar anak-anak yang sedang mengaji. Warnanya masih belum merata dan rapi, ketika bu guru mendekatinya ia menceritakan pada bu guru bahwa ia akan segera menyelesaikan gambarnya.	Percaya diri (Merasa mampu menyelesaikan target yang ditetapkan)	Farah perlu diberikan reward atas pekerjaannya dan disemangati untuk menyelesaikan gambar dengan lebih rapi.
5	dst	dst	dst	dst

Catatan anekdot berkesinambungan bisa diberikan kepada orang tua secara berkala agar orang tua membantu menindaklanjuti, dengan membantu anak menguatkan penanaman nilai-nilai itu di rumah. Penulisan catatan ini bagus juga dilakukan oleh orang tua untuk memberi informasi kepada guru dan guru menindaklanjuti di sekolah. Kebijakan pendidikan yang sinkron antara sekolah dan rumah akan mengoptimalkan pendidikan berbasis nilai dan dalam membentuk karakter baik pada anak.

BAB IX

MENGEMBANGKAN SKENARIO PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI

ada bab sebelumnya telah dituliskan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai diawali dengan menentukan nilai-nilai yang menjadi landasan selama proses pembelajaran. Nilai akan mewarnai aktivitas anak dan suasana kelas yang berlangsung. Di bawah ini beberapa aktivitas berbasis nilai yang dapat memberikan gambaran dalam menghidupkan nilai-nilai di sekolah.

A. Nilai Kejujuran

I. Rencana Tindakan Pendidikan Berbasis Nilai Kejujuran

Mengenalkan nilai kejujuran dilakukan melalui pembelajaran di kelas, di sekolah, dan di rumah. Menginternalisasikan nilai kejujuran melalui pembiasaan perilaku jujur, membiasakan anak untuk berkata benar, sesuai antara apa yang diceriterakan dengan apa yang dilakukan, sesuai antara kata hati dengan tindakan. Membiasakan anak berani menyampaikan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihatnya, didengarnya maupun yang dilakukannya meskipun dengan pengakuan itu mengandung risiko. Dalam hal ini anak sekaligus juga berlatih bertanggungjawab sesuai dengan usia perkembangan anak.

Kompetensi Dasar:

2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kejujuran.

Tujuan:

Anak terbiasa berperilaku jujur

Indikator:

- a) Anak mampu membedakan perilaku yang jujur dan tidak jujur.
- b) Anak berani berkata sesuai kenyataan.

Materi

Mengenalkan nilai kejujuran dengan ceritera Sang Kaisar dan Benih Bunga. Ceritera ini diambil dari kumpulan ceritera untuk pendidikan nilai oleh LVE (*Living Value Education*).

Kaisar dan Benih Bunga (Kejujuran)

Dahulu kala, di sebuah kerajaan, hiduplah seorang kaisar yang sangat mencintai alam. Tanaman apa pun yang ia tanam tumbuh bermekaran. Bebungaan, rerumputan, bahkan pohon bebuahan, ajaib sekali! Dari semuanya ia paling mencintai bunga-bunga, dan setiap hari ia memelihara taman bunga miliknya sendiri. Tapi Kaisar sudah amat tua, dan ia perlu menunjuk penerus tahtanya. Siapakah kira-kira? Bagaimana ia memutuskannya? Begitu ia mencintai bebungaan ia memutuskan bahwa bunga-bunga akan membantunya memilih.

Keesokan harinya, diproklamasikanlah: “Semua pria, wanita, anak-anak, di seluruh penjuru negeri haruslah datang ke istana”. Berita tersebut membuat seluruh negeri bersuka cita.

Di sebuah desa hiduplah seorang gadis muda bernama Serena. Sejak dulu Serena selalu ingin melihat istana dan Kaisar, maka pergilah Serena. Serena senang, ia memutuskan untuk pergi. Betapa mengagumkan istana ini! Istana terbuat dari emas dan dimana-mana dihiasi perhiasan berbagai warna dan berbagai jenis berlian, rubi, emeral, opal dan emas. Betapa bersinar dan berkilau istana ini! Serena merasa sudah mengenal tempat ini. Ia berjalan menelusuri pintu-pintu istana menuju AulaUtama, dimana semua orang membuatnya takjub. Di sini riuh sekali, “Pasti seluruh warga kerajaan ada disini! Pikirnya”.



Kemudian berbunyilah ratusan terompet, mengumumkan kedatangan Sang Kaisar. Ruangan menjadi hening. Kaisar memasuki ruangan, membawa sesuatu yang tampak seperti kotak kecil. Baik sekali penampilan Sang Kaisar sangat ningrat dan anggun mengelilingi Aula Utama, menyambut semua orang dan memperlihatkan sesuatu pada tiap-tiap yang dihadapinya. Serena sangat penasaran dengan kotak kecil tersebut. “Apakah isinya?” pikirnya. “Apa yang ia berikan pada setiap orang?”

Akhirnya sampailah Sang Kaisar ke Serena. Ia membungkuk pada Kaisar dan memperhatikan Kaisar mengambil sesuatu dari kotak tersebut dan memberikannya benih bunga. Setelah menerima benih itu, Serena merasa menjadi gadis yang paling bahagia. Kemudian bunyi terompet memenuhi Aula Utama kembali, dan semua terdiam. Kaisar mengumumkan: “Barang siapa yang dapat memperlihatkan bunga yang paling cantik dalam waktu satu tahun akan terpilih sebagai penerusku!” Serena pulang, di rumah dengan tak henti-hentinya memikirkan istana dan Sang Kaisar, dengan benih bunga di genggamannya. Ia sangat yakin bunganya akan menjadi bunga yang paling cantik. Ia mengisi pot dengan tanah yang subur, dengan hati-hati menanam benihnya, dan menyiramnya

tiap hari. Ia tak sabar menunggu benihnya tumbuh dan berkembang menjadi bunga yang menawan!

Hari-hari berlalu, tapi tak ada tumbuhan dari pot itu. Serena menjadi khawatir ia kemudian memindahkan benihnya di pot yang lebih besar; mengisinya dengan tanah subur dengan kualitas terbaik, menyiramnya dua kali sehari. Hari-hari, minggu dan bulan-bulan berlalu, tapi tak ada yang terjadi. Tak terasa telah satu tahun berlalu. Akhirnya, musim semipun tiba, sudah saatnya kembali ke istana. Serena patah hati karena tak ada bunga yang dapat ia persembahkan pada Sang Kaisar, batang kecil pun tak tumbuh dari benihnya. Pikirnya ia akan ditertawakan semua orang karena hasil satu tahun kerjanya adalah sebuah pot tanpa kehidupan sama sekali! Bagairnana ia bisa rnenghadapi Kaisar tanpa hasil apa-apa? Temannya singgah dalam perjalanan menuju istana, membawa sekuntum bunga yang besar. “Serena! Kamu tidak akan menemui Kaisar dengan pot kosongkan?” kata temannya. “Tidak bisakah kamu menanam bunga sebesar punyaku?” Mendengar ini, ayah Serena memeluk Serena dan menghiburnya. “Mau pergi atau tidak itu terserah kamu”, kata ayahnya. “Kamu sudah mencoba sebisamu, dan itu sudah cukup untuk dipersembahkan pada Kaisar”

Walaupun enggan akhirnya Serena pun pergi, ia juga tahu bahwa ia tidak boleh mengacuhkan permintaan Kaisar. Lagipula, ia toh ingin melihat Kaisar dan istananya lagi. Pergilah sekali lagi Serena menuju istana, dengan pot berisi tanah ditangannya. Kaisar senang sekali melihat Aula Utama kekaisaran dipenuhi oleh rakyatnya, semuanya dengan penuh bangga menunjukkan bunga-bunga yang cantik, sernuanya berharap menjadi yang terpilih. Cantik sekali bunga-bunga yang ada. Bunga-bunga dengan berbagai ukuran, bentuk dan warna ada disini. Kaisar memeriksa setiap bunga dengan seksama dan teliti, satu demi satu. Serena, yang sedang bersembunyi disudut dengan kepalanya tertunduk, berpikir bagaimana caranya Kaisar memilih. Semua bunga yang ada cantik-cantik. Akhirnya, Kaisar menghampiri Serena. Serena tidak berani menatap Kaisar. “Mengapa kamu membawa pot kosong?”. Tanya Kaisar pada Serena, “Tuanku,” kata Sarena, “Aku tanam benih yang Tuanku berikan, aku sirami setiap hari, tapi ia tidak tumbuh. Aku pindahkan ke pot lain dengan tanah yang lebih bagus, tetap tidak tumbuh juga. Jadi

hari ini aku datang membawa pot tanpa bunganya. Aku sudah melakukan yang terbaik. Mendengar ini, perlahan Kaisar menyunggingkan senyum lebar, kemudian ia menggengam tangan Serena. Serena sangat ketakutan. Ia berpikir ia kini dalam masalah. Kaisar menuntunnya ke depan Aula Utama, menghadap hadirin, dan berkata: “Aku sudah menemukan penerusku yang pantas memerintah setelah aku!”

Serena bingung, “Tapi Tuanku,” katanya, “Aku tidak punya bunga, hanya pot tanpa kehidupan apapun.” Ya, aku sudah mengharapkan itu,” kata Kaisar. “Aku tidak tahu dari mana orang-orang ini mendapatkan benihnya. Benih yang kuberikan pada setiap orang sudah terlalu matang. Mustahil bisa tumbuh menjadi apa pun. Serena, aku kagum pada keberanian dan kejujuranmu untuk hadir ke hadapanku dan berkata jujur. Aku hadiahkan padamu seluruh kerajaanku. Kamu akan menjadi Ratu berikutnya.”

2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Kejujuran

Proses belajar mengajar untuk mengenalkan nilai kejujuran dilakukan di kelas dengan berceritera tentang Sang Kaisar dan Benih Bunga atau bermain peran dengan ceritera tersebut.

- a. Anak-anak duduk melingkar bisa di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Guru berceritera dengan diselingi dialog-dialog dan tanya jawab dengan anak sekitar isi ceritera.
- c. Pada akhir ceritera guru memberikan klarifikasi nilai kejujuran kepada anak dengan memberikan berbagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak mengambil barang milik orang lain, menceriterakan peristiwa sesuai kejadiannya, tidak mencontek milik temannya, dsb.
- d. Anak-anak mewarnai gambar dengan tema kejujuran, guru terlebih dahulu menceriterakan isi dari masing-masing gambar

Media:

Media yang digunakan poster, gambar mewarnai, pensil warna atau krayon, gambar yang mengisahkan Sang Kaisar dan Benih Bunga, dan meja kecil untuk mewarnai.

Lingkungan:

Suasana kelas yang ceria, menyenangkan, dan membuat anak kerasan

di ruang kelas untuk mendengarkan ceritera dari ibu guru. Anak boleh duduk di lantai selama mendengarkan cerita. Selama mewarnai anak-anak boleh sambil bernyanyi, berceritera dengan temannya tetapi tetap sambil mewarnai.

Evaluasi:

- a. Guru mengamati suasana kelas dan perilaku anak-anak di ruang kelas selama proses belajar:
- b. Bila ada anak yang kehilangan pensil warna guru memandu anak-anak untuk jujur menyatakan siapa yang meminjam, dan menjelaskan untuk meminjam mesti minta ijin terlebih dahulu.
- c. Tanya jawab dengan anak untuk mengetahui pemahaman anak tentang perilaku-perilaku jujur yang seharusnya dilakukan anak di sekolah dan di rumah.
 - 1) Anak-anak siapa yang meminjam pensil warna merah punya temannya?
 - 2) Kalau meminjam barang temannya mestinya harus apa?
 - 3) Kalau sudah terlanjur meminjam tidak minta ijin harus apa?
 - 4) Dst.





3. Rencana Habitiasi Nilai Kejujuran di Sekolah

Tujuan:

- a. Membiasakan perilaku jujur di sekolah.
- b. Menghidupkan nilai kejujuran pada kepribadian guru.

Proses Pembelajaran

- a. Menghidupkan nilai kejujuran di sekolah diawali dengan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Guru terbiasa dengan berperilaku jujur, sesuai perbuatan dengan perkataan, sesuai perkataan dengan kata hati.
- b. Membiasakan anak-anak menggunakan barang-barang miliknya sendiri di sekolah, seperti sepatu, buku, pensil, dll. Setelah menggunakan barang-barang tersebut anak-anak dibiasakan mengembalikan tempatnya.
- c. Membuat perjanjian sederhana untuk berperilaku jujur dan membiasakan menepati perjanjian, seperti: sepulang sekolah berganti baju sendiri, makan sendiri, dll.
- d. Melalui dialog dengan anak-anak guru menanyakan apakah janji sudah ditepati dengan klarifikasi nilai kejujuran.
- e. Membiasakan anak untuk mengakui kesalahan yang dilakukan meskipun tidak sengaja dan saling minta maaf jika melakukan kesalahan tersebut.

4. Rencana Habitiasi Nilai Kejujuran di Rumah

Tujuan:

- a. Membiasakan perilaku jujur di rumah
- b. Menguatkan peran orang tua dalam pembiasaan perilaku jujur

Proses pembelajaran:

- a. Pembiasaan perilaku jujur di rumah memerlukan peran orangtua atau keluarga bekerjasama dengan guru, oleh karena itu dibutuhkan kesadaran orang tua untuk membantu membiasakan nilai kejujuran pada anak.
- b. Menghidupkan nilai kejujuran di rumah diawali dengan keteladanan

orangtua dalam perilaku sehari-hari, terbiasa dengan berperilaku jujur, sesuai antara perbuatan dengan perkataan, dan sesuai antara perkataan dengan kata hati.

- c. Orangtua membantu anak melakukan aktivitas sesuai dengan lembar aktivitas yang telah diberikan oleh guru untuk pembiasaan perilaku jujur.
- d. Orangtua memberikan deskripsi laporan aktivitas yang telah dilakukan anak di rumah.
- e. Guru melakukan konfirmasi aktivitas anak di rumah berdasar lembar aktivitas yang telah diisi orangtua dan melakukan penilaian.

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Kejujuran

Tujuan:

Anak mampu mengenal dan mempraktikkan **nilai-nilai kejujuran**, dan disiplin anak dengan mau berdoa sebelum dan sesudah makan, dan mandiri.

Tugas anak di rumah: Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, dan makan sendiri di rumah.

Tugas orang tua:

1. Mendampingi anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, dan makan sendiri.
2. Meminta dan mendorong anak untuk menceritakan pengalamannya saat makan di rumah.
3. Mendeskripsikan kegiatan makan anak pada lembar ini dan bila perlu mengirimkan foto kegiatan makan anak ke *handphone* guru.

Deskripsi orang tua tentang kegiatan anak di rumah:

.....

.....

.....

.....

.....

Penilaian guru tentang kejujuran anak.

Anak diminta menceritakan pengalaman saat kegiatan makan di rumah.

Standar Keberhasilan: kesesuaian cerita anak dengan deskripsi dari orang tua.

.....

.....

.....

.....

.....

O sesuai O sebagian sesuai, sebagian kurang sesuai O kurang sesuai

5. Kartu

KEJUJURAN

Kejujuran berarti berbicara dan bertindak benar. Berbicara benar sesuai dengan kenyataan. Bertindak benar sesuai dengan kata hati dan ucapan. Jujur berarti sesuai antara apa yang kita katakan dengan perbuatan kita kepada orang lain.

KEJUJURAN

Saya orang yang jujur jika saya:

- Menjelaskan bagaimana suatu situasi sesuai dengan yang benar-benar terjadi.
- Bertindak sesuai kata hati dan ucapan saya.
- Tidak mengatakan hal-hal tentang orang yang tidak benar, tidak membuat gosip atau rumor tentang seseorang.
- Mengakui perbuatan saya sesuai dengan apa yang telah saya dilakukan, meskipun dengan pengakuan itu akan mendapat masalah.
- Mengatakan sesuatu yang benar itu benar dan yang salah itu salah meskipun beresiko.

6. Poster



B. Nilai Tanggung Jawab

I. Rencana Tindakan Pendidikan Berbasis Nilai Tanggung Jawab

Mengenalkan nilai tanggung jawab melalui pembelajaran di kelas, di sekolah dan rumah. Menginternalisasikan nilai tanggung jawab melalui pembiasaan perilaku, dengan membiasakan anak untuk berangkat ke sekolah dengan senang hati, melakukan aktivitas di sekolah dengan gembira, tidak mengeluh bila mendapatkan tugas sederhana, bersedia mengerjakan bila dimintai tolong oleh orang tua, guru maupun teman, dan juga bersedia mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan guru dan orang tua dengan senang hati. Dalam hal ini anak sekaligus juga berlatih disiplin sesuai dengan usia perkembangan anak.

Kompetensi Dasar:

2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab.

Tujuan:

Anak berperilaku yang bertanggung jawab.

Indikator:

- a) Anak dapat mengenal 5 tugas sebagai anak sekolah TK Aisyiyah (sholat subuh, memakai baju, sepatu, makan, dan minum sendiri)
- b) Anak bersedia merawat tanaman yang ditanamnya (akibat dari menanam tanaman)

Materi:

Materi untuk mengenalkan nilai-nilai dan perilaku bertanggungjawab dengan cerita si Rusa dan Serigala (<https://dongeng-untuk-anak.blogspot.com/>)

Rusa dan Serigala (Tanggung Jawab)

Pada suatu hari kawanan rusa terlihat merumput di padang yang luas dan subur. Di padang itu terdapat aliran sungai yang airnya segar dan tidak pernah habis walaupun musim kemarau. Beberapa hewan pemakan tumbuhan seperti kerbau, zebra, gajah, serta hewan lainnya berkumpul di padang rumput yang subur tersebut.

Kawanan rusa selalu mengamati tempat mereka dari ancaman kawanan serigala, setiap kali kawanan rusa merumput dengan cara menugaskan salah satu dari kawanan rusa tersebut untuk mengamati keadaan sekitar. Rusa penjaga akan terus memperhatikan setiap suara dan gerak gerik yang mencurigakan, dan rusa selalu bersiap untuk lari ketika kawanan serigala datang mengancam.

Pada suatu hari di kala mentari bersinar, gumpalan awan tipis menghiasi langit biru, dan sejuknya tiupan angin membuat suasana di padang rumput itu sangat menyenangkan, kawanan rusa dan binatang lain sedang memakan rumput dengan tenang. Salah satu rusa muda mendapatkan tugas pertamanya mengawasi keadaan padang rumput tersebut. Rusa ini memiliki badan yang besar, lincah serta kuat, tapi dia hanya memiliki satu tanduk, karena satu tanduknya patah ketika dia diserang seekor serigala. Ketika itu tanduknya membentur batu hingga patah. Hal tersebut merupakan kecerobohnya sendiri karena ketika tanda bahaya datang dari rusa yang lain, dia tak menghiraukannya dan terus makan rumput dengan rakusnya hingga dia lupa dengan bahaya yang mengancam.

Ketika rusa muda itu mulai melaksanakan tugasnya dia menegakkan badannya, melihat keadaan sekelilingnya. Matanya yang tajam mampu melihat suatu yang jauh bersembunyi pada semak semak, telinganya mampu mendengar suara yang terdengar asing dari jarak yang cukup jauh. Kakinya yang kuat dan lincah mampu melepaskan diri dari para serigala. Awalnya rusa itu patuh pada tugasnya. Namun setelah beberapa saat rusa itu mulai berpikir menjaga kawanannya dari kawanan serigala ketika merumput merupakan kegiatan yang sangat membosankan. Dia berpikir jika dia terus menjaga kawanan dari bahaya, kapan dia akan mulai makan rumput yang hijau ini, padahal dia mulai merasakan lapar.



Rusa itu berpikir untuk segera menyantap rumput hijau yang sangat menggiurkan, namun dia memiliki tugas yang tidak bisa dia tinggalkan. Tetapi akhirnya rasa lapar membuatnya lupa akan tugasnya. Rusa muda itu segera meninggalkan tugasnya dan makan dengan rakus. Dia tidak henti-hentinya memakan rumput itu. Rasa lapar membuatnya lupa diri dengan tugasnya yang sangat penting.

Setelah beberapa saat rusa muda meninggalkan tugasnya, terdengar suara gemuruh para kawanan rusa dan para binatang lainnya berlarian dengan sangat kencang, mereka mengeluarkan suara-suara peringatan bahwa kawanan serigala menyerang. Saat itu pula rusa muda yang sedang menikmati rumput hijau itu kaget dan merasa ketakutan, matanya melihat kesana kemari untuk melihat dari mana datangnya kawanan serigala itu. Namun dia terlambat menyadari ternyata kawanan serigala itu tepat berada di belakangnya dan bersiap untuk segera menerkam dirinya. Segera rusa muda itu meloncat dan berlari untuk meloloskan diri dari kawanan serigala, akan tetapi kawanan serigala telah mengepungnya hingga rusa muda itu tidak mampu lagi meloloskan diri dari kawanan serigala tersebut.

Dia sangat menyesal dengan perbuatannya, meninggalkan tugas mengawasi keadaan padang rumput hingga akhirnya dia mendapatkan akibat yang begitu buruk untuknya. Di saat itu rusa muda berpikir bahwa jika dia mendapatkan tugas apapun akan dia lakukan dengan sepenuh hati. Ia akan selalu patuh pada tugas tetapi ternyata kesalahan itu tidak dapat diperbaiki karena saat itu pula para serigala telah menerkamnya.

2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Tanggung Jawab

Proses belajar mengajar untuk mengenalkan nilai dan perilaku bertanggungjawab dilakukan di kelas dengan berceritera tentang Rusa dan Serigala atau bermain peran dengan ceritera tersebut.

- 1) Anak-anak duduk melingkar bisa di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Guru berceritera dengan di selingi dialog-dialog dan tanya jawab dengan anak sekitar isi ceritera.
- 3) Pada akhir ceritera guru memberikan klarifikasi nilai tanggung jawab kepada anak dengan memberikan berbagai contoh yang dilakukan oleh Rusa. Bila diberikan tugas harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tugas anak-anak bersekolah maka anak-anak harus bersekolah dengan baik dan bergembira.
- 4) Anak-anak melakukan tanya jawab dengan guru perihal tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari.

Media:

Media yang digunakan poster, gambar “Rusa dan Serigala”.

Lingkungan:

Suasana kelas yang ceria, menyenangkan, dan membuat anak nyaman di ruang kelas untuk mendengarkan ceritera dari guru. Anak boleh duduk di lantai selama mendengarkan cerita. Selama mewarnai anak-anak boleh sambil bernyanyi berceritera dengan temannya tetapi tetap sambil mewarnai.

Evaluasi:

- 1) Guru mengamati suasana kelas dan perilaku anak-anak di ruang kelas selama proses belajar.

- 2) Bila ada anak yang kehilangan pensil warna guru memandu anak-anak untuk jujur menyatakan siapa yang meminjam, dan menjelaskan untuk meminjam mesti minta ijin terlebih dahulu.
- 3) Tanya jawab dengan anak untuk mengetahui pemahaman anak tentang perilaku- perilaku bertanggung jawab yang seharusnya dilakukan anak di sekolah dan di rumah.
 - a) Anak-anak siapa yang tidak mau kalau dimintai tolong mama (ibu, bunda), guru atau yang lain?
 - b) Siapa yang kalau pergi ke sekolah masih malas-malasan? Kalau sudah telanjur meminjam tidak minta ijin harus apa?
 - c) Siapa yang tidak suka sekolah, dll. yang menggambarkan perilaku tidak bertanggung jawab.

3. Habitiasi Nilai Tanggung Jawab di Sekolah

Tujuan:

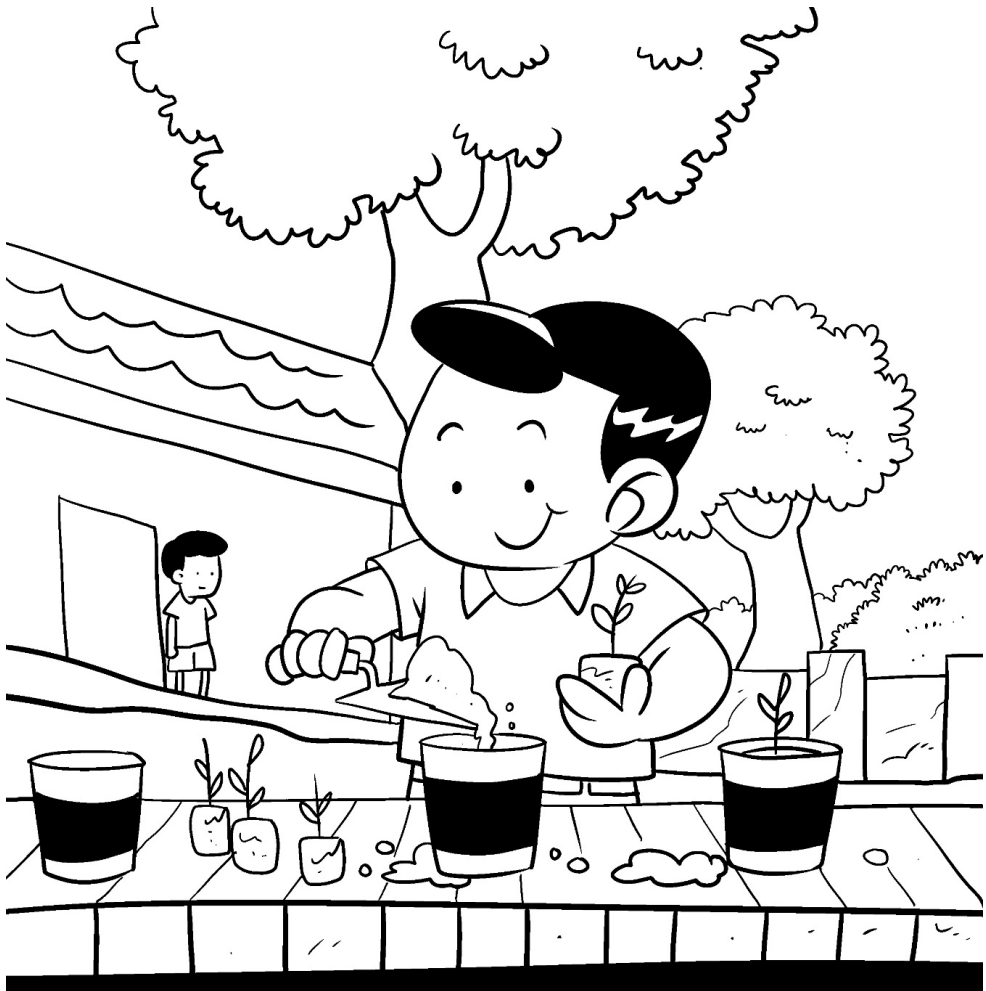
- 1) Membiasakan perilaku bertanggungjawab di sekolah.
- 2) Menghidupkan nilai tanggung jawab pada kepribadian guru.

Proses Pembelajaran:

- 1) Menghidupkan nilai tanggung jawab di sekolah diawali dengan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Guru terbiasa bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang menjadi amanahnya.
- 2) Membiasakan anak-anak mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Pembiasaan ini dengan memberikan tugas yang berkelanjutan.
- 3) Aktivitas menanam pohon dalam pot (poliback). Setiap anak mananam 1 tanaman sayuran (lombok, bayam, dll) dalam pot dan disimpan di sekolah. Setiap hari anak diberi tugas untuk merawat tanamannya sampai tanaman itu berbuah atau siap untuk dipetik.
- 4) Guru menjelaskan tugas anak dengan gambar di bawah.
- 5) Anak-anak praktek menanam tanaman di sekolah bersama dengan guru.

Media:

Pot (poliback), tanah, tanaman, pupuk, dan air.







4. Habituasi Nilai Tanggung Jawab di Rumah

Tujuan:

- 1) Membiasakan perilaku tanggung jawab di rumah
- 2) Menguatkan peran orangtua dalam pembiasaan perilaku bertanggungjawab.

Materi:

Belajar bertanggung jawab

Proses belajar mengajar:

- 1) Pembiasaan perilaku bertanggungjawab di rumah memerlukan peran orangtua atau keluarga untuk bekerjasama dengan guru, dibutuhkan kesadaran orang tua untuk membantu membiasakan perilaku bertanggungjawab pada anak.
- 2) Menghidupkan nilai tanggung jawab di rumah diawali dengan keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari. Orang tua terbiasa bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang menjadi amanahnya.
- 3) Guru memberikan lembar aktivitas anak untuk pembiasaan perilaku bertanggung jawab (lembar aktivitas sudah disiapkan)
- 4) Orangtua membantu anak melakukan aktivitas sesuai dalam lembar aktivitas.
- 5) Orangtua memberikan deskripsi laporan aktivitas yang telah dilakukan anak di rumah.
- 6) Guru melakukan konfirmasi aktivitas anak di rumah berdasar lembar aktivitas yang telah diisi orangtua dan melakukan penilaian.

Lembar Aktifitas Habitiasi Nilai Tanggung Jawab di Rumah

Tujuan:

Membiasakan anak bertanggungjawab, mengerjakan aktivitas sehari-hari yang seharusnya dilakukan dengan senang hati.

Tugas anak di rumah:

Membiasakan anak mengembalikan mainannya di tempat yang disediakan.

Tugas orang tua:

1. Mendampingi anak menata mainannya di rumah setelah selesai bermain.
2. Berdialog dengan anak tentang keharusannya menata sendiri mainannya untuk belajar bertanggungjawab.
3. Mendeskripsikan dialognya dengan anak dan kegiatannya pada lembar ini dan bila perlu mengirimkan foto kegiatan makan anak ke *handphone* guru.

Orang tua menuliskan kegiatan anak di rumah:

.....

.....

.....

.....

.....

Penilaian guru tentang perilaku bertanggungjawab anak.

1. Mengamati perilaku anak dalam aktivitas bermainnya di sekolah.
2. Anak diminta menceritakan pengalaman ketika diminta orangtua mengembalikan mainnya di rumah.

.....

.....

.....

.....

.....

5. Kartu Belajar



6. Poster



C. Nilai Rajin Ibadah

I. Rencana Tindakan Pendidikan Nilai Rajin Ibadah di sekolah

Mengenalkan berbagai macam ibadah melalui pembelajaran di kelas, di sekolah dan rumah. Membiasakan anak berdoa sebelum mengerjakan tugas di kelas juga berdoa sebelum dan sesudah makan, belajar sholat dengan senang hati, belajar berwudlu dengan gembira, anak terbiasa datang ke masjid, bersedia belajar hafalan surat-surat pendek juga belajar mengenal tulisan arab dengan senang hati.

Kompetensi Dasar:

KD 3.1. Menegal kegiatan beribadah sehari-hari

Tujuan:

Anak mengetahui tentang ibadah puasa di bulan Romadlon.

Indikator:

- 1) Anak dapat menyebutkan 3 macam ibadah di bulan Romadlon dan tata cara puasa.
- 2) Anak dapat membaca doa buka puasa dengan benar.

Materi:

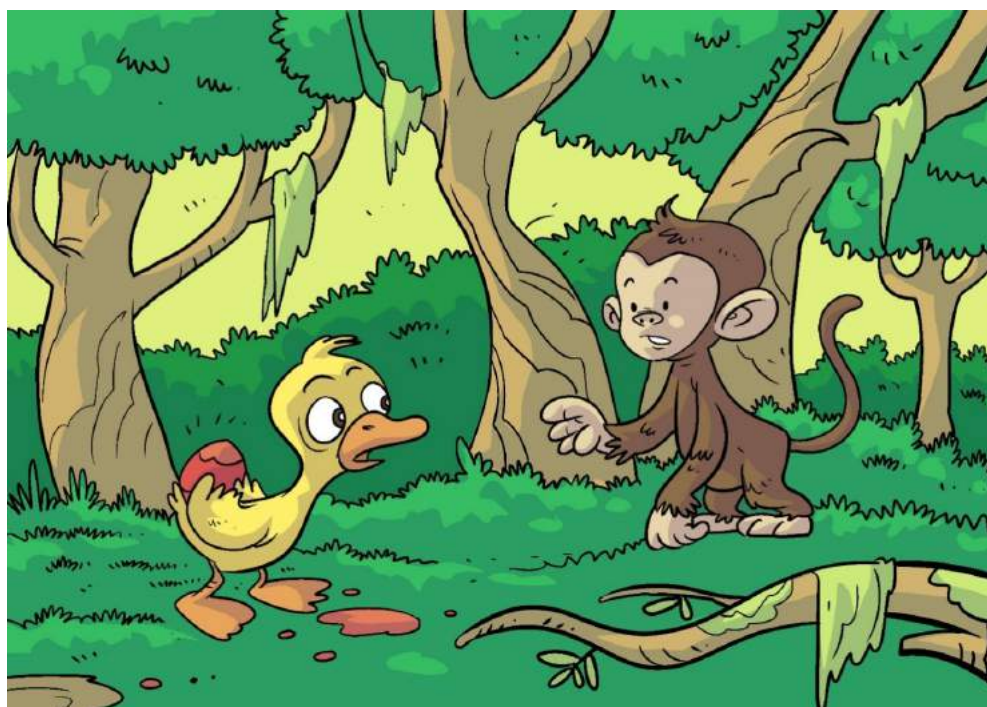
Dongeng ditulis oleh idzma-mahayattika (2011) <https://s.id/dialogislam>.

Belajar Beribadah Puasa

Ssssss.....terdengar suara angin menggesek pepohonan di suatu pagi. Matahari mulai meninggi, namun suasana hutan masih sunyi senyap, dan sepi. Hmm..... ada apa ya? Oh ternyata hari ini, hari pertama puasa. Hewan-hewan juga ikut berpuasa. Sama seperti kalian. Di depan sekolah hewan, pak guru gajah menunggu murid-muridnya yang belum hadir. Ia sudah rapi dan segar menunggu murid-muridnya datang. "Semoga mereka datang tepat waktu" gumamnya.

Keheningan pagi dikejutkan oleh suara "uuu...aaaa...uuu...aaa" dari atas pepohonan. Itu Siapa ya? Dia bergelantungan di antara dahan pohon. Dari balik pepohonan ia melompat. Ternyata Monci si monyet yang datang.

“Assalamualaikum pak guru, aku datang!” kata Monci dengan ceria. Ia tetap ceria walaupun berpuasa. ‘Walaikumussalam monci’ ujar pak guru. Terdengar suara “kresek...kresek...” dari balik semak-semak. Dan..... melompatlah Hari si Harimau. “Auum....aku datang pak guru” Semakin banyak anak-anak hewan lain yang datang ke sekolah pagi itu. Sekolah semakin ramai, banyak yang cerita tentang hari pertama puasa. “aku semalam ikut shalat taraweh di masjid dong” kata Monci. “Aku juga, aku juga” kata hewan yang lain.



Sudah saatnya masuk sekolah. Pak guru gajah pun mengajak anak-anak untuk masuk. “anak-anak.... ayo masuk kelas” Tiba-tiba dari arah danau, ada seekor hewan yang sedang terbang. Siapa ya? Dia terbang rendah menuju sekolah. Dia bilang “wek..wek..wek....pak guru aku datang’ Oh ternyata Belu si bebek baru datang. Ia masih ngos-ngosan karena terbang cepat-cepat. Ia takut terlambat masuk kelas. Hari itu di kelas pak guru mengajar tentang ibadah-ibadah di bulan Ramadhan. “Apa saja ibadah di bulan ramadhan?” Tanya pak guru “puasa” kata Monci. “shalat tarawih”. “Membaca Al-Quran”

Ayo apa lagi? (biarkan anak yang menjawab). Ternyata, banyak ya ibadah di bulan puasa? (Tanya ke anak, dia sudah ibadah apa dan mau ibadah apa). Tidak terasa, Ternyata sudah waktu istirahat. Anak-anak hewan bermain di depan sekolah. Monci asyik bergelayutan di atas pohon.

Dari atas pohon, Monci melihat semak di belakang sekolah bergerak-gerak. Hmmm...ada apa ya? Sambil mengendap-ngendap monci mendekati semak-semak itu. Ssst....jangan berisik ya! Huaaa....ternyata Monci melihat Belu sedang makan disitu. "Belu sedang apa?" Tanya monci. Belu sibuk menyembunyikan makanan yang sedang di makan. "Lagi duduk aja" kata Belu, berbohong. "Itu pegang apa?" kata Monci.

"ga pegang apa-apa" ujar Belu. "belu makan ya? Kok ga puasa?" Tanya Monci. Sambil malu-malu Belu berkata "iya, aku ga puasa. Kan aku ga sahur. Tadi kesiangan bangun. Sedangkan puasa itu kan harus sahur" (Tanya ke anak-anak, benar tidak puasa itu harus sahur). "loh? Belu, kalo tidak sahur, tetap boleh kok berpuasa. Kan sahur itu sunah. Bukan wajib. Jadi kalo tidak sahur, puasa terus saja. Kan Belu kuat" kata Monci. "oh gitu ya.....mulai besok aku akan bangun sahur biar lebih kuat puasanya", janji belu. Akhirnya, Belu pun tahu bahwa kalo tadi pagi kesiangan bangun sahur, tetap harus puasa. Karena sahur itu tidak wajib. Tapi lebih baik kita sahur, supaya puasanya lebih kuat.

2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Ibadah

Proses belajar mengajar untuk mengenalkan Ibadah dilakukan di kelas dengan berceritera tentang "Belajar Beribadah" atau bermain peran dengan ceritera tersebut.

- 1) Anak-anak duduk melingkar bisa di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Guru berceritera dengan diselingi dialog-dialog dan tanya jawab dengan anak seputar isi ceritera.
- 3) Pada akhir ceritera guru memberikan klarifikasi nilai ibadah kepada anak dengan memberikan berbagai contoh yang dilakukan oleh Belu. Beribadah harus dipelajari dan dibiasakan sejak kecil.
- 4) Anak-anak melakukan tanya jawab dengan guru perihal ibadah anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Media:

Media yang digunakan poster, gambar binatang-binatang.

Lingkungan:

Suasana kelas yang ceria, menyenangkan, dan membuat anak kerasan di ruang kelas untuk mendengarkan ceritera dari ibu guru. Anak boleh duduk di lantai selama mendengarkan cerita. Selama mewarnai anak-anak boleh sambil bernyanyi berceritera dengan temannya tetapi tetap sambil mewarnai.

Evaluasi:

- 1) Guru mengamati suasana kelas dan perilaku anak-anak di ruang kelas selama proses belajar.
- 2) Tanya jawab dengan anak untuk mengetahui pemahaman anak tentang perilaku-perilaku ibadah yang seharusnya dilakukan anak di sekolah dan di rumah.
 - a) Anak-anak siapa yang tadi pagi bangun tidur belum sholat subuh?
 - b) Siapa yang tadi pergi ke sekolah berdo'a terlebih dahulu? Bagaimana do'a berangkat ke sekolah?
 - c) Siapa yang sudah hafal do'a berbuka puasa?
3. Habitiasi Perilaku Ibadah di Sekolah

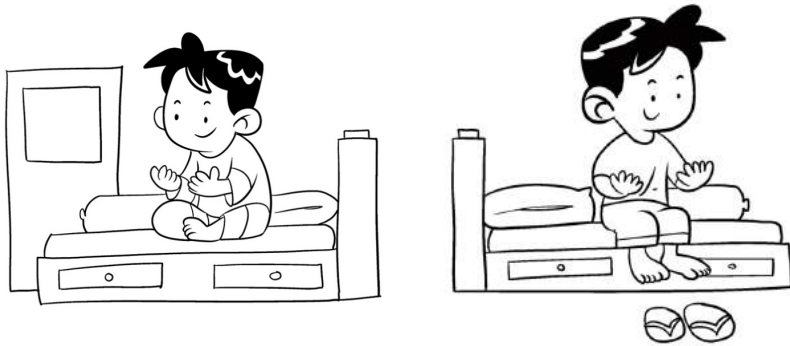
Tujuan:

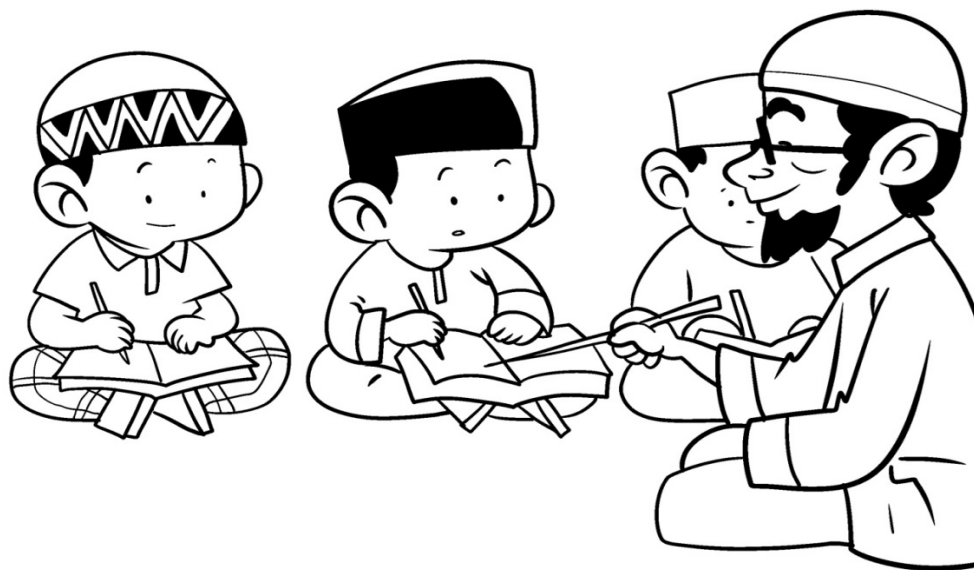
- a. Membiasakan perilaku beribadah di sekolah.
- b. Menghidupkan nilai ibadah pada kepribadian guru.

Proses Pembelajaran:

- a. Membiasakan perilaku ibadah di sekolah diawali dengan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Guru terbiasa menjalankan ibadah (mengucap salam, berdo'a, dll.) di sekolah bersama dengan anak-anak.
- b. Membiasakan perilaku ibadah terintegrasi dalam pelajaran dan perilaku sehari-hari di sekolah oleh guru dan semua warga sekolah.
- c. Membuat aturan-aturan sekolah seperti: bila bertemu mengucapkan salam dan berjabat tangan, berdo'a sebelum makan, makan dengan tangan kanan, dll.)

d. Guru menjelaskan tugas anak dengan gambar:





4. Habitulasi Perilaku Ibadah di Rumah

Tujuan:

- a. Membiasakan perilaku ibadah di rumah
- b. Menkuatkan peran orang tua dalam pembiasaan perilaku beribadah.

Materi:

Rajin Ibadah

Proses belajar mengajar:

- a. Pembiasaan perilaku beribadah memerlukan peran orang tua atau keluarga bekerjasama dengan guru, oleh karena dibutuhkan itu kesadaran orang tua untuk membantu membiasakan perilaku beribadah pada anak.
- b. Menghidupkan nilai ibadah di rumah diawali dengan keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari. Orang tua yang terbiasa menjalankan ibadah menjadi teladan bagi anak, menjadi *role model* anak di rumah setiap hari dengan:
 - 1) Orang tua membiasakan sholat di depan anak dan mengajaknya sholat bersama.
 - 2) Orang tua membaca alquran di depan anak-anak

- 3) Orang tua memberikan jatah uang untuk infak di sekolah atau di masjid meskipun sedikit.
 - 4) Orang tua membiasakan berdoa sebelum makan di depan anak
 - 5) Orang tua membiasakan mengucapkan salam ketika mau masuk ke rumah.
- c. Guru memberikan lembar aktivitas anak untuk pembiasaan perilaku beribadah (lembar aktivitas sudah disiapkan)
 - d. Orang tua membantu anak melakukan aktivitas sesuai dalam lembar aktivitas.
 - e. Orang tua memberikan deskripsi laporan aktivitas yang telah dilakukan anak di rumah.
 - f. Guru melakukan konfirmasi aktivitas anak di rumah berdasar lembar aktivitas yang telah diisi orang tua dan melakukan penilaian.

Lembar Aktifitas Habitiasi Nilai Rajin Ibadah di Rumah

Tujuan:

Membiasakan anak mengerjakan Ibadah (berdoa sebelum dan sesudah makan, mengerjakan shalat)

Tugas anak di rumah:

Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, makan sendiri di rumah, dan mengerjakan sholat.

Tugas orang tua:

1. Mendampingi anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, dan makan sendiri.
2. Mengajak anak untuk sholat bersama.
3. Mendeskripsikan kegiatan anak pada lembar ini dan bila perlu mengirimkan foto kegiatan ibadah anak ke *handphone* guru.

Orang tua menuliskan kegiatan ibadah anak di rumah:

.....

.....

.....

.....

Penilaian guru tentang kegiatan ibadah anak di rumah. Anak diminta menceritakan pengalaman saat kegiatan ibadah di rumah.

Standar Keberhasilan: kesesuaian cerita anak dengan deskripsi dari orang tua. Anak mau menjalankan ibadah.

.....

.....

.....

.....

.....

0 sesuai 0 sebagian sesuai, sebagian kurang sesuai 0 kurang sesuai

5. Kartu

RAJIN IBADAH

Rajin ibadah merupakan kesediaan menjalankan ajaran agama sebagai bentuk ketaatan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.



RAJIN IBADAH

Saya orang yang rajin ibadah jika saya:

- Menjadikan doa sebagai motivasi utama dalam menjalani kehidupan.
- Tidak meninggalkan shalat (sembahyang) yang menjadi kewajiban dan kebutuhan saya.
- Menjadikan tempat ibadah sebagai tempat yang paling sering dikunjungi/dihadiri selain rumah saya.
- Merasa menyesal jika melakukan kesalahan sekecil apapun.
- Merasa fingan melakukan ibadah yang disunnahkan

6. Poster



D. Nilai Sopan Santun

I. Rencana Tindakan Pendidikan Nilai Sopan Santun di Sekolah

Mengenalkan dan mempratikkan nilai sopan santun dalam pembelajaran/kegiatan di sekolah. Inkulkasi (pembudayaan) nilai sopan santun dapat dilakukan melalui pendidikan nilai (aspek kognitif) dan pendidikan berbasis nilai (habitulasi) melalui mengembangkan sikap dan perilaku anak di TK (aspek afektif dan psikomotor jika menggunakan perspektif Bloom). Habitulasi sopan santun merupakan pendekatan inkulkasi dalam pendidikan karakter atau mewujudkan kultur sopan pada anak TK. Kultur sopan terkait dengan pengenalan nilai sopan, perilaku sopan, dan artefak (barang, situasi, lingkungan) yang dapat merepresentasikan nilai sopan santun.

Kompetensi Dasar:

1.14Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap **santun** berbahasa (diksi, intonasi, dll)

Tujuan:

Membiasakan anak berbicara dengan sopan santun.

Indikator:

- a) Anak terbiasa bertutur kata dengan lembut
- b) Anak terbiasa mengucapkan kata “permisi”, “terima kasih”, “tolong”, dan “maaf” pada situasi yang sesuai.

Materi:

Pengertian sopan santun beserta contoh-contohnya. Sopan santun adalah sikap dan perbuatan hormat dan takzim, tertib menurut adat yang baik. memiliki tata krama yang baik sesuai kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sopan santun digolongkan menjadi 2 yaitu: perkataan dan perbuatan. Contoh-contoh perbuatan sopan santun di sekolah. Dalam perkataan: a) berkata lembut, b) tidak mengucapkan kata-kata kotor jorok/kasar. c) mengucapkan terimakasih jika telah dibantu dan diberi sesuatu d) Mengucapkan kata maaf jika melakukan kesalahan, meminta izin, meminta tolong. Sedangkan perbuatan yang dilakukan misalnya: a) berjabat tangan dengan guru ketika masuk dan

pulang sekolah, b) menyapa dengan ramah kepada warga sekolah, c) bergaul tidak membedakan; d) menjalankan semua aturan di sekolah dan nasehat guru.

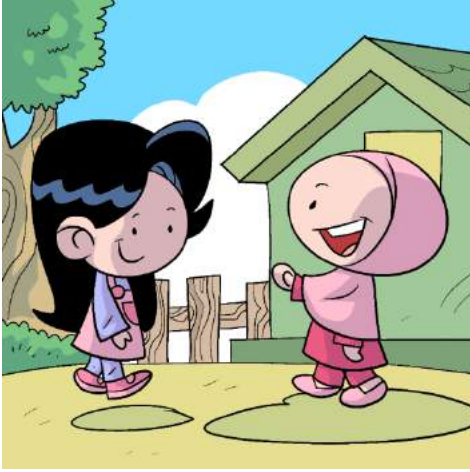
2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Sopan Santun

- a. Guru mengenalkan dan memahamkan kepada anak nilai sopan santun melalui pembelajaran dengan memadukan dalam tema pembelajaran yang relevan (misalnya, diri sendiri), nilai sopan santun bisa diintegrasikan dalam 5 aspek pengembangan (kognitif, sosial-emosional, agama, moral dan agama, seni) untuk kompetensi masing-masing pengembangan guru dapat melihat pada standar PAUD/Kurikulum PAUD 2013.
- b. Guru pada kegiatan inti menjelaskan tentang sopan santun dari tulisan yang ada di sekolah budayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), disertai contoh-contohnya.
- c. Kegiatan inti: anak dapat membedakan perbuatan sopan santun dan yang tidak sopan (LKA terlampir).
- d. Guru bersama anak merefleksikan kegiatan belajar sopan santun yang telah dijalankan di kelas.

Media/Sumber belajar

Gambar budayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan LKA (membedakan mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan).







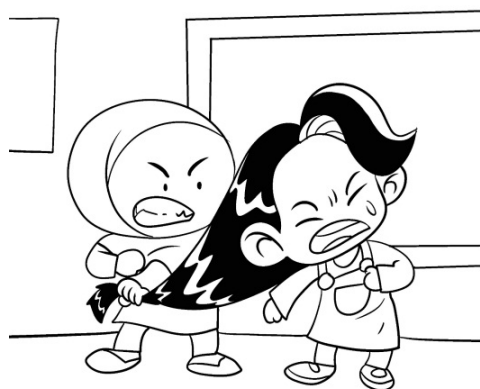
Nama :

Kelompok :

Berilah tanda centang (√) pada perilaku yang sopan, dan tanda silang (x) pada perilaku yang tidak sopan.









Lingkungan

- a. Memadukan nilai sopan santun dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas (perkataan dan perbuatan warga sekolah pada waktu istirahat, intrakurikuler, ekstrakurikuler, waktu pulang sekolah merupakan aktualisasi nilai sopan dan santun)
- b. Membiasakan nilai sopan santun dalam ucapan dan perilaku sehari-hari di sekolah (datang dan pulang sekolah bersalaman dengan guru, kata-kata maaf, terima kasih, tolong, ramah menjadi kebiasaan warga sekolah)
- c. Menjadi teladan kesopanan dalam keseluruhan kehidupan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan rumahnya.
- d. Sanksi yang konsisten terhadap pelanggaran sopan santun di sekolah.
- e. Membuat aturan bersama anak tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas.
- f. Lingkungan sekolah yang rapi, bersih, asri, aman dan nyaman
- g. Terdapat poster, gambar tentang sopan santun ada di lingkungan sekolah.
- h. Memasang tulisan aturan-aturan di lingkungan sekolah

Evaluasi

- a. Kognitif : menilai Lembar Kerja Anak (LKA).
- b. Mengobservasi dan mencatat anak yang tidak sopan dan tidak santun dalam waktu 1 minggu dalam semua aktivitas sekolah

3. Rencana Habitiasi Nilai Sopan Santun di Sekolah

Tujuan

- a. Membiasakan perilaku sopan dan santun disekolah.
- b. Menghidupkan nilai sopan santun, baik guru maupun anak.

Proses pembelajaran

- a. Membiasakan bersikap sopan dan santun dengan siapapun yang ada di sekolah.
- b. Membiasakan berbicara dengan tidak berteriak, menggunakan bahasa yang lembut dan sopan.

- c. Memberi *reward* jika anak berhasil melakukan perilaku sopan dan santun.
- d. Guru menjadi teladan nilai sopan dan santun.

4. Rencana Habitulasi Nilai Sopan Santun di Rumah

Tujuan:

mempraktikkan/membiasakan sopan santun di rumah, sehingga menjadi anak yang berperilaku sopan santun

Materi:

sopan santun di rumah (5 perkataan ajaib)

Proses Pembelajaran:

- a. Orang tua memberi penjelasan dengan 4 kata ajaib (terima kasih, maaf, tolong, permisi)
- b. Orang tua menstimulasi anak untuk mengatakan empat kata ajaib.
- c. Orang tua membiasakan empat kata ajaib dalam peristiwa sehari-hari di rumah.
- d. Orang mengobservasi dan mencatat perilaku anak yang mengaktualisasikan empat kata ajaib.
- e. Orang tua menjadi teladan sopan santun.

Media:

gambar 4 kata ajaib

Lingkungan:

- a. Lingkungan rumah: yang rapi, asri, aman, dan aman.
- b. Lingkungan rumah yang ramah, kekeluargaan, tenang (tanpa keributan/tentram dan damai).
- c. Lingkungan rumah yang penuh kasih sayang tanpa kekerasan.
- d. Sinkronisasi aturan dan penegakkannya antara sekolah dan rumah.

Evaluasi

Mengamati dan mencatat hal-hal yang dilakukan anak terkait dengan 4 kata ajaib.

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Sopan Santun

Berdiskusilah dengan anak tentang 4 kata ajaib: Terimakasih, Maaf, Tolong, dan Permisi. Tuliskan hasil diskusi dengan anak di bawah ini.

Tuliskan apa saja yang dilakukan anak dalam bersopan santun di rumah dalam 1 minggu.

No	Hari, tanggal	Peristiwa yang menunjukkan anak bersikap sopan santun

Evaluasi:

Berikan penilaian perilaku sopan putra/putri bapak dan ibu dengan melingkari angka dan deskripsikan perilaku sopan dan putra/putri bapak/ibu di rumah:

Kategori	Deskripsi
Sangat baik	
Baik	
Sedang	
Buruk	

Evaluasi:

Tuliskan siapa saja anak yang perilaku tidak sopan di dalam kelas, pada saat isitirahat dan pada saat ekstra kurikuler dan jenis pelanggarannya:

No	Nama	Jenis Pelanggaran

No	Nama	Jenis Pelanggaran

5. Kartu



6. Poster



E. Nilai Percaya Diri

I. Rencana Tindakan Pendidikan Berbasis Nilai Percaya Diri

Mengenalkan nilai percaya diri melalui pembelajaran di kelas, di sekolah dan rumah. Menginternalisasikan nilai percaya diri sehingga anak senang dengan nama yang dimilikinya, anak merasa diterima oleh orangtua, guru dan teman-temannya dengan kelebihan dan kekurangannya, anak dapat menerima keadaan dirinya apa adanya (warna kulit, rambut, bentuk tubuh, sebagai laki-laki atau perempuan, dsb.), dan anak nyaman dan kerasan bersama teman-temannya di sekolah.

Kompetensi Dasar:

2.5 Anak memiliki perilaku yang mencerminkan nilai percaya diri

Tujuan:

Anak terbiasa berperilaku percaya diri dan bangga pada dirinya sendiri

Indikator:

- a) Anak menunjukkan kemampuannya mewarnai gambar orang lain (guru, orang tua, dll) dengan Bahagia.
- b) Anak menunjukkan dengan hasil karyanya di depan kelas dengan senang hati

Materi:

Mengenalkan nilai percaya diri dengan ceritera Gurita Kecil Belajar Percaya Diri. Ceritera ini diambil dari <http://peridongeng.blogspot.com/2012/01/gurita-kecil-belajar-percaya-diri.html>)

Gurita Kecil Belajar Percaya Diri

Pada suatu masa, hiduplah seekor gurita muda di perairan yang hangat, dangkal dan jernih dekat sebuah pantai berpasir. Hidupnya riang, tak ada yang mengganggu pikirannya. Dia berenang melewati bebatuan, bergaul dengan ikan-ikan berwarna-warni, dan relaks di tengah lembutnya terpaan ombak. Namun ada sesuatu yang agak berbeda pada gurita yang satu ini. Dia suka bergantung pada sesuatu. Kadang-kadang

untuk mendapatkan kegembiraan, dia membelitkannya pada seekor ikan dan membiarkan ikan itu menariknya. Kadang-kadang, dia melilitkan tentakelnya pada karang yang kukuh dan kuat dan dengan cara seperti itu dia merasa aman dan nyaman.

Seiring dengan pertumbuhan gurita kecil itu, dia menjelajah semakin luas, mengarungi air yang lebih dalam. Suatu hari, saat berenang dengan agak ragu-ragu menjelajahi daerah baru itu, dia menemukan sebuah benda aneh dan lain daripada yang lain. Dalam kejernihan air, tampaklah bayangan suram lambung sebuah kapal yang besar. Dari haluan kapal menjuntai sebuah jangkar, yang dipakai oleh gurita kecil untuk mencari secerch rasa aman dengan cara melilitkan tentakelnya disana.

Namun, saat erat-eratnya dia berpegangan, jangkar tersebut mulai jatuh, memasuki air yang semakin gelap dan dingin. Gurita kecil tersebut bisa merasakan tekanan air yang meremasnya sedemikian kuat hingga rasa takut menyergapnya. Dia tidak tahu harus tetap berpegangan atau melepaskan pegangannya. Meskipun jangkarnya sendiri terasa aman dan kukuh, gerakan meluncur jatuh dari jangkar tersebut ke air yang pekat dan bertekanan tinggi sangat menakutkannya.



Gurita kecil tersebut takut melepaskan rasa aman yang diberikan oleh jangkar tersebut pada saat terjadi peristiwa yang sedemikian tidak terduga, dan dia ngeri melihat betapa dalamnya dia jatuh terseret. Akhirnya, jangkar tersebut membentur dasar laut dengan suara gedebuk yang keras. Gurita kecil itu memepererat pegangannya. Dia tidak tahu apakah harus mencengkram benda yang terjatuh kekedalaman yang tidak ia ketahui. Meskipun rasa aman yang dia dapatkan terasa kurang meyakinkan, dalam ketidakpastian yang gelap dan pekat tersebut dia enggan melepaskan pegangannya.

Dalam cengkraman rasa takut, ciut nyali, dan bimbang, gurita kecil tersebut merasa tenang sekaligus gelisah ketika dari keremangan keluarlah seekor ikan. Gurita kecil berteriak meminta tolong. Ikan tersebut mendengarkan cerita gurita kecil lalu mengatakan, "maaf ya, aku tidak bisa menolongmu. Akan tetapi, dibelakangku ada seekor ikan yang lebih besar. Mungkin dia bisa memberikan bantuan yang kau butuhkan."

Tak lama kemudian, tampaklah seekor ikan yang lebih besar. Dia berenang dengan gerakan yang lembut dan santai. Matanya tampak ramah dan penuh perhatian. "aku bisa menolongmu," kata ikan tersebut menjawab permintaan tolong gurita kecil, "tapi, kamu harus melakukan sesuatu terlebih dahulu untuk menolong dirimu sendiri. Tolong lepaskan peganganmu pada jangkar tersebut, baru aku bisa menunjukkan jalan keluar bagimu."

Saya tidak tahu bagaimana gurita kecil itu melepaskan pegangannya pada jangkar tersebut, apakah dia melakukannya secara bertahap dan penuh keraguan, dengan cara melepaskan tentakelnya satu persatu, atau apakah dia mau melepaskan pegangannya semuanya sekaligus. Mungkin dia tetap berpegangan dengan menggunakan satu atau dua tentakel, sambil merasakan kebebasan anggota tubuhnya yang lain sebelum memilih untuk memberanikan diri masuk ke dalam kebebasan yang lebih utuh. Mungkin dia perlu meneruskan pegangannya sedikit lebih lama lagi sebelum memiliki keberanian untuk melepaskan diri.

Ikan yang baik hati tersebut menunggu dengan sabar, sambil memberikan dorongan dan memberi selamat kepada gurita setiap kali dia membuat kemajuan. Lalu, ketika gurita kecil itu telah melepaskan

pegangannya yang demikian erat, ikan tersebut berkata dengan lembut, "ikuti aku."

Ikan tersebut mulai berenang maju-mundur, dengan pelan membuka jalan ke atas. Gerakan ke atas tersebut tidak secepat dan selaju yang diharapkan gurita kecil, tetapi nampaknya ikan tersebut tahu apa yang dia lakukan. Dia tahu, berbahaya jika naik ke atas terlalu cepat. Dia membimbing dengan cara sedemikian rupa hingga gurita kecil mampu mempelajari cara menjaga dirinya sendiri jika nanti dia terjebak di kedalaman lagi. Gurita mulai merasa lebih kuat dan lebih mampu. Lingkungan yang asing itu tidak lagi membuatnya ketakutan. Bahkan, perjalanan tersebut mulai terasa seperti petualangan sejati.

Semakin tinggi mereka berenang, air di sekeliling mereka menjadi semakin hangat dan terang. Gurita kecil mulai merasa santai dan lebih riang. Tekanan dan kegelisahan berada dalam kedalaman asing terangkat, dan gurita kecil merasa gembira karena kebebasannya telah kembali. Dia berhasil menyusul ikan tersebut dan selama beberapa waktu, mereka berenang berdampingan. Gurita kecil tak perlu lagi mengekor. Kadang-kadang, dia memimpin di depan dan membuka jalannya sendiri. Rasanya belum begitu lama waktu berlalu ketika ikan tersebut berkata, "dari sini kamu bisa pulang sendirian. Kamu tidak lagi memerlukanku untuk menemanimu. Kamu telah tahu jalan ke tempat yang ingin kau tuju."

Gurita kecil berterima kasih kepada ikan itu dan berenang ke atas, seperti yang sudah dia pelajari dari bimbingan ikan yang baik hati itu. Air di sekelilingnya terus berubah semakin terang dan hangat. Cahaya mentari menembus riak permukaan air, menerangi warna kuning, merah, dan biru di sekujur tubuh ikan kecil yang berenang cepat dia antara batu karang yang dipahat secara alami.

Ada yang berubah, bukan hanya kejadian yang baru saja berlalu, melainkan juga dalam diri gurita kecil. Dia tidak lagi merasa puas hanya berada di tempat lamanya. Dia merasa berbeda. Dia berusaha keluar dari air, merangkak ke pantai dan berbaring di atas pasir. Dia berjemur selama beberapa waktu di pasir yang hangat, menikmati kenyamanan yang membuatnya ngantuk akibat sinar matahari yang menimpa tubuhnya, sambil mendengarkan kicau burung-burung laut di atasnya dan belaian

angin sepoi-sepoi di antara pohon palem. Ternyata, menyempatkan diri untuk memulihkan diri menyenangkan juga.

Sambil beristirahat pada hari yang hangat, gurita kecil merenungkan kembali hal-hal yang sudah terjadi, meresapkan pelajaran dan meresapi pesan dari pengalaman yang dia peroleh. Gurita kecil yang suka berpegangan pada benda lain terasa seperti mimpi yang sudah kabur, sebuah citra buram dari kedalaman laut. Sambil merasakan sensasi tumbuhnya kekuatan baru, gurita kecil mulai merasa sekaranglah saatnya untuk melangkah maju.

Sesudah merasa hangat, nyaman dan percaya diri. Dia berdiri di atas tentakelnya. Dia mempelajari pantai dan batu karang kejauhan yang menjulang tinggi ke angkasa. Sambil berusaha keras melewati lautan pasir, gurita kecil bergerak ke arah batu karang. Dia mulai mendaki menuju puncak karang menggunakan tentakelnya dengan hati-hati. Pendakian tersebut tidak selalu berjalan mulus, tetapi gurita kecil merasa tertantang oleh hal-hal baru. Kadang-kadang, dia harus berusaha sekuat tenaga, tetapi sekalipun dia tidak pernah kehilangan arah akan tujuan yang hendak ia capai. Dia mendaki semakin tinggi dan merasa berhasil.

Di puncak karang, angin yang sejuk dan segar bertiup dari laut. Gurita kecil menjulurkan tentakelnya seperti sayap dan mulai terbang seiring arah angin seakan ia telah melakukan ini selama hidupnya. Dia membumbung tinggi bak elang, mengendarai angin yang lembut. Meluncur bersama panas matahari, dan merasakan kegembiraan terbang ke ketinggian baru.

Ketika memandang ke bawah, gurita kecil menyaksikan ombak laut yang mengalun tempat dia memulai perjalanannya. Ketika memandang ke atas, dia melihat langit biru nan luas, sebuah keluasan yang tampaknya mewakili harapan baru dan segunung cita-cita baru, akhirnya gurita kecil menyadari kemampuan barunya untuk terbang bebas, melepaskan masa lalu, menikmati kegembiraan yang dirasakannya saat ini, dan penuh harap akan kebahagiaan macam apa lagi yang menunggunya di masa depan.

2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Percaya Diri

Proses belajar mengajar untuk mengenalkan nilai dilakukan di kelas dengan berceritera tentang sang kaisar dan benih bunga atau bermain peran dengan ceritera tersebut.

- a. Anak-anak duduk melingkar bisa di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Guru berceritera dengan diselingi dialog-dialog dan tanya jawab dengan anak sekitar isi ceritera dan nilai-nilai percaya diri.
- c. Pada akhir ceritera guru memberikan klarifikasi nilai percaya diri kepada anak dengan memberikan berbagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti berani maju di depan kelas, berani berbicara dengan orang lain, tidak takut salah, dsb.
- d. Anak-anak diminta mewarnai gambar-gambar yang menunjukkan anak percaya diri.

Media:

Media yang digunakan poster, gambar mewarnai, pensil warna atau krayon, gambar yang mengisahkan Gurita Kecil Belajar Percaya Diri, dan meja kecil untuk mewarnai

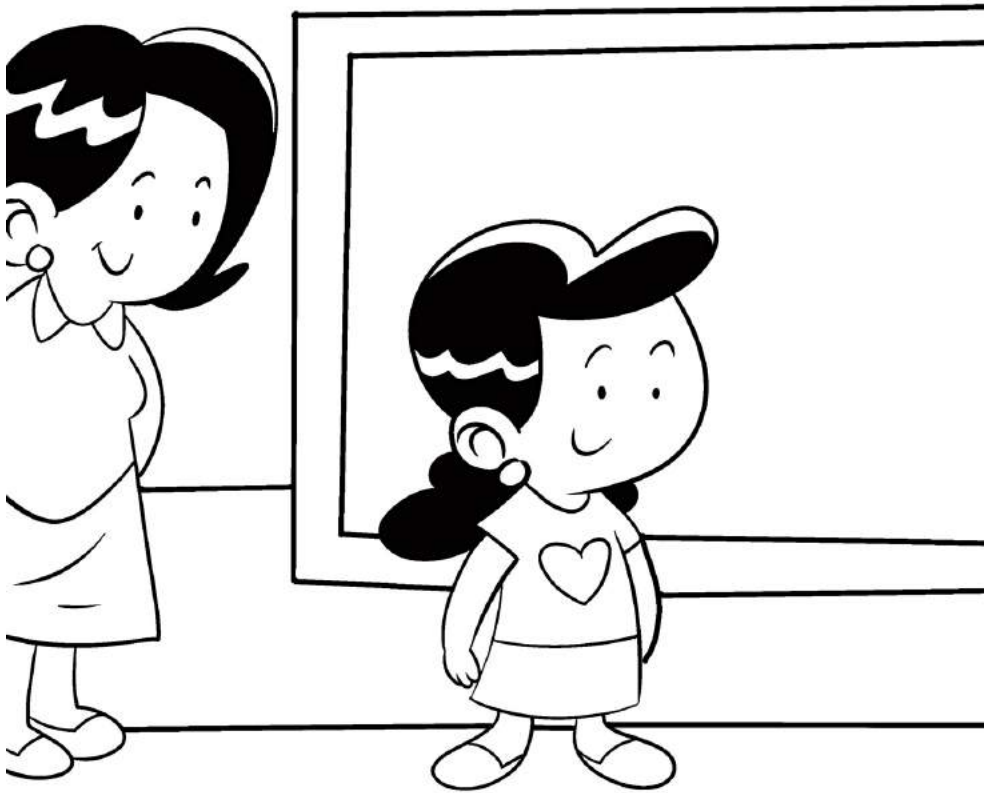
Lingkungan:

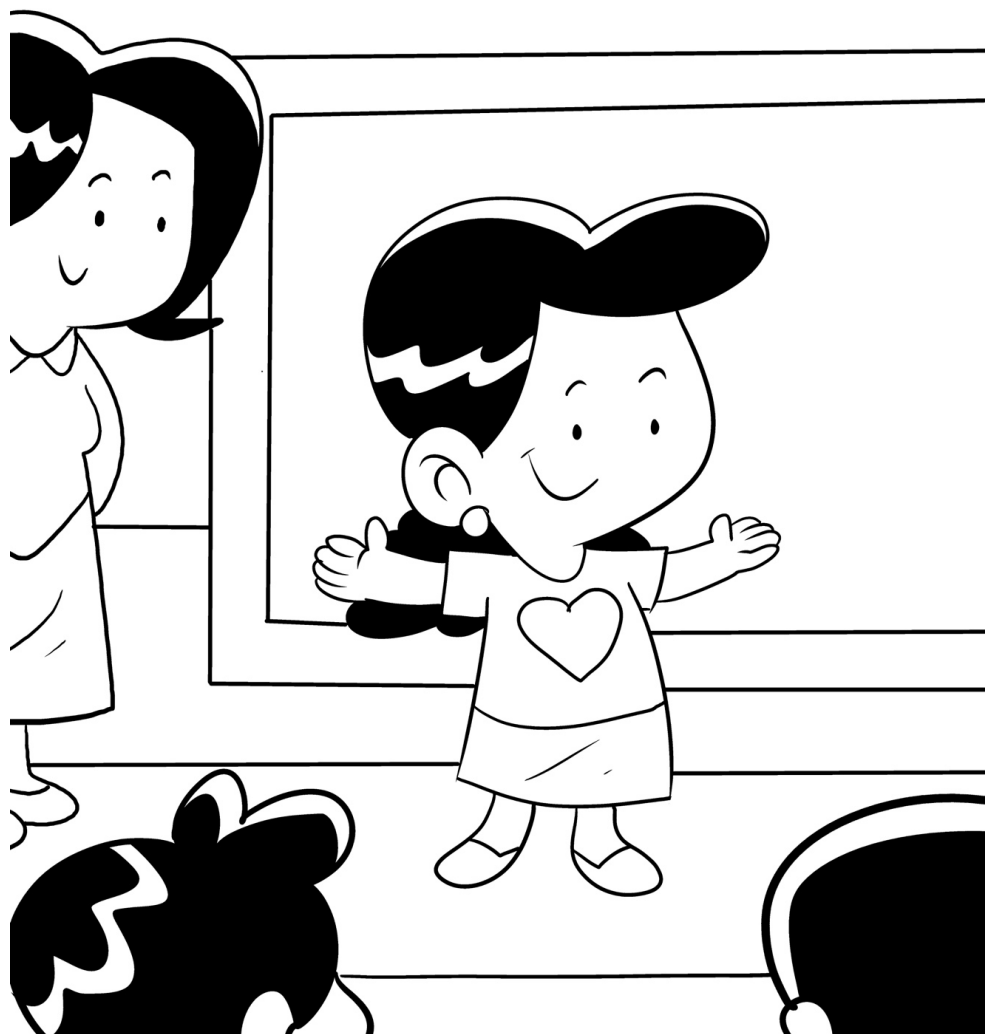
Suasana kelas yang ceria, menyenangkan, dan membuat anak kerasan di ruang kelas untuk mendengarkan ceritera dari ibu guru. Anak boleh duduk di lantai selama mendengarkan cerita. Selama mewarnai anak-anak boleh sambil bernyanyi berceritera dengan temannya tetapi tetap sambil mewarnai.

Evaluasi:

- a) Guru mengamati suasana kelas dan perilaku anak-anak di ruang kelas selama proses belajar.
- b) Guru mengamati pilihan gambar yang diwarnai anak, bila ada anak memilih gambar yang menunjukkan anak yang belum percaya diri guru memberikan klarifikasi nilai yang ada di gambar mewarnai.
- c) Tanya jawab dengan anak untuk mengetahui pemahaman anak tentang perilaku-perilaku percaya diri yang sebaiknya dimiliki anak.

- (1) Siapa yang masih minta ditunggu di sekolah?
- (2) Siapa yang masih minta diantar ibu kalau mau besalaman dengan bu guru?
- (3) Anak-anak siapa yang suka malu-malu kalau diminta maju oleh bu guru?
- (4) Dst...





3. Habitulasi Nilai Percaya Diri di Sekolah

Tujuan:

- a. Membiasakan perilaku percaya diri di sekolah.
- b. Menghidupkan nilai percaya diri pada kepribadian guru.

Proses Pembelajaran

- a. Membiasakan nilai percaya diri di sekolah diawali dengan kepribadian guru yang memiliki rasa percaya diri.
- b. Membangun rasa percaya diri pada anak di sekolah diterapkan terintegrasi dengan pembelajaran yang lainnya. Salah satu contoh

membangun rasa percaya diri anak diterapkan di sekolah pada saat belajar motorik dengan berjalan mundur.

Guru berkata pada anak untuk berjalan mundur. *Guru* memberikan semangat pada anak untuk melakukannya. *Guru* tidak boleh mengatakan “Jangan jatuh” atau “Hati-hati” karena hal ini bagi anak akan membuat takut dan menurunkan rasa percaya diri. Sebaiknya, anak diberi alat pelindung dan diajarkan petunjuk dasar bila ia terjatuh, sehingga kegagalan tidaklah menjadi sesuatu yang harus ditakuti. Bila anak tetap punya rasa percaya diri, ia akan mudah belajar teknik-teknik yang lebih rumit pada jenjang selanjutnya.

4. Habitiasi Nilai Percaya Diri di Rumah

Tujuan:

- a. Membentuk anak yang memiliki rasa percaya diri.
- b. Menkuatkan peran orang tua dalam penanaman rasa percaya diri pada anak.

Materi:

Menanamkan rasa percaya diri

Proses belajar mengajar:

- a. Pembiasaan anak percaya diri di rumah memerlukan peran orang tua atau keluarga bekerjasama dengan guru, oleh karena itu dibutuhkan kesadaran orang tua untuk membantu menanamkannya. Hal-hal berikut yang dapat dilakukan oleh orang tua agar tertanam rasa percaya diri pada anak:
 - 1) Menghargai usaha yang telah dilakukan oleh anak, tidak peduli menang atau kalah.
 - 2) Mendukung anak untuk datang latihan ke sekolah (drumband, menari, musik)
 - 3) Membiarkan anak menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri.
 - 4) Tawarkan bantuan dan dukungan pada anak, tapi jangan terlalu banyak

- 5) Membiarkan anak bersikap sesuai usianya.
 - 6) Mendorong keingintahuan anak.
 - 7) Memberikan anak tantangan baru di rumah, seperti membantu ibu memasak,
 - 8) Menghindari memberi perlakuan istimewa pada anak.
 - 9) Jangan pernah mengkritisi penampilannya.
 - 10) Ajarkan anak bagaimana mengerjakan sesuatu dengan teratur dan belajar mencapai hasil terbaik yang dia mampu.
 - 11) Orang tua bermain dengan anak setiap ada kesempatan
 - 12) Orang tua menjadi teladan yang baik dengan mempraktikkan apa yang dikatakan.
 - 13) Membantu anak menemukan kegiatan yang membuat ia senang
 - 14) Jangan memberitahu anak kalau orang tua mengkhawatirkannya
 - 15) Pujilah anak saat dia berhasil melewati sebuah kesulitan
 - 16) Berikan semangat saat anak mencoba hal baru
 - 17) Jaga wibawa di depan anak, tapi jangan terlalu ketat
- b. Guru memberikan lembar aktifitas anak (lembar aktifitas sudah disiapkan).
 - c. Orang tua membantu anak melakukan aktifitas sesuai dalam lembar aktifitas.
 - d. Orang tua memberikan deskripsi laporan aktifitas yang telah dilakukan anak di rumah.
 - e. Guru melakukan konfirmasi aktifitas anak di rumah berdasar lembar aktifitas yang telah diisi orang tua dan melakukan penilaian.

Lembar Aktivitas Habitiasi Nilai Percaya Diri di Rumah

Tujuan:

Menanamkan rasa percaya diri anak. Optimis dengan hari esok untuk berangkat sekolah dengan senang hati bertemu dengan bu guru dan teman-teman.

Tugas orang tua di rumah:

1. Berdialog dengan anak tentang aktivitasnya besok pagi, pergi sekolah yang menyenangkan, belajar bersama dengan teman-teman dan ibu atau bapak guru.
2. Menuliskan isi dialog anak dengan orang tua lembar ini

.....
.....
.....
.....
.....

Penilaian guru tentang aktivitas anak di rumah.

Anak diminta menceritakan pengalaman berdialog dengan orang tuanya di rumah.

Standar Keberhasilan: Anak dengan percaya diri menceritakan pembicaraannya dengan orang tua.

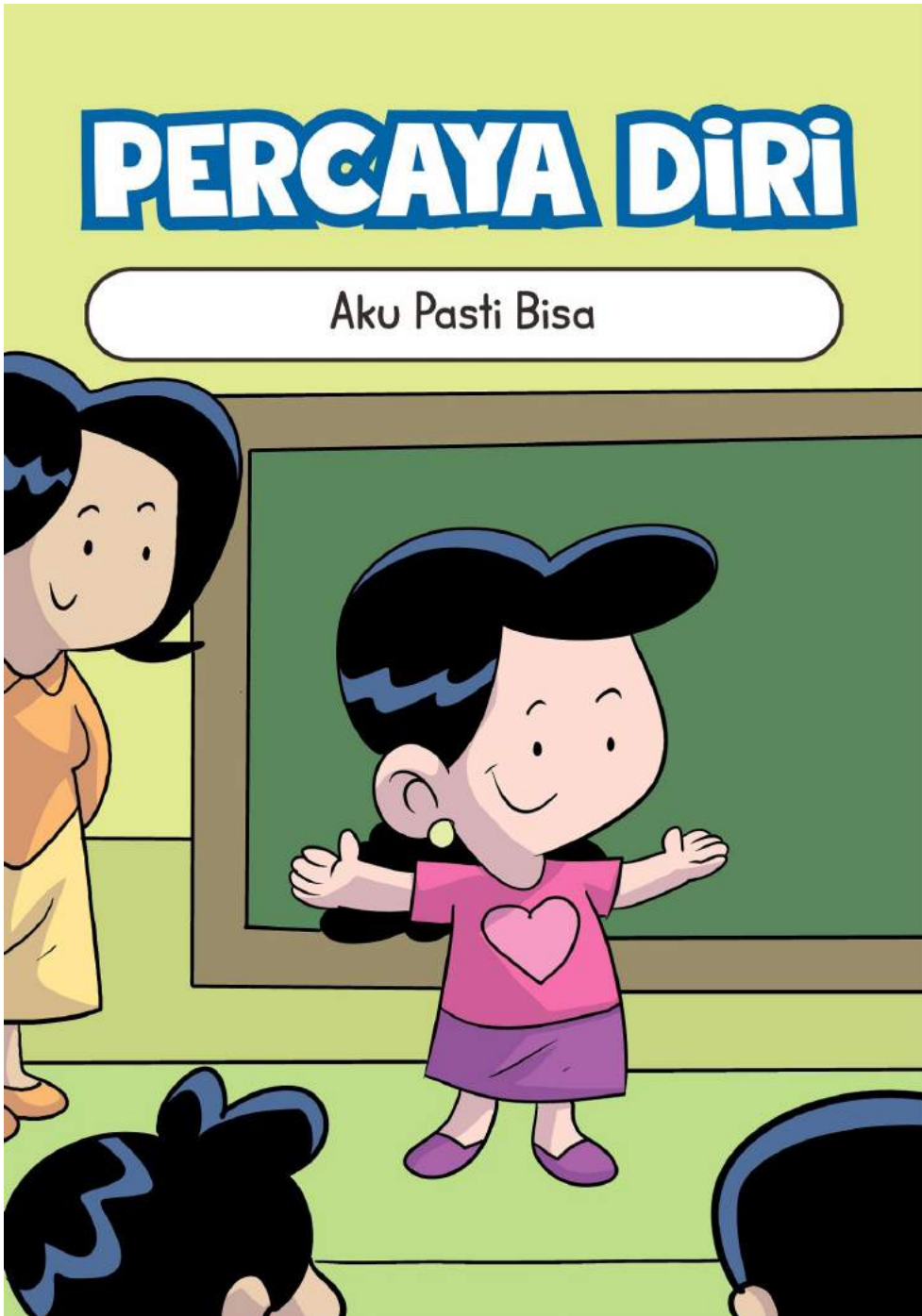
.....
.....
.....
.....
.....

O percaya diri O ragu-ragu O tidak percaya diri berceritera

5. Kartu



6. Poster



F. Nilai Disiplin

I. Rencana Tindakan Pendidikan Nilai Disiplin di Sekolah

Mengenalkan dan membiasakan nilai disiplin dalam pembelajaran/kegiatan di sekolah. Inkulkasi (pembudayaan) nilai disiplin dapat dilakukan melalui pendidikan nilai (aspek kognitif) dimana anak mengenal makna disiplin dan manfaatnya, serta pendidikan berbasis nilai (habitulasi) melalui pembiasaan perilaku anak di sekolah (aspek afektif dan psikomotor) agar terinternalisasi dalam diri anak. Habitulasi nilai disiplin merupakan pendekatan inkulkasi dalam pendidikan karakter untuk mewujudkan kultur disiplin pada anak TK. Kultur disiplin terkait dengan mengenal nilai disiplin, berperilaku disiplin, dan artefak (barang, situasi, lingkungan) yang dapat merepresentasikan nilai disiplin.

Kompetensi Dasar:

2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.

Indikator:

- a) Anak datang ke sekolah tepat waktu
- b) Anak melaksanakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan

Tujuan:

Membiasakan anak berperilaku tepat waktu.

Materi

Pengertian disiplin dan contoh-contoh perilaku disiplin.

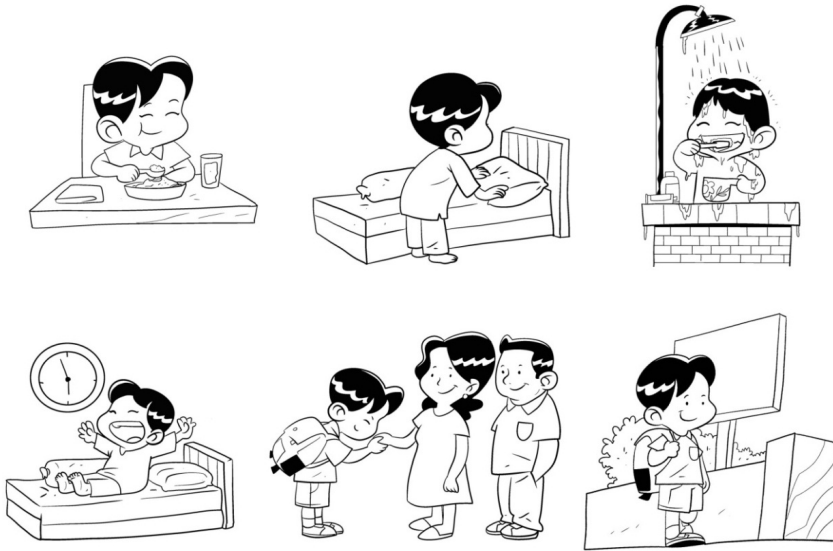
- a. Disiplin dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menaati dan mematuhi nilai-nilai yang dipercaya dan yang merupakan tanggung jawabnya, serta memiliki kontrol diri terhadap nilai-nilai yang dimilikinya.
- b. Perilaku disiplin dapat dilakukan dimana saja, khususnya saat di rumah dan di sekolah, dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dua tempat tersebut. Perilaku disiplin anak di rumah antara lain: saat pulang dari sekolah dan sampai rumah, anak segera ganti baju, mengatur waktu bermain di rumah, mengatur waktu nonton TV di rumah, menaati jam istirahat atau tidur siang

setelah bermain, mengaji sesuai waktu yang telah ditentukan, tidur malam sesuai waktu yang telah ditentukan, dan segera mandi agar bisa datang ke sekolah tepat waktu. Sedangkan contoh-contoh perilaku disiplin di sekolah antara lain: datang ke sekolah tepat waktu, meletakkan tas di tempatnya, berbaris tertib masuk kelas, menaati aturan main di kelas, menyelesaikan semua tugas dari guru sesuai waktu yang ditentukan, bermain di luar kelas sesuai waktu yang telah ditetapkan/sesuai instruksi guru, dan pulang setelah semua kegiatan selesai.

2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Disiplin

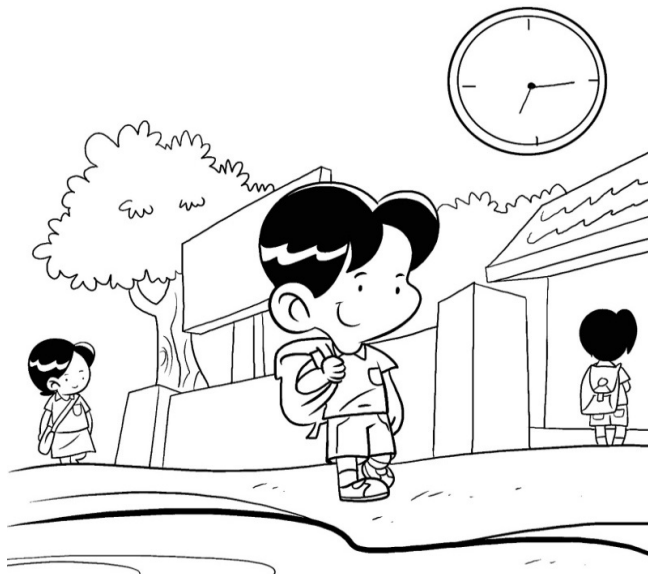
Untuk pengenalan makna disiplin dan manfaatnya (aspek kognitif) dapat dilakukan dengan:

- a. Pada kegiatan awal, anak mengamati video tentang perilaku disiplin di sekolah, kemudian guru mengajak anak bercakap-cakap tentang pengenalan nilai disiplin (pengertian disiplin, contoh-contoh perilaku yang mencerminkan disiplin, dan manfaatnya bagi anak) melalui kegiatan bercakap-cakap yang disesuaikan dengan tema dan tayangan video. Contohnya dalam tema lingkunganku dengan sub tema sekolahku dan sub-sub tema tata tertib di sekolah, anak dapat mengenal perilaku disiplin Contohnya datang ke sekolah sesuai waktu yang ditentukan, tertib dalam meletakkan tas dan berbaris masuk kelas, tertib saat upacara, tertib antri masuk kelas, menaati aturan main di kelas, menyelesaikan semua tugas dari guru sesuai waktu yang ditentukan, bermain di luar kelas sesuai waktu yang telah ditetapkan/sesuai instruksi guru, dan pulang setelah semua kegiatan selesai.

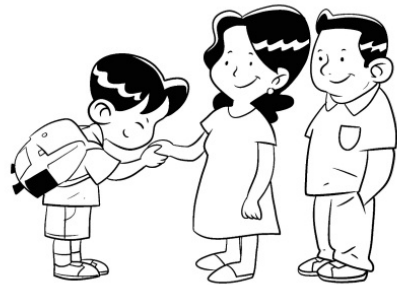


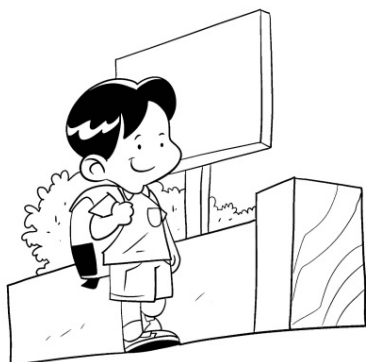
- b. Pada kegiatan inti, anak diminta mengerjakan Lembar Kegiatan Anak (LKA), yaitu a) mewarnai gambar “Pipin yang datang ke sekolah tepat waktu”, b) mengurutkan gambar kegiatan dari bangun tidur sampai tiba di sekolah, c) melingkari huruf vokal pada kata “aku anak disiplin”.

1) Mewarnai Pipin yang datang ke sekolah tepat waktu

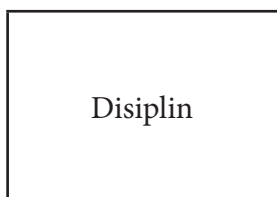


- 2) Mengurutkan gambar kegiatan dari bangun tidur sampai tiba di sekolah. (Pipin bangun jam 6, merapikan tempat tidur, mandi dan gosok gigi, sarapan, pamit bapak ibu, datang sekitar jam 07.15 di sekolah). (jadi gambarnya acak, sehingga tugas anak memberi nomor di bawah gambar sesuai urutan kegiatan bangun tidur)





3) Melingkari huruf vokal pada kata aku anak disiplin.



- c. Pada kegiatan penutup, guru bersama anak merefleksikan pembelajaran/kegiatan yang dikaitkan dengan disiplin, memberikan penguatan bagi anak yang sudah disiplin, dan memotivasi semua anak untuk membiasakan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Media/Sumber belajar

- a. Video tentang perilaku disiplin.
- b. Lembar Kegiatan Anak (LKA)
- c. Crayon
- d. Alat tulis

Lingkungan

- a. Adanya poster dengan gambar tentang salah satu perilaku disiplin anak yang dipasang di salah satu dinding sekolah, contohnya anak dengan datang ke sekolah tepat waktu.

- b. Aturan kelas (*class rules*) yang disampaikan guru pada anak-anak, dan kemudian aturan tersebut ditempelkan di salah satu dinding kelas.



- c. Guru menjadi teladan dan *tlaten* mengingatkan anak untuk terbiasa disiplin.

Evaluasi:

- Kognitif : menilai Lembar Kegiatan Anak (LKA).
- Afektif : menanyakan perasaan anak saat tertib dan disiplin menaati aturan.
- Psikomotorik : anak mampu menunjukkan perilaku disiplin di kelas.
- Melakukan pengamatan serta mendokumentasikan perilaku disiplin dan kurang disiplinnya anak dalam waktu 1 minggu kegiatan persekolahan, dengan catatan anekdot dan foto perilaku anak.

Catatan Anekdot

Hari, tanggal :

Nama :

Kelompok/Usia :

Tempat	Waktu	Peristiwa	Foto perilaku anak

3. Rencana Habitiasi Nilai Disiplin di Sekolah

Tujuan

- a. Membiasakan nilai disiplin disekolah.
- b. Menghidupkan nilai disiplin di sekolah, contohnya datang ke sekolah sesuai waktu yang ditentukan, tertib dalam meletakkan tas dan berbaris masuk kelas, tertib saat upacara, tertib antri masuk kelas, menaati aturan main di kelas, menyelesaikan semua tugas dari guru sesuai waktu yang ditentukan, bermain di luar kelas sesuai waktu yang telah ditetapkan/sesuai instruksi guru, dan pulang setelah semua kegiatan selesai. Untuk mendukung pembiasaan-pembiasaan tersebut, guru dapat mengajak anak untuk membuat aturan kelas (*rules class*) atau kesepakatan tentang perilaku apa yang diharapkan muncul, dan kemudian menyampaikannya pada anak-anak.

Proses pembelajaran

1. Guru menjadi teladan dalam kedisiplinan contohnya guru datang ke sekolah tepat waktu, tertib saat upacara, menggunakan seragam sesuai ketentuan, dan perilaku disiplin lainnya.
2. Guru memberikan penguatan bagi anak yang sudah menunjukkan perilaku disiplin contohnya dengan memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) yang variatif seperti pujian, acungan jempol, gambar bintang yang dipasang di dada anak, dan penguatan lainnya, serta mengingatkan dan memotivasi anak yang kurang disiplin agar lebih disiplin.
3. Memadukan nilai disiplin dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, baik pada waktu istirahat, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan waktu pulang sekolah.
4. Rencana Habitiasi Nilai Disiplin di Rumah

Tujuan

Membiasakan perilaku disiplin anak selama di rumah, sehingga disiplin menjadi nilai yang terinternalisasi dalam diri anak dan anak mampu berperilaku disiplin dimanapun berada.

Materi

Disiplin di rumah.

Proses Pembelajaran

1. Orang tua bersama anak berdiskusi membuat aturan atau kesepakatan bersama agar anak terbiasa disiplin dan digambarkan dalam lembar atau papan aturan (*rules*). Contohnya:
 - a) Setelah sampai rumah, anak segera ganti pakaian, meletakkan sepatu dan tas di tempatnya.
 - b) Anak diberikan waktu bermain sampai adzan dzuhur.
 - c) Anak boleh bermain *gadget* dengan waktu maksimal 30 menit.
 - d) Setelah selesai bermain, anak sholat dzuhur, makan siang, dan persiapan tidur siang.
 - e) Anak boleh menonton TV maksimal 2-3 jam.

- f) Setelah bangun dari tidur siang, anak menyiapkan diri untuk mengaji di TPA.
- g) Bermain di waktu sore maksimal sampai adzan maghrib.
- h) Anak tidur lebih awal yaitu maksimal jam 20.30.
- i) Dan seterusnya.

Dari hasil diskusi antara orang tua dan anak kemudian dijadikan suatu aturan yang ditegakkan secara konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari, dan orang tua dapat membantu memvisualisasikan aturan tersebut dalam lembar aturan (*rules*) yang dipasang di dinding kamar anak.

- 2. Orang tua membacakan cerita tentang “Pipin yang disiplin”.
- 3. Orang tua memberikan penguatan pada perilaku disiplin anak.
- 4. Orang tua mengamati dan mendokumentasikan perilaku disiplin anak.

No	Waktu	Deskripsi perilaku disiplin	Deskripsi perilaku yang kurang disiplin

Media

- 1. Lembar aturan (*rules*).
- 2. Gambar seri “Pipin yang disiplin”.
- 3. Lembar pengamatan.

Lingkungan

- 1. Lingkungan rumah yang nyaman dengan kasih sayang dan membiasakan dialog.
- 2. Adanya keteladanan dari anggota keluarga yang ada di rumah dan konsistensi penegakan aturan.

Evaluasi

1. Mengamati dan mencatat hal-hal yang dilakukan anak terkait dengan disiplin.
2. Berdiskusi dengan anak tentang manfaat perilaku disiplin dan dampak jika tidak disiplin. Hal ini dilakukan agar anak memiliki motivasi internal untuk berperilaku disiplin. Tuliskan hasil diskusi dengan anak di bawah ini.

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Disiplin

Tujuan: Anak mampu mengenal dan mempraktikkan **nilai-nilai kedisiplinan**, datang ke sekolah tepat waktu.

Tugas anak di rumah: Membiasakan berangkat awal agar datang ke sekolah tepat waktu

Tugas orang tua:

1. Mengingatkan dan mendampingi anak agar tidur lebih awal.
2. Membantu membangunkan dan mengkondisikan anak bangun tidur.
3. Mendeskripsikan kegiatan anak saat berangkat ke sekolah pada lembar ini (termasuk jam berapa sampai sekolah).

Deskripsi orang tua tentang kegiatan anak:

.....
.....
.....
.....
.....

Penilaian guru tentang kedisiplinan anak.

Mengamati jam kedatangan anak dan menanyakan pengalaman anak dari mau tidur sampai persiapan sekolah.

Standar Keberhasilan: ketepatan waktu anak datang ke sekolah (tidak datang terlambat)

.....
.....
.....

0 datang 15-20 menit sebelum masuk kelas

0 datang 5-10 menit sebelum masuk kelas

0 datang terlambat

5. Kartu



DISIPLIN

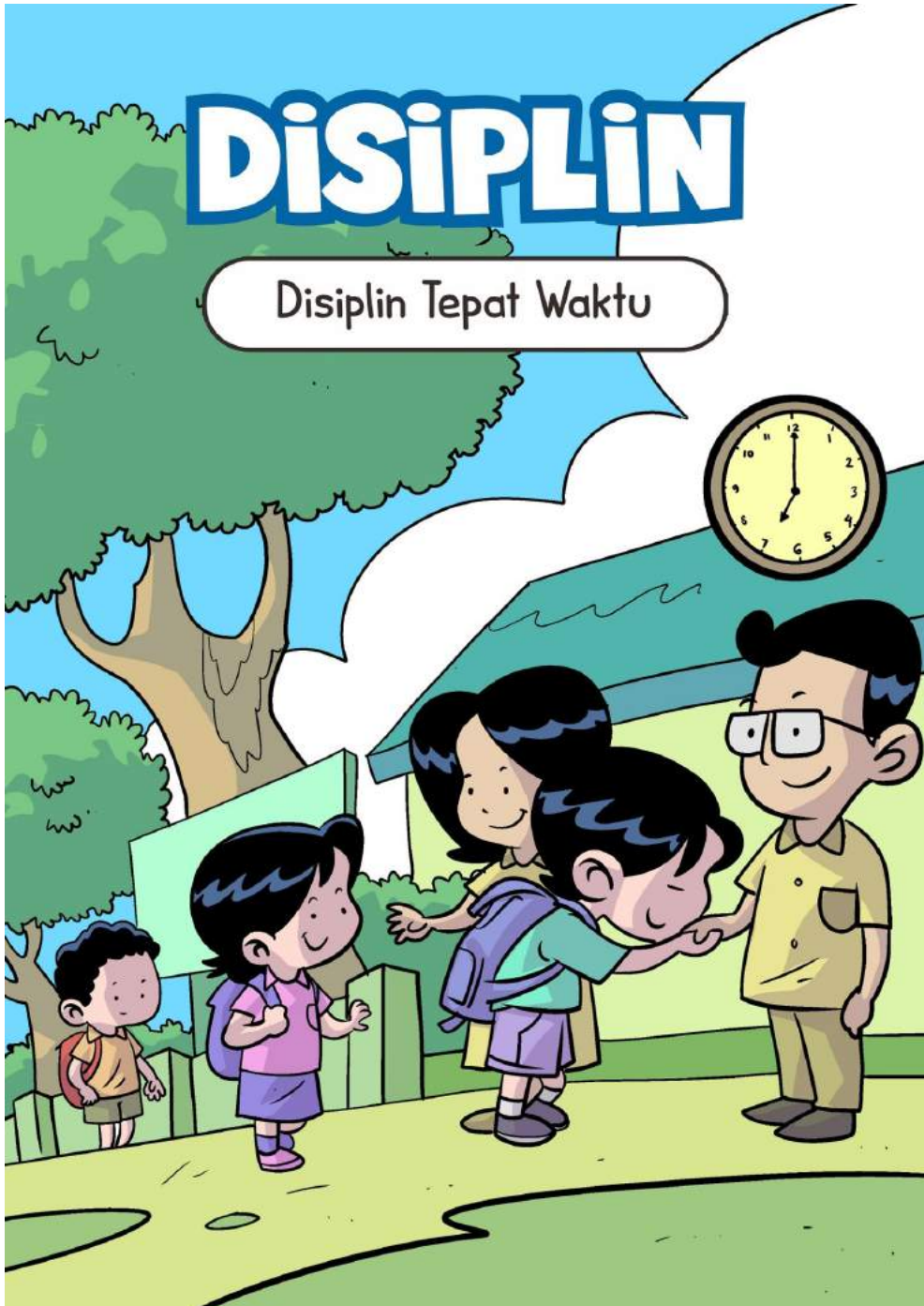
Disiplin adalah kemampuan menaati dan mematuhi nilai-nilai yang dipercaya dan yang merupakan tanggungjawabnya serta memiliki kontrol diri terhadap nilai-nilai yang dimilikinya.

DISIPLIN

Saya orang disiplin jika saya :

- Menepati janji yang saya berikan kepada orang lain.
- Melaksanakan tugas-tugas sesuai waktu yang ditentukan.
- Tidak menunda tugas-tugas yang menjadi amanah saya.
- Mengelola dan memiliki perencanaan waktu (jadwal) untuk mengingat dalam pikiran akan hal-hal yang harus dilakukan.
- Bila mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggung dengan menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, dan bersungguh-sungguh bekerja agar hasil kerjanya bisa maksimal.
- Selalu sesuai aturan dan nilai dalam kehidupan.

6. Poster



G. Nilai Menghargai

I. Rencana Tindakan Pendidikan Nilai Menghargai di Sekolah

Menghargai merupakan nilai dasar dalam dalam relasi dengan orang orang, maupun. Selain menghargai orang lain anak perlu dibiasakan untuk dapat menghargai dirinya sendiri. Dengan menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain akan melahirkan nilai-nilai menghormati dan toleransi.

Kompetensi Dasar:

2.10 Anak menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai saling menghargai pada orang lain.

Tujuan

Membiasakan anak menghargai prestasi diri dan orang lain secara wajar.

Indikator:

- a) Anak bersedia mengucapkan selamat kepada temannya yang berhasil melakukan sesuatu dengan senang hati.
- b) Anak bersedia mengucapkan terimakasih kepada orang orang lain yang memberikan selamat, hadiah, pujian atau bantuan kepadanya.

Materi

Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain. (prestasi sekolah dalam sebuah kejuaraan)



2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Menghargai

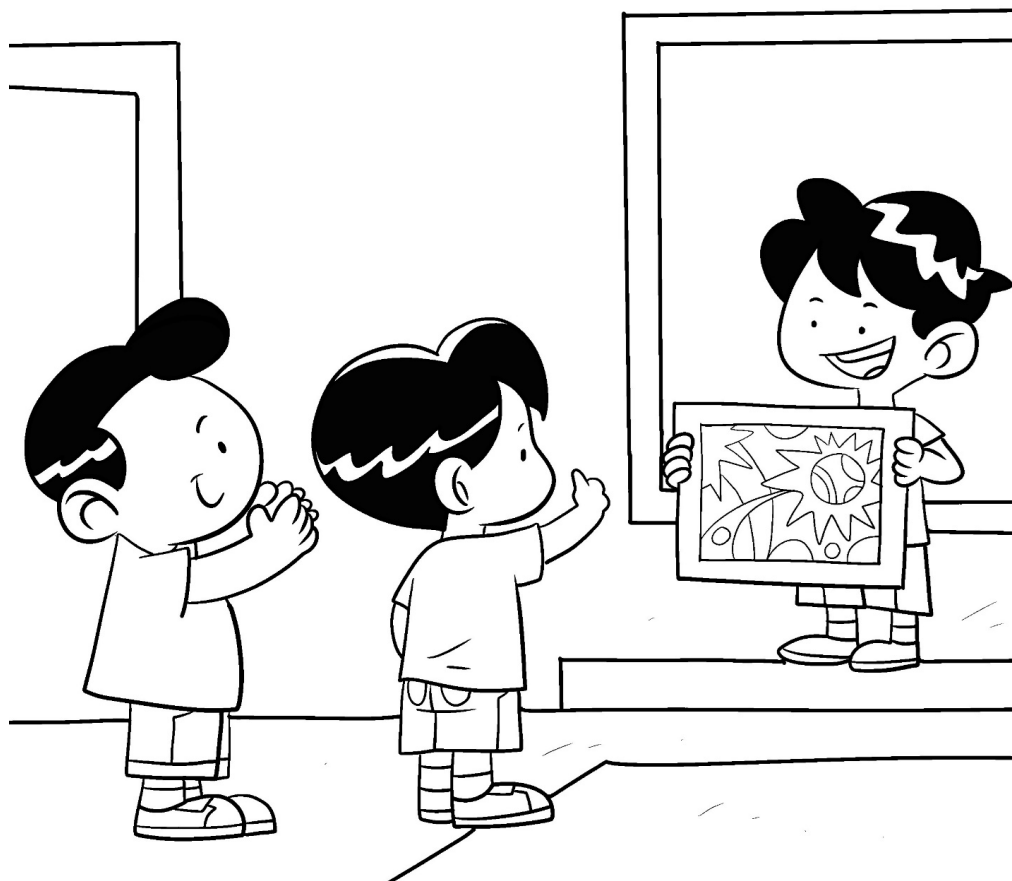
- Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai menghargai dengan tema yang relevan atau menghargai sebagai tema dan memadukan tema menghargai dengan aspek perkembangan anak (dapat dilihat di kurikulum dengan KD yang relevan).
- Guru memberi penjelasan tentang ciri-ciri orang yang menghargai.
- Anak mengerjakan Lembar Kegiatan anak (LKA) dengan mewarnai gambar anak yang menghargai karya teman.
- Guru bersama anak melakukan refleksi tentang menghargai di kegiatan akhir

Media/Sumber belajar

- Gambar anak sedang menerima tropi, foto prestasi sekolah dalam sebuah kejuaraan.
- Lembar Kegiatan Anak (LKA).

Nama :

Kelompok :



Lingkungan:

Guru yang menghargai kemampuan anak, seringkali memberikan penguatan pada perilaku anak, dan membiasakan anak untuk menghargai orang lain.

Evaluasi:

- a. Guru memberi angka (1-5) pada tanda bintang di hasil karya anak.
 - b. Observasi terhadap perilaku yang bertentangan dengan menghargai antar teman
3. Rencana Habitulasi Nilai Menghargai di Sekolah

Tujuan:

- a. Membiasakan perilaku saling menghargai disekolah.
- b. Menghidupkan nilai saling menghargai baik guru maupun anak.

Proses pembelajaran:

- a. Membiasakan memberi selamat kepada teman yang memiliki prestasi/menang dalam perlombaan dalam kegiatan belajar (berlomba dalam kegiatan bermain).
- b. Membiasakan tidak mengejek teman yang kalah atau tidak dapat melakukan sesuatu seperti dirinya.
- c. Membiasakan anak diberi pujian oleh guru secara wajar.
- d. Membiasakan anak berperilaku sewajarnya jika memperoleh prestasi.
- e. Memberi *reward* jika anak berhasil melakukan kegiatan belajar, dan memberi hukuman jika anak melanggar peraturan.
- f. Guru menjadi teladan nilai menghargai.

4. Rencana Habitiasi Nilai Menghargai di Rumah

Tujuan:

Mempratikkan menghargai di rumah yang ditunjukkan dengan pemberian hadiah orang tua kepada anaknya, memberi selamat anaknya karena berprestasi dan kepada teman yang berprestasi. Hal ini diharapkan anak menjadi *legowo* atau tidak iri hati dengan keberhasilan orang lain dan tidak terlalu membanggakan prestasi dirinya.

Materi:

Hargailah prestasi diri sewajarnya dan orang lain tanpa iri hati.

Proses Pembelajaran:

- a. Orang tua bersama anak mendiskusikan tentang tetangga yang keadaan miskin (sederhana) tetapi anaknya berhasil sekolah/ atau orang yang tidak berpendidikan tinggi tetapi berhasil dalam usahanya (tanya jawab).

- b. Membiasakan memberi selamat kepada anggota keluarga yang berhasil/berprestasi dalam segala bidang.
- c. Membiasakan membuat upacara peringatan sederhana ketika salah satu anggota keluarga berhasil/berprestasi.
- d. Memberi penugasan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang tidak mempermalukan diri sendiri (misalnya: mengembalikan barang yang bukan miliknya/mengambil mainan teman di rumah).

Media/Sumber belajar:

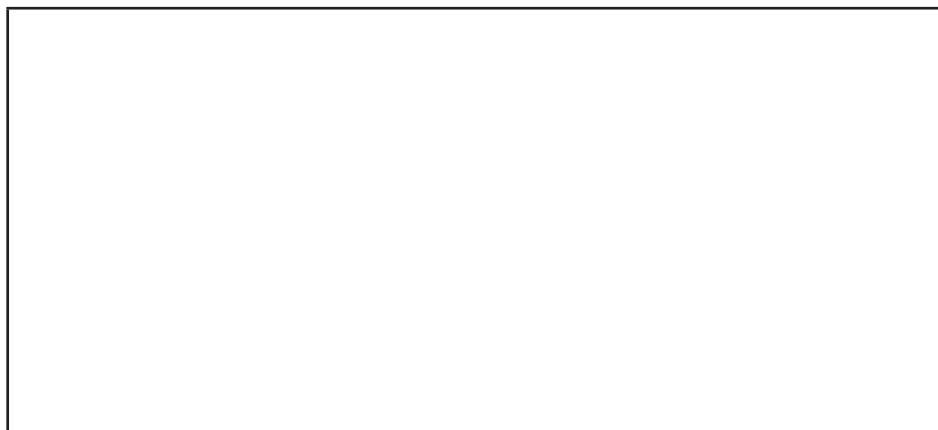
Peristiwa/keadaan keberhasilan/prestasi/kesuksesan orang lain.

Evaluasi:

- a. Observasi tentang perilaku anak menghargai diri sendiri dan orang lain.
- b. Penugasan: memberi selamat kepada teman yang berprestasi dan mengembalikan barang/mainan teman di rumah

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Menghargai

- a. Amatilah dan catatlah perilaku menghargai anak di rumah.
- b. Mintalah anak untuk memberi selamat kepada siapapun yang berprestasi/menang lomba/mengembalikan mainan yang bukan miliknya.
- c. Diskusikanlah dengan anak tentang perasaannya setelah melakukan perbuatan itu.
- d. Tulislah hasil diskusi pada hal di bawah ini.



Orang tua

(.....)

Evaluasi:

Orang tua dapat memberi hadiah sederhana untuk anak yang berhasil melakukan tugasnya.

5. Kartu



6. Poster



H. Nilai Bersih

I. Rencana Tindakan Pendidikan Nilai Bersih di Sekolah

Mengenalkan nilai kebersihan melalui pembelajaran di kelas, di sekolah dan rumah. Menginternalisasikan nilai kebersihan dalam pembelajaran sehingga anak memahami pentingnya kebersihan, dan mampu menjaga kebersihan diri serta lingkungan baik di sekolah dan di rumah.

Kompetensi Dasar:

2.1 Anak memiliki sikap peduli dalam menjaga kebersihan

Tujuan:

Mengenalkan dan membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

Indikator:

- a) Anak selalu membuang sampah pada tempatnya.
- b) Anak selalu mencuci tangan dengan sabun setelah bermain.
- c) Anak mandi dua kali sehari dengan senang hati.

Materi

Menjaga Kebersihan

Apa itu kebersihan?

Kebersihan adalah kondisi yang menunjukkan bebas dari kotoran, dengan itu menjadi sehat untuk diri sendiri maupun lingkungan. Dengan bersih maka menjadikan tempat indah, asri, nyaman, dan aman.

Kebersihan meliputi kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Kebersihan diri dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan badan seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan sebelum makan, dan mencuci pakaian yang kotor. Sedangkan kebersihan lingkungan dilakukan dengan membuang sampah di tempat sampah, membersihkan debu dengan kemoceng, membersihkan ruangan yang kotor misalnya menyapu dan mengepel, dan menjaga kebersihan kamar mandi.

Dimana saja kita harus menjaga kebersihan?

Kita perlu menjaga kebersihan dimanapun kita berada, termasuk di rumah, sekolah, atau tempat umum agar lingkungan menjadi sehat.

Kapan kita harus menjaga kebersihan?

Setiap saat kita perlu membiasakan diri untuk menjaga kebersihan, misalnya dengan membuang sampah di tempat sampah, menjaga kebersihan kamar mandi, dan sebagainya.

Siapa yang harus menjaga kebersihan?

Setiap orang perlu menjaga kebersihan agar lingkungan menjadi sehat.

Mengapa kita harus menjaga kebersihan?

Menjaga kebersihan perlu dilakukan agar tercipta kesehatan dan kenyamanan bersama.

Bagaimana cara kita menjaga kebersihan?

Kebersihan diri dapat dilakukan dengan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan sebelum makan, dan mencuci pakaian yang kotor. Sedangkan kebersihan lingkungan dilakukan dengan membuang sampah di tempat sampah, membersihkan debu dengan kemoceng, membersihkan ruangan yang kotor misalnya menyapu dan mengepel, dan menjaga kebersihan kamar mandi.





2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Bersih

- a. Anak mengamati video tentang lingkungan yang kurang sehat, serta kondisi banjir karena banyaknya sampah yang menumpuk.
- b. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang tayangan video yang telah dilihat anak dan mengembangkan pertanyaan berdasarkan 5W1H atau Adik Simba, yaitu:
 - 1) Apa yang terjadi jika lingkungan tidak dijaga kebersihannya?
 - 2) Dimana kita bisa memperoleh peralatan untuk menjaga kebersihan?
 - 3) Dimana saja kita perlu menjaga kebersihan?
 - 4) Kapan kita harus selalu menjaga kebersihan?
 - 5) Siapa yang memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan?
 - 6) Mengapa kita perlu menjaga kebersihan?
 - 7) Bagaimana cara kita menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan?
- c. Pada kegiatan inti, anak menyelesaikan Lembar Kegiatan Anak (LKA) yaitu: a) memberi tanda centang (\checkmark) pada perilaku Esih yang menjaga kebersihan, dan tanda silang (x) pada perilaku anak lainnya yang belum menjaga kebersihan, b) kolase gambar tempat sampah, c) mengurutkan gambar tempat sampah dari ukuran yang terkecil ke terbesar, dan d) praktik membersihkan lingkungan sekolah.

- d. Pada kegiatan penutup, guru bersama anak merefleksikan pembelajaran/kegiatan yang dikaitkan dengan kebersihan, memberikan penguatan bagi anak yang sudah menjaga kebersihan, dan memotivasi semua anak untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

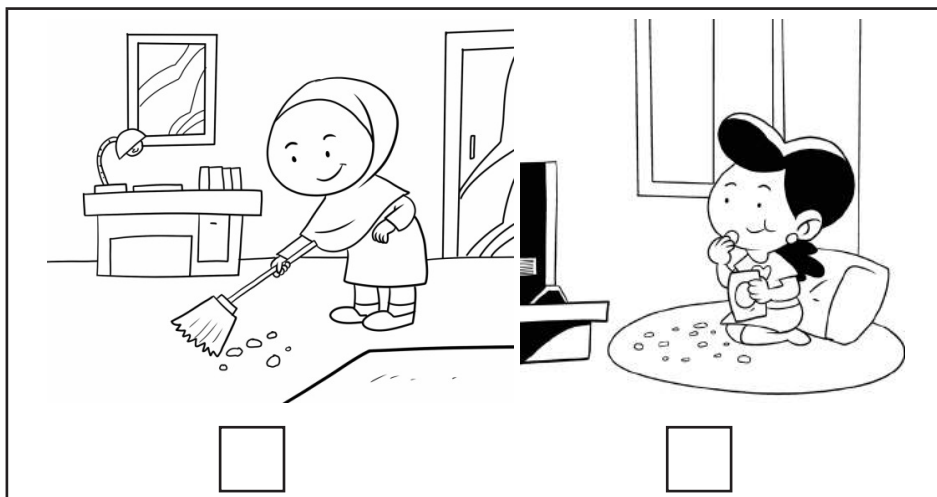
Media/Sumber belajar

1. Video menjaga kebersihan.
2. Lembar Kegiatan Anak (LKA).
3. Gambar tempat sampah berbagai ukuran.
4. Kartu gambar tempat sampah.
5. Sapu dan kemoceng.
6. Wastafel, sabun mandi, dan serbet

Nama :

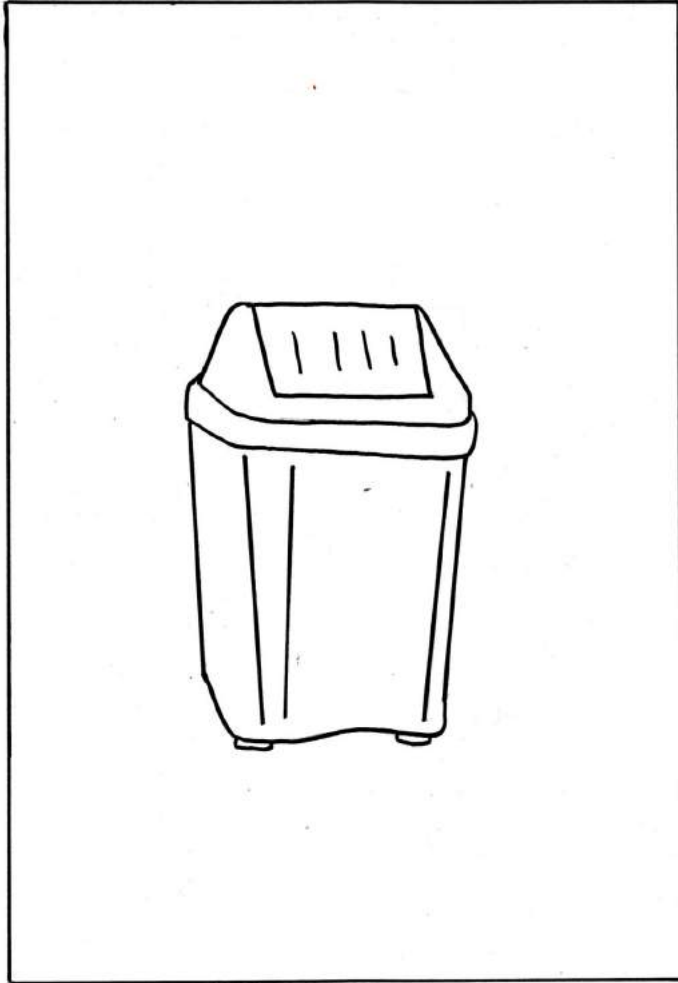
Kelompok :

Berilah tanda silang centang (√) pada perilaku yang menjaga kebersihan, dan tanda silang (x) pada perilaku yang tidak menjaga kebersihan



Nama :

Kelompok :



Lingkungan

- a. Adanya poster dengan gambar tentang Esih yang menjaga kebersihan yang dipasang di dinding sekolah.
- b. Guru memberikan contoh atau teladan dengan selalu menjaga kebersihan.
- c. Guru membiasakan anak untuk semutlis (sepuluh menit untuk

lingkungan sekolah) dan mengingatkan anak untuk selalu menjaga kebersihan.

- d. Terdapat beberapa peralatan untuk memfasilitasi anak dalam menjaga kebersihan.

Evaluasi:

- a. Kognitif : menilai Lembar Kegiatan Anak (LKA).
- b. Afektif : menanyakan perasaan anak setelah menjaga kebersihan.
- c. Psikomotorik : anak mampu menjaga kebersihan.
- d. Melakukan pengamatan dan mendokumentasikan perilaku bersih dan belum bersih dalam waktu 1 minggu kegiatan persekolahan, dengan catatan anekdot dan foto perilaku anak.

Catatan Anekdote

Hari, tanggal :

Kelompok/Usia :

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa

3. Aktivitas Habitiasi Nilai Bersih di Sekolah

Tujuan

- a. Membiasakan nilai menjaga kebersihan di sekolah.
- b. Menghidupkan nilai kebersihan terhadap lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran

- a. Menghidupkan nilai bersih di sekolah diawali dengan adanya teladan guru dalam menjaga kebersihan.
- b. Guru menjadi teladan dalam menjaga kebersihan, dan *tlaten* mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan.
- c. Guru memberikan penguatan bagi anak yang sudah mau menjaga kebersihan, dan memberikan motivasi bagi anak yang belum menjaga kebersihan.
- d. Guru mengajak anak menjaga kebersihan melalui kegiatan kerja bakti sekolah dan gosok gigi bersama.
- e. Guru membiasakan anak untuk menjaga kebersihan di sekolah contohnya cuci tangan sebelum makan, membuang sisa bahan kegiatan ke tempat sampah, membuang bungkus makanan ke tempat sampah, menjaga kebersihan kamar mandi, dan perilaku bersih lainnya.
- f. Memadukan nilai bersih dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, baik pada waktu istirahat, kegiatan intrakurikuler, ekstra-kurikuler, dan waktu pulang sekolah.

4. Aktivitas Habitiasi Nilai Bersih di Rumah

Tujuan

Membiasakan perilaku bersih di rumah, seperti membuang sampah di tempat sampah, membantu ibu menyapu dan membersihkan debu, dan perilaku bersih lainnya.

Materi

Menjaga kebersihan rumah.

Proses Pembelajaran:

- a. Orang tua mengajak anak untuk menjaga kebersihan rumah dengan kegiatan minggu bersih di rumah.
- b. Orang tua membagi tugas, contohnya anak diminta mencuci sepatunya sendiri, merapikan kamarnya, menyapu semampu anak, dan kegiatan kebersihan lainnya yang anak mampu lakukan.
- c. Setelah selesai bersih-bersih rumah, orang tua meminta anak untuk menjaga kebersihan dirinya dengan mandi dan gosok gigi.
- d. Mencatat dan mendokumentasikan perilaku anak dalam menjaga kebersihan selama 1 minggu dan sampaikan perkembangan anak pada guru di sekolah.

Nama anak :

Hari, tanggal :

Kelompok/Usia :

No	Tempat	Waktu	Peristiwa
1			
2			
3			
4			

Media:

- 1. Peralatan kebersihan seperti sapu, pel, kemoceng, lap.
- 2. Peralatan mandi seperti sabun, sikat gigi, pasta gigi, dan shampo.

Evaluasi

Observasi tentang perilaku anak yang menunjukkan kebersihan.

Catatlah hal-hal yang sudah dilakukan anak dalam menunjukkan sikap menjaga kebersihan dalam waktu 1 minggu.

Nama Anak:

No	Perilaku Bersih	Deskripsi
1		
2		
3		
4		
5		
6		

Orang tua,

(.....)

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Bersih di Rumah

Tujuan: Anak mampu mengenal dan mempraktikkan **nilai-nilai kebersihan** (menjaga kebersihan diri dan lingkungannya).

Tugas anak di rumah:

1. Menjaga kebersihan diri dengan mandi dan gosok gigi, serta cuci tangan sebelum makan.
2. Menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Tugas orang tua:

1. Mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan diri yaitu dengan mandi dan gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, serta menjaga lingkungan yaitu dengan membuang sampah di tempat sampah.
2. Mendeskripsikan kegiatan anak dalam menjaga kebersihan (diri dan lingkungan) pada lembar ini dan bila perlu mengirimkan foto kegiatan anak ke *handphone* guru.

Deskripsi orang tua tentang kegiatan anak:

Kebersihan diri

.....

.....

.....

.....

.....

Kebersihan lingkungan

.....

.....

.....

.....

.....

Penilaian guru tentang kebersihan anak.

1. Mengamati perilaku anak dalam pembiasaan membuang sampah dan cuci tangan sebelum makan saat di sekolah.

2. Anak diminta menceritakan pengalaman tentang kebiasaan saat kegiatan mandi dan gosok gigi, serta kegiatan membuang sampah di rumah.

Standar Keberhasilan:

1. Kebiasaan anak mandi dan gosok gigi saat di rumah, serta cuci tangan di sekolah.
2. Kebiasaan anak membuang sampah di tempat sampah tanpa diingatkan saat di sekolah.

.....

.....

.....

.....

.....

- membuang sampah dengan diingatkan.
- membuang sampah tanpa diingatkan.
- cuci tangan sebelum makan.
- belum cuci tangan sebelum makan
- mau mandi dan gosok gigi di rumah dengan selalu diingatkan.
- mau mandi dan gosok gigi di rumah dengan hanya sekali diingatkan .

5. Kartu



6. Poster



I. Nilai Rendah Hati

I. Rencana Tindakan Pendidikan Nilai Rendah Hati di Sekolah

Tujuan:

Pengenalan dan pembiasaan tentang nilai rendah hati (memosisikan) dirinya sederajat dengan orang lain, sehingga anak tidak sombong, congkak, dan meremehkan orang lain. Anak tidak membedakan orang berdasarkan kekayaan dan status orang tuanya. Rendah hati juga terkait dengan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kompetensi Dasar:

2.14 Anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai rendah hati

Indikator:

- a) Membiasakan anak untuk bersedia menyapa terlebih dahulu bila bertemu dengan teman, saudara dan orang yang dikenalnya.
- b) Melatih anak memperlakukan orang lain secara setara.

Materi:

Buku cerita di sekolah yang terkait dengan nilai rendah hati contohnya buku yang berjudul: Anoa Pegunungan yang Rendah Hati (Penulis: Nelvi Syafrina; Ilustrator: Bayu Aryo; Penerbit: Tiga Ananda).



2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Rendah Hati Pengenalan (Aspek Kognitif)

- a. Guru merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai rendah hati dengan tema yang relevan di sekolah/atau nilai-nilai utama menjadi tema.
- b. Guru memadukan tema rendah hati dengan 5 aspek pengembangan yang relevan
- c. Guru berceritera anak/binatang yang rendah hati (Anoa Pegunungan yang Rendah Hati) ada di internet.
- d. Anak mengerjakan LKA mewarnai gambar anak (Titi) berkacak pinggang ketika berbicara dengan guru
- e. Guru bersama anak merefleksikan pembelajaran/kegiatan dengan tema rendah hati

3. Habitiasi Nilai Rendah Hati di Sekolah

- a. Guru meminta anak untuk bersddia bergaul tanpa membeda-bedakan.
- b. Guru memberi pujian yang wajar kepada anak yang berprestasi.
- c. Guru memperlakukan anak secara adil dan setara.
- d. Guru dan anak berpenampilan bersahaja walaupun mereka kaya.
- e. Guru membiasakan anak untuk mau mendengarkan dan mengendalikan diri ketika dihina atau diejek teman (walaupun sebenarnya anak dapat membalas)
- f. Membiasakan anak untuk memperlakukan teman seacara adil dan setara.
- g. Membiasakan anak dengan '*body language*' tidak membusungkan dada, mendongak jika berbicara, berkacak pinggang jika berhadapan dengan orang lain.
- h. Menjadi teladan untuk melayani anak dengan tulus.
- i. Menegur dan membimbing anak jika ada yang sombong, tinggi hati, congkak dan merendahkan temannya.
- j. Mengevaluasi pembelajaran dan aktivitasnya.

Media/Sumber belajar:

1. Video (Anoa Pegunungan yang Rendah Hati/Ceritera Burung Gagak dan Buruk Merak).
2. Lembar Kegiatan Anak (LKA), anak yang sombong (Titi Pamer Baju Baru) dan menebalkan huruf pada kata pamer berlawanan dengan rendah hati.



Nama :

Kelompok :



Lingkungan:

- a. Sekolah yang kondusif untuk mewujudkan nilai rendah hati (misal: penataan dan penggunaan alat-alat yang bersahaja)
- b. Kelas dibuat heterogen (kepandaian, kekayaan, latar belakang keluarga).

Evaluasi:

- a. guru memberi nilai pada gambar anak dan
- b. mencatat anak yang berbuat sombong dan meremehkan temannya.

4. Rencana Habitiasi Nilai Rendah Hati Di Rumah

Tujuan:

Mempratikkan rendah hati di rumah, sehingga menjadi anak yang memiliki sikap dan perbuatan tidak sombong, tidak meremehkan orang lain.

Materi:

Sulitnya rendah hati di jaman sekarang (nonton bersama acara televisi sinetron yang berisi adegan hidup serba mewah dan dengan kemewahannya ini memperlakukan orang lain dengan sewenang-wenang)

Proses Pembelajaran:

- a. Orang tua mendampingi anak menonton TV dan menjelaskan contoh orang yang rendah hati
- b. Memberi kesempatan anak untuk bergaul dengan siapa saja (tidak memperhatikan strata sosialnya)
- c. Menjadi teladan melayani dengan tulus kepada anggota keluarga
- d. Menerima masukan/kritik dengan ikhlas dari siapapun termasuk anak

Media:

Tayangan televisi atau sinetron yang menggambarkan penggunaan kekayaan untuk berbuat sewenang-wenang kepada orang lain.

Evaluasi:

Mencatat perkembangan anak dalam sikap dan perilaku rendah hati.

Lembar aktivitas pendidikan nilai rendah hati

- a. Ajaklah anak menonton tayangan sinetron TV “yang memamerkan kekayaan” selanjutnya diskusikan dengan anak tayangan tersebut dikaitkan dengan nilai rendah hati.
- b. Tuliskan hasil diskusi dengan anak di bawah ini.

No	Judul tayangan yang dilihat	Tanggapan anak

- c. Tuliskan perilaku rendah hati apa saja yang telah dilakukan anak selama 1 minggu dan sampaikan perkembangan anak kepada guru di sekolah.

Nama :

Kelompok :

No	Waktu	Deskripsi kejadian/kegiatan

No	Waktu	Deskripsi kejadian/kegiatan

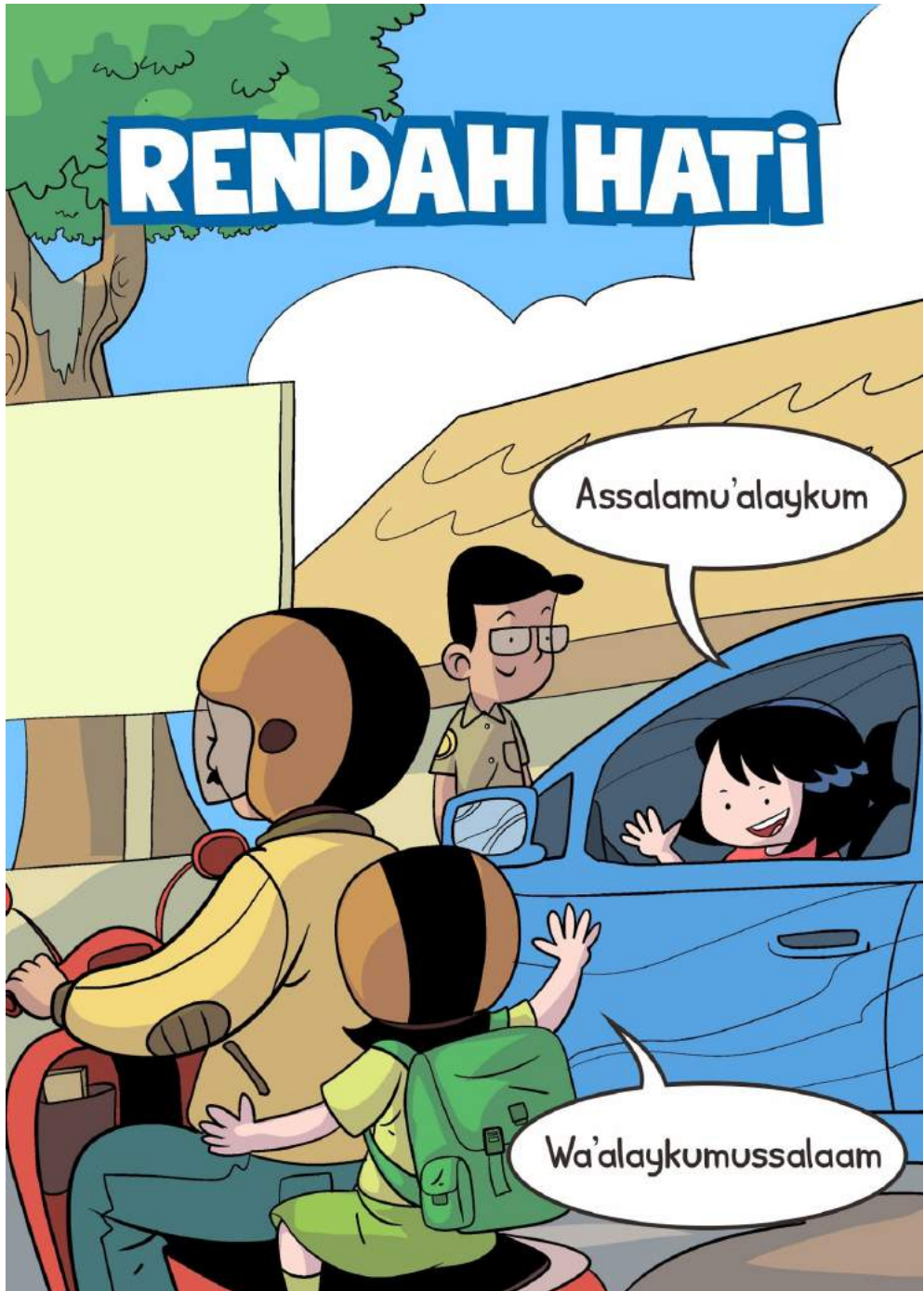
Orang tua

(.....)

5. Kartu



6. Poster



J. Nilai Berani

I. Rencana Tindakan Pendidikan Berbasis Nilai Berani di Sekolah

Mengenalkan nilai keberanian dapat dilakukan di sekolah. Upaya menginternalisasikan nilai keberanian di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan agar anak memiliki keberanian menyampaikan keinginan dan pikiran, tampil di depan umum, dan menghadapi tantangan.

Kompetensi Dasar:

2.15 Anak memiliki perilaku yang mencerminkan nilai keberanian

Tujuan:

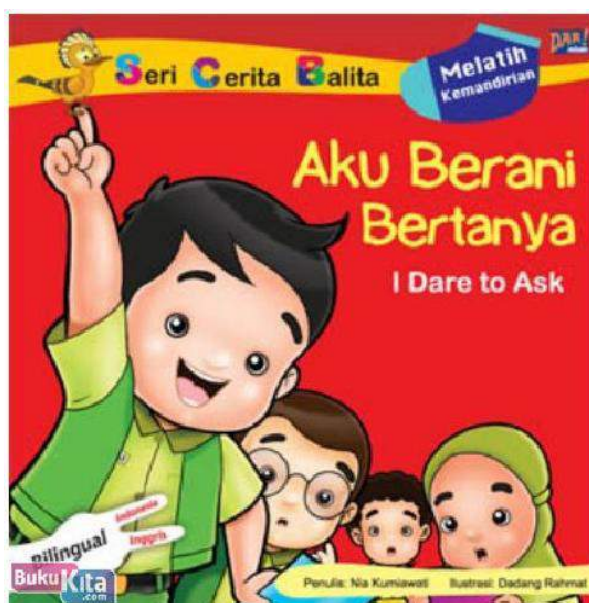
Anak berani untuk berpendapat, bertanya, dan menyampaikan keinginan

Indikator:

- a) Anak menyampaikan keinginan/pendapat dengan lantang.
- b) Anak bersedia menghadapi tantangan menyelesaikan kegiatan dan memiliki kemauan untuk mencoba hal baru.

Materi:

Memilih salah satu buku terkait dengan nilai berani yang ada di sekolah (Contohnya buku Mizan “Aku berani bertanya”).



2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Berani

- a. Pada kegiatan awal, anak duduk rapi menyimak cerita guru “Aku berani bertanya” dan guru mendorong anak untuk berani bertanya.
- b. Pada kegiatan inti, anak diminta menyelesaikan tugas: a) mewarnai gambar anak yang berani menunjukkan karya di depan teman, b) *maze* berani mengantar buah ke rumah tetangga, c) menebalkan kata “aku anak pemberani”, d) menceritakan pengalaman tentang keberanian anak, dan e) bermain peran “berani meleraikan teman yang bertengkar”.
- c. Pada kegiatan penutup, guru bersama anak merefleksikan pembelajaran/kegiatan yang dikaitkan dengan keberanian, memberikan penguatan bagi anak yang sudah berani, dan memotivasi semua anak untuk lebih berani dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Media:

- a. Boneka jari atau buku cerita.
- b. Gambar perilaku anak yang berani bertanya.
- c. Lembar Kegiatan Anak (LKA).



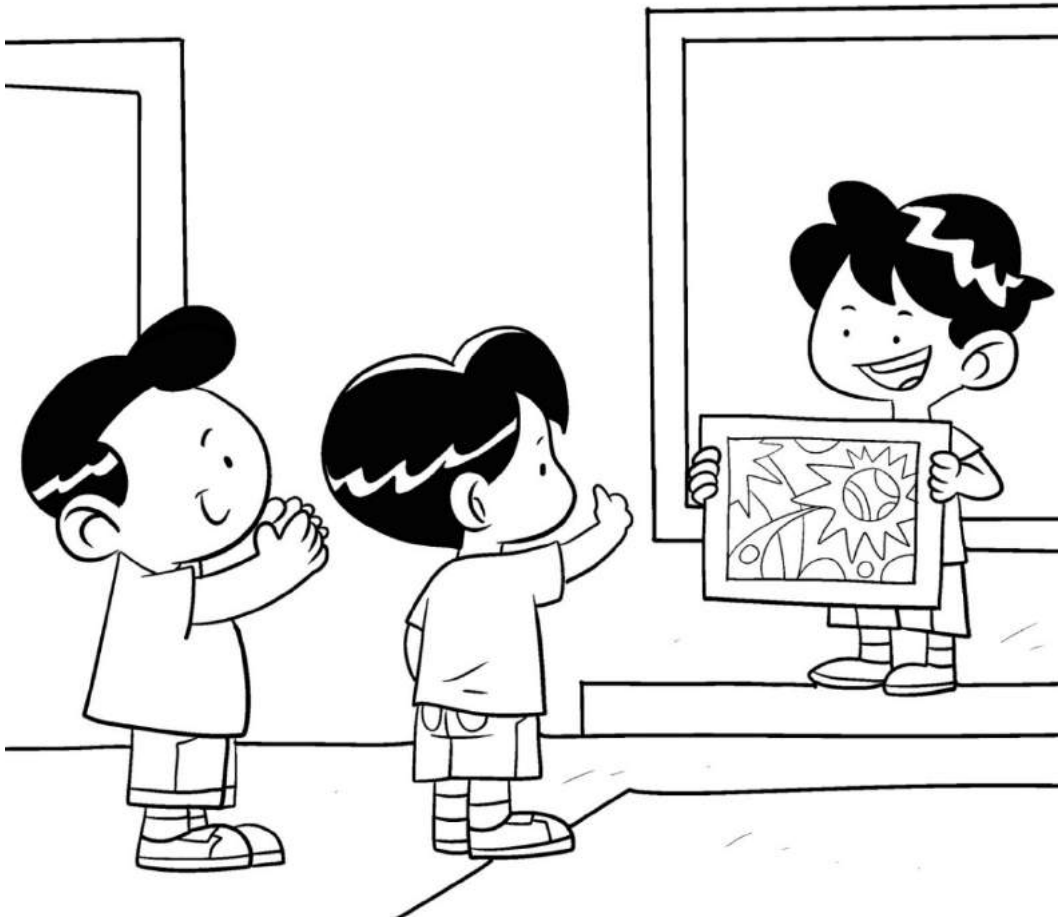
Aku berani bertanya



Aku berani tampil di depan kelas

Nama :

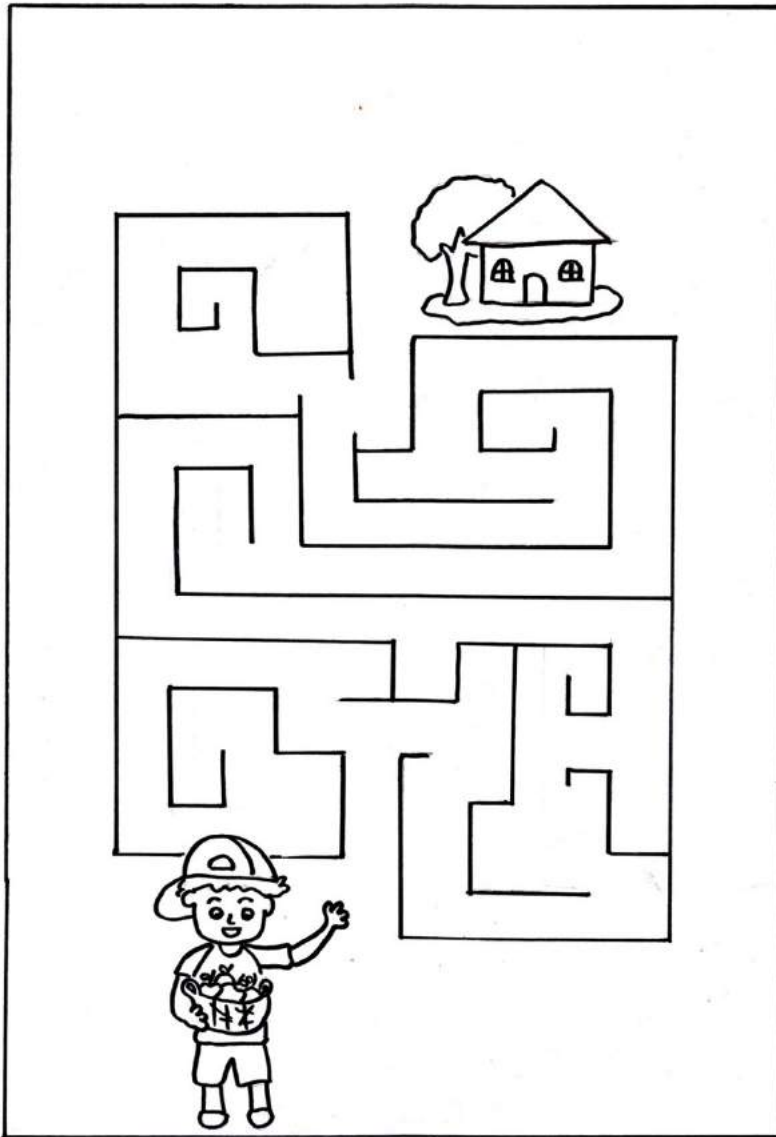
Kelompok :



Aku berani tampil di depan kelas

Nama :

Kelompok :



Lingkungan

- a. Suasana kelas yang nyaman dan aman, dimana anak mendapatkan dukungan dan penghargaan dari guru.
- b. Guru tidak menyalahkan bila anak melakukan kesalahan, dan memuji anak agar percaya diri serta keberanian anak semakin meningkat.

- c. Saat mendengarkan cerita, anak-anak duduk dilantai dan anak didorong untuk bertanya serta menjawab pertanyaan guru.
- d. Adanya poster dengan gambar tentang Rani yang berani bertanya dengan mengacungkan jari yang dipasang di salah satu dinding sekolah.
- e. Guru mendorong dan membiasakan anak untuk: berani memimpin doa, berani bertanya pada guru, berani menjawab pertanyaan guru, teman, atau orang lain, berani menyampaikan keinginan dengan santun, berani ke kamar mandi sendiri, berani menunjukkan hasil karya, berani tampil di depan kelas, berani membela diri saat diganggu teman, berani membela teman yang diganggu, berani meleraikan teman yang bertengkar, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, berani bercerita tentang pengalamannya di sekolah, dan sikap berani lainnya.

Evaluasi

- a. Kognitif : menilai Lembar Kegiatan Anak (LKA).
- b. Afektif : menanyakan perasaan anak setelah menunjukkan keberanian.
- c. Psikomotorik : anak mampu menunjukkan sikap berani, contohnya berani bertanya, berani ke kamar mandi sendiri, berani tampil di depan kelas, dan sikap berani yang positif lainnya.
- d. Melakukan pengamatan dan mendokumentasikan sikap berani anak dalam waktu 1 minggu kegiatan persekolahan, dengan catatan anekdot dan foto perilaku anak (bila ada dan perlu).

Lembar evaluasi

Amatilah perilaku anak yang menunjukkan keberanian di kelas, kemudian berilah tanda centang (√) pada kolom apabila perilaku tersebut muncul.

No	Nama Anak	Perilaku berani yang ditunjukkan					
		Memimpin doa	Bertanya	Menjawab pertanyaan	Ke kamar mandi sendiri	Bercerita di depan kelas	Menunjukkan karya
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							

3. Rencana Habitiasi Nilai Berani di Sekolah

Tujuan

- a. Membiasakan perilaku berani disekolah.
- b. Menghidupkan nilai keberanian pada anak.

Proses pembelajaran

- a. Menghidupkan nilai berani di sekolah diawali dengan adanya dukungan guru agar anak tidak takut berbuat salah, mau mencoba, dan senantiasa memberikan apresiasi atau penghargaan atas upaya anak.
- b. Guru membiasakan anak untuk menunjukkan sikap berani di sekolah contohnya berani memimpin doa, berani bertanya pada guru, berani menjawab pertanyaan guru, teman, atau orang lain, berani menyampaikan keinginan dengan santun, berani ke kamar mandi sendiri, berani menunjukkan hasil karya, berani tampil di depan kelas, berani membela diri saat diganggu teman, berani

membela teman yang diganggu, berani meleraikan teman yang bertengkar, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, berani bercerita tentang pengalamannya di sekolah, dan sikap berani lainnya.

- c. Guru menjadi teladan dalam menunjukkan sikap berani.
- d. Guru *tlaten* mendorong anak agar memiliki keberanian.
- e. Guru memberikan penguatan bagi anak yang sudah mau menunjukkan sikap berani, dan memberikan motivasi bagi anak yang belum berani.
- f. Memadukan nilai keberanian dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, baik pada waktu istirahat, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan waktu pulang sekolah.

4. Rencana Habitiasi Nilai Berani di Rumah

Tujuan

Membiasakan anak menunjukkan keberanian dalam berinteraksi sosial dengan tetangga di dekat rumah, contohnya berani menyapa terlebih dahulu, berani mengantarkan makanan, dan sikap berani lainnya.

Materi

Berani mengantarkan makanan ke tetangga di sebelah rumah.

Proses Pembelajaran

- a. Orang tua bersama anak bercakap-cakap tentang pentingnya menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- b. Orang tua mendorong anak untuk berani bersosialisasi dengan tetangga di dekat atau di sebelah rumah anak.
- c. Orang tua melatih anak cara berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan tetangga, contohnya berani menyapa tetangga, berani menyampaikan pesan pada tetangga, dan sikap berani positif lainnya.
- d. Orang tua mempersiapkan hantaran yang akan diantarkan anak ke tetangga sebelah rumah.
- e. Orang tua menugaskan anak untuk mengantarkan hantaran ke tetangga sebelah rumah.

- f. Orang tua mendorong anak untuk menceritakan pengalaman keberaniannya setelah mengantarkan hantaran ke tetangga sebelah rumah.
- g. Orang tua memberikan penguatan positif atas keberanian anak.
- h. Orang tua mendorong anak untuk membiasakan menunjukkan sikap berani.

Media/Sumber belajar:

Hantaran makanan

Evaluasi

Observasi tentang perilaku anak yang menunjukkan keberanian.

Catatlah hal-hal yang sudah dilakukan anak dalam menunjukkan sikap berani dalam waktu 1 minggu.

Nama Anak :

Kelompok :

No	Perilaku Berani	Deskripsi
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Berani

Tujuan: Anak mampu mengenal dan mempraktikkan **nilai-nilai keberanian**, misalnya berani menceritakan kembali kisah yang disampaikan guru pada orang tua.

Tugas anak di rumah: Menceritakan pada orang tua tentang kisah yang telah disampaikan guru di sekolah.

Tugas orang tua:

1. Mendorong anak untuk berani bercerita tentang kisah yang telah disampaikan guru.
2. Menyimak cerita anak dengan antusias dan responsif, serta memberinya penguatan.
3. Mendeskripsikan kegiatan anak yang menunjukkan keberanian pada lembar ini dan bila perlu mengirimkan foto kegiatan anak ke *handphone* guru.

Deskripsi orang tua tentang kegiatan anak:

.....
.....
.....
.....
.....

Penilaian guru tentang keberanian anak

Anak diminta menceritakan kembali kisah yang disampaikan guru.

Standar Keberhasilan: keberanian anak menceritakan kembali..

.....
.....
.....
.....
.....

berani

cukup berani (masih agak malu-malu)

tidak berani

5. Kartu



BERANI

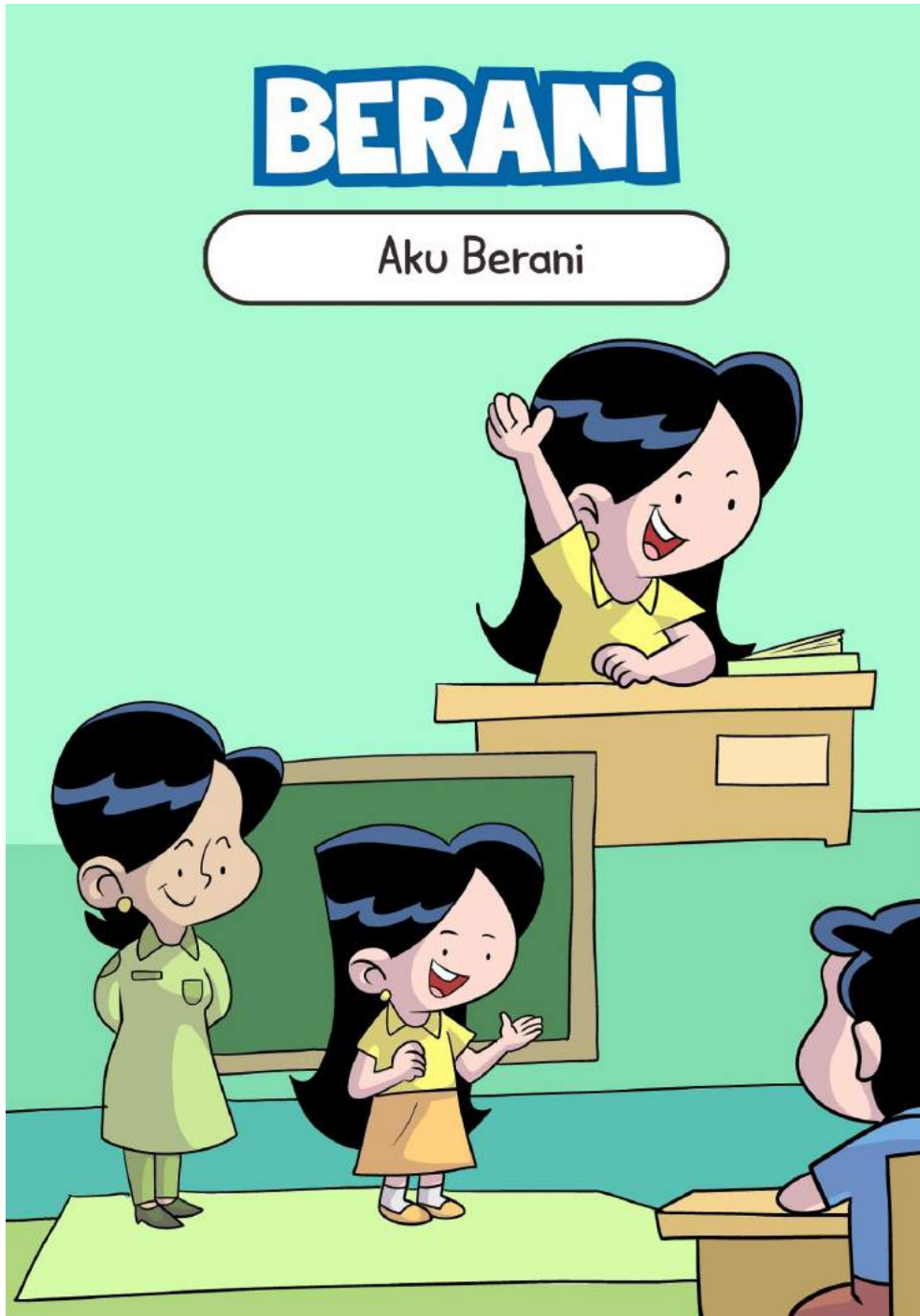
Berani adalah hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan tantangan. Berani berarti dapat mengubah rasa takut menjadi tekad.

BERANI

Saya orang yang berani jika saya:

- Dalam bertindak tidak dibayang-bayangi oleh perasaan takut.
- Meyakini bahwa yang saya lakukan benar dan tepat.
- Mempertahankan dan memperjuangkan apa yang saya yakini benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, dan kesakitan.
- Memperjuangkan sesuatu yang saya penting dan saya mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.
- Menyampaikan hal yang sebenarnya terjadi walaupun ada konsekuensinya.

f. Poster



K. Nilai Peduli

I. Rencana Tindakan Pendidikan Berbasis Nilai Peduli Di Sekolah

Melatih anak peduli agar anak memiliki perilaku yang bersedia memperhatikan kebutuhan orang lain, dan mau mengulurkan tangan untuk membantu sesamanya terutama yang sangat membutuhkan bantuan, misalnya: peduli dengan berbagai bencana alam yang terjadi pada saat ini. Memperhatikan mereka yang sedang menderita, sengsara akibat bencana alam dan masalah kehidupan yang lainnya. Peduli berarti berani memberikan sesuatu kepada orang lain. Pemberian ini dilakukan karena kesadaran akan penderitaan yang dialami sesamanya.

Kompetensi Dasar:

2.9 Anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai peduli pada orang yang membutuhkan bantuan.

Tujuan:

Membiasakan anak membantu anak lain yang membutuhkan di sekolah dengan ringan tangan

Indikator:

- a) Anak memiliki keinginan untuk membantu meringankan penderitaan orang lain.
- b) Anak bersedia membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan dengan ringan tangan.

Materi

Mari Kita Peduli. Indonesia merupakan negara yang sering mendapatkan bencana alam. Ada banyak penderitaan yang dialami oleh mereka. Kepedulian dari sesama diperlukan untuk meringankan beban penderitaannya. Kepedulian dapat diberikan dengan mendoakan mereka dan membantu/memberi barang-barang yang dibutuhkan mereka, atau memberi sumbangan uang untuk membeli arang-barang yang diperlukan mereka. (contoh gambar bencana alam di Palu).

2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Peduli

- Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai peduli dengan tema yang ada di sekolah atau peduli menjadi tema sendiri dan mengintegrasikan nilai peduli dengan aspek perkembangan anak (memilih KD yang sesuai di kurikulum)
- Menjelaskan Gambar Bencana di Palu/foto dikaitkan dengan kepedulian masyarakat Indonesia dan dunia terhadap bencana.
- Anak diminta mengerjakan LKA kolase gambar kotak infaq.



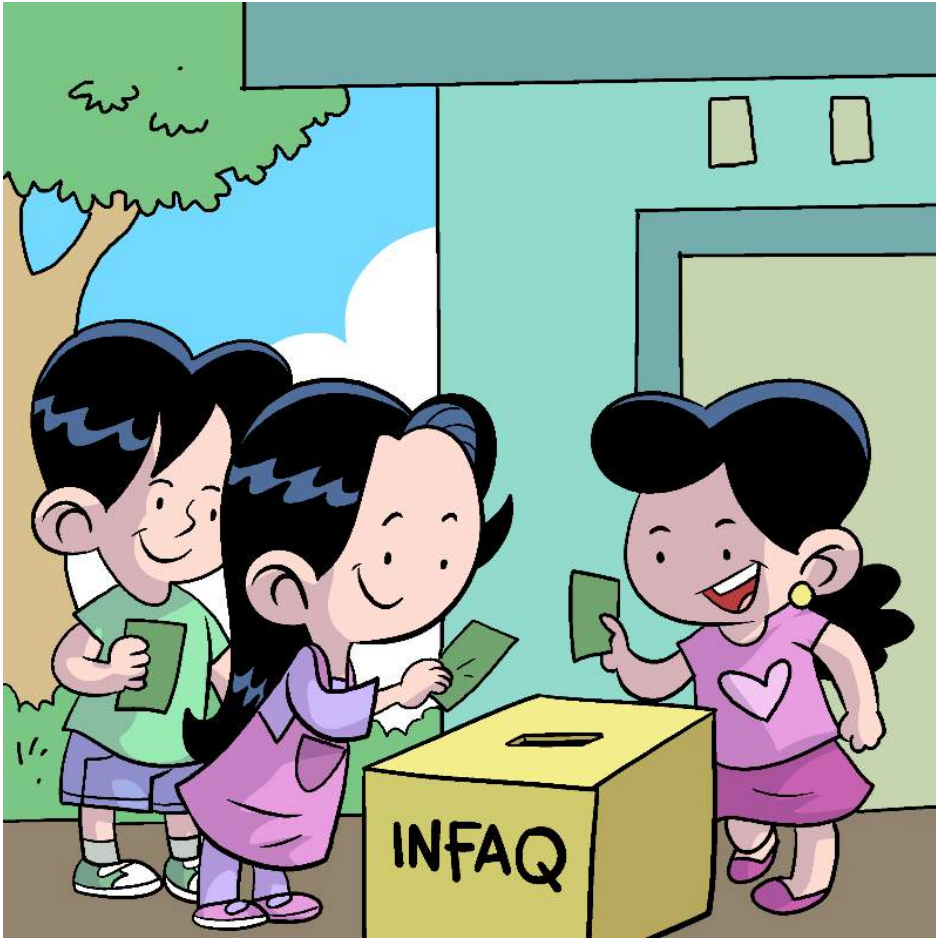
- Guru bersama anak merefleksikan pembelajaran/kegiatan dengan tema peduli.

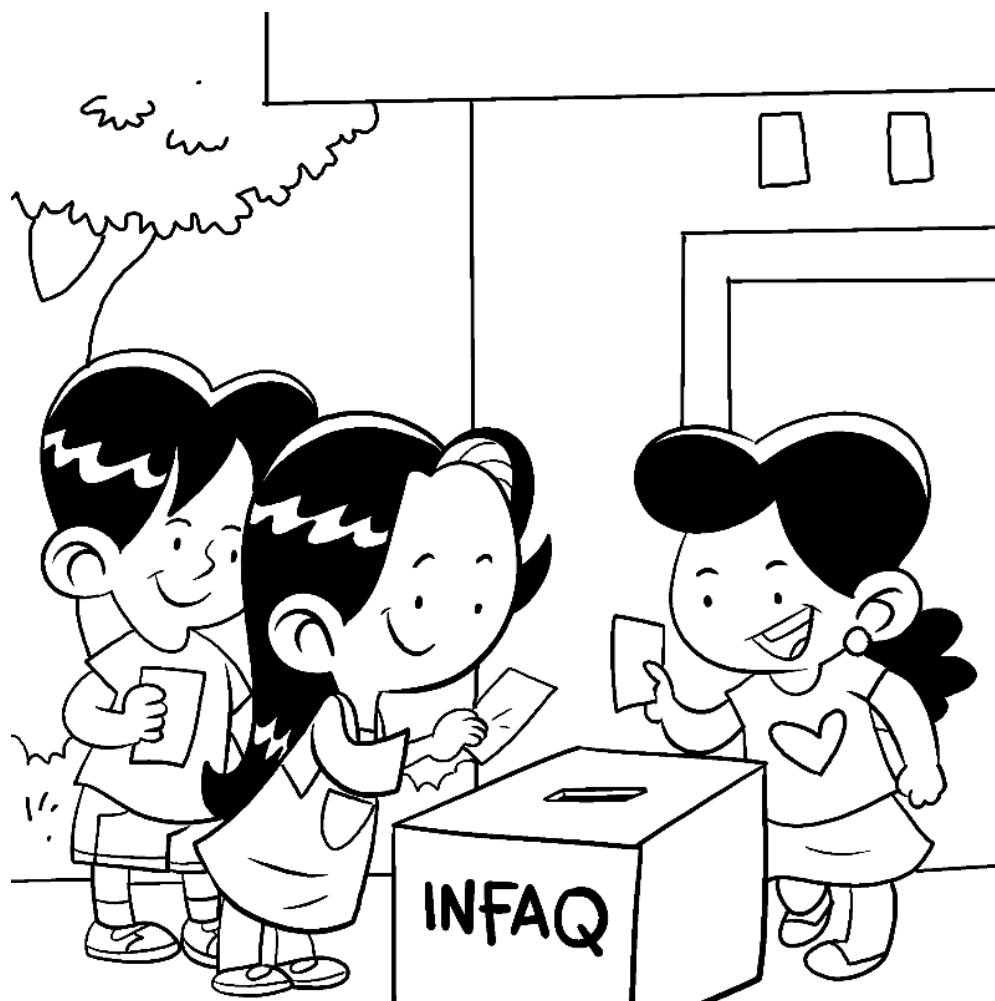
Media/Sumber belajar

- Foto tentang bencana alam di Indonesia.
- Gambar orang memberikan bantuan kepada korban bencana alam.
- Lembar Kegiatan Anak.

Evaluasi

Menilai hasil karya anak dan mencatat kemajuan anak tentang peduli di sekolah.





Nama :

Kelompok :

3. Rencana Habitiasi Nilai Peduli di Sekolah

Tujuan:

- Membiasakan nilai peduli disekolah.
- Menghidupkan nilai kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran

- Guru membiasakan anak setiap hari memperhatikan teman yang tidak masuk sekolah.
- Membiasakan berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa

bekal

- c. Memberikan bantuan untuk daerah/teman yang kena bencana yang dikelola oleh sekolah
- d. Memilih salah satu hari untuk peduli kepada teman dan lingkungan sekolah. Memberi bantuan infak dan piket membersihkan kelas dan kerja bakti 1 bulan sekali.
- e. Mengundang orang tua ke sekolah ketika anaknya mengalami kesulitan belajar, atau masalah di sekolah (parenting)
- f. Membiasakan anak tidak berebut sesuatu dengan temannya di sekolah
- g. Menjadi teladan dalam hal peduli (*greteh*), tidak acuh tak acuh terhadap permasalahan yang dihadapi anak dan sekolah

4. Rencana Habitiasi Nilai Peduli di Rumah

Tujuan:

Mempraktikkan peduli di rumah, sehingga anak memiliki perilaku ikut terlibat dalam seluruh aktivitas di rumah dan membantu teman di rumah.

Materi:

Peduli keadaan rumah dan lingkungannya.

Proses Pembelajaran

- a. Orang tua bersama anak mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada di rumah (hal-hal apa yang dapat dilakukan anak, misalnya: merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, merapikan alat-alat bermain setelah digunakan, menyapu lantai, membantu ibu).
- b. Orang tua bersama anak bersepakat hal-hal apa saja yang harus dikerjakan anak setiap pagi, dan pulang sekolah (pembiasaan peduli dengan lingkungan rumah).
- c. Meminta anak untuk memberi pakaian pantas pakai/makanan untuk anak tetangga yang kurang mampu.
- d. Membiasakan *greteh* dengan keadaan anaknya di rumah (tidak acuh tak acuh) membiasakan bertanya. Menyediakan waktu

khusus untuk saling peduli (makan bersama atau sebelum anak tidur malam (15 menit). Program sepuluh menit peduli di keluarga.

- e. Menjadi teladan tentang peduli kepada orang lain, terutama yang membutuhkan.

Media/Sumber belajar:

Ruang-ruang yang ada di rumah dan keadaan tetangga yang kurang beruntung (punya anak seusia anaknya).

Evaluasi:

Observasi dan mencatat perilaku peduli anaknya dan menginformasikan kepada sekolah.

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Peduli

Mengajak anak untuk memperhatikan hal-hal yang tidak beres di lingkungan rumah. Kemudian tuliskanlah hal-hal tersebut di bawah ini:

- a. Berikanlah tugas-tugas mengerjakan pekerjaan rumah berdasarkan atas kesepakatan dengan putra/putri Bapak/Ibu dan hasilnya disampaikan kepada ibu guru.

No	Jenis pekerjaan	Deskripsi hasil pekerjaan anak
1		

No	Jenis pekerjaan	Deskripsi hasil pekerjaan anak
2		
3		
4		
5		
6		

Evaluasi


Orang Tua menyerahkan *work sheet* kepada guru di sekolah.

- b. Program: sepuluh menit peduli kepada anak di rumah (saat makan bersama, berkumpul bersama, dan kegiatan lainnya).

Cacatan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan sepuluh menit peduli kepada anak di rumah.

No	Waktu	Deskripsi kegiatan
1		
2		
3		
4		
5		

5. Kartu



PEDULI

Peduli adalah kesediaan diri untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, dan membantu sesama terutama yang sangat membutuhkan bantuan, serta keberpihakan untuk melibalkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita.

PEDULI

Saya orang yang peduli jika saya:

- Memperhatikan dan membantu masyarakat disekitar saya yang membutuhkan.
- Berpartisipasi untuk meringankan penderitaan orang lain.
- Membantu secara nyata kepada sesama yang memiliki masalah dan membutuhkan pertolongan.
- Ikut terlibat dalam kesulitan di sekitar saya.
- Memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitar saya.
- Memberikan kehangatan dan keakraban pada orang lain.



6. Poster



L. Nilai Mandiri

I. Rencana Tindakan Pendidikan Nilai Mandiri di Sekolah

Mengenalkan, dan membiasakan perilaku mandiri pada anak di sekolah. Inkulkasi (pembudayaan) nilai mandiri dapat dilakukan melalui pendidikan nilai dimana anak mengenal dan memahami makna serta manfaat mandiri (aspek kognitif) dan pendidikan berbasis nilai (habitulasi) melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku mandiri anak selama di sekolah (aspek afektif dan psikomotor). Habitulasi nilai mandiri merupakan pendekatan inkulkasi dalam pendidikan karakter atau mewujudkan kultur mandiri pada anak TK. Kultur mandiri terkait dengan mengenal nilai mandiri, berperilaku mandiri, dan artefak (barang, situasi, lingkungan) yang dapat merepresentasikan nilai mandiri.

Kompetensi Dasar:

2.8 Anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap mandiri di sekolah dan kehidupan sehari-hari

Tujuan :

Melatih anak terbiasakan melakukan aktivitas pribadi tanpa bantuan orang lain.

Indikator:

- a) Anak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri (mandi, makan, memakai baju, dll.) tanpa bantuan orang lain
- b) Anak menyelesaikan tugas atas inisiatif sendiri.

Materi:

Pengertian mandiri dan contoh-contohnya.

- a. Mandiri merupakan perilaku yang mencerminkan sikap percaya pada kemampuan sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu bertanggung jawab pada diri sendiri.
- b. Adapun contoh perilaku mandiri pada anak antara lain: mau memilih kegiatan sendiri, mau makan sendiri, mau mandi dan gosok gigi sendiri, mau menyelesaikan tugas tanpa bantuan, mengembalikan peralatan ke tempat semula atas inisiatif sendiri, mau mencoba memakai dan melepas baju sendiri, mau mencoba

menyisir rambut sendiri, mau mencoba memakai sepatu sendiri, mau makan sendiri, mau mandi dan gosok gigi sendiri, dan kegiatan mandiri lainnya.

2. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Nilai Mandiri

Untuk pengenalan dan pemahaman makna serta manfaat mandiri di dalam kelas (aspek kognitif) dapat dilakukan dengan:

- a. Pada kegiatan awal, anak menyimak penjelasan guru tentang pengenalan nilai mandiri (pengertian mandiri, contoh-contoh perilaku yang mencerminkan kemandirian, dan manfaatnya bagi anak) melalui kegiatan bercakap-cakap yang disesuaikan dengan tema dan mengamati objek yang disampaikan guru. Misalnya dengan tema “kebutuhan” sub tema “pakaian”, anak-anak diajak bercakap-cakap tentang pakaian, manfaat pakaian, bagian-bagian pakaian, cara merawat dan menggunakan pakaian. Di dalam kegiatan bercakap-cakap, anak diminta menceritakan pengalaman anak saat berpakaian, untuk mengetahui kemandirian anak. Guru dapat mendorong anak agar mau belajar mandiri, salah satunya mandiri dalam menggunakan pakaian.
- b. Anak memperhatikan demonstrasi guru tentang cara menggunakan pakaian.
- c. Pada kegiatan inti, anak diminta mengerjakan Lembar Kegiatan Anak (LKA), yaitu mewarnai gambar “Riri memakai baju sendiri”, meniru kata “aku anak mandiri”, membilang kancing baju Riri, dan praktik menggunakan pakaian sendiri.
- d. Pada kegiatan penutup, guru bersama anak merefleksikan pembelajaran/kegiatan yang dikaitkan dengan kemandirian, memberikan penguatan bagi anak yang sudah mandiri, dan memotivasi semua anak untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Media/Sumber belajar

- a. Lembar Kegiatan Anak (LKA)
- b. Krayon
- c. Alat tulis

- d. Pakaian anak
- e. Kancing baju
- f. Peralatan anak lainnya yang ada di sekolah.





Nama :

Kelompok :

Lingkungan

- a. Adanya poster dengan gambar tentang anak mandiri yang dipasang di dinding sekolah.
- b. Guru memberikan kesempatan dan mendorong anak untuk terbiasa mandiri.
- c. Guru memfasilitasi anak dengan media yang mendukung anak untuk mandiri, contohnya agar anak mandiri cuci tangan sendiri maka tinggi wastafel dibuat sesuai ukuran tinggi anak, menyediakan ember dengan gayung kecil untuk memudahkan anak toilet training (jika bak besar dan tinggi bisa menyulitkan anak), dan kemudahan lainnya yang mendorong anak untuk lebih mandiri.

Evaluasi

- a. Kognitif : menilai Lembar Kegiatan Anak (LKA)
- b. Afektif : menanyakan perasaan anak saat bisa memakai pakaian sendiri.
- c. Psikomotorik : anak mampu menggunakan pakaian sendiri.
- d. Melakukan pengamatan dan mendokumentasikan perilaku mandiri dan kurang mandiri dalam waktu 1 minggu kegiatan persekolahan, dengan catatan anekdot dan foto perilaku anak.

Catatan Anekdote

Hari, tanggal :

Kelompok/Usia :

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa

3. Rencana Habitiasi Nilai Mandiri di Sekolah

Tujuan

- a. Membiasakan nilai mandiri disekolah.
- b. Menghidupkan nilai kemandirian anak di sekolah.

Proses pembelajaran

- a. Menghidupkan nilai mandiri di sekolah diawali dengan adanya teladan guru dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.
- b. Guru mengkondisikan anak untuk mandiri dan mendorong anak untuk bangga jadi anak yang mandiri, menyelesaikan tugas sampai selesai tanpa bantuan orang lain.
- c. Guru *tlaten* memberikan semangat pada anak melalui nasihat dan yel-yel "Aku pasti bisa".

- d. Guru memberikan apresiasi atau penghargaan atas usaha anak yang menunjukkan kemandirian.
- e. Guru membiasakan anak untuk mandiri di sekolah misalnya guru memberikan kesempatan dan mendorong anak agar mau memilih kegiatan sendiri, anak mau mengambil bahan dan peralatan sendiri, mau menyelesaikan tugas tanpa bantuan, mengembalikan peralatan ke tempat semula atas inisiatif sendiri, dan perilaku mandiri lainnya di sekolah. Pembiasaan tersebut dapat didukung dengan adanya aturan (*rules*) yang ada di kelas.
- f. Guru menjadi teladan dalam kemandirian, *tlaten* memotivasi anak untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan.
- g. Guru memberikan penguatan bagi anak yang sudah mau mandiri, dan memberikan motivasi bagi anak yang kurang mandiri agar lebih mandiri.
- h. Memadukan nilai mandiri dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, baik pada waktu istirahat, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan waktu pulang sekolah, agar mandiri terinternalisasikan dalam diri anak.

4. Rencana Habitiasi Nilai Mandiri di Rumah

Tujuan

Mempraktikkan dan membiasakan perilaku mandiri di rumah, sehingga anak mau mencoba menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan.

Materi

Praktik menyelesaikan tugas sendiri saat di rumah, misalnya makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, dan perilaku mandiri lainnya.

Proses Pembelajaran:

- a. Orang tua bersama anak mengidentifikasi kegiatan di rumah yang dapat dilakukan anak dengan mandiri tanpa bantuan, misalnya: makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, merapikan alat-alat bermain

setelah digunakan, dan perilaku mandiri lainnya).

Identifikasikan bersama anak kegiatan di rumah yang dapat dilakukan anak dengan mandiri.

No	Waktu	Kegiatan	Deskripsi
1			
2			
3			
4			
5			
6			

- b. Orang tua memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan tugas sendiri (tidak serta merta selalu membantu), serta memberikan penguatan agar anak semakin termotivasi untuk mandiri.
- c. Orang tua menjadi teladan bagi anak dimana orang tua menunjukkan perilaku mandiri.

Media/Sumber belajar

- a. Pakaian anak seperti baju harian anak dan seragam sekolah.
- b. Peralatan makan seperti piring, gelas, dan sendok.
- c. Peralatan mandi seperti gayung, ember, sabun, shampo, pasta gigi, dan sikat gigi.
- d. Perlengkapan sekolah seperti sepatu, tas.
- e. Lembar pengamatan

Lingkungan

- a. Orang tua memfasilitasi anak agar anak mudah menyelesaikan tugas sendiri, misalnya kaos tanpa kancing yang memudahkan anak memakai sendiri, pakaian dengan kancing yang bisa digunakan anak untuk latihan memakai pakaian sendiri, meja makan yang mudah dijangkau anak (tidak terlalu tinggi), alat makan yang bahannya bukan pecah belah untuk meminimalisir pecah, dan kemudahan lainnya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan tugas sendiri (tidak serta merta selalu membantu), serta memberikan penguatan agar anak semakin termotivasi untuk mandiri.

Evaluasi

- a. Mengamati dan mendokumentasikan kegiatan anak yang bisa dilakukan dengan mandiri.
- b. Berdiskusi dengan anak tentang perasaan anak setelah mencoba menyelesaikan tugas sendiri, apa manfaatnya bagi anak, dan apa saja kendalanya.
- c. Tuliskan hasil diskusi dengan anak di bawah ini.

No	Waktu	Kegiatan	Deskripsi	Kesan anak	Kendala yang dihadapi anak

Lembar Aktivitas Pendidikan Nilai Mandiri

Tujuan: Anak mampu mengenal dan mempraktikkan **nilai-nilai kemandirian**, mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan, misalnya saat memakai baju sendiri, dan percaya diri.

Tugas anak di rumah: Membiasakan memakai baju sendiri

Tugas orang tua:

1. Memberikan kesempatan dan mendorong anak untuk latihan memakai baju sendiri, serta memberikan pujian atas usaha anak.
2. Mendeskripsikan kegiatan anak saat memakai baju sendiri pada lembar ini dan bila perlu mengirimkan foto kegiatan anak ke *handphone* guru.

Deskripsi orang tua tentang kegiatan anak:

.....
.....
.....
.....
.....

Penilaian guru tentang kemandirian anak.

1. Mengamati perilaku mandiri anak dalam menyelesaikan tugas di kelas.
2. Anak diminta praktik memakai baju sendiri di kelas.

Standar Keberhasilan: kemandirian anak dalam memakai baju sendiri.

.....
.....
.....
.....
.....

O mandiri O sebagian mandiri, sebagian dibantu O dibantu

5. Kartu



6. Poster



BAB X

PELAKSANAAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DI SEKOLAH

A. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah

Pendidikan berbasis nilai di Taman Kanak-Kanak merupakan inovasi model pendidikan untuk membentuk karakter anak melalui dialog dan penanaman nilai-nilai. Pada BAB IV telah dijelaskan adanya 12 nilai sebagai nilai-nilai utama yang penting untuk ditanamkan pada anak usia dini dalam pendidikan berbasis nilai yakni kejujuran, rajin ibadah, bertanggung jawab, sopan santun, percaya diri, disiplin, menghargai, bersih, rendah hati, berani, peduli dan mandiri. Dalam upaya mewujudkan pendidikan berbasis nilai di sekolah Taman Kanak-kanak nilai-nilai utama tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan juga di dalam keluarga bersama dengan orang tua. Dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai di sekolah dilakukan dengan beberapa tahapan:

I. Menyusun Kebijakan dan Program Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewenangan mengembangkan kebijakan dan program sekolah sebagai kekhasan yang dimiliki oleh sekolah. Sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan

kebijakan dan program sekolah sesuai dengan konteks sekolah sebagai kebijakan pendidikan di tingkat mikro. Kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai kebijakan makro di tingkat nasional agar dapat diterapkan di tingkat sekolah memerlukan interpretasi di tingkat sekolah agar kebijakan ini secara praksis dapat dilaksanakan.

Untuk mengembangkan pendidikan berbasis nilai di sekolah dimulai dengan adanya keputusan sekolah bahwa sekolah dalam upaya melaksanakan PPK di tingkat satuan pendidikan menggunakan model pendidikan berbasis nilai. Keputusan kebijakan menggunakan model pendidikan berbasis nilai mesti disepakati oleh kepala sekolah, guru dan staf sekolah. Mereka perlu duduk bersama berdiskusi untuk menetapkan bahwa pendidikan berbasis nilai menjadi kebijakan sekolah. Pengambilan keputusan perlu dilakukan secara demokratis karena keputusan kebijakan ini akan memerikan konsekuensi kepada semua pihak untuk bersama-sama melakukan perubahan. Melakukan perubahan sekecil apapun merupakan hal yang tidak mudah sehingga memerlukan kesadaran dan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama yang diwujudkan dalam kebijakan sekolah berbasis nilai berarti secara bersama kepala sekolah, guru dan staf memulai perubahan dari diri mereka sendiri dalam mempersepsikan nilai-nilai, memaknai nilai dan menginternalisasikan nilai dalam diri sendiri sendiri. Seiring dengan itu mengembangkan desain pembelajaran dan lingkungan sekolah dengan suasana berbasis nilai.

2. Pelatihan Bagi Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Berbasis Nilai

Workshop yang dilakukan dengan metode *in house training* diperlukan untuk membangun orientasi dan persepsi yang sama diantara kepala sekolah, guru dan staf mengenai pendidikan berbasis nilai. Metode *in house training* yang dimaksudkan adalah workshop yang diselenggarakan dengan partisipan semua warga sekolah, sekolah diibaratkan sebuah rumah bersama yang seluruh anggota keluarga terlibat dalam workshop yang sama. Dalam workshop membahas isu-isu penting dalam pendidikan berbasis nilai, yakni:

- a. Konsep Pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai
- b. Aspek-aspek penting dalam pendidikan berbasis nilai
- c. Pembelajaran berbasis nilai di sekolah dan di rumah
- d. Assesmen dalam pendidikan berbasis nilai
- e. Mengembangkan rencana program pembelajaran harian berbasis nilai
- f. Praktik Pembelajaran berbasis nilai

Melalui workshop ini kesepahaman diperoleh secara bersama sehingga perubahan dapat dilakukan secara bersama pula. Workshop perlu dipandu oleh mereka yang telah memahami konsep dan praktek pendidikan berbasis nilai.

3. Mengembangkan Kurikulum dengan Pendidikan Berbasis Nilai.

Pada pendidikan berbasis nilai kurikulum menggunakan kurikulum pada umumnya kurikulum yang berlaku di pendidikan anak usia dini sebagaimana dalam K-13. Hanya saja perlu dinyatakan bahwa sekolah memiliki kekhasan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai. Fokus nilai akan dimunculkan pada saat guru mengembangkan rencana program pembelajaran harian sebagaimana telah dijelaskan dalam BAB VI dan BAB IX dalam buku ini. RPPH berbasis nilai memandu guru dalam melakukan praktik pembelajaran dan aktifitas dengan anak. Selaian fokus nilai dalam pengembangan RPPH juga perlu menyusun perencanaan dalam mengembangkan budaya sekolah. Budaya sekolah dalam bentuk ideologi, perilaku dan artefak (benda) di lingkungan sekolah sebagaimana telah dijelaskan dalam BAB VII.

4. Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua untuk Pendidikan Berbasis Nilai.

Menjalin komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua merupakan factor penentu keberhasilan dalam pendidikan berbasis nilai. Kehidupan anak-anak di sekolah sangat terbatas dibandingkan dengan hidup anak di dalam keluarganya (di rumah). Taman Kanak-Kanak pada umumnya memiliki hanya 3-5 jam belajar. Oleh karena itu orang tua akan memiliki peran penting dalam penanaman dan habituasi nilai.

5. Melaksanakan Pendidikan Berbasis Nilai dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah.

Kesiapan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan berbasis nilai dapat dilihat dari adanya kebijakan yang diputuskan oleh sekolah, menyiapkan sumber daya sekolah melalui workshop adanya kesepakatan kolaboratif dengan orang tua. Praktek pembelajaran yang dilaksanakan tetap seperti pembelajaran sebelumnya hanya fokus nilai menjadi utama. Guru, kepala sekolah dan staf sekolah menerapkan nilai-nilai utama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama warga sekolah.

6. Melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Nilai.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan hasil belajar anak dan keberhasilan program dalam menciptakan kultur sekolah berbasis nilai. Guru memantau dan mengevaluasi hasil belajar anak dan hasilnya digunakan dalam pengembangan pembelajaran berikutnya. Kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program secara komprehensif dan hasilnya menjadi informasi dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai.

B. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah

Dalam penelitian pengembangan pendidikan berbasis nilai telah mengimplementasikan model di 3 Taman Kanak-kanak sebagai model pendidikan berbasis nilai di sekolah. Sekolah-sekolah ini memiliki model pembelajaran kelompok dan pembelajaran sentra. Sekolah mempraktekan pendidikan berbasis nilai yang meliputi keseluruhan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah meliputi pendidikan nilai dan menghidupkan nilai. Pendidikan berbasis nilai terkait dengan pengetahuan dan pemahaman anak nilai-nilai utama yakni kejujuran, rajin ibadah, bertanggungjawab, sopan santun, percaya diri, disiplin, menghargai, bersih, rendah hati, berani, peduli dan mandiri dan membiasakan nilai-nilai ini dalam seluruh aktivitas harian di sekolah. Pelaksanaan pendidikan berbasis nilai di sekolah dalam hasil penelitian ini meliputi:

1. Tujuan Pendidikan Berbasis Nilai.

Mengenalkan dan mempratikkan nilai-nilai utama dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Juga menghabitiasi (menghidupkan dan membiasakan) nilai-nilai utama dilakukan melalui pendidikan nilai (aspek kognitif) dan pendidikan berbasis nilai (habitiasi) melalui mengembangkan sikap dan perilaku anak. Habitiasi nilai-nilai utama merupakan pendekatan inkulkasi dalam pendidikan karakter atau mewujudkan kultur kebaikan pada anak. Kultur kebaikan terkait dengan pengenalan nilai, perilaku yang memuat nilai, dan artefak (barang, situasi, lingkungan) yang dapat merepresentasikan nilai.

2. Materi (Bahan Ajar).

Materi pada pembelajaran adalah semua pengetahuan dan kegiatan yang diberikan guru dalam kegiatan harian di sekolah. Dalam kurikulum pembelajaran tematik guru mengintegrasikan nilai-nilai utama ke dalam tema, kemudian guru merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tema. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajarannya, yaitu sentra atau kelompok sebagaimana telah dijelaskan dalam BAB VI.

3. Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan Berbasis Nilai

Dalam proses belajar mengajar dalam sehari guru fokus pada satu nilai utama sebagaimana yang telah dikembangkan dalam RPPH. Misalnya, dalam RPPH guru fokus pada nilai percaya diri dengan tema diri sendiri. Tema diri sendiri ini diintegrasikan ke dalam 6 aspek pengembangan anak pada aspek yang paling relevan. Fokus nilai bukan berarti mengabaikan nilai-nilai yang lain akan tetapi ini sebagai nilai utama yang menjadi fokus pada hari tersebut. Dalam pembelajaran model kelompok nilai percaya diri diintegrasikan dengan aspek perkembangan motorik, bahasa, seni, agama. Pembelajaran di TK dalam satu hari pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, inti, dan penutup. Mulai dari pendahuluan guru sudah membelajarkan dan menghabitiasi nilai percaya pada diri sendiri. Nilai percaya pada diri sendiri diintegrasikan melalui nyanyian dan yel-yel oleh guru. Selain itu

guru memotivasi anak-anak untuk berani memimpin doa, maju ke depan mengerjakan sesuatu yang diminta guru sebagai upaya menghabitiasi nilai percaya diri. Nilai percaya diri diintegrasikan pada inti pembelajaran dengan mengaitkan pada pengembangan Bahasa, seni, dan agama. Selain itu kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh anak juga terintegrasi dalam pembelajaran inti. Nilai percaya diri menjadi sentral atau fokus pembelajaran inti. Anak diminta untuk menyebutkan huruf-huruf hidup yang ada pada kata percaya diri (pengembangan Bahasa). Nilai percaya diri mendapat landasan dari surat-surat pendek yang setiap hari dihafalkan dan dilafalkan oleh anak-anak. Pada pembelajaran penutup guru bersama anak-anak merefleksikan nilai percaya diri yang sudah dibelajarkan sejak awal di pendahuluan dan inti. Tanya-jawab dan membuat kesimpulan bersama merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari pada saat penutupan pembelajaran.

Pada praktek pembelajaran model sentra dengan fokus nilai sopan santun dengan tema kebutuhanku sub tema makanan merupakan salah satu contohnya. Kegiatan yang dirancang guru mulai dari persiapan, diberikan bermain peran di warung bakso. Untuk melakukan kegiatan ini guru menyiapkan main berupa “Setting Warung Bakso”.

Tabel 10.1 Penyiapan Bermain Peran dalam Setting Warung Bakso

No	Seting kegiatan	Bahan dan Alat
1.	Dapur tempat menyiapkan bahan	Pisau, bakso, mie dan sayuran
2.	Tempat meracik bakso	Mangkok, sendok, gelas dan nampan
3.	Tempat menyajikan hidangan	Meja, Kursi dan buku menu
4.	Tempat cuci piring	Wastafel dan alat cuci piring
5.	Kasir	Alat kasir, uang mainan, meja dan kursi
6.	Parkir	Tempat/ ruangan parkir
7.	Toilet	
8.	Musholla	Alat sholat, sajadah
9.	Tokoh: juru masak, juru racik, pramu saji, juru cuci piring, kasir dan juru parkir	

Guru memulai pembelajaran nilai sopan santun dengan berceritera menggunakan poster nilai sopan santun. Sopan santun merupakan perilaku baik yang sesuai dengan aturan dalam masyarakat dan dilakukan pada siapapun. Guru mencontohkan perilaku sopan santun ketika makan bakso di warung yang bisa dilakukan oleh penjual dan pembeli. Misalnya: selamat datang di warung kami; silakan duduk; selamat menikmati; terima kasih sudah datang di warung kami, silahkan datang lagi, dll Guru berdialog dengan anak mengenai pengalaman mereka ketika membeli bakso dengan orang tua mereka mengenai apa yang mereka lihat. Bagaimana sopan santun penjual bakso kepada para pembelinya? Bagaimana ketika penjual menata bakso di dalam mangkok dan membuat minuman serta menyajikan makanan kepada pembeli? Juga bagaimana sopan santun pembeli ketika makanan sudah disediakan? Bagaimana sopan santun ketika makan dan selesai makan? Bagaimana sopan santun ketika keluar dari rumah makan? Semua itu didialogkan guru bersama anak-anak. Setelah itu anak-anak menempatkan diri dalam perannya masing-masing dan bermain peran.

Pada saat bermain peran anak-anak antusias mengikuti kegiatan. Guru menawarkan kepada anak-anak siapa yang bersedia berperan sebagai penjaga parkir, pelayan, peracik bakso, peracik minuman, kasir, pembeli. Beberapa anak menunjukkan jari bersedia menjadi salah satu pemain peran. Guru menunjuk kepada anak yang belum memiliki peran. Setelah itu guru menjelaskan kata-kata apa yang mesti diucapkan setiap pemain peran. Integrasi nilai sopan santun dan pengembangan bahasa terjadi pada pembelajaran ini. Integrasi nilai agama tampak pada saat itu jam sholat dhuhur. Pembeli yang mau sholat bertanya kepada pelayan, dimana tempat sholat dan tempat wudhu. Pelayan dengan sopan menunjukkan mushola yang ada di warung. Integrasi nilai sopan santun dan pengembangan kognitif tampak ketika pembeli harus membayar bakso. Peristiwa ini anak-anak dibelajarkan tentang nilai uang. Konsep penjumlahan dan pengurangan sederhana diajarkan oleh guru. Kasir dengan sopan bertanya dan dengan gestur tubuh menunjukkan sopan dan ramah kepada pembeli. Integrasi nilai sopan juga terjadi pada peran tukang parkir yang menyapa dengan santun, ramah kepada pembeli. Nilai rapi dan tertib juga dihabituasikan dalam kegiatan bermain peran.

Kegiatan penutup guru memberikan refleksi terkait nilai sopan santun dengan bermain peran di warung bakso yang anak-anak telah lakukan.

Guru mengakhiri kegiatan dengan kegiatan *recalling*, mengingat kembali atau refleksi mengenai nilai sopan santun. Pada kegiatan ini dilakukan tanya jawab tentang: perasaannya ketika anak-anak bergiatan dan bagaimana perasaan anak-anak ketika sopan santun dilakukan pada saat bermain peran. Anak-anak dapat menyampaikan perasaan dan memberi kesimpulan bahwa melaksanakan nilai sopan santun membuat sekolah menjadi nyaman, tenteram, damai, tidak terjadi permusuhan, tertib dan teratur.

4. Pengkondisian Lingkungan Sekolah untuk Pendidikan Berbasis Nilai

Memadukan nilai-nilai utama dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas (perkataan dan perbuatan warga sekolah pada waktu istirahat, intrakurikuler, ekstrakurikuler, waktu pulang sekolah merupakan aktualisasi 12 nilai) adalah sebagai berikut.

- a. Membiasakan nilai-nilai utama dalam ucapan dan perilaku sehari-hari di sekolah
- b. Menjadi teladan nilai-nilai utama dalam keseluruhan kehidupan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan rumahnya.
- c. Sanksi yang konsisten terhadap pelanggaran nilai-nilai utama di sekolah
- d. Membuat aturan bersama anak tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas

Artefak/sarana belajar: poster (dibuat peneliti). Poster nilai-nilai utama ini dapat digunakan untuk media pembelajaran di kelas, dan sebagai artefak yang memfasilitasi warga sekolah untuk bertindak. Selain itu artefak lainnya di lingkungan sekolah juga dapat digunakan sebagai media atau fasilitas menghidupkan nilai di sekolah. Semua fasilitas yang ada di lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai sarana, media, dan sumber belajar

lingkungan sekolah: rapi, bersih, asri, aman dan nyaman. Poster, gambar/tulisan tentang 12 nilai ada di lingkungan sekolah. Memasang

tulisan aturan-aturan, rambu-rambu lalu lintas, gambar-gambar di dinding dan lantai depan kelas, tanaman dan ruang-ruang untuk memfasilitasi pendidikan berbasis nilai di lingkungan sekolah. Alat permainan *indoor* ataupun *outdoor* merupakan sarana dan prasarana yang disiapkan sekolah untuk memfasilitasi pendidikan berbasis nilai di sekolah

Budaya sekolah: 12 nilai sebagai prinsip menjadi semangat (*spirit*) seluruh warga sekolah, perilaku, dan artefak di lingkungan sekolah.

5. Evaluasi dan Assesmen dalam Pendidikan Berbasis Nilai

Assesmen dalam pendidikan berbasis nilai dilakukan oleh guru untuk menentukan ketercapaian tahap perkembangan anak. Guru menggunakan hasil assesmen sebagai informasi dasar dalam mengembangkan kegiatan anak yang selanjutnya. Evaluasi dilakukan dalam keseluruhan program pendidikan berbasis nilai untuk kepentingan perbaikan sekolah. Guru memberikan catatan setiap siswa terkait dengan 6 perkembangan tingkat pencapaian termasuk perilaku anak tentang nilai-nilai yang diajarkan untuk setiap harinya. Akhir semester guru melaporkan kemajuan setiap anak kepada orang tua. Assesmen dan Evaluasi yang dilakukan guru setiap hari menjadi bahan masukan untuk pemberian pelayanan maksimal untuk waktu yang akan datang.

C. Partisipasi Orang Tua pada Pendidikan Berbasis Nilai

Dalam pelaksanaan Pendidikan Berbasis Nilai yang telah dilakukan di sekolah uji coba memerlukan partisipasi orang tua. Tujuan partisipasi orang tua pada pendidikan berbasis nilai adalah sebagai berikut.

1. Terjadi sinkronisasi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah. Selama ini yang terjadi, orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah. Akibatnya sekolah sering disalahkan jika terjadi kegagalan pendidikan. Tuduhan salah ini dilakukan baik oleh orang tua ataupun masyarakat.
2. Keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama. Waktu di sekolah hanya berlangsung 3-5 jam, sedangkan sisa waktu sebagian besar anak ada di rumah. Oleh karena itu pendidikan berbasis nilai

membutuhkan pembimbingan dan pendampingan orang tua.

3. Partisipasi orang tua dalam pendidikan berbasis nilai menjadi assemen yang dapat menjadi input atau masukan kepada sekolah, sehingga berdasarkan informasi dari orang tua, sekolah dapat memberikan layanan maksimal kepada anak. Hal ini juga akan membantu tumbuh kembang anak secara optimal.
4. Pendidikan berbasis nilai terjadi sejak pendidikan anak usia dini sampai dengan mereka tumbuh dewasa. Oleh karena itu pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat, dan anak merupakan amanah dari Tuhan kepada orang tuanya.

Bentuk-bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan berbasis nilai meliputi: 1) Sosialisasi parenting pendidikan berbasis nilai; 2) Pendampingan anak di dalam keluarga, dan 3) menjalin komunikasi dengan orang tua melalui media sosial. Bentuk partisipasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Pengasuhan (*Parenting*) Pendidikan Berbasis Nilai

Sosialisasi pengasuhan anak dalam pendidikan berbasis nilai merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah kepada orang tua anak. Kehadiran orang tua dalam sosialisasi pengasuhan ini penting untuk mengawasi kolaborasi pendidikan antara sekolah dan keluarga. Dalam sosialisasi kepada orang tua diberikan tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai, tujuan pendidikan berbasis nilai, peran orang tua dalam pembiasaan nilai di rumah, dan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah. Pembiasaan nilai di rumah menjadi tanggung orang tua karena pendidikan berbasis nilai tidak cukup dilakukan di sekolah. Anak di Taman Kanak-Kanak masih memiliki kelekatan cukup tinggi dengan orang tuanya sehingga pembiasaan nilai di rumah lebih efektif, karena praktik hidup (membiasakan nilai) lebih banyak waktu dapat digunakan di rumah dengan bimbingan orang tua. Melalui sosialisasi dalam pengasuhan ini orangtua memiliki persepsi dan wawasan/pengetahuan yang cukup luas dalam mendidik nilai ini dan juga memiliki pemahaman tentang keunikan anak, baik tentang kemampuan intelektual dan emosinya. Dukungan dan pendampingan orang tua

dalam pembiasaan nilai di rumah sangat membantu perkembangan optimal anak terkait dengan nilai-nilai. Pendidikan yang utama dan pertama dalam moral, akhlak mulia, karakter adalah keluarga. Keluarga merupakan pilar pertama dalam hal baik dan buruknya masyarakat.

2. Pendampingan Anak di Dalam Keluarga

Pendampingan anak di dalam keluarga dilakukan dengan 2 cara. Pertama pendampingan dalam kerangka program yang sinergis dengan kegiatan di sekolah. Kedua pendampingan yang secara bebas dilakukan oleh orang tua di rumah. Pendampingan cara pertama merupakan pendampingan yang menjadi program sekolah yang mengiringi aktifitas anak di sekolah. Guru memberikan lembar aktifitas yang mesti dilakukan oleh orang tua bersama anak di rumah. Dalam kegiatan ini orang tua memberikan laporan aktifitas pendampingan dengan melaporkan melalui lembar aktifitas yang diberikan kepada orang tua melalui anaknya.

Isian lembar aktivitas nilai sesuai dengan yang dibelajarkan orangtua di rumah. Aktifitas ini merupakan bentuk partisipasi orang tua dalam memantau dan mendampingi perkembangan aktualisasi atau menghidupkan nilai-nilai utama di rumah. Orang tua secara langsung dan fokus diminta untuk mendampingi, memantau perilaku anaknya di rumah. Lembar aktifitas ini menjadikan orang tua menjadi lebih fokus dan peduli dengan pendampingan anaknya. Bahkan beberapa orang tua menjadi kreatif mencari film-film di youtube tentang dongeng-dongeng atau ceritera rakyat yang memuat pesan moral sesuai dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini terjadi komunikasi yang intensif antara orang tua dengan anak. Anak meminta orang tuanya untuk mendongeng kepada anak sebelum tidur malam. Orang tua dengan senang hati mendongeng kepada anaknya. Selain itu lembar kerja ini juga membantu orang tua mengetahui nilai-nilai apakah yang diajarkan oleh guru di sekolah. Lembar aktifitas ini dicontohkan pada BAB IX.

Dalam lembar aktifitas tersebut orang tua diminta untuk mengamati dan mencatat perkembangan anaknya tentang habituasi nilai. Orang tua antusias dan dengan kesungguhan hati mengejakan isiannya. Mereka menulis dan mencatat semua aktivitas habituasi nilai anaknya

dalam lembar kerja ini. Hasil aktifitas orang tua ini menjadi assesmen dalam perkembangan anak dan menjadi informasi bagi guru dalam membantu perkembangannya di sekolah. Guru membaca dan memberi keputusan pencapaian perkembangan anak kemudian merancang tindakan selanjutnya untuk membantu perkembangan anak. Data assesmen orang tua menjadi umpan balik bagi guru untuk peningkatan, pengembangan dan pengayaan maupun pengembangan program sekolah dalam pendidikan berbasis nilai. Berdasarkan assesmen ini guru dapat membuat berbagai inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami untuk anak didiknya.

Pelaksanaan pendidikan berbasis nilai di rumah memang tidak mudah, karena anak-anak masih sering mengalami *bad mood*. *Bad mood* menjadi hambatan dan sekaligus tantangan bagi orang tua untuk pendidikan berbasis nilai di rumah. Kondisi ini menantang orang tua untuk mencari cara-cara untuk mengembalikan menjadi *good mood*. Oleh karena itu, kesabaran orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan berbasis nilai di rumah.

3. Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua melalui Media Sosial.

Komunikasi melalui media sosial menjadi keniscayaan di zaman digital. Guru dan orang tua membuat forum komunikasi melalui WhatsApp. Setiap minggu malam guru mengingatkan kepada orang tua tentang hal-hal yang perlu disiapkan oleh orang tua untuk pembelajaran satu minggu ke depan. Komunikasi antar orang tua dan orang tua dengan guru terjalin dengan baik. Tanya-jawab dan diskusi tentang perkembangan anak terjadi diantara orang tua anak.

Forum ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi orang tua dalam mendidik anaknya lebih optimal, Keterbukaan informasi tentang anak terjadi dalam grup WA ini. Informasi penting tentang kegiatan di sekolah segera dapat diketahui melalui grup WA ini. Grup WA merupakan sarana komunikasi yang efektif dan fleksibel. Grup WA ini juga berisi diskusi dan sharing informasi tentang kesulitan-kesulitan orang tua dalam menghabituisasikan nilai dan sharing pengalaman keberhasilan dalam pendidikan berbasis nilai di rumah. Selain itu juga sharing tentang

pengalaman mereka dalam menghabitiasi nilai di rumah. Forum grup WA dimiliki oleh orang tua di setiap kelas baik untuk kelas A maupun kelas B Whatsapp grup menjadi sarana komunikasi juga sebagai bentuk mengurangi kertas (*paperless*), merupakan bentuk nyata untuk melestarikan hutan Indonesia, sebuah habitiasi mencintai lingkungan dan tanah air. Informasi sekolah tidak lagi disampaikan kepada orang tua melalui kertas.

D. Dampak Pendidikan Berbasis Nilai pada Guru, Pembelajaran, Sekolah dan Orangtua.

Pendidikan berbasis nilai di sekolah berdampak positif bagi sekolah, guru maupun orang tua. Bagi guru dengan model ini menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, karena guru harus mendesain pembelajaran berbasis nilai yang paling efektif sehingga anak-anak dengan mudah dapat memahami dan mempraktekan nilai-nilai utama ini. Guru berpikir pendekatan pembelajaran berpusat yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibelajarkan pada anak. Pengalaman yang terjadi ketika guru fokus pada nilai tanggung jawab maka guru akan berpikir aktifitas-aktifitas apakah yang berkaitan dengan nilai-nilai tanggung jawab. Ini mempertajam pemikiran guru tentang makna nilai tanggung dan guru mekakukan refleksi diri bagaimana nilai ini dalam diri guru. Ini membantu guru menginternalisasikan nilai dalam kesadaran dan perilaku guru.

Pembelajaran menjadi lebih menarik. Beberapa guru mengambil inisiatif melakukan kegiatan dilakukan di luar kelas. Lingkungan sekolah menjadi media dan sumber belajar. Salah satu guru melakukan perjalanan kecil di lingkungan sekolah untuk pendidikan nilai tanggung jawab. Membawa anak-anak ke kandang kambing di dekat sekolah dapat menumbuhkan kesadaran nilai peduli kepada binatang dan aktifitas ini membuat anak-anak antusias untuk belajar. Guru beraktifitas dengan anak di dalam kelas bila aktifitas dalam bentuk bermain peran, hal ini dilakukan ketika guru membelajarkan nilai sopan santun. Dalam pendidikan berbasis nilai fleksibel dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Dampak positif lainnya adalah anak-anak belajar kontekstual, sebuah pembelajaran yang tidak mencabut anak dari lingkungannya. Anak dapat belajar secara langsung dari alam sekitar dan pengalaman belajar yang kontekstual ini membekas pada diri anak. Dalam membelajarkan nilai tanggung jawab guru mengajak anak menanam tanaman, merawatnya, kemudian tanaman berbuah akan menjadi pengalaman bermakna bagi anak. Pengalaman belajar ini lebih lama bertahan dalam diri anak, menjadi pengalaman yang berkesan, diingat sampai dewasa nanti. Kegiatan praktek langsung ini merupakan media atau sarana untuk menghidupkan nilai-nilai utama.

Esensi dari pendidikan berbasis nilai adalah pembiasaan. Pembiasaan nilai-nilai utama tampak di sekolah misalnya: berjabat tangan dengan guru ketika masuk dan pulang sekolah, menyapa dengan ramah kepada warga sekolah (orang tua anak), bergaul dengan siapapun tidak membedakan; menjalankan semua aturan di sekolah dan nasehat guru, peduli terhadap teman yang sakit, bermain bersama, mengembalikan mainan pada tempatnya; berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, makan bersama dengan tertib dan santun, antre dalam melakukan semua aktivitas belajar.

Guru-guru dan kepala sekolah menjadi pelaku nilai, sehingga guru dan kepala sekolah merupakan teladan nilai bagi anak didiknya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis nilai di sekolah berdampak positif bagi kehidupan warga sekolah. Meskipun demikian bukan berarti di sekolah tidak terjadi pelanggaran nilai, utamanya dari anak-anak. Hal ini wajar terjadi, karena menghidupkan nilai membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tidak mudah dilakukan. Terlebih habituasi nilai ini terjadi pada anak usia dini, sehingga pendidikan berbasis nilai tentunya harus dilajalkan secara berkelanjutan, terprogram, berjenjang sampai mereka dewasa.

E. Evaluasi Model Pendidikan Berbasis Nilai

Pengembangan pendidikan berbasis nilai telah dicobakan di 3 sekolah Taman Kanak-Kanak dengan melibatkan guru, anak-anak dan orang tua. Uji coba diawali dengan workshop pengembangan dan

penyusunan RPPH berbasis nilai dan melaksanakan di Sekolah dalam semester. Dalam praktek diberikan pendampingan, dan diakhiri dengan evaluasi secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi model pendidikan berbasis nilai dilakukan dengan 2 metode, pertama diskusi terfokus dengan guru dan kepala sekolah, kedua dengan menggunakan angket untuk mengukur kebaruan inovasi model. Kebaruan Inovasi model dilihat dari 4 aspek sebagaimana dalam tulisan Rogers (2003) mengenai karakteristik inovasi yakni memiliki: *relative advantage*; *compatibility*; *complexity*; *trialability*. Dari ke empat aspek tersebut dilakukan pengukuran dengan skala 5 diperoleh skor sebagai berikut:

Tabel 10.2 Evaluasi Model Pendidikan Berbasis Nilai

No	Variabel Karakteristik Inovasi	Skor	Penilaian
1	Relatif memiliki keunggulan (<i>relative advantage</i>)	4,36	Sangat bagus
	a. Pendidikan berbasis nilai merupakan pembaharuan dalam pendidikan karakter	3,68	bagus
	b. Pendidikan berbasis memiliki keunggulan untuk pengembangan pendidikan karakter di taman Kanak-kanak	4,75	sangat bagus
	c. Strategi dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai ini tepat dan dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak.	4,50	sangat bagus
	d. Pendidikan berbasis nilai mendorong kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat berpikir berpartisipasi dalam pembentukan karakter pada anak usia dini.	4,38	sangat bagus
	e. Dengan pendidikan berbasis nilai sekolah bisa menjadi sekolah yang unggul dalam pendidikan karakter di era ini.	4,50	sangat bagus
2	<i>Kecocokan Model (compatibility)</i>	4,47	sangat bagus
	a. Model pendidikan berbasis ini tepat/cocok untuk diterapkan di pendidikan anak usia dini.	4,63	sangat bagus
	b. Pendidikan berbasis nilai ini cocok untuk dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua wali secara bersama-sama sinergis dalam pendidikan karakter anak.	4,63	sangat bagus
	c. Model pendidikan berbasis nilai ini cocok untuk pendidikan karakter pada anak usia dini di taman Kanak-Kanak.	4,50	sangat bagus

No	Variabel Karakteristik Inovasi	Skor	Penilaian
	d. Model pendidikan berbasis nilai tepat untuk menghabitulasi nilai-nilai pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.	4,38	sangat bagus
	e. Dengan model pendidikan berbasis nilai ini nilai-nilai hidup dalam perilaku guru, staf sekolah, dan orang tua di dalam lingkungan sekolah dan rumah.	4,30	sangat bagus
3	Kompleksitas (<i>complexity</i>)	4,25	Sangat bagus
	a. Pendidikan berbasis nilai merupakan model yang sederhana dapat dilakukan di sekolah-sekolah.	4,25	sangat bagus
	b. Alur dalam pendidikan berbasis dapat dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua	4,00	bagus
	c. Menerapkan pendidikan berbasis nilai dapat mengoptimalkan potensi-potensi tri pusat pendidikan (sekolah, rumah dan masyarakat) wali.	4,25	sangat bagus
	d. Menerapkan pendidikan berbasis nilai memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak di sekolah.	4,25	sangat bagus
	e. Pendidikan berbasis nilai memudahkan guru dalam melaksanakan pendidikan nilai dan mengobservasi anak selama pembelajaran.	4,50	sangat bagus
4	Dapat diuji cobakan (<i>trialability</i>)	4,31	Sangat bagus
	a. Pendidikan berbasis nilai dapat dicoba di sekolah-sekolah taman kanak-kanak	4,50	sangat bagus
	b. Ketika saya menerapkan pendidikan berbasis nilai dalam pembelajaran maka saya merasa bisa berkontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak di sekolah.	4,38	sangat bagus
	c. Mewujudkan sekolah berbasis nilai dapat dilakukan oleh sekolah taman kanak-kanak untuk membentuk karakter anak sejak dini.	4,38	sangat bagus
	d. Habitulasi nilai-nilai pada anak-anak dalam pendidikan berbasis nilai ini menarik dan menantang saya untuk menerapkannya.	4,38	sangat bagus
	e. Mengikuti aktifitas dalam mewujudkan habitus nilai di sekolah seperti ini, saya merasa lebih diberberdayakan dan saya bisa melakukannya.	4,13	sangat bagus
5	Dapat diamati (<i>observability</i>).	4,30	Sangat bagus
	a. Perilaku anak-anak berkaitan dengan nilai terlihat selama pembelajaran.	4,25	sangat bagus
	b. Dengan pembelajaran yang fokus pada nilai memudahkan dalam mengobservasi anak dan melakukan assesmen.	4,25	sangat bagus

No	Variabel Karakteristik Inovasi	Skor	Penilaian
	c. Kerjasama orang tua dan guru terlihat dalam pendidikan berbasis nilai.	3,875	bagus
	d. Pendidikan berbasis nilai dapat diterapkan secara berkelanjutan agar hasil pendidikan karakter terlihat lebih baik.	4,62	sangat bagus
	e. Pendidikan berbasis nilai memberikan makna bagi anak, guru, kepla sekolah dan orang tua.	4,50	sangat bagus

Kriteria: sangat bagus: skor 4-5; bagus: skor 3-4; jelek: skor 2-3; sangat jelek: skor 1-2

Skor perolehan dalam evaluasi model menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis nilai sangat baik dan bagus diterapkan pada pendidikan di taman Kanak-Kanak. Dari hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis nilai efektif untuk pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak.

Data evaluasi kualitatif dikumpulkan dengan diskusi terfokus pada guru-guru dan kepala sekolah serta orang tua. Evaluasi dengan guru dan kepala Sekolah dengan hasil sebagai berikut:

I. Keunggulan pendidikan berbasis nilai

- a. Pendidikan berbasis nilai lebih mengena dari pada model yang diterapkan sebelumnya.
- b. Perubahan perilaku nilai lebih terlihat pada anak ketika guru fokus pada nilai dalam pembelajaran.
- c. Anak lebih suka dengan aktifitas *outdoor* sederhana di lingkungan sekolah karena anak bersentuhan langsung dengan alam dan lebih memudahkan guru dalam mengenalkan nilai-nilai utama.
- d. Model pendidikan berbasis nilai ini perlu dikembangkan dan didifusikan lebih luas di sekolah Taman Kanak-kanak.
- e. Anak lebih termotivasi dalam belajar ketika guru menghabitiasi nilai dalam pembelajaran.
- f. Pendidikan berbasis nilai pas dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual lebih mengena pada anak, anak bisa lebih tepat dalam memahami nilai.

- g. Pembelajar lebih kondusif, mungkin karena gurunya mengajar nilai dengan hati. Guru merasakan nilai-nilai itu telah ada dalam dirinya ketika guru membelajarkan nilai itu pada anak.

Dalam diskusi terfokus kepala sekolah berharap sekolah yang dipimpinnya tumbuh menjadi sekolah yang berbasis nilai. Menumbuhkan sekolah berbasis nilai memerlukan proses yang tidak sederhana akan tetapi bisa diupayakan secara bertahap. Ketika guru merencanakan pembelajaran, menyusun kegiatan dengan fokus nilai seperti nilai tanggung jawab, maka guru berusaha memahami makna nilai tanggung jawab, berpikir tentang aktifitas-aktifitas apa saja yang dapat menanamkan nilai tanggung jawab. Aktifitas ini mendorong guru untuk konsisten dengan menerapkan nilai-nilai itu ke dalam dirinya sendiri. Hal ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih kondusif, karena antar guru memerlukan komunikasi yang lebih kondusif untuk pendidikan nilai. Apabila aktifitas ini dilakukan secara terus menerus maka kultur sekolah berbasis nilai akan terwujud.

2. Perlu perbaikan dan penguatan

Selain aspek keunggulan yang terungkap dalam evaluasi kualitatif muncul pula beberapa aspek yang memerlukan perbaikan dan penguatan, yakni:

- a. Guru masih merasa kesulitan dalam menselaraskan antara nilai, tema dan kegiatan.
- b. Guru perlu bimbingan dalam penyusunan RPPH berbasis nilai.
- c. Pendidikan Berbasis nilai lebih kompleks dalam sekolah dengan model sentra.
- d. Guru memerlukan referensi kegiatan anak berbasis nilai yang terintegrasi dengan aspek-aspek perkembangan anak (seni, kognitif, fisik motorik, bahasa).

Evaluasi dengan orang tua dilakukan melalui diskusi terfokus dengan informasi sebagai berikut:

- a. Adanya lembar aktifitas yang diterima orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa orangtua perlu bersinergi dengan guru dalam pendidikan.

- b. Orang tua menjadi berpikir untuk mengkreasi aktifitas dengan anak berdasar pada nilai yang dipesankan oleh guru melalui lembar aktifitas. Menurut orang tua ini menjadi tantangan.
- c. Orang tua merasa masih lebih sering mengkhawatirkan anak dengan cara memperlakukan anak yang berdampak pada penanaman nilai yang kontra produktif dengan yang telah dilakukan di sekolah. Di sekolah untuk menanamkan nilai peduli guru memberikan pesan kepada anak agar membantu orang tuanya di rumah, namun ketika anak di rumah meminta orang tuanya untuk membantu melakukan pekerjaan tertentu orang tua merasa khawatir atau merasa tidak layak anaknya mengerjakan pekerjaan domestik lalu orang tua melarang anak melakukannya. Seperti anak meminta orang tua untuk menyapu, mengepel atau membantu memotong sayuran, orang tua justru melarang dengan berbagai alasan. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman parenting pada orang tua.
- d. Orang tua ditegur anaknya, ketika makan dan minum berdiri atau sering marah-marah. Oleh karena anak-anak belajar hafalan doa-doa dan informasi dari sekolah tentang mana perbuatan yang baik dan buruk, maka orang tua ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru di sekolah, ditegur oleh anak-anak mereka.
- e. Anak usia dini yang masih memiliki kelekatan dengan ibu dapat berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan nilai agama, moral, dan sosial emosionalnya. Dampak positifnya anak tergantung pada ibu, sehingga ibu punya peran sebagai panutan atau teladan, apalagi tahap perkembangan anak usia dini masih berada pada tahap meniru.
- f. Peran ayah juga penting di dalam pendidikan berbasis nilai di rumah. Oleh karena ayah merupakan imam di keluarga dan ayah memiliki kecenderungan berkomunikasi atau menasehati kepada anaknya untuk hal-hal yang penting saja, nasehat ayah menjadi lebih mudah diingat oleh anaknya.

BAB XI

PENUTUP

Nilai-nilai (*values*) merupakan prinsip, keyakinan fundamental, cita-cita, standar atau pendirian hidup sebagai panduan umum untuk perilaku. Nilai-nilai sebagai inti (*core*) dan referensi utama dalam pengambilan keputusan, evaluasi, keyakinan, tindakan dan terkait erat dengan integritas pribadi dan identitas pribadi. Nilai sekaligus berfungsi untuk mengecek kembali praktik penyelenggaraan masyarakat dan negara sudahkah sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai. Nilai-nilai integral ke dalam personalitas dan masyarakat mewujudkan dalam karakter, baik karakter individu maupun masyarakat. Karakterisasi nilai ke dalam personalitas dilakukan melalui pendidikan nilai dan pendidikan berbasis nilai. Nilai-nilai atau karakter tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi nilai benar-benar dihidupkan sehingga sekolah memiliki habitus nilai.

Hasil penelitian menemukan 12 nilai keutamaan yang penting bagi anak usia dini yakni: kejujuran, rajin ibadah, bertanggungjawab, sopan santun, percaya diri, disiplin, menghargai, bersih, rendah hati, berani, peduli dan mandiri. Pendidikan berbasis nilai dikembangkan berbasis pada dua belas nilai keutamaan ini melalui pendidikan nilai dan habituasi nilai di sekolah dan di rumah. Konseptualisasi pendidikan berbasis nilai mendasarkan pada 4 komponen yakni: Kurikulum (Kurikulum 2013, terpadu, kontekstual), Proses belajar-mengajar (yang aman dan nyaman, sesuai perkembangan anak, media dan alat), lingkungan (fisik, kultur, iklim) dan partisipan/*resource* (guru, anak, orang tua). Model Pendidikan

berbasis nilai dan sistem evaluasi ini menjadi panduan bagi guru taman kanak-kanak dalam menciptakan habitus nilai pada anak usia dini. Habitulasi nilai di sekolah dan di rumah menuntut partisipasi orang tua (keluarga) untuk mendampingi anak belajar nilai, menanamkan, menginternalisasikan sehingga tercipta habitus nilai. Pendidikan berbasis nilai dan pendidikan nilai penting untuk dikembangkan di Taman Kanak-kanak sebagai upaya dini membentuk karakter baik pada anak saat anak berada pada masa emas (*golden age*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amollo, Odundo P. and Lilian, Ganira. 2017. Teacher Position in Spurring Value Based Education in Early Learning in Nairobi County, Kenya: Addressing Support of Values in School Environment. *Journal of Education and Learning*; Vol. 6, No. 3; 194 - 203. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Cirila, Alič., et all. 2015. ETHICAL VALUES FOR PRESCHOOL CHILDREN: RESEARCH STUDY. Published by <http://ursulinke.rkc.si/javno/gradiva/raziskava-eticna-vrednoste-presolskih-otrok.pdf>.
- Crossley, Nick. 2013. Habit and Habitus. *Body & Society Journal* number 19 (2&3) 136–161 Reprints and permission: sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1357034X12472543
- Deal, T.E., & Peterson KD. (1999). *Shaping school culture*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers
- Dhunnoo, Somrajsingh., and Adiapen, Imala. Analysing the Pertinence of Value-based Education at School to Reconstruct Society. *Journal of Value-Based Education and Teacher Education in Mauritius*. Volume 6. no 1. March-Agust 2013. Published by <https://www.inflibnet.ac.in/ojs/index.php>
- Drake, Christopher. 2016. Values Education, Prinsip and practice. 2016. The 2th Submit Meeting on education. Value Based Learningfor Wonderfull Children. International Seminar. Publish by digilib.uin-suka.ac.id

- Drake, Christopher Drake, 2007. The importance of a values-based learning environment. Living Values Education International. Published by livingvalues.net/file_downloaded/307
- Drake, Christopher. Values Education and Human Rights: The Living Values Educational Programme in Asia <http://www.hurights.or.jp/archives/pdf/asia-s-ed/v04/06drake.pdf>
- Earl, L. (2003). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximise student learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Erik Erikson. [Online: http://en.wikipedia.org/wiki/Erik_Erikson] diakses pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Farida Hanum.(2011). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publiser.
- Goode, Robin White . 2015. The Golden Age For Learning? Early Childhood. Published by <https://www.blackenterprise.com/education-10>
- Graham, Haydon. 2007. Values education: sustaining the ethical environment. *Journal of Moral Education*. Volume 33, 2004 - Issue 2. Published by <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0305724042000215186>
- Halstead, J. M. (1996). Values and values education in schools. Dalam J. M. Halstead, Monica J. Taylor (Eds.), *Values in education and education in values* (pp. 3-14). London: Falmer Press
- Harpster, Kris. 2018. How do values affect your personality and character?<https://www.quora.com/How-do-values-affect-your-personality-and-character>
- Hawkes, Neil. 2019. Value Based Education (Valuing ourselves, each other and our world) published by Values Education medium com.
- Hawkes, Neil. 2009. *What is Values-based Education?* Published by www.valuesbasededucation.com. Downloaded 27 Juni 2017.
- Ignas Kleiden. 2006. *Pierre Bourdieu dan Konsep Habitus Baru*. <http://habitusbaru.blogspot.co.id/2006/03/pierre-bourdieu-dan-konsep-habitus.html>
- Kirman, Joseph M. 1992. Values, Technology, and Social Studies *McGill Journal of Education*, Vol. 27 No. 1. Published by <http://mje.mcgill.ca/article/viewFile/8011/5939>

- Kongkoh. 2010. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Dipublikasi oleh <http://kongkoh.blogspot.com/2010/01/teori-perkembangan-psikososial-erik.html>
- Joe O'Mahoney . 2007. *Constructing habitus: the negotiation of moral encounters at Telekom. Journal Work, employment and society*. Volume 21(3):479–496 by SAGE Publications Los Angeles, London, New Delhi and Singapore.
- Lakshmi, Vijaya & Paul, M. Milcah. 2018. Value Education In Educational Institutions And Role Of Teachers In Promoting The Concept . International Journal of Educational Science and Research (IJESR), Vol. 8, Issue 4, p. 29-38.
- Lee, Hyunju., Chang, Hyunsook., Choi, Kyunghee., Kim, Sung-Won., And Zeidler, Dana L. 2012. Developing Character And Values For Global Citizens: Analysis Of Pre-Service Science Teachers' Moral Reasoning On Socioscientific. International Journal of Science Education. Volume 34, 2012 Pages 925-953 published by <https://doi.org/10.1080/09500693.2011.625505>
- Leichsenring, Andrew . 2010. *Values-based Education in Schools in the 2000s: The Australian Experience*. Thesis. <http://files.eric.ed.gov>
- Lovat, Terence J and Clement Neville D. 2008. *The pedagogical imperative of values education. Journal of Beliefs & Values*. Volume 29, 2008 - Issue 3. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13617670802465821>
- Lovat, Terence J. 2017. *Values education as good practice pedagogy: Evidence from Australian empirical research*. Journal of Moral Education . Volume 46, 2017 - Issue 1 <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03057240.2016.1268110>.
- Manichander. 2016. Value Education. Published by Lulu.co
- Marvin C. Alkin, and Christie, Christina. A. 2004. An Evaluation Theory Tree. Published by www.sagepub.com/upm-data/5074_Alkin_Chapter_2.pdf
- McCabe, Angus and Horsley, Katrice, 2008. The Evaluator's Cookbook . Exercises for participatory evaluation with children and young

- people. Published by Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN
- Milson, Andrew J. 2000. Creating a Curriculum for Character Development: A Case Study. *The Clearing House*, Vol. 74, No. 2. Pg. 89-93. Published by: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/30189646> Accessed: 08-05-2019.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press
- Murray, Jane. 2018. Value/s in early childhood education. *International Journal of Early Years Education*, 26:3, 215-219, DOI: 10.1080/09669760.2018.1490849 To link to this article: <https://doi.org/10.1080/09669760.2018.1490849>
- National Research Council (NRC). 2000. Assesment in Early Childhood Education. 2000. *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Washington, DC: The National Academies Press. <http://doi.org/10.17226/9745>
- Neneng Zubaedah. 2014. *80% guru TK belum S1 atau D4*. <https://nasional.sindonews.com/read/843392/15/80-guru-tk-belum-s1-atau-d4-1394566478>
- Notonagoro, 1997. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Pancuran tujuh
- Petrie, Kirsten., and Clarkin, Jeanette. 2017. 'Physical education' in early childhood education: Implications for primary school curricula. *Journal of European Physical Education Review*. Page. 1-17. Reprints and permission: sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1356336X16684642.
- Rafieian, Shahram., and Davis, Howard. 2016. Dissociation, reflexivity and habitus. *European Journal of Social Theory*. Vol. 19 (4) 556-573 Published by sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1368431016646516.
- Raths, Louis E., Harmon, Merrill, and Sidney B. Simon. *Values And Teaching*. 1966. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Books, Inc. Pubished by <https://journals.sagepub.com/doi/>

abs/10.1177/019263656605031246

- Sapsağlam, Özkan. 2017. Examining the Value Perceptions of Preschool Children According to Their Drawings and Verbal Expressions: Sample of Responsibility Value. *Journal of Education and Science* Vol 42, No 189, 287-303. Published by Gaziosmanpaşa University, Faculty of Education, Department of Primary Education, Turkey, ozkaanim@gmail.com.
- Sangal, Rajeev.; R R Gaur.; and Bagaria, Ganesh. More about Value Education. Published by <https://www.coursehero.com/file/37961061/5-More-about-Value-Educationedpdf>.
- Sastrapratedja (2013a). *Lima gagasan yang dapat mengubah Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila
- .(2013b). *Pendidikan sebagai humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. Online Readings in Psychology and Culture, Unit 2. Published by <http://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol2/iss1/11>
- Shaffer, David R. 2005. *Social and Personality Development*. United States of America: Thomson Wadsworth.
- Shields, David Light., 2011. Character as the Aim of Education. *The Phi Delta Kappan*, Vol. 92, No. 8. pp. 48-53 Published by: Phi Delta Kappa International. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25822862>
- Sigurdardottir, Ingibjorg and Einarsdottir, Johanna. 2016. An Action Research Study in an Icelandic Preschool: Developing Consensus About Values and Values Education, *Journal IJEC* no. 48:161177 published by https://www.researchgate.net/publication/301715805_An_Action_Research_Study_in_an_Icelandic_Preschool_Developing_Consensus_About_Values_and_Values_Education.
- Sims, Margaret. 2003. *Value-based education for pre-servicestudents in Children and Family Studies*. *Journal of Educational Enquiry*, Vol. 4, No. 1. Published by www.ojs.unisa.edu.au/index.php/EDEQ/

article

- Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. United State of America: Pearson.
- Snow, Catherine E., and Van Hemel. Susan B., (Editors). 2008. *Early Childhood Assesment: Why, What and How*. Published by The National Academies Press. www.nap.edu.
- Tillman, Diane J. 2016. The Important of Living Value Education for Children.he 2th Submit Meeting on education. Value Based Learningfor Wonderfull Children. International Seminar. Publish by digilib.uin-suka.ac.id
- Tillman, Diane and Hsu, Diana. 2012. Living Value Education: Living Value Activities for Children Ages 3-7. Association for Living Values Education International. Published by [www://http://livingvalues.net](http://livingvalues.net)
- Türkkahraman, Mimar. 2014. Social values and value education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014) p. 633 – 638. Published by <https://core.ac.uk/download/pdf/82163389.pdf>.
- Ulavere, Parje., and Veisson, Marika. 2015 Values and Values Education in Estonian *Journal of Teacher Education for Sustainability*, vol. 17, no. 2, pp. 108-124. Published by https://www.researchgate.net/publication/285636870_Values_and_Values_Education_in_Estonian_Preschool_Child_Care_Institutions
- UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation). 2017. Accessed June 15, 2018. <http://www.unesco.org/new/en/santiago/education/early-childhood-education/>.
- Uzunkol, Ebru and Yel, Selma. 2016. Effect of Value Education Program Applied in Life Studies Lesson on Self-Esteem, Social Problem-Solving Skills and Empathy Levels of Students Education and Science. Vol 41 No 183 267-292 published by https://www.researchgate.net/publication/295402272_Effect_of_Value_Education_Program_Applied_in_Life_Studies_Lesson_on_Self-Esteem_Social_Problem-Solving_Skills_and_Empathy_Levels_of_Students

- Yuen, Gail., and Grieshaber, Susan. 2009. Parents' Choice of Early Childhood Education Services in Hong Kong: a pilot study about vouchers. *Journal of Contemporary Issues in Early Childhood*, Volume 10 Number 3. Published by <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2304/ciec.2009.10.3.263>
- WHO. 2018. Nurturing Care For Early Childhood Development: a framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential. Published by <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/272603/9789241514064-eng.pdf?ua=1>
- World Bank. 2018. Early Childhood Development. <http://www.worldbank.org/en/topic/earlychildhooddevelopment>.